

**TRANSFORMASI SISTEM *DIGITAL PAYMENT* DALAM OPTIMALISASI
PENGELOLAAN KEUANGAN PESANTREN BUSTANUL ULUM
MLOKOREJO KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER**

TESIS



Oleh

MUKARROMATUL ISNAINI
NIM: 233206060015

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARI'AH
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
MEI 2025**

**TRANSFORMASI SISTEM *DIGITAL PAYMENT* DALAM OPTIMALISASI
PENGELOLAAN KEUANGAN PESANTREN BUSTANUL ULUM
MLOKOREJO KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Ekonomi (M.E)



Oleh

MUKARROMATUL ISNAINI
NIM: 233206060015

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARI'AH
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
MEI 2025**



PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “**Transformasi Sistem *Digital Payment* Dalam Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Pesantren Bustanul Ulum Mlokerjo Kecamatan Puger Kabupaten Jember**” yang ditulis oleh Mukarromatul Isnaini, Nim: 223206060015 ini, telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji Tesis.

Jember, 30 Juni 2025
Pembimbing I


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Dr. H. Munir Is'adi, S.E., M.Akun.
NIP. 197506052011011002
J E M B E R

Jember, 30 Juni 2025
Pembimbing II



Dr. H. Ahmadiono, M.E.I
NIP. 197604012003121005



Tesis dengan judul “Transformasi Sistem *Digital Payment* Dalam Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Pesantren Bustanul Ulum Mlokerjo Kecamatan Puger Kabupaten Jember” yang ditulis oleh Mukarromatul Isnaini, NIM. 233206060015 ini, telah dipertahankan di depan Dewan Peguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada hari Kamis 22 Mei 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi (M.E)

Dewan Peguji

1. Ketua Peguji : Dr. Siti Masrohatin, S.E., M.M
NIP. 197806122009122001

2. Anggota Peguji:

a. Peguji Utama : Dr. H. Misbahul Munir, M.M
NIP. 196712011993031001

b. Peguji I : Dr. H. Munir Is'adi, S.E., M.Akun
NIP. 197506052011011002

c. Peguji II : Dr. H. Ahmadiono, M.E.I
NIP. 197604012003121005

Jember, 31 Juni 2025

Mengesahkan,

Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember



Prof. Dr. N. Mashudi, M.Pd.
NIP. 197200182005011003



ABSTRAK

Mukarromatul Isnaini, 2025. Transformasi Sistem *Digital Payment* Dalam Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo. Tesis. Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: Dr. H. Munir Is'adi, S.E., M.Akun. Pembimbing II: Dr. H. Ahmadio, M.E.I.

Kata Kunci: Transformasi, *Digital Payment*, Pengelolaan Keuangan pesantren.

Upaya digitalisasi sistem keuangan memberikan dampak yang begitu besar terhadap stabilitas keuangan sebuah lembaga pendidikan. Dihimpun dari beberapa lembaga yang sudah menerapkan sistem *financial technology* dalam menghitung dan merekap pemasukan yang ada, terbukti memberikan nilai manfaat yang lebih memudahkan para santri atas dasar fleksibilitas, efisiensi, transparansi dan keamanan dalam menggunakan transaksi perbelanjaan lembaga Pendidikan. Transformasi sistem *digital payment* di Pesantren Bustanul Ulum, menerapkan sistem pembayaran digital seperti *e-money*, menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas transaksi, serta mempermudah pengelolaan dana pesantren. Transformasi ini juga membantu pesantren dalam merespons perkembangan zaman dan mempersiapkan generasi yang melek teknologi.

Tujuan dari penelitian ini 1) Untuk mendeskripsikan proses transformasi sistem *digital payment* dalam optimalisasi pengelolaan keuangan di Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo. 2) Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung proses transformasi sistem *digital payment* di Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo. Metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian lapangan, sedangkan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, interview, dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Proses transformasi sistem *digital payment* di Pesantren Bustanul Ulum yaitu dimulai dari proses invensi, difusi dan konsekuensi, proses yang digerakkan memberikan jalan untuk meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi biaya, dan meningkatkan alokasi sumber daya. 2) Faktor pendukung mencakup keamanan yang ditingkatkan, kemudahan transaksi dan responsif kebutuhan pengguna. Namun, pesantren juga menghadapi kendala seperti keterbatasan pengetahuan teknologi bagi pengguna, persaingan dengan sistem tradisional dan keterbatasan jaringan. Dengan kedua faktor ini, Pondok Pesantren Bustanul Ulum merancang strategi yang lebih efektif dalam mengimplementasikan sistem *digital payment* contohnya melakukan edukasi dan pelatihan bagi pengguna *digital payment*, sehingga dapat mengoptimalkan pengelolaan keuangan dan meningkatkan layanan kepada santri serta wali santri.



ABSTRACT

Mukarromatul Isnaini, 2025, Transformation of the Digital Payment System in Optimizing Financial Management of the Bustanul Ulum Mlokorejo Islamic Boarding School. Thesis. Postgraduate Sharia Economics Study Program, Islamic University of Negri Kiai Achmad Siddiq Jember. Supervisor I Dr. H. Munir Is'adi, S.E., M.Account. Supervisor II Dr. H. Ahmadiono, M.E.I.

Keywords: Transformation, *Digital Payment*, Islamic Boarding School Financial Management.

Efforts to digitize the financial system have such a big impact on the financial stability of an educational institution. Compiled from several institutions that have implemented a financial technology system in calculating and recapsing existing income, it is proven to provide value benefits that make it easier for students on the basis of flexibility, efficiency, transparency and security in using educational institution shopping transactions. The transformation of the digital payment system at the Bustanul Ulum Islamic Boarding School, implementing digital payment systems such as e-money, becomes a solution to increase transaction effectiveness, as well as make it easier to manage pesantren funds. This transformation also helps Islamic boarding schools in responding to the times and preparing a generation that is technologically literate.

The objectives of this study are 1) To describe the process of transformation of *the digital payment system* in optimizing financial management at the Bustanul Ulum Mlokorejo Islamic Boarding School. 2) To describe the inhibiting and supporting factors of the digital payment system transformation process at the Bustanul Ulum Mlokorejo Islamic Boarding School. The research method is used with a descriptive qualitative approach and type of field research, while the data collection technique is by means of observation, interview, documentation. In this study, the researcher used source triangulation and technique triangulation.

The results of this study show that 1) Therefore, it can be explained that the process of transforming the digital payment system at the Bustanul Ulum Islamic Boarding School, starting from the process of invention, diffusion and consequence, the process that is driven provides a way to improve operational efficiency, reduce costs, and increase resource allocation. 2) Supporting factors include enhanced security, ease of transaction and responsiveness to user needs. However, Islamic boarding schools also face obstacles such as limited technological knowledge for users, competition with traditional systems and network limitations. With these two factors, the Bustanul Ulum Islamic Boarding School designed a more effective strategy in implementing the digital payment system, for example conducting education and training for *digital payment* users, so that it can optimize financial management and improve services to students and guardians.



مكرمة الإسنيي ، ٢٠٢٥ ، تحول نظام الدفع الرقمي في تحسين الإدارة المالية لمدرسة بستان العلوم الملوكونجو
الداخلية الإسلامية ، المشرف الأول د. ح. منير إسعدي ، بكالوريوس اقتصادي ، ماجستير
في المحاسبة. المشرف الثاني الدكتور أحمديونو ، ماجستير في الطب
الكلمات المفتاحية: التحول، الدفع الرقمي، الإدارة المالية للمدرسة الداخلية الإسلامية.

الجهود المبذولة لرقمنة النظام المالي لها تأثير كبير على الاستقرار المالي للمؤسسة التعليمية. تم تجميعه من
العديد من المؤسسات التي طبقت نظام التكنولوجيا المالية في حساب وتجميع الدخل الحالي ، وقد ثبت أنه يوفر
مزايا قيمة تسهل على الطلاب على أساس المرونة والكفاءة والشفافية والأمان في استخدام معاملات التسوق في
المؤسسات التعليمية. أصبح تحول نظام الدفع الرقمي في مدرسة بستان العلوم الإسلامية الداخلية ، وتنفيذ أنظمة
الدفع الرقمية مثل النقود الإلكترونية ، حلا لزيادة فعالية المعاملات ، فضلا عن تسهيل إدارة أموال الصعود.
يساعد هذا التحول أيضا المدارس الداخلية الإسلامية في الاستجابة للعصر وإعداد جيل على دراية بالتكنولوجيا.
أهداف هذه الدراسة هي (١) وصف عملية تحول نظام الدفع الرقمي في تحسين الإدارة المالية في
مدرسة بستان العلوم الملوكونجو الإسلامية الداخلية. (٢) وصف العوامل المثبطة والداعمة لعملية تحويل نظام الدفع
الرقمي في مدرسة بستان العلوم الملوكونجو الإسلامية الداخلية. يتم استخدام طريقة البحث بمنهج وصفي نوعي
ونوع البحث الميداني ، بينما يتم استخدام تقنية جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلة والتوثيق. في هذه
الدراسة ، استخدم الباحث تثلث المصدر والتثلث التقني.

تظهر نتائج هذه الدراسة أن (١) يمكن توضيح أن عملية تحويل نظام الدفع الرقمي في مدرسة
بستان العلوم الداخلية الإسلامية ، بدءا من عملية الاختراع والانتشار والنتيجة ، فإن العملية التي يتم دفعها توفر
طريقة لتحسين الكفاءة التشغيلية وتقليل التكاليف وزيادة تخصيص الموارد. (٢) تشمل العوامل الداعمة تعزيز
الأمان وسهولة المعاملات والاستجابة لاحتياجات المستخدم. ومع ذلك ، تواجه المدارس الداخلية الإسلامية
أيضا عقبات مثل المعرفة التكنولوجية المحدودة للمستخدمين ، والمنافسة مع الأنظمة التقليدية وقيود الشبكة. مع
هذين العاملين ، صممت مدرسة بستان العلوم الداخلية الإسلامية استراتيجية أكثر فاعلية في تنفيذ نظام الدفع
الرقمي ، على سبيل المثال إجراء التعليم والتدريب لمستخدمي الدفع الرقمي ، بحيث يمكنها تحسين الإدارة المالية
وتحسين الخدمات للطلاب والأوصياء.



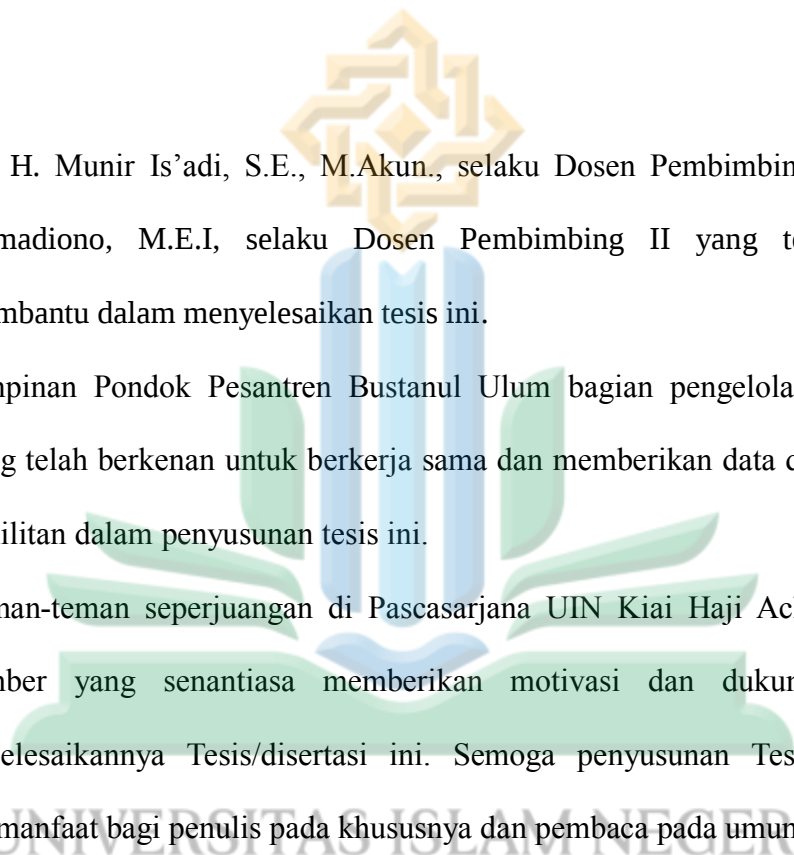
KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Transformasi Sistem Digital Payment dalam Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do’a jazaakumullahu ahsanal jaza kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Yang telah memberikan izin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Yang telah memberikan banyak ilmu bimbingan yang bermanfaat.
3. Dr. Nikmatul Masruroh, M.E.I selaku Ketua Prodi Ekonomi syariah (ES) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak meberikan saran, dan koreksinya dalam penulisan Tesis ini.

- 
4. Dr. H. Munir Is'adi, S.E., M.Akun., selaku Dosen Pembimbing I, dan Dr. Ahmadiono, M.E.I, selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan tesis ini.
 5. Pimpinan Pondok Pesantren Bustanul Ulum bagian pengelolaan keuangan yang telah berkenan untuk berkerja sama dan memberikan data dan informasi penilitan dalam penyusunan tesis ini.
 6. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya Tesis/disertasi ini. Semoga penyusunan Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, 22 Mei 2025

MUKARROMATUL ISNAINI

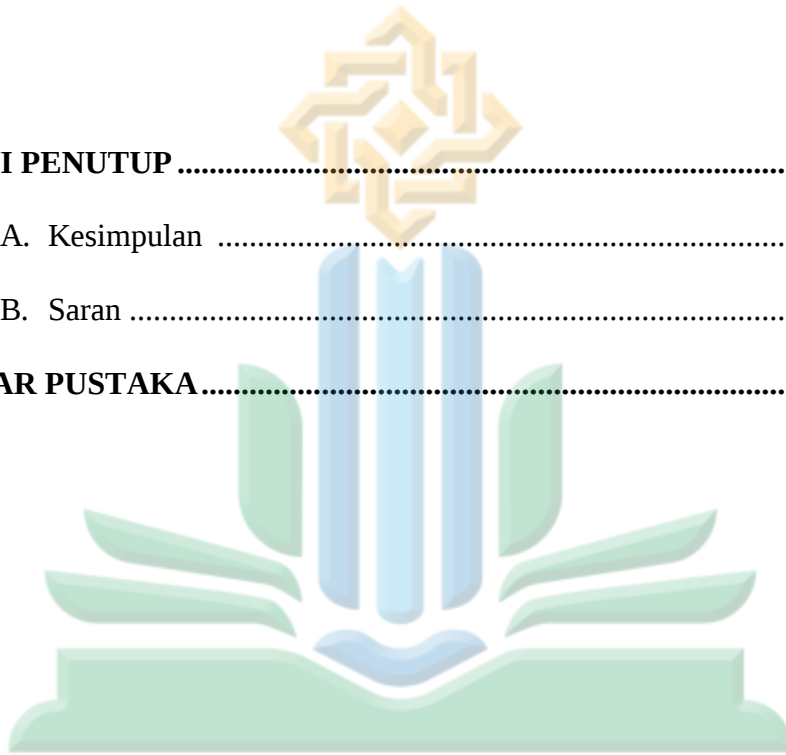
NIM: 233206060015

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTAK	iv
KATAPENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB–LATIN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	16
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	17
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	18
F. Definisi Istilah	19
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	24
A. Penelitian Terdahulu	24
B. Kajian Teori	39
1. Transformasi	39
2. Digital Payment	49
3. Pengelolaan Keuangan Pesantren	59

4. Analisis Swot	69
C. Kerangka Konseptual	86
BAB III METODE PENELITIAN	87
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	87
B. Lokasi Penelitian.....	88
C. Kehadiran Peneliti	88
D. Subyek Penelitian.....	89
E. Sumber Data.....	91
F. Teknik Pengumpulan Data.....	92
G. Teknik Analisis Data.....	94
H. Keabsahan Data.....	101
I. Tahapan Penelitian.....	102
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	105
A. Gambaran Profil Penelitian.....	105
B. Paparan Data	110
C. Temuan Penelitian.....	156
BAB V PEMBAHASAN	162
A. Proses Transformasi Sistem Digital Payment Dalam Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Pesantren Mlokorejo	162
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Transformasi Sistem Digital Payment Dalam Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Pesantren Mlokorejo	169

BAB VI PENUTUP	182
A. Kesimpulan	182
B. Saran	184
DAFTAR PUSTAKA.....	186



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pesantren Wilayah Jember yang Menggunakan Sistem Digital dalam Mengelola Keuangan.....	13
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	33
Tabel 2.3 Faktor Eksternal dan Faktor Internal.....	79
Tabel 2.4 Penentuan IFAS dan EFAS.....	83
Tabel 3.1 Informan dalam Penelitian	90
Tabel 4.1 Transformasi Sistem Pembayaran Digital Payment Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo.....	142
Tabel 4.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Transformasi Sistem digital Payment di Pesantren Bustanul Ulum.....	144
Tabel 4.3 Penilaian Faktor Internal pada Proses Transformasi Sistem Digital Payment dalam Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Pesantren.....	148
Tabel 4.4 Penilaian Faktor Internal pada Proses Transformasi Sistem Digital Payment dalam Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Pesantren.....	149
Tabel 4.5 Penilaian Faktor Eksternal pada Proses Transformasi Sistem Digital Payment dalam Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Pesantren.....	149
Tabel 4.6 Penilaian Faktor Eksternal pada Proses Transformasi Sistem Digital Payment dalam Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Pesantren.....	149
Tabel 4.7 Matrik Analisis SWOT Pondok Pesantren Bustanul Ulum dalam Transformasi Sistem Digital Payment	151

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Alur Sistem Digital Payment Dipesantren	12
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian	86
Gambar 2.2 Analisis SWOT.....	74
Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif.....	97
Gambar 4.1 Struktur Pengelola Keuangan Pesantren Bustanul Ulum.....	109
Gambar 4.2 Tahapan Terjadi Transformasi Sistem Digital Payment di Pondok Pesantren Bustanul Ulum	142
Gambar 4.3 Matrik Analisis SWOT Transformasi Sistem Digital Payment Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo	150



DAFTAR LAMPIRAN

1. Jurnal Kegiatan Penelitian
2. Surat Keterangan Bebas Tanggungan Plagiasi
3. Surat Permohonan Izin Penelitian
4. Surat Keterangan Selesai Penelitian
5. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
6. Transkrip wawancara
7. Dokumentasi
8. Tentang Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	‘	Koma di atas	ط	t}	te dg titik dibawah
2	ب	B	Be	ظ	Z	Zed
3	ت	T	Te	ع	‘	Koma diatas terbalik
4	ث	Th	te ha	غ	Gh	ge ha
5	ج	J	Je	ف	F	Ef
6	ح	h	ha dengan titik dibawah	ق	Q	Qi
7	خ	Kh	ka ha	ك	K	Ka
8	د	D	De	ل	L	El
9	ذ	Dh	de ha	م	M	Em
10	ر	R	Er	ن	N	En
11	ز	Z	Zed	و	W	We
12	س	S	Es	ه	H	Ha
13	ش	Sh	es ha	ء	‘	Koma Diatas
14	ص	sh	es dg titik dibawah	ي	Y	es dg titik dibawah
15	ض	d	de dg titik dibawah	-	-	de dg titik di bawah



BAB I PENDAHULUAN

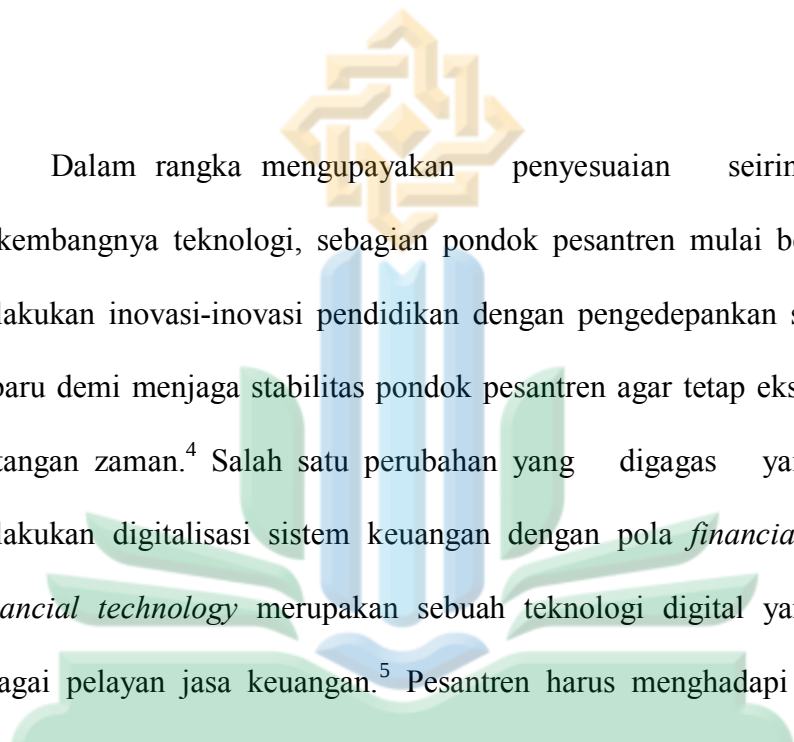
A. Konteks Penelitian

Pada era teknologi saat ini, digitalisasi merupakan sebuah keniscayaan, kecanggihan alat elektronik dapat didesign sedemikian rupa sehingga hasil dari olah elektronik sangatlah membantu kehidupan manusia.¹ Hasil dari upaya digitalisasi sistem keuangan memberikan dampak yang begitu besar terhadap stabilitas keuangan sebuah lembaga pendidikan. Dihimpun dari beberapa lembaga yang sudah menerapkan sistem *financial technology* dalam menghitung dan merekap pemasukan yang ada, terbukti memberikan nilai manfaat yang lebih memudahkan para santri atas dasar fleksibilitas, efisiensi, transparansi dan keamanan dalam menggunakan transaksi perbelanjaan lembaga Pendidikan.² Efektivitas perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ialah dapat meningkatkan fleksibilitas sistem pembayaran pendidikan pondok pesantren menjadi lebih efisien bagi santri, wali santri maupun institusi dengan cara memberikan ruang kepada sistem perbangkan sebagai petunjuk untuk menjadikan alat transaksi tunai menjadi suatu komoditas yang tidak memiliki wujud atau bentuk fisik (*intangible money*).³

¹ A Lundeto, "Digitalisasi Pesantren: Hilangnya Budaya Tradisionalis Atau Sebuah Kemajuan", *Jurnal Education and Development*, 9 (2021), 452.

² Salsabila dan Others, "Eksistensi Kartu Kredit Dengan Adanya Electronic Money (*E-Money*) Sebagai Alat Pembayaran Yang Sah", *Jurnal Privat Law*, 6 (2018), 24.

³ Gayo, "Dualisme Sistem Pembayaran Tunai vs *E-Money* di Tinjau Perspektif Utility Theorie", *Jurnal Rectum: Tinjauan Yuridis Penanganan Tindak Pidana*, 5 (2022), 219.



Dalam rangka mengupayakan penyesuaian seiring dengan berkembangnya teknologi, sebagian pondok pesantren mulai bergulir untuk melakukan inovasi-inovasi pendidikan dengan pengedepankan sistem-sistem terbaru demi menjaga stabilitas pondok pesantren agar tetap eksis menjawab tantangan zaman.⁴ Salah satu perubahan yang digagas yaitu dengan melakukan digitalisasi sistem keuangan dengan pola *financial technology*. *Financial technology* merupakan sebuah teknologi digital yang berfungsi sebagai pelayan jasa keuangan.⁵ Pesantren harus menghadapi transformasi yang signifikan untuk beradaptasi dengan perubahan kebutuhan dan tantangan yang dibawa oleh teknologi. Ini bertujuan untuk menjelajahi transformasi pesantren dalam menghadapi era digital 4.0 dalam revolusi digital. Era digital 4.0, yang ditandai oleh kemajuan teknologi yang pesat dan digitalisasi di berbagai sektor, telah mengganggu sistem tradisional dan membentuk ulang cara-cara yang biasa kita kenal dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini juga mempengaruhi pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang telah ada sejak lama. Upaya pemerintah dan kolaborasi antara berbagai pihak dalam menghadapi tantangan transformasi pesantren dalam era digital 4.0. Pemerintah dapat meluncurkan kebijakan yang mendukung transformasi, menyediakan pelatihan, pendampingan teknis, lembaga pendidikan, dan industri teknologi. Dengan adanya upaya ini, transformasi santri pesantren

⁴ L Fatimah dan Aminah, "Manajemen Layanan Khusus Unit Koperasi Berbasis E-Money pada Pondok Pesantren Modern di Jawa Timur", *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3 (2021), 185.

⁵ H Baharun dan R Ardillah, "Virtual Account Santri: Ikhtiyar Pesantren Dalam Memberikan Layanan Prima Berorientasi Customer Satisfaction Di Pondok Pesantren", *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 10 (2019), 45.

akan semakin terfasilitasi, sehingga pesantren dapat memanfaatkan potensi teknologi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan santri menghadapi masa depan yang digital. Mereka mengembangkan kurikulum yang adaptif dan relevan dengan era digital, serta melibatkan para guru dan santri dalam pelatihan teknologi untuk meningkatkan kompetensi digital mereka.⁶

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga mengelola keuangan yang berasal dari berbagai sumber, seperti donasi, infaq, dan biaya pendidikan santri. Pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien sangat penting bagi keberlangsungan operasional pesantren. Produk baru yang lebih efektif dan efisien dalam penggunaan selalu dicari walaupun sudah mempunyai kebiasaan dalam mengkonsumsi sehari-hari, oleh karenanya pesantren selalu mencari peluang bisnis baru, dan terkadang peluang baru ini memicu perubahan yang besar, seperti halnya sistem pembayaran dimana terbiasa membeli suatu produk lalu membayar dengan uang tunai berupa lembaran kertas atau kepingan logam yang disimpan dalam dompet, perubahan yang terjadi sekarang adalah bentuk uang tunai yang berada dalam dompet elektronik yang dapat digunakan menggunakan smartphone, kita dapat melakukan pembayaran secara digital, atau dikenal dengan istilah *digital payment*.⁷

Digital payment merupakan layanan elektronik untuk menyimpan data instrumen pembayaran sebagai alat pembayaran dengan menggunakan kartu

⁶ Ridwan Maulana Rifqi Muzakky, dkk, "Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0", <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i3.371>, 1 (2023), 12

⁷ Aldilla Iradianty dan Bayu Rima Aditya, "Indonesian Student Perception in Digital Payment", *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17 (Oktober 2020), 20.



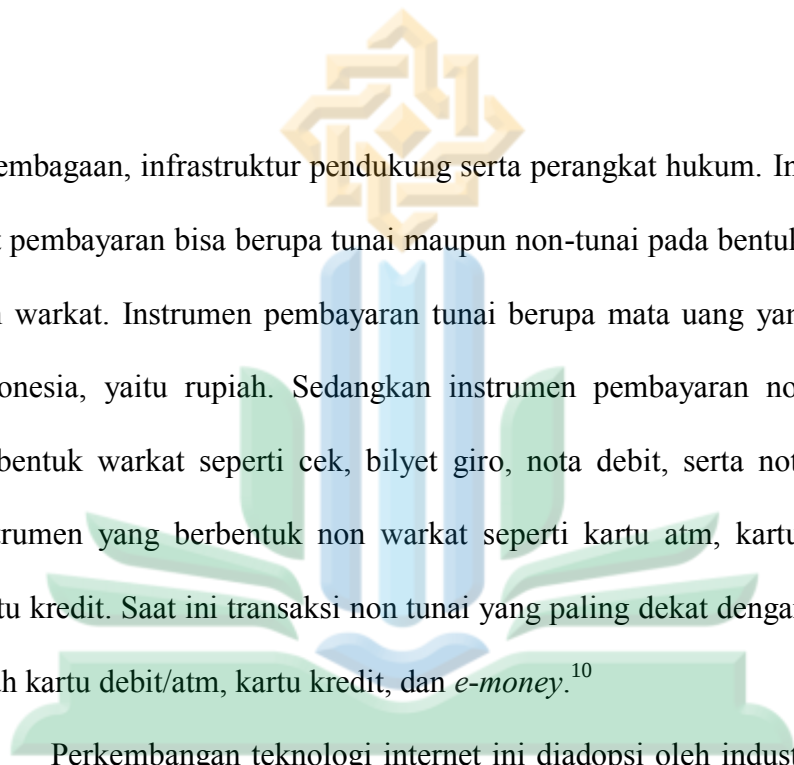
dan/atau uang elektronik, yang dapat juga menampung dana, untuk melakukan pembayaran yang dirancang untuk menawarkan kecepatan, kemudahan penggunaan, efisiensi, efektivitas, transparansi, dan aksesibilitas kepada pelanggan. Dalam era digital saat ini, penggunaan pembayaran digital (*digital payment*) telah menjadi tren yang semakin populer di masyarakat, termasuk di lingkungan pesantren. Pembayaran digital memungkinkan transaksi keuangan dilakukan secara cepat, aman, dan efisien, sehingga dapat mendukung optimalisasi pengelolaan keuangan pesantren.⁸

Secara perlahan, sektor keuangan menjadi salah satu sektor yang paling berdampak dari perkembangan teknologi serta informasi pada era digital saat ini. Kemajuan teknologi di era disrupsi membawa perubahan signifikan pada kebiasaan manusia. Hal tersebut dapat diperhatikan pada berbagai jenis aplikasi yang tersedia di aplikasi phone. Kemudahan tersebut menunjang aktivitas manusia termasuk dalam melakukan transaksi keuangan. Alat transaksi yang dihasilkan dari proses disrupsi terhadap alat tukar konvensional ialah hadirnya uang digital. Uang digital di Indonesia pertama kali diatur melalui Peraturan Bank Indonesia no. 11/12/PBI tahun 2009. Hadirnya regulasi terkait uang digital merupakan bentuk pengakuan terhadap kebiasaan uang digital sebagai alat transaksi yang diakui oleh Negara.⁹

Terdapat beberapa komponen pada sistem pembayaran yaitu berupa kebijakan, instrumen/alat pembayaran, mekanisme kliring serta setelmen,

⁸ Bank Indonesia, P. Penyelenggaraan pemrosesan transaksi pembayaran. Bank Indonesia. Retrieved 2020, from. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Default.aspx>

⁹ Fitriani Latief and Dirwan Dirwan, "Pengaruh Kemudahan, Promosi, Dan Kemanfaatan Terhadap Keputusan Penggunaan Uang Digital", *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 3 (2020), 16–30.



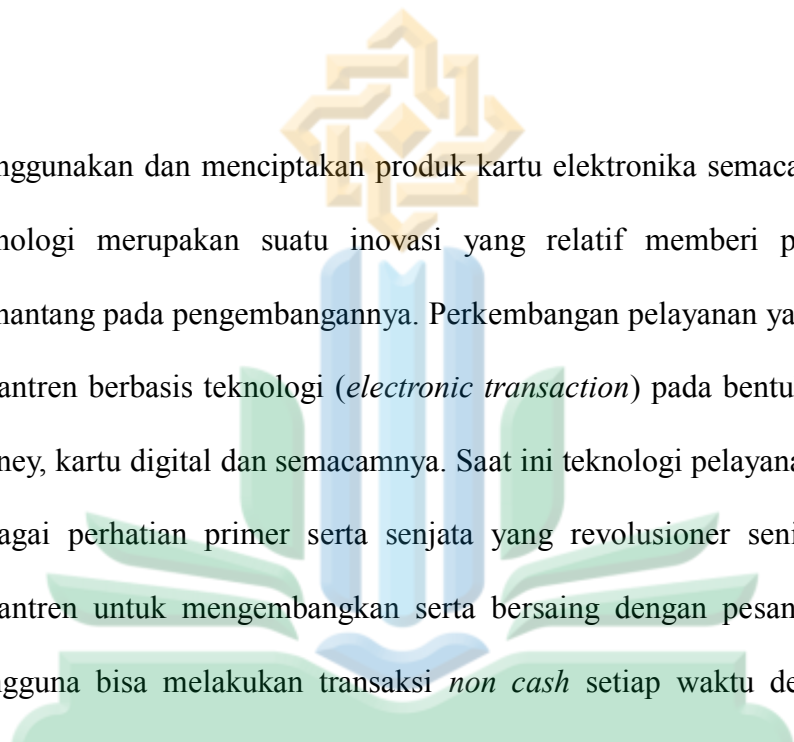
kelembagaan, infrastruktur pendukung serta perangkat hukum. Instrumen atau alat pembayaran bisa berupa tunai maupun non-tunai pada bentuk warkat juga non warkat. Instrumen pembayaran tunai berupa mata uang yang berlaku di Indonesia, yaitu rupiah. Sedangkan instrumen pembayaran non tunai bisa berbentuk warkat seperti cek, bilyet giro, nota debit, serta nota kredit dan instrumen yang berbentuk non warkat seperti kartu atm, kartu debit, serta kartu kredit. Saat ini transaksi non tunai yang paling dekat dengan masyarakat ialah kartu debit/atm, kartu kredit, dan *e-money*.¹⁰

Perkembangan teknologi internet ini diadopsi oleh industri perbankan untuk mengembangkan pelayanan diantaranya uang elektronik. Beberapa kelebihan yang ditawarkan oleh uang elektronik ialah kemudahan proses transaksi, efisiensi waktu transaksi, dan dapat diisi ulang melalui berbagai fasilitas yang disediakan oleh penerbit. Penyedia uang digital dapat menyediakan layanan dengan berbasis chip (kartu) maupun server. Uang elektronik berbasis chip seperti Brizzi dan Flazz sedangkan uang elektronik berbasis server yaitu OVO, GoPay, LinkAja, dan ShopeePay. Berbagai kemudahan dan kelebihan yang ditawarkan oleh uang digital, secara teoritis, dapat membuat masyarakat bermigrasi dari alat transaksi konvensional (uang kertas) ke uang digital.¹¹

Peluang ini dipergunakan oleh bank-bank yang ada di Indonesia baik bank pemerintah maupun swasta, bahkan tidak hanya di perbankan saja, beberapa pesantren dan toko ritel juga mengembangkan pelayanannya

¹⁰ M. Rifki Hidayat, "*Komponen-Komponen Dalam Sistem Pembayaran*" (Yogyakarta: CV. Idebuku, 2020) 58.

¹¹ M. Rifki Hidayat, "*Komponen-Komponen Dalam Sistem Pembayaran*" 67.



menggunakan dan menciptakan produk kartu elektronika semacamnya, sebab teknologi merupakan suatu inovasi yang relatif memberi peluang serta menantang pada pengembangannya. Perkembangan pelayanan yang dilakukan pesantren berbasis teknologi (*electronic transaction*) pada bentuk elektronika money, kartu digital dan semacamnya. Saat ini teknologi pelayanan khususnya sebagai perhatian primer serta senjata yang revolusioner seni manajemen pesantren untuk mengembangkan serta bersaing dengan pesantren lainnya. Pengguna bisa melakukan transaksi *non cash* setiap waktu dengan praktis serta nyaman dengan mengakses melalui personal komputer (jaringan internet) maupun smartphone. Penemuan pelayanan pesantren melalui teknologi internet diharapkan bisa menekan *transaction cost* serta memudahkan santri tanpa harus membawa uang sebanyak mungkin untuk melakukan transaksi. Salah satunya yang dilakukan Pondok Pesantren Bustanul Ulum yang telah menciptakan produk yaitu kartu digital dengan nama Kartu Kataliz Barokah.¹²

Dari sekian banyak pondok pesantren yang ada, Pondok Pesantren Bustanul Ulum, juga turut mengupayakan digitalisasi dalam rangka optimalisasi pelayanan pondok pesantren, sebagai bentuk jawaban atas tantangan zaman yang ada. Buktinya ialah dengan mulai menawarkan serta mengembangkan *financial technology*. Di Indonesia sendiri *financial technology* terdapat berbagai macam jenis. Salah satunya menggunakan *digital payment*. Hal inilah yang nantinya menjadikan santri dapat mengakses

¹² Ahmadi, wawancara, Jember, 9 Agustus 2024

sistem perbelanjaan dengan menggunakan transaksi uang non tunai.¹³ Pondok Pesantren Bustanul Ulum menawarkan sistem transaksi non tunai ini karena manajemen keuangan akan dirasa lebih mudah apabila menggunakan sistem *digital payment*. Manajemen keuangan pada pendidikan adalah sejumlah pola yang mengatur dan berhubungan dengan pengendalian sirkulasi keuangan, hingga pertanggung jawaban keuangan dengan harapan terwujudnya tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.¹⁴

Pondok Pesantren Bustanul Ulum menggunakan sistem *digital payment* baik untuk pesantren, santri, dan wali santri, bertujuan untuk meminimalisir transaksi pembayaran menggunakan uang tunai. Hal ini juga sebagai upaya pencegahan terjadinya kehilangan uang saku tunai didalam pesantren dan pencegahan penyelewengan uang *Syahriyyah* yang tidak dibayarkan oleh santri berikut kasus-kasus lainnya. Wujud ikhtiar pondok pesantren terhadap beberapa kasus keuangan santri yakni bekerjasama dengan beberapa pihak bank baik konvensional maupun syariah untuk menyediakan rekening *virtual account* bagi santri. Upaya kerjasama tersebut bertujuan untuk mempermudah wali santri agar dapat membayar *Syahriyyah* dengan tanpa perantara dari santri, wali santri dapat membayar *Syahriyyah* bulanan langsung ke rekening *virtual account* masing-masing santri. Tidak hanya itu saja, rekening *virtual account* juga dapat digunakan wali santri untuk mengirim uang saku harian santri, sehingga santri tidak perlu lagi memegang

¹³ M Munawaroh dkk, "Pedampingan Manajemen Cashless di Pondok Pesantren As Sirajul Munir Desa Nepa Banyuwates Sampang", *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (2022), 9-15.

¹⁴ N Komariah, "Konsep manajemen keuangan Pendidikan", *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (2018), 67-94.

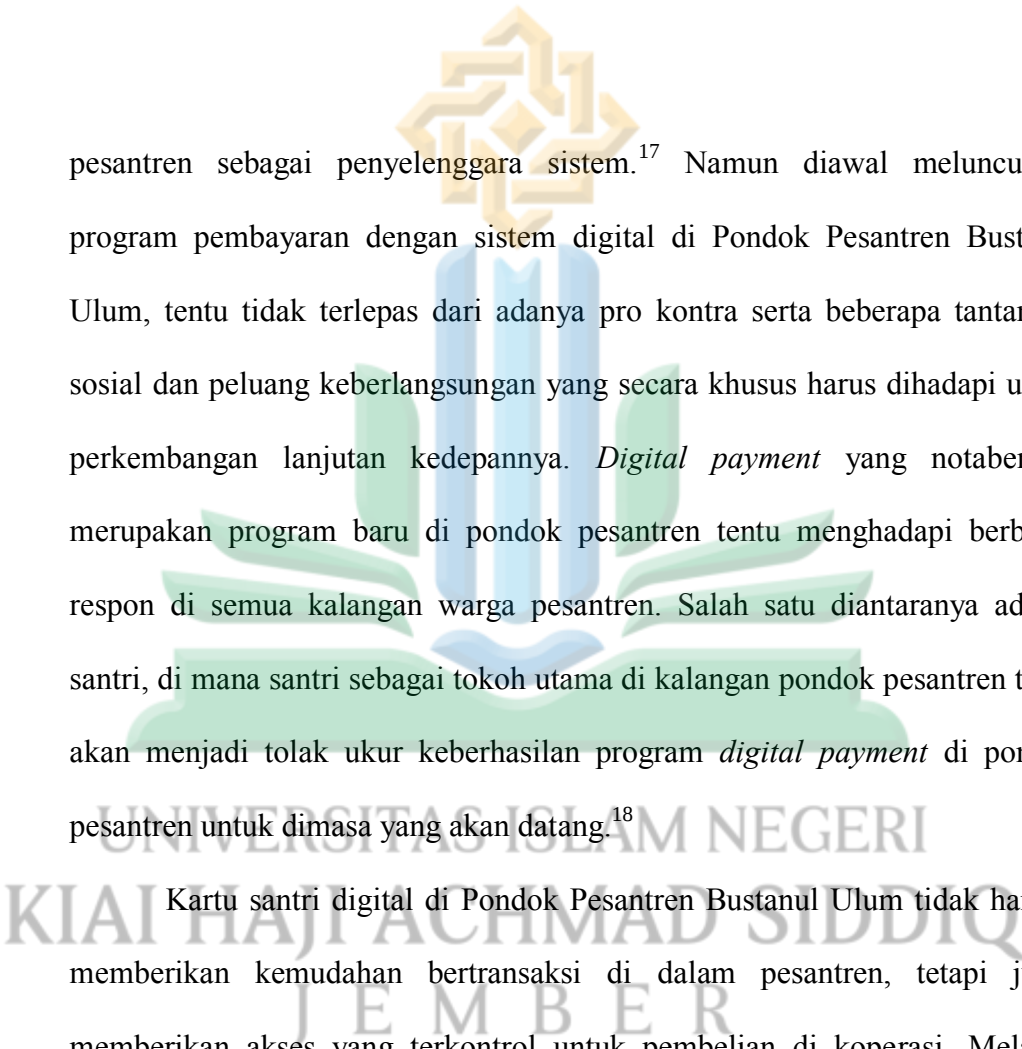
uang tunai, karena segala bentuk transaksi pembayaran santri di dalam pondok pesantren akan dilakukan secara digital.¹⁵

Teknologi sistem informasi keuangan yang digunakan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum merupakan sebuah sistem yang mengatur pola keuangan dalam mengolah data pembayaran *Syahriyyah* bulanan serta mengkalkulasikan sirkulasi uang saku santri kedalam model yang lebih ringkas dan dapat diketahui oleh wali santri. Berbagai jenis teknologi yang digunakan untuk memberikan pelayanan prima kepada santri dan wali santri antara lain, *virtual account* masing-masing santri yang ditandai dengan nomor-nomor khusus sebagai pengganti nomor rekening santri, Aplikasi Kataliz Barokah yang dapat diakses secara leluasa oleh wali santri untuk mendapatkan informasi keuangan santri baik untuk mengecek pembayaran *Syahriyyah* maupun sekedar cek saldo uang saku dan mutasi pembelian jajan atau aktifitas keuangan santri.¹⁶

Berbagai upaya dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Bustanul Ulum dalam rangka memberikan rasa nyaman, dan puas kepada santri dan wali santri salah satunya dibidang manajemen keuangan ini, terdapat beberapa hal yang mesti dilakukan untuk mendukungnya program digital ini, salah satunya dengan pemberitahuan dan sosialisasi secara terus-menerus kepada santri dan wali santri, mengingat banyaknya wali santri yang belum melek teknologi pastinya juga akan menjadi tantangan tersendiri bagi pihak pondok

¹⁵ Ahmadi, *wawancara*, Jember, 9 Agustus 2024

¹⁶ Imroatus Sholihah, *wawancara*, Jember, 10 Agustus 2024.



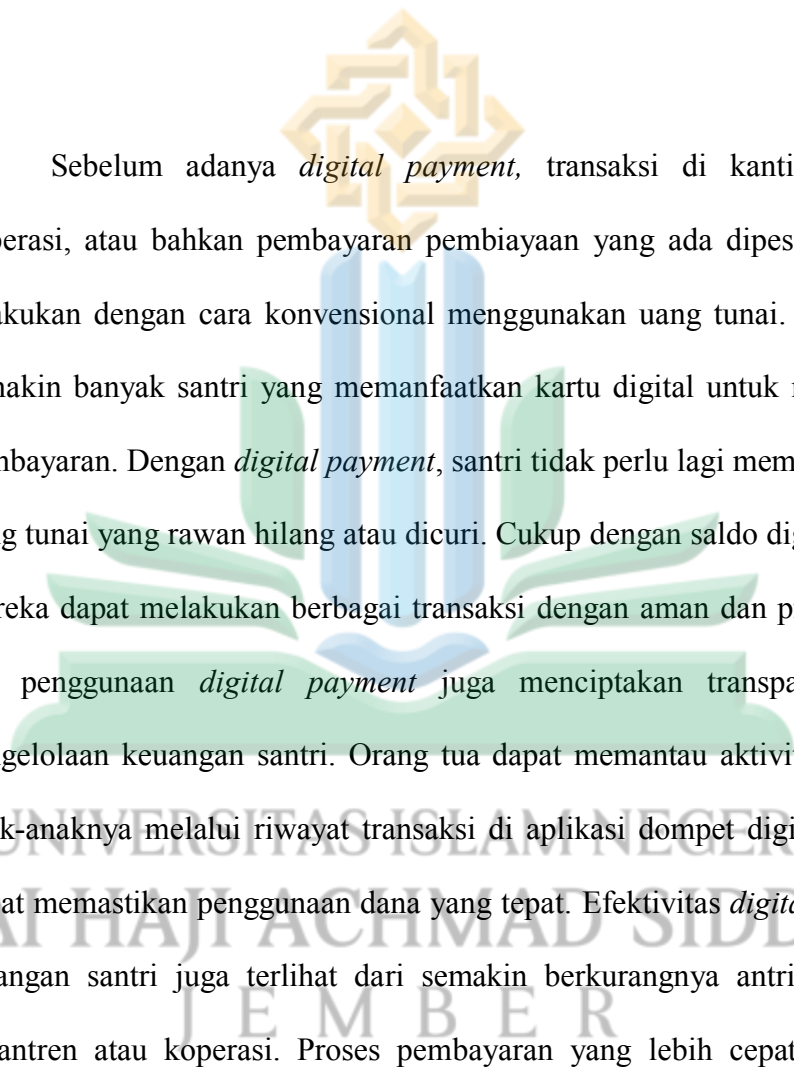
pesantren sebagai penyelenggara sistem.¹⁷ Namun diawal meluncurnya program pembayaran dengan sistem digital di Pondok Pesantren Bustanul Ulum, tentu tidak terlepas dari adanya pro kontra serta beberapa tantangan sosial dan peluang keberlangsungan yang secara khusus harus dihadapi untuk perkembangan lanjutan kedepannya. *Digital payment* yang notabennya merupakan program baru di pondok pesantren tentu menghadapi berbagai respon di semua kalangan warga pesantren. Salah satu diantaranya adalah santri, di mana santri sebagai tokoh utama di kalangan pondok pesantren tentu akan menjadi tolak ukur keberhasilan program *digital payment* di pondok pesantren untuk dimasa yang akan datang.¹⁸

Kartu santri digital di Pondok Pesantren Bustanul Ulum tidak hanya memberikan kemudahan bertransaksi di dalam pesantren, tetapi juga memberikan akses yang terkontrol untuk pembelian di koperasi. Melalui sistem ini, wali murid memiliki kendali penuh atas besaran pengeluaran yang dapat dilakukan oleh santri, sementara informasi tentang pembelian yang dilakukan langsung tersedia untuk wali murid. Dengan demikian, tidak hanya kebutuhan harian santri yang dapat terpenuhi dengan lebih mudah, tetapi juga tercipta suatu mekanisme yang memungkinkan wali murid untuk mengawasi dan mengelola secara langsung pola pengeluaran anak-anak mereka.¹⁹

¹⁷ Saifuddin dan Fathony, "Risk Menejemen E--Bekal untuk Meningkatkan Pelayanan pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid", *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 1 (2023), 293–307.

¹⁸H Niswa, "Cashless Payment: Potret E-Money di Pesantren", *IQTISHADIA Jurnal Perbankan Syariah*, 2 (2021), 141–151.

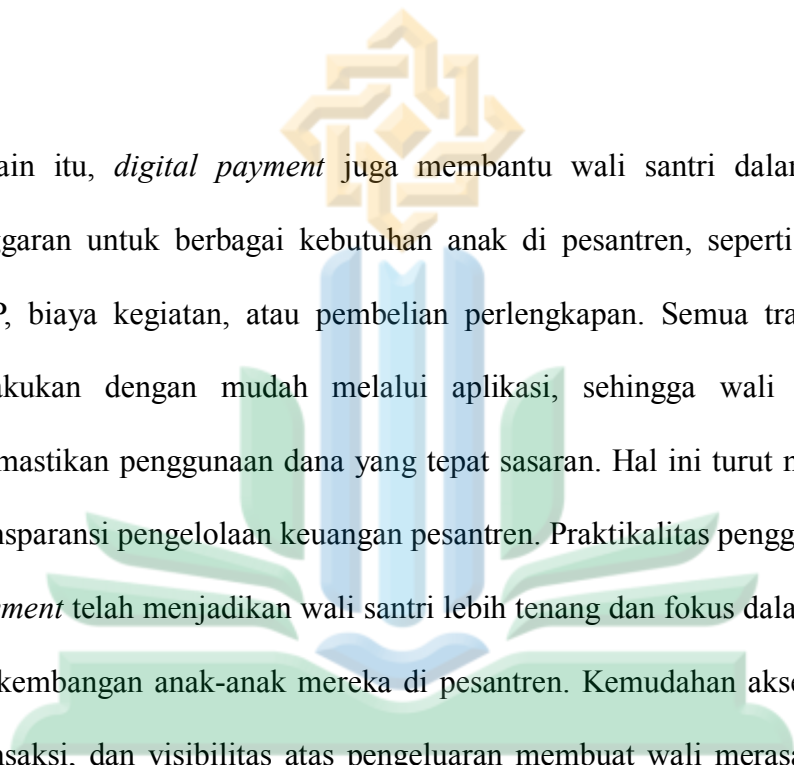
¹⁹ Imroatus Sholihah, wawancara, Jember, 10 Agustus 2024.



Sebelum adanya *digital payment*, transaksi di kantin pesantren, koperasi, atau bahkan pembayaran pembiayaan yang ada di pesantren masih dilakukan dengan cara konvensional menggunakan uang tunai. Namun, kini semakin banyak santri yang memanfaatkan kartu digital untuk memudahkan pembayaran. Dengan *digital payment*, santri tidak perlu lagi membawa banyak uang tunai yang rawan hilang atau dicuri. Cukup dengan saldo digital di kartu, mereka dapat melakukan berbagai transaksi dengan aman dan praktis. Selain itu, penggunaan *digital payment* juga menciptakan transparansi dalam pengelolaan keuangan santri. Orang tua dapat memantau aktivitas keuangan anak-anaknya melalui riwayat transaksi di aplikasi dompet digital, sehingga dapat memastikan penggunaan dana yang tepat. Efektivitas *digital payment* di kalangan santri juga terlihat dari semakin berkurangnya antrian di kantin pesantren atau koperasi. Proses pembayaran yang lebih cepat dan mudah mampu meningkatkan efisiensi layanan. Hal ini tentunya memberikan kenyamanan bagi para santri, yang dapat lebih fokus pada kegiatan pembelajaran dan pengembangan diri di pesantren.²⁰

Sebagai wali santri, kehadiran *digital payment* telah memberikan manfaat yang signifikan dalam mengawasi dan mendukung kebutuhan anak-anak mereka di pesantren. Dengan aplikasi dompet digital, pengalaman menjadi wali santri menjadi jauh lebih mudah dan terkendali. Melalui fitur yang disediakan oleh aplikasi, para wali santri dapat dengan mudah mentransfer uang saku ke anak-anak mereka kapan saja dan di mana saja.

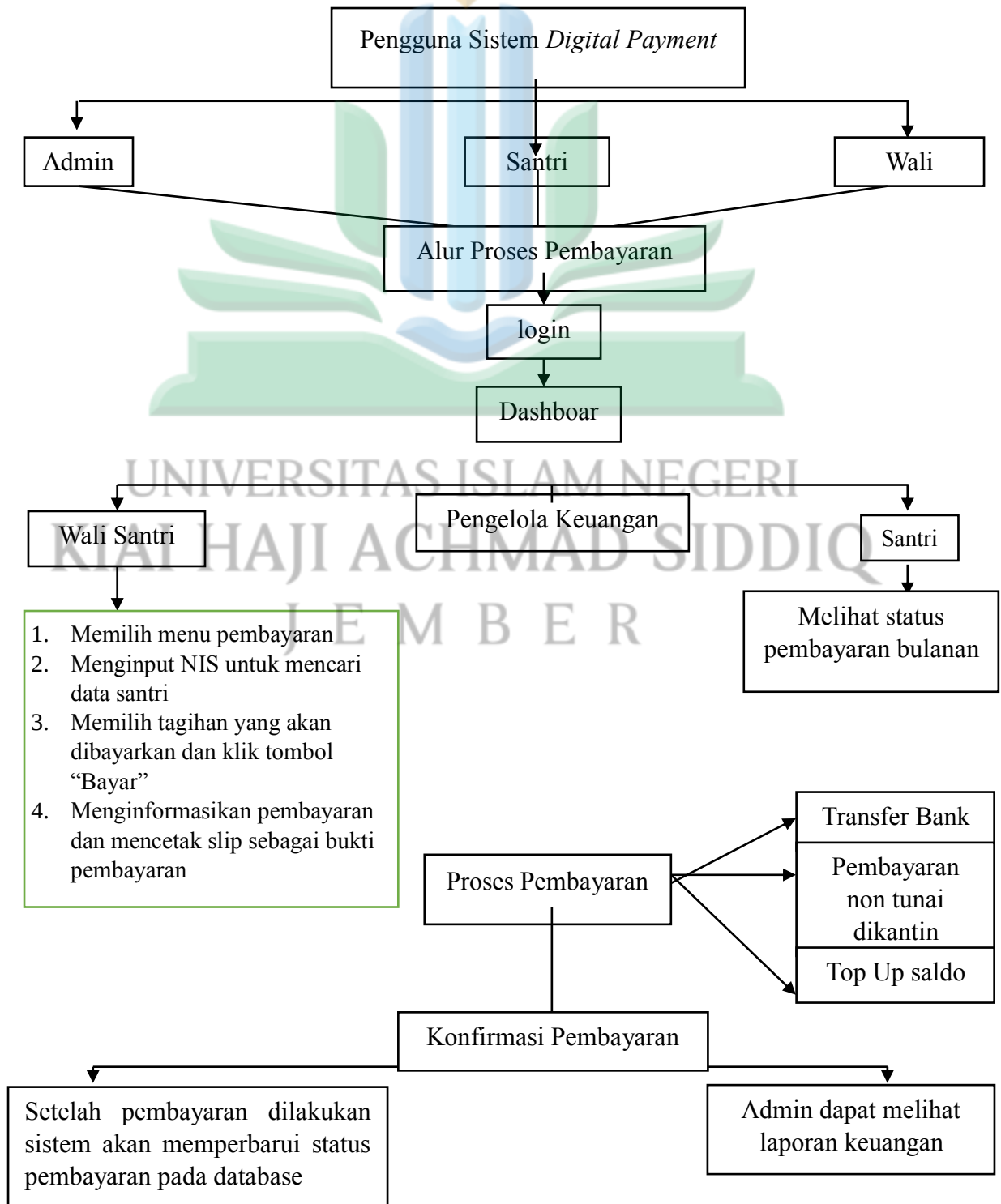
²⁰ Imroatus Sholihah, wawancara, Jember, 10 Agustus 2024.



Selain itu, *digital payment* juga membantu wali santri dalam mengelola anggaran untuk berbagai kebutuhan anak di pesantren, seperti pembayaran SPP, biaya kegiatan, atau pembelian perlengkapan. Semua transaksi dapat dilakukan dengan mudah melalui aplikasi, sehingga wali santri dapat memastikan penggunaan dana yang tepat sasaran. Hal ini turut meningkatkan transparansi pengelolaan keuangan pesantren. Praktikalitas penggunaan *digital payment* telah menjadikan wali santri lebih tenang dan fokus dalam memantau perkembangan anak-anak mereka di pesantren. Kemudahan akses, kecepatan transaksi, dan visibilitas atas pengeluaran membuat wali merasa lebih aman dan terhubung dengan kebutuhan santri secara efektif.²¹

²¹ Makhtumah, wawancara, Jember, 20 Agustus 2024.

Gambar 1.1
Alur Sistem *Digital Payment* Dipesantren



Sumber: Diolah oleh penulis

Pengelola keuangan di sebuah pesantren, telah mengamati bagaimana penggunaan *digital payment* membawa banyak kemudahan dan efisiensi dalam menjalankan tugas. Sebelum adanya *digital payment*, harus menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk menangani segala bentuk transaksi tunai, mulai dari penerimaan pembayaran hingga pendistribusian uang saku santri. Namun kini, dengan sistem pembayaran digital, semua proses tersebut menjadi jauh lebih terstruktur dan terkendali. Melalui aplikasi dompet digital, kami dapat dengan mudah menerima berbagai jenis pembayaran dari wali santri, mulai dari SPP, biaya asrama, hingga iuran kegiatan. Semua transaksi tercatat dengan rapi, sehingga memudahkan kami dalam melakukan rekonsiliasi dan pelaporan keuangan. Tidak ada lagi risiko kehilangan uang tunai atau kesalahan pencatatan yang sering terjadi di masa lalu. Penggunaan *digital payment* secara signifikan meningkatkan efisiensi dan transparansi pengelolaan keuangan pesantren. Pengelola fokus pada perencanaan, penganggaran, dan pengawasan keuangan secara lebih baik, tanpa harus terbebani oleh urusan teknis pembayaran rutin. Hal ini turut mendukung terciptanya tata kelola pesantren yang lebih profesional dan akuntabel.²²

Tabel 1.1
Pesantren Wilayah Jember Yang Menggunakan Sistem Digital Dalam Mengelola Keuangan.

No	NAMA PESANTREN	ALAMAT
1.	Pondok Pesantren Darul Falah	Ambulu
2.	Pondok pesantren Nurul Islam (Nuris)	Sumbersari
3.	Pondok Pesantren Al-Bidayah	Kota
4.	Pondok Pesantren As-Sunniyah	Kencong

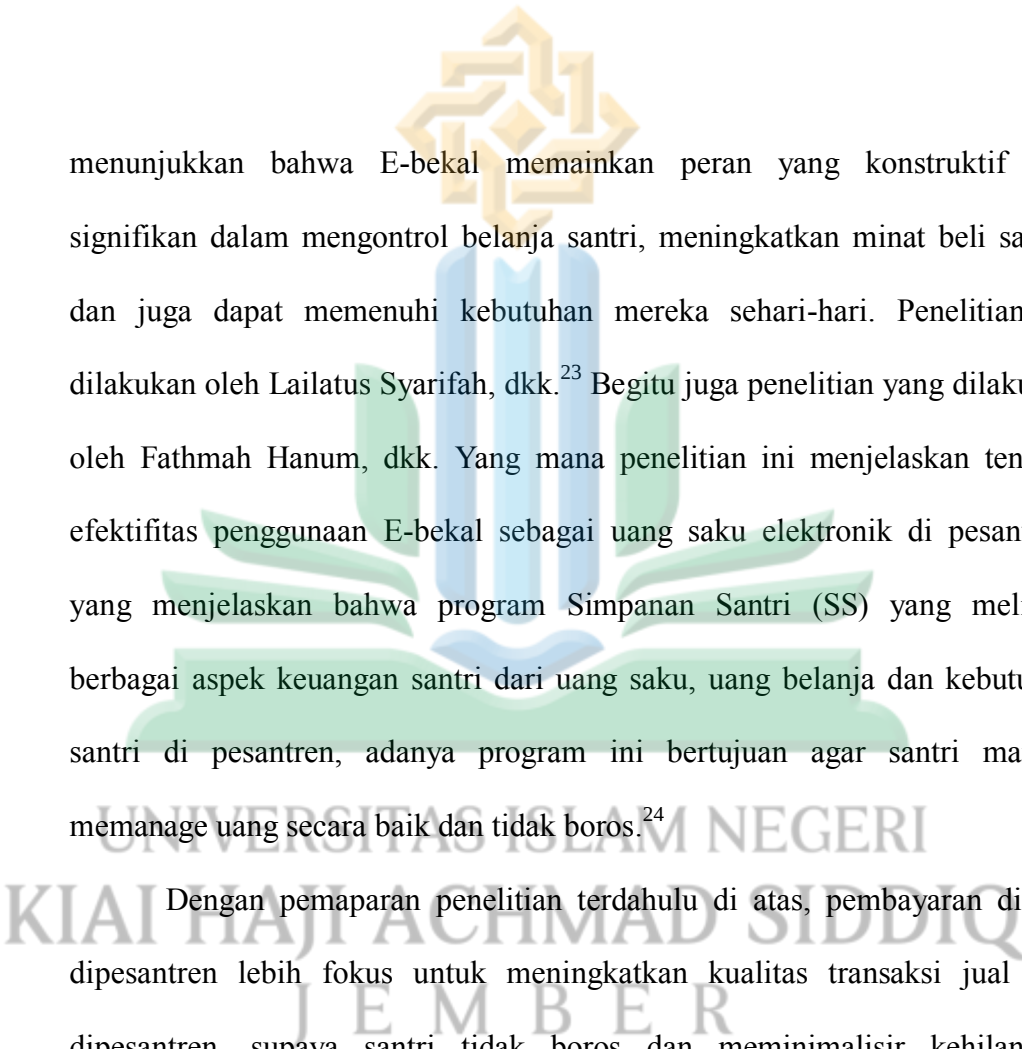
²² Imroatus Sholihah, wawancara, Jember, 10 Agustus 2024.

5.	Pondok Pesantren Nurul Qornain	Sukowono
6.	Pondok Pesantren Nurul Huda	Wuluhan
7.	Pondok Pesantren Bustanul Ulum	Puger
8.	Pondok Pesantren Darus Sholah	Kaliwates

Sumber: Diolah oleh penulis

Adapun pertimbangan mengapa penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum karena pesantren ini memiliki lembaga Pendidikan yang cukup lengkap, mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi, selain memiliki lembaga yang cukup lengkap pesantren Bustanul Ulum juga mendirikan KBIHU (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh), sejauh dari pengamatan penulis belum ada pesantren di sekitar Jember bagian selatan atau bisa di bilang pedesaan yang memiliki lembaga pendidikan yang cukup lengkap, meskipun lokasi pesantren tersebut jauh dari pusat keramaian namun pesantren ini mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman. Menggunakan digital dalam melakukan kegiatan pembayaran untuk mengevaluasi dalam pengelolaan keuangan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum dan diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai manfaat yang diperoleh dari penerapan teknologi digital serta mengidentifikasi kendala yang mungkin dihadapi selama proses implementasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi praktis bagi pengelolaan keuangan pesantren, tetapi juga memberikan wawasan bagi pengembangan kebijakan di bidang pendidikan dan keuangan syariah di Indonesia.

Terdapat penelitian terdahulu yang menjadi pijakan awal dalam tesis ini. Penelitian-penelitian yang sebelumnya membahas tentang penggunaan E-Bekal terhadap minat beli santri Pondok Pesantren Nurul Jadid, yang



menunjukkan bahwa E-bekal memainkan peran yang konstruktif dan signifikan dalam mengontrol belanja santri, meningkatkan minat beli santri, dan juga dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Penelitian ini dilakukan oleh Lailatus Syarifah, dkk.²³ Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Fathmah Hanum, dkk. Yang mana penelitian ini menjelaskan tentang efektifitas penggunaan E-bekal sebagai uang saku elektronik di pesantren, yang menjelaskan bahwa program Simpanan Santri (SS) yang meliputi berbagai aspek keuangan santri dari uang saku, uang belanja dan kebutuhan santri di pesantren, adanya program ini bertujuan agar santri mampu manage uang secara baik dan tidak boros.²⁴

Dengan pemaparan penelitian terdahulu di atas, pembayaran digital di pesantren lebih fokus untuk meningkatkan kualitas transaksi jual beli di pesantren, supaya santri tidak boros dan meminimalisir kehilangan, sedangkan peneliti lebih fokus kepada sistem pembayaran digital dalam pengelolaan keuangan pesantren, akan tetapi dari penelitian yang sejenis masih belum ada yang mengangkat tentang pembayaran digital dalam pengelolaan keuangan pesantren, sedangkan peneliti menggunakan sistem pembayaran digital dalam mengoptimalkan pengelolaan keuangan pesantren, supaya meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan dana pesantren, tesis ini akan mengisi ruang kosong tersebut serta memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana *digital payment* dapat

²³ Lailatus Syarifah, dkk, "Analisis Penggunaan E-Bekal Terhadap Minat Beli Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid", *BISMA: Business and Management Journal*, 4 (2023), 10.

²⁴ Fathmah Hanum, dkk, "Efektifitas Penggunaan E-Bekal Sebagai Uang Saku Elektronik Di Pesantren", *Tasharruf: Journal of Islamic Economics and Business*, 2 (2022), 15.

mengubah dinamika keuangan di lingkungan pesantren dan peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Jember dengan fokus penelitian Transformasi Sistem *Digital Payment* Dalam Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Pesantren Bustanul Ulum Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini mengambil tema Transformasi Sistem *Digital Payment* Dalam Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Pesantren. Dari fokus tersebut, maka fokus penelitian yang akan dilakukan secara mendalam dan terperinci adalah:

1. Bagaimana proses transformasi sistem *digital payment* dalam optimalisasi pengelolaan keuangan di Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung proses transformasi penggunaan sistem *digital payment* di Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Untuk mendeskripsikan proses transformasi sistem *digital payment* dalam optimalisasi pengelolaan keuangan di Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo.

2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung proses transformasi sistem *digital payment* di Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian transformasi sistem *digital payment* dalam optimalisasi pengelolaan keuangan Pesantren mengandung manfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan pada penelitian selanjutnya, serta penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori terkait penggunaan *digital payment* yang ada, dan penggunaan *digital payment* juga dapat membantu dalam pengumpulan data keuangan yang lebih akurat, sehingga memungkinkan analisis yang lebih baik dan strategi pengelolaan keuangan yang lebih efektif untuk pesantren.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan dari penelitian ini memberi sumbangsih literatur dan kontribusi terhadap:

- a. Bagi peneliti diharapkan dapat menjadi penelitian yang ilmiah, yang dapat dipertanggung jawabkan nilai akademisnya.
- b. Bagi kalangan akademisi, diharapkan penelitian ini dapat menambah dan melengkapi penelitian-penelitian terdahulu terkait permasalahan ini. Selain itu, penelitian ini mampu mengangkat terkait penggunaan *digital payment* di pesantren, tidak hanya dalam segi pendidikan saja,

namun pesantren mampu berkontribusi dalam bidang teknologi. Bagi walisantri sebagai bahan informasi dan pertimbangan serta menjadi suatu pendorong bagi masyarakat khususnya wali santri atas adanya penggunaan *digital payment* tersebut dengan melahirkan manfaat bagi pengelola keuangan pesantren, wali santri khususnya bagi santri.

- c. Bagi pengelola pesantren baik pengasuh pesantren, ustadz maupun pihak internal pesantren, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai dasar strategi dalam menjalankan penggunaan *digital payment* di pesantren sehingga dapat mempermudah pengelolaan keuangan yang ada di pesantren.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Bustanul Ulum mencakup berbagai elemen yang berfokus pada perubahan proses keuangan dan dampaknya terhadap manajemen dana, yang bertempat di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember ruang lingkup penelitian ini adalah pesantren Bustanul Ulum dibagian pengelolaan keuangan yang menjadi objek penelitian saja sampai penelitian ini dilaksanakan, mencakup berbagai aspek yang saling terkait untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan dana dan kerjasama dengan lembaga keuangan seperti bank dan *fintech* juga menjadi bagian penting dari transformasi ini.

2. Keterbatasan Penelitian

Beberapa potensi keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Proses memulai wawancara dengan pengelola keuangan pesantren Bustanul Ulum karena peneliti perlu memberi waktu khusus kepada pengelola keuangan pesantren untuk berkesempatan diwawancarai.
- b. Munculnya nama baru yang direkomendasikan beberapa pihak yang telah diwawancarai, padahal nama tersebut tidak termasuk dalam ceklist narasumber.
- c. Penggunaan bahasa ilmiah dalam proses wawancara dengan pihak yang tidak terbiasa dengan bahasa ilmiah sehingga peneliti perlu menyesuaikan dengan kebiasaan narasumber, misalnya yang perlu diwawancarai adalah kelompok yang berbeda-beda.

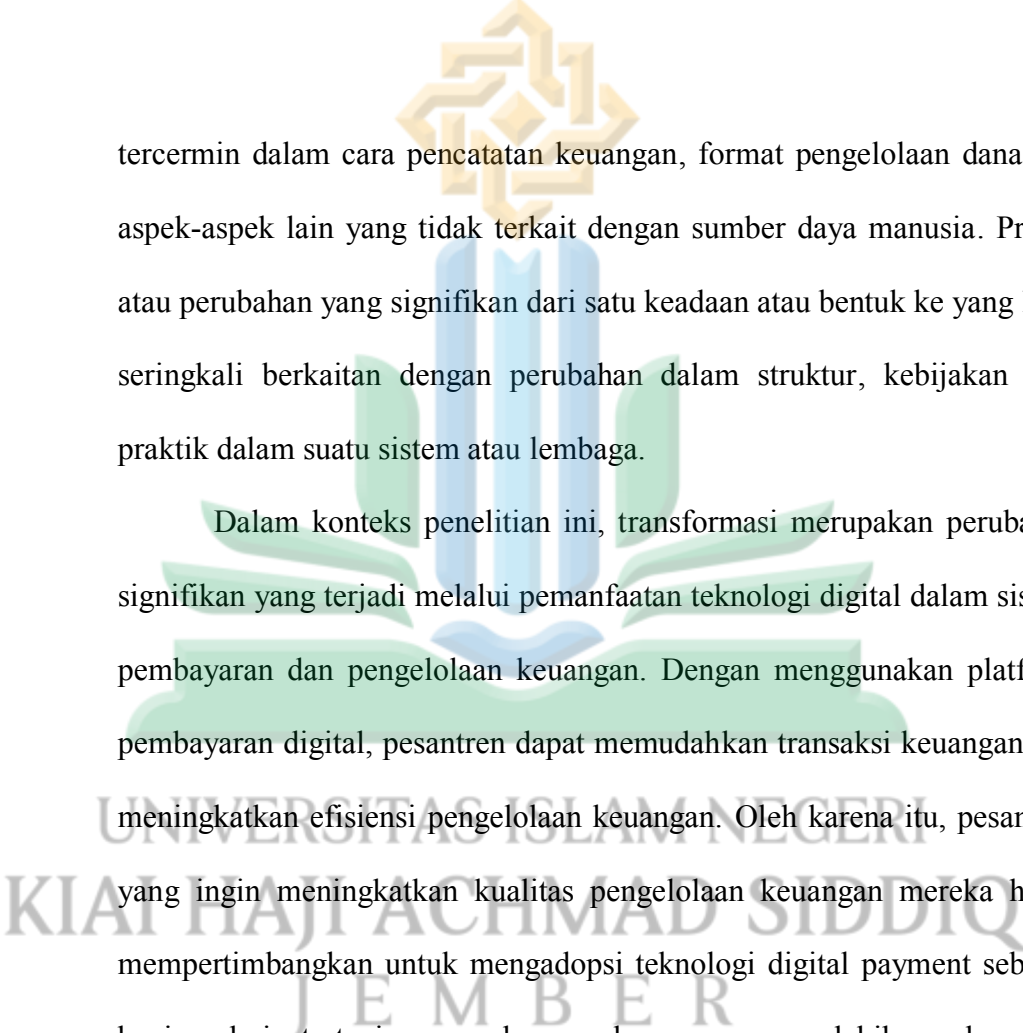
F. Definisi Istilah

Untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya pemahaman terhadap istilah dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi istilah sebagai berikut:

1. Transformasi

Istilah transformasi dapat dipahami sebagai suatu perubahan bentuk atau restrukturisasi.²⁵ Transformasi baik dalam bentuk maupun struktur selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang memicu perubahan tersebut. Dalam konteks tata kelola keuangan perubahan bentuk sering kali

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses melalui <https://kkbi.web.id/transformasi> (18 April 2020), 20.



tercermin dalam cara pencatatan keuangan, format pengelolaan dana dan aspek-aspek lain yang tidak terkait dengan sumber daya manusia. Proses atau perubahan yang signifikan dari satu keadaan atau bentuk ke yang lain, seringkali berkaitan dengan perubahan dalam struktur, kebijakan atau praktik dalam suatu sistem atau lembaga.

Dalam konteks penelitian ini, transformasi merupakan perubahan signifikan yang terjadi melalui pemanfaatan teknologi digital dalam sistem pembayaran dan pengelolaan keuangan. Dengan menggunakan platform pembayaran digital, pesantren dapat memudahkan transaksi keuangan dan meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, pesantren yang ingin meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan mereka harus mempertimbangkan untuk mengadopsi teknologi digital payment sebagai bagian dari strategi pengembangan keuangan yang lebih modern dan efektif.

2. *Digital Payment*

Pembayaran yang dilakukan secara elektronik, di mana dalam pembayaran secara elektronik tersebut uang disimpan, di proses, dan diterima dalam bentuk informasi digital dan proses pemindahannya di inialisasi melalui alat pembayaran elektronik. pembayaran digital dilakukan menggunakan *software* tertentu, kartu pembayaran, dan uang elektronnik. Komponen-komponen utama dari sistem pembayaran digital

antara lain: aplikasi pemindahan uang, infrastruktur jaringan, peraturan dan prosedur yang memerintah kegunaan dari sistem tersebut.²⁶

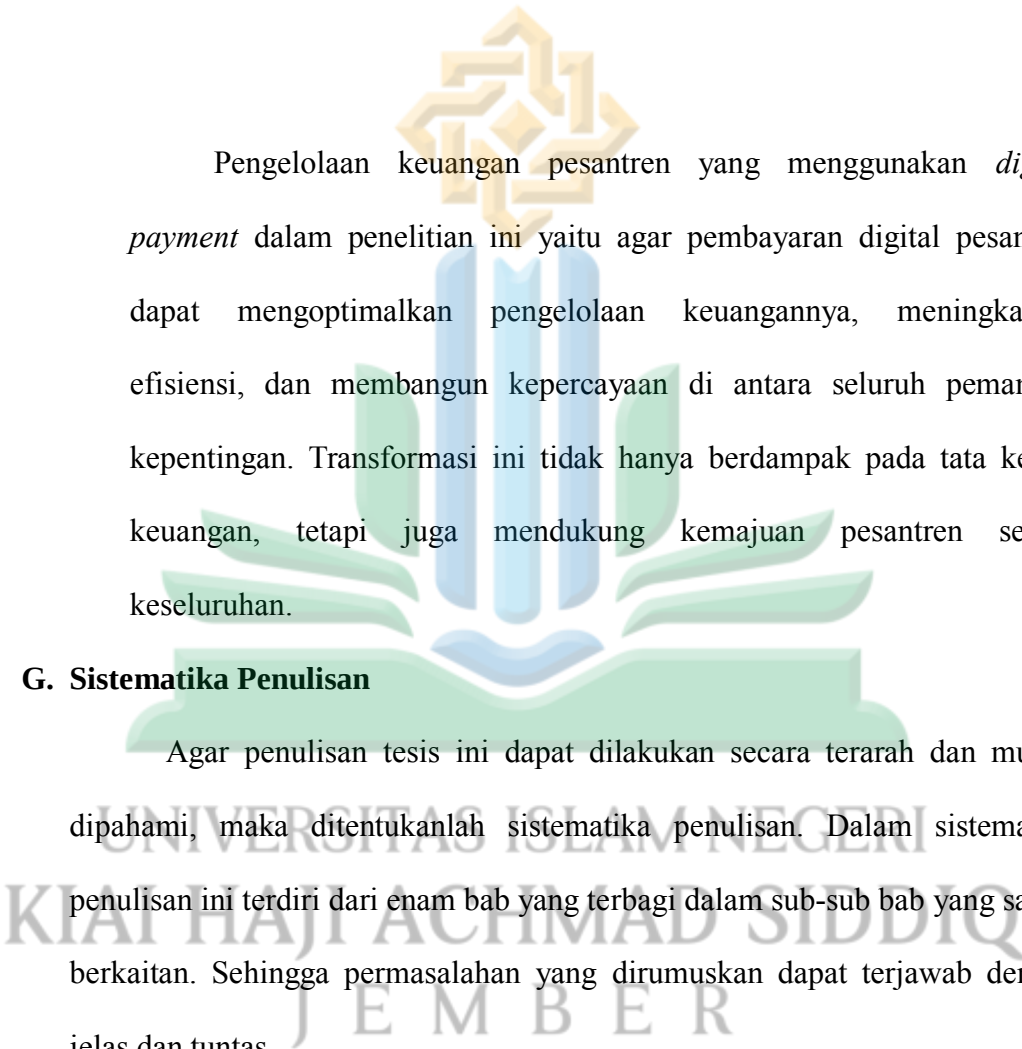
Jadi penggunaan *digital payment* dalam penelitian ini yaitu santri menggunakan kartu pembayaran tidak menggunakan hp atau barang elektronik lainnya, karena santri masih dalam lingkup pesantren yang peraturannya tidak boleh membawa dan mengoprasikan barang elektronik.

3. Pengelolaan keuangan pesantren

Manajemen keuangan pondok pesantren merupakan salah satu substansi manajemen lembaga pendidikan yang akan turut menentukan kelancaran kegiatan pondok pesantren. Kegiatan manajemen keuangan pondok pesantren seyogyanya dilakukan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan atau pengendalian. Beberapa kegiatan manajemen keuangan berupa kegiatan memperoleh dan menetapkan sumber-sumber pendanaan, pemanfaatan dana, pelaporan, pemeriksaan dan pertanggung jawaban Pengelolaan keuangan melibatkan aktivitas seperti anggaran, akuntansi, pengendalian biaya, dan manajemen risiko. Definisi ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, serta memastikan bahwa dana digunakan secara efisien dan efektif untuk mendukung operasional dan strategi organisasi.²⁷

²⁶ Deni Trihasta dan Julia Fajaryanti, *E-Payment Sistem*, Prosiding Seminar Ilmiah Nasional Komputer dan Sistem Intelijin, Universitas Gunadarma (Depok 2008), 616.

²⁷ Aep Tata Suryana, "Pengelolaan Keuangan Pesantren", *Jurnal Ilmu-ilmu Agama*, 2 (Desember 2020), <https://jurnal.staisebelasapril.ac.id/index.php/almujaddid>



Pengelolaan keuangan pesantren yang menggunakan *digital payment* dalam penelitian ini yaitu agar pembayaran digital pesantren dapat mengoptimalkan pengelolaan keuangannya, meningkatkan efisiensi, dan membangun kepercayaan di antara seluruh pemangku kepentingan. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada tata kelola keuangan, tetapi juga mendukung kemajuan pesantren secara keseluruhan.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan tesis ini dapat dilakukan secara terarah dan mudah dipahami, maka ditentukanlah sistematika penulisan. Dalam sistematika penulisan ini terdiri dari enam bab yang terbagi dalam sub-sub bab yang saling berkaitan. Sehingga permasalahan yang dirumuskan dapat terjawab dengan jelas dan tuntas.

Bagian awal terdiri dari: Halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar/bagan (jika ada), daftar pedoman transliterasi Arab-latin.

Bagian inti berisi seluruh bab yang ada dalam sebuah tesis.

BAB I: Berupa pendahuluan, pada bab ini meliputi pembahasan mengenai, Konteks penelitian, Fokus penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian secara teoritis maupun secara praktis, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

BAB II: Membahas tentang kajian pustaka, yang mana menguraikan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian, serta kajian teori

yang berkaitan dengan kemandirian ekonomi, pengembangan ekonomi di pesantren.

BAB III: Membahas tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap – tahap dalam penelitian.

BAB IV: Berisi tentang paparan data dan analisis, meliputi gambaran obyek penelitian, dalam hal ini peneliti akan menjelaskan profil Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo, yang meliputi sejarah berdirinya pesantren, struktur organisasi, perkembangan pesantren, serta pengembangan ekonomi pesantren. Dalam bab ini juga dijelaskan temuan hasil dari penelitian.

BAB V: Berisi tentang pembahasan yang sesuai dengan fokus penelitian yang ditemukan di lokasi penelitian yang dibahas berdasarkan teori yang digunakan dalam bab dua.

BAB VI: Berisi Penutup yang menjelaskan kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

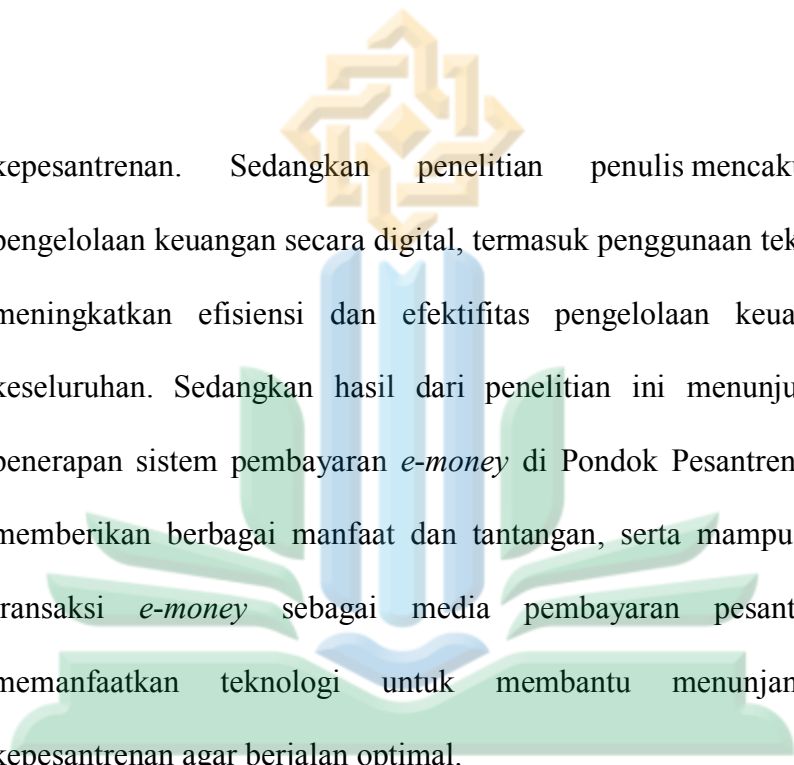
A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu perlu disebutkan karena hal ini bertujuan untuk menguatkan bahwa penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Kajian ekonomi yang membahas tentang penggunaan *digital payment*, dan pengelolaan keuangan pesantren telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, namun dengan pembahasan dan sudut pandang yang berbeda. Berikut beberapa penelitian yang masih dalam lingkup yang sama:

1. Mohammad Syaiful Suib, 2020, Transformasi Sistem Pembayaran Pesantren Melalui E-Money Di Era Digital.²⁸

Dalam penelitian tersebut menjelaskan analisis tentang regulasi e-money di Indonesia dan bagaimana penerapan ini dapat mempersiapkan santri dengan pengetahuan teknologi yang kuat dan menekankan potensi e-money untuk memodernisasi transaksi keuangan di pesantren dan tetap mempertahankan nilai-nilai inti pendidikan Islam. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif berdasarkan observasi, *interview*. Persamaan kedua penelitian ini mengidentifikasi tantangan dan peluang yang timbul dari integrasi teknologi dalam proses pengelolaan keuangan. Adapun perbedaannya adalah berfokus pada implementasi *e-money* sebagai media pembayaran di pesantren, dengan analisis motif dan manfaat *e-money* dalam konteks

²⁸ Mohammad Syaiful Suib, "Transformasi Sistem Pembayaran Pesantren Melalui *E-Money* Di Era Digital", 2 (2020), 24.



kepesantrenan. Sedangkan penelitian penulis mencakup strategi pengelolaan keuangan secara digital, termasuk penggunaan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengelolaan keuangan secara keseluruhan. Sedangkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sistem pembayaran *e-money* di Pondok Pesantren Nurul Jadid memberikan berbagai manfaat dan tantangan, serta mampu menerapkan transaksi *e-money* sebagai media pembayaran pesantren dengan memanfaatkan teknologi untuk membantu menunjang kegiatan kepesantrenan agar berjalan optimal.

2. Aldilla Iradianty dan Bayu Rima Aditya, 2020, Indonesian *Student Perception in Digital Payment*.²⁹

Penelitian ini mengulas mengenai Tren penggunaan *digital payment* di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Layanan digital payment ini telah dirasakan manfaatnya untuk semua kalangan. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai kesadaran, persepsi dan preferensi mahasiswa di Indonesia terhadap sistem pembayaran berbasis digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan cara survei. Persamaan penelitian ini terletak judul penelitian memiliki fokus yang sama pada penggunaan *digital payment* atau pembayaran digital. Adapun perbedaan penelitian ini cenderung berfokus pada mengidentifikasi dan memahami persepsi mahasiswa Indonesia terhadap pembayaran digital, sedangkan penulis berfokus pada menganalisis efektivitas penggunaan

²⁹ Aldilla Iradianty dan Bayu Rima Aditya, "Indonesian Student Perception in Digital Payment", *Jurnal Manajemen Bisnis*, 3 (Oktober 2020), <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/magister-manajemen/>

digital payment dalam meningkatkan pengelolaan keuangan di pesantren. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran para mahasiswa di Indonesia terkait layanan *digital payment* adalah sangat tinggi dan menunjukkan bahwa mayoritas siswa lebih memilih untuk terus menggunakan layanan *digital payment*.

3. Aep Tata Suryana, 2020, *Pengelolaan Keuangan Pesantren*.³⁰

Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa kegiatan manajemen keuangan pondok pesantren seyogyanya dilakukan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan atau pengendalian. Beberapa kegiatan manajemen keuangan berupa kegiatan memperoleh dan menetapkan sumber-sumber pendanaan, pemanfaatan dana, pelaporan, pemeriksaan dan pertanggung jawaban. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Adapun persamaan penelitian ini berfokus pada pengelolaan keuangan di lingkungan pondok pesantren. Perbedaan penelitian ini yaitu akan memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif untuk memperbaiki dan mengembangkan pengelolaan keuangan pesantren secara keseluruhan, sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada rekomendasi terkait penggunaan alat pembayaran digital dalam optimalisasi pengelolaan keuangan pesantren. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa manajemen keuangan yang ada di pesantren dapat membantu pondok pesantren untuk menjaga keuangan lembaga agar sehat, dinamis, dan akuntabel.

³⁰ Aep Tata Suryana, "Pengelolaan Keuangan Pesantren", *Jurnal Ilmu-ilmu Agama*, 2 (Desember 2020), <https://jurnal.staisebelasapril.ac.id/index.php/almujaddid>

4. Lailatus Syarifah, Dalilatul Husnah, dan Dini Wasilatul Hasanah, 2023, Analisis Penggunaan *E-Bekal* Terhadap Minat Beli Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid.³¹

Penelitian ini membahas mengenai penetapan bahwa pengelolaan keuangan santri diserahkan sepenuhnya kepada bank mini santri (BMS) dengan mengacu pada standar dan aturan yang telah ditetapkan oleh pengurus Pesantren berdasarkan keputusan bersama wali santri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Adapun persamaan penelitian ini yaitu berfokus pada sistem pembayaran digital yang ada di pesantren. Sedangkan perbedaannya terletak pada cara penggunaan pembayaran digital. Pada penelitian ini penggunaan *E-bekal* hanya untuk transaksi santri ketika santri berbelanja, sedangkan penelitian penulis ialah sistem *digital payment* digunakan untuk pengelolaan keuangan pesantren. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *E-bekal* memainkan peran yang konstruktif dan signifikan dalam mengontrol belanja santri, dengan pengaruh sebesar 83,7%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya *E-bekal* dapat meningkatkan minat beli santri juga dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

5. Tri Deviasari Wulan dan Fajar Annas Susanto, 2022, Optimalisasi Aplikasi Keuangan Dalam Mendukung Kegiatan Administrasi Di Pondok Pesantren Almuin Syarif Hidayatullah Sidoarjo.³²

³¹ Lailatus Syarifah, dkk. "Analisis Penggunaan *E-Bekal* Terhadap Minat Beli Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid", *Bisma: Business and Management Journal*, 4 (2023).

Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pengelola pondok terdapat permasalahan terkait jumlah sumber daya pengelola Pondok Pesantren Almuin yang sedikit, sehingga mengakibatkan proses administrasi khususnya pengelolaan keuangan dari para donator tidak tercatat dengan baik. Hal ini menimbulkan sering terjadi kesalahan jumlah laporan keuangan. Selain itu, sebagian besar sumber daya pengelola yang belum memahami cara penyusunan laporan keuangan dengan benar. Persamaan penelitian ini terletak pada cara mengoptimalkan pengelolaan keuangan pesantren, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada cakupan penelitian lebih luas, mencakup seluruh kegiatan administrasi di pondok pesantren yang didukung oleh aplikasi keuangan, sedangkan penelitian yang penulis tulis yaitu cakupan penelitian lebih spesifik, hanya pada penggunaan pembayaran digital dan dampaknya terhadap optimalisasi pengelolaan keuangan di pesantren. Hasil dari penelitian ini menunjukkan peningkatan pemahaman pengelola pondok pesantren tentang penggunaan teknologi dalam laporan keuangan sebesar 60% setelah dilakukan sosialisasi aplikasi keuangan. Aplikasi keuangan berbasis Macros Excel membantu mengelola keuangan secara optimal dan meningkatkan pemahaman pengurus pondok pesantren tentang manfaat teknologi dalam pengelolaan keuangan.

³² Tri Deviasari Wulan dkk. "Optimalisasi Aplikasi Keuangan Dalam Mendukung Kegiatan Administrasi Di Pondok Pesantren Almuin Syarif Hidayatullah Sidoarjo", *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 02 (Oktober 2022).

6. Fathmah Hanum, Saiful Bakhri dan Fathur Rozi, 2022, Efektifitas Penggunaan E-Bekal Sebagai Uang Saku Elektronik Di Pesantren.³³

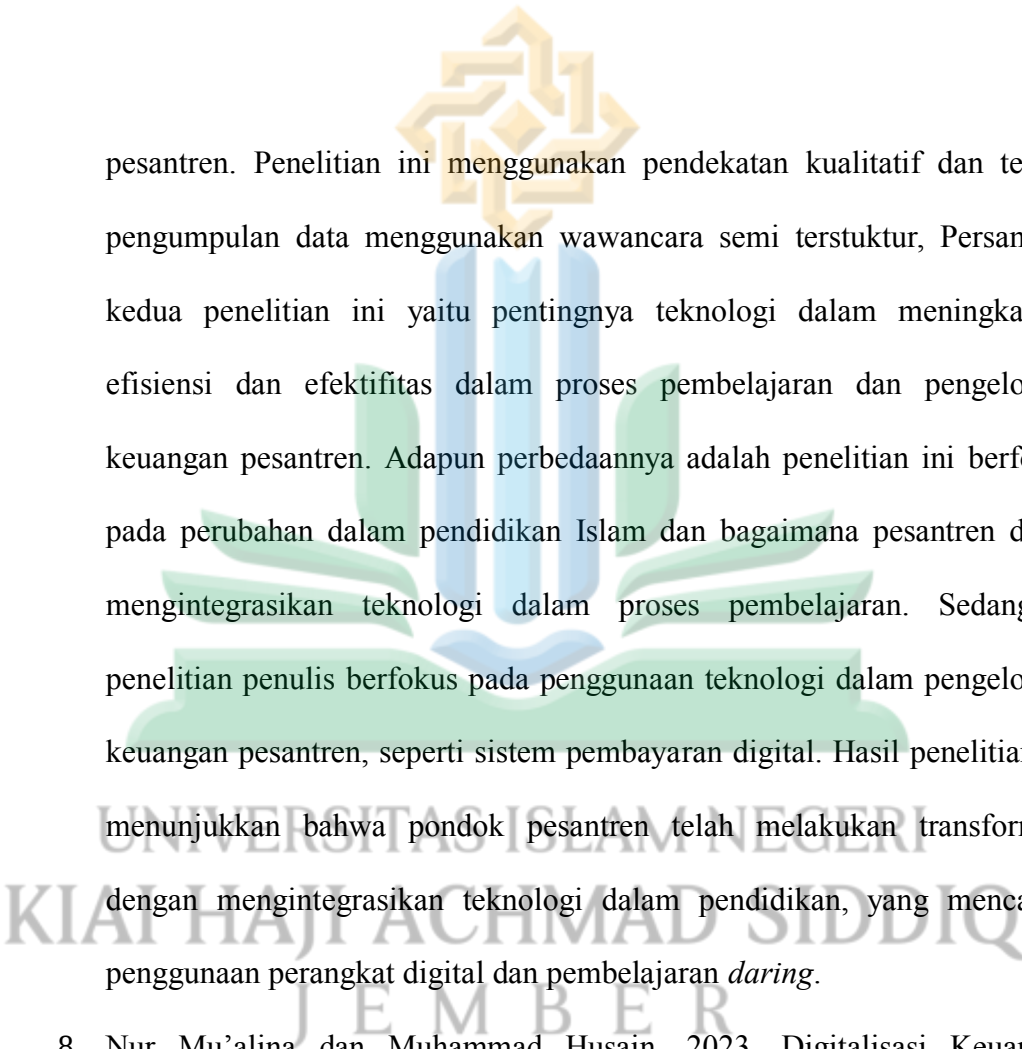
Penelitian ini membahas mengenai adanya E-bekal berawal dari salah satu program Simpanan Santri (SS) yang meliputi berbagai aspek keuangan santri dari uang saku, uang belanja dan kebutuhan santri di pesantren, adanya program ini bertujuan agar santri mampu manage uang secara baik dan tidak boros. Persamaan penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan sistem pembayaran digital dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan keuangan pesantren. Adapun perbedaannya penelitian ini berfokus pada penggunaan e-bekal (uang saku elektronik) oleh santri di pesantren. Sedangkan penelitian penulis memiliki cakupan yang lebih luas, mencakup seluruh pengelolaan keuangan pesantren, tidak hanya uang saku santri. Hasil penelitian ini adalah dengan adanya E-bekal mampu mengatasi masalah keborosan santri terhadap uang saku dan masalah kehilangan uang.

7. Ridwan Maulana Rifqy Muzakky, Rijaal Mahmuudy dan Adhita Risiko Faristiana, 2023, Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0³⁴

Dalam penelitian tersebut menekankan pentingnya adaptasi dan inovasi pesantren untuk memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh era digital, serta meningkatkan kualitas pendidikan dan efisiensi operasional

³³ Fathmah Hanum, dkk, "Efektifitas Penggunaan E-Bekal Sebagai Uang Saku Elektronik Di Pesantren", *Tasharruf: Journal of Islamic Economics and Business*, 02 (2022).

³⁴ Ridwan Maulana Rifqi Muzakky, dkk, "Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0", <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i3.371>, 3 (2023).



pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Persamaan kedua penelitian ini yaitu pentingnya teknologi dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses pembelajaran dan pengelolaan keuangan pesantren. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada perubahan dalam pendidikan Islam dan bagaimana pesantren dapat mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada penggunaan teknologi dalam pengelolaan keuangan pesantren, seperti sistem pembayaran digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren telah melakukan transformasi dengan mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan, yang mencakup penggunaan perangkat digital dan pembelajaran *daring*.

8. Nur Mu'alina dan Muhammad Husain, 2023, Digitalisasi Keuangan pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.³⁵

Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa Pesantren Darussalam Blokagung mengupayakan digitalisasi dalam rangka optimalisasi pelayanan pondok pesantren, sebagai bentuk jawaban atas tantangan zaman yang ada, buktinya ialah dengan mulai menawarkan serta mengembangkan *financial technology*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Persamaan penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan/penggunaan *digital payment* dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan keuangan

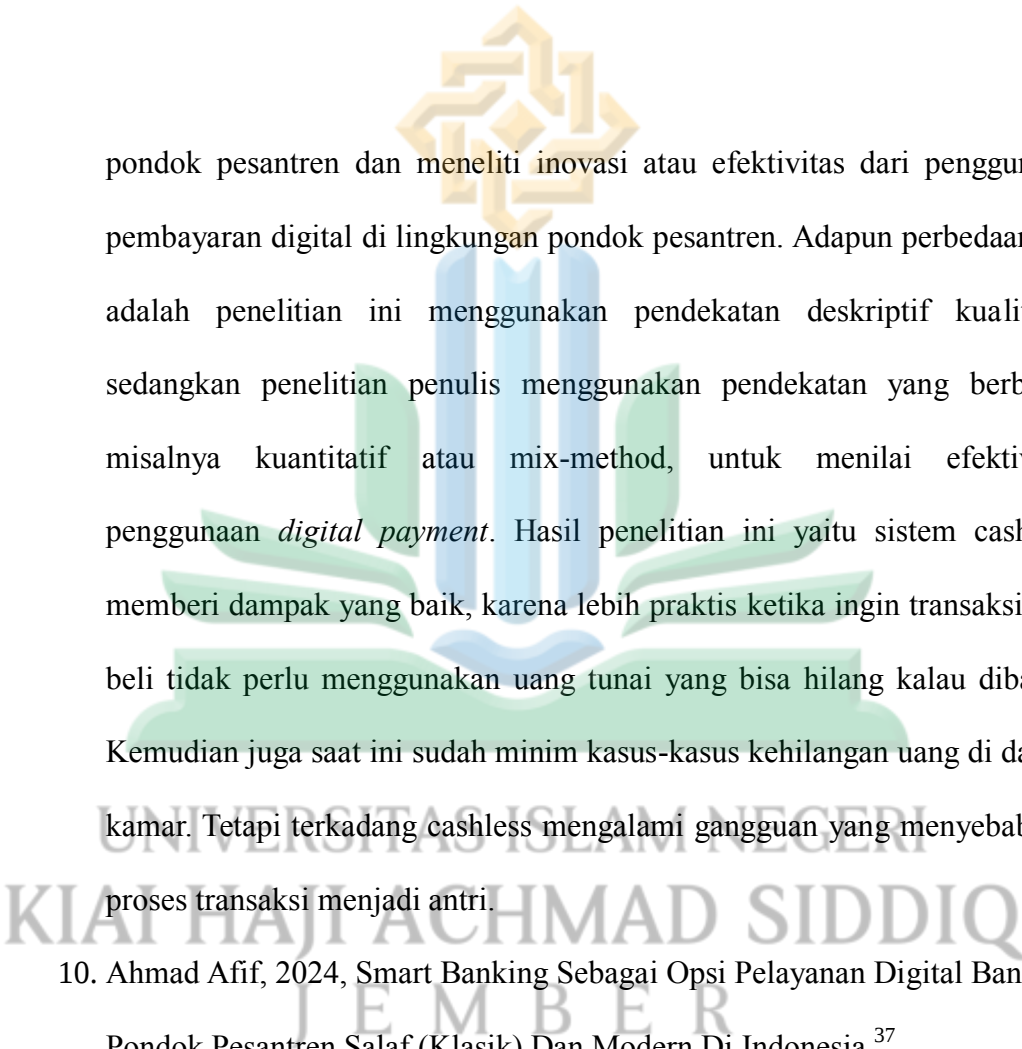
³⁵ Nur Mu'alina dan Muhammad Husain, "Digitalisasi Keuanganpondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi", *The Muslim Research Community*, <https://prosiding.stainim.ac.id>, 1 (2023).

pesantren. Adapun perbedaannya penelitian ini memberikan rekomendasi untuk mengoptimalkan digitalisasi keuangan pesantren, sedang penelitian penulis memberikan implikasi manajerial terkait optimalisasi penggunaan *digital payment* di pesantren. Hasil dari penelitian ini Menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Blokagung telah menerapkan financial teknologi, dibuktikan dengan adanya inovasi berbasis digital berupa program *cashless payment system*, yang mana sistem tersebut berfungsi sebagai sarana transaksi pembiayaan pendidikan dan sebagai sarana transaksi pembiayaan saku santri, sehingga dapat memudahkan pelayanan keuangan dan memudahkan untuk mengendalikan masalah keuangan.

9. Ulfa Fitria, 2024, *Cashless Payment Sebagai Inovasi Manajemen Keuangan Pendidikan Pondok Pesantren*.³⁶

Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa dengan berkembangnya sistem teknologi yang kian pesat ini, pihak keuangan pondok pesantren menerapkan sistem cashless payment dengan mengembangkan aplikasi yang sejenis dengan SIS Santri Blokagung yaitu, aplikasi cashless yang digunakan oleh seluruh toko ataupun warung yang ada di lingkungan pondok dalam melakukan transaksi jual beli bagi kalangan santri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang penggunaan pembayaran digital/*cashless* di lingkungan pondok pesantren, keduanya juga bertujuan untuk mengoptimalkan pengelolaan keuangan di

³⁶ Ulfa Fitria, "Cashless Payment Sebagai Inovasi Manajemen Keuangan Pendidikan Pondok Pesantren", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, 1 (2024).

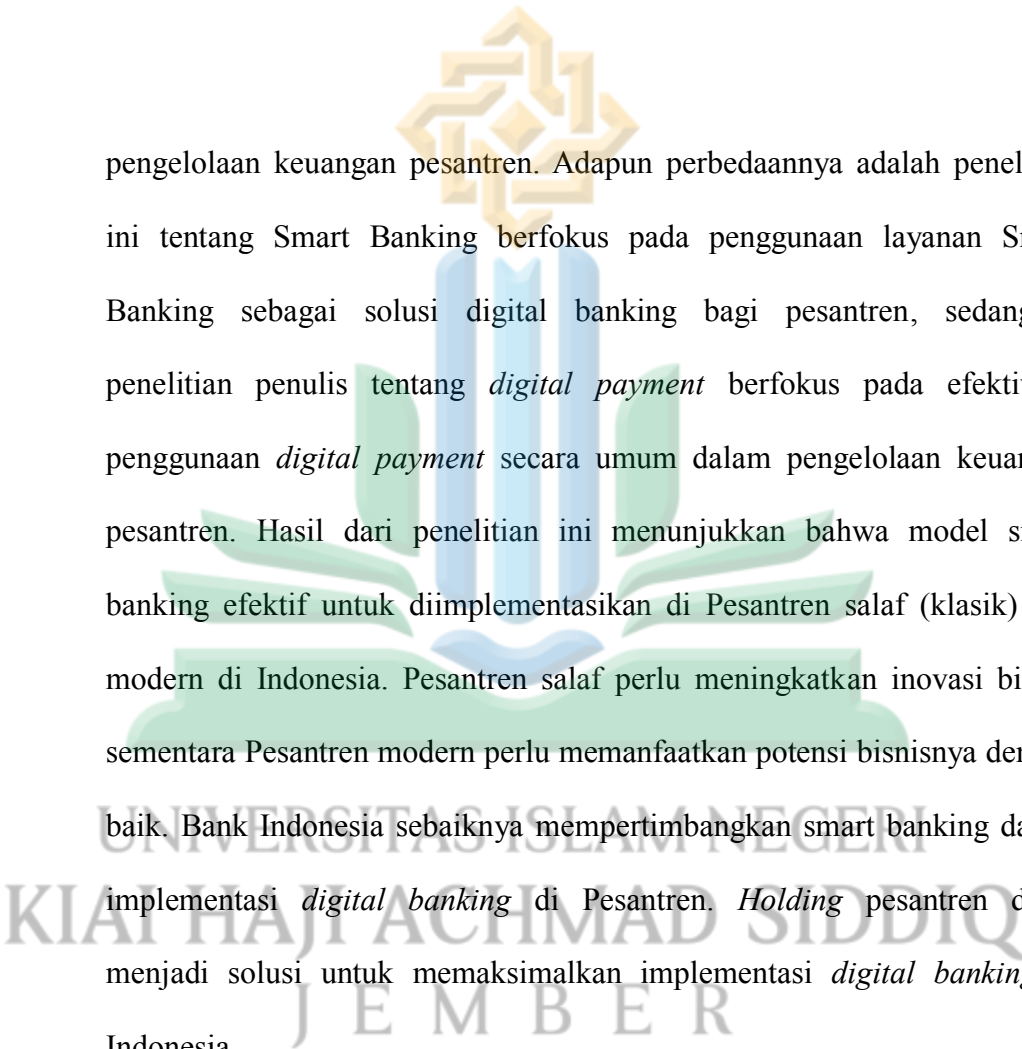


pondok pesantren dan meneliti inovasi atau efektivitas dari penggunaan pembayaran digital di lingkungan pondok pesantren. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan yang berbeda, misalnya kuantitatif atau mix-method, untuk menilai efektivitas penggunaan *digital payment*. Hasil penelitian ini yaitu sistem cashless memberi dampak yang baik, karena lebih praktis ketika ingin transaksi jual beli tidak perlu menggunakan uang tunai yang bisa hilang kalau dibawa. Kemudian juga saat ini sudah minim kasus-kasus kehilangan uang di dalam kamar. Tetapi terkadang cashless mengalami gangguan yang menyebabkan proses transaksi menjadi antri.

10. Ahmad Afif, 2024, Smart Banking Sebagai Opsi Pelayanan Digital Banking Pondok Pesantren Salaf (Klasik) Dan Modern Di Indonesia.³⁷

Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa Pondok Pesantren salaf (klasik) dan modern membutuhkan model bank digital yang sesuai dengan kondisi serta kebutuhan mereka. Opsi pelayanan bank digital sebagai sarana dalam menciptakan sistem pembayaran dan keuangan digital di Indonesia perlu menerapkan model yang sesuai. Metode analisa yang digunakan menggunakan *Analytical Network Process* (ANP) dengan uji Random Effect Model (REM) dalam pengambilan sampel. Persamaan kedua penelitian ini berfokus pada pemanfaatan teknologi digital, khususnya layanan perbankan digital dan *digital payment*, dalam

³⁷ Ahmad Afif. "Smart Banking Sebagai Opsi Pelayanan Digital Banking Pondok Pesantren Salaf (Klasik) Dan Modern Di Indonesia", *Muawadah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1 (2024).



pengelolaan keuangan pesantren. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini tentang Smart Banking berfokus pada penggunaan layanan Smart Banking sebagai solusi digital banking bagi pesantren, sedangkan penelitian penulis tentang *digital payment* berfokus pada efektivitas penggunaan *digital payment* secara umum dalam pengelolaan keuangan pesantren. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model smart banking efektif untuk diimplementasikan di Pesantren salaf (klasik) dan modern di Indonesia. Pesantren salaf perlu meningkatkan inovasi bisnis, sementara Pesantren modern perlu memanfaatkan potensi bisnisnya dengan baik. Bank Indonesia sebaiknya mempertimbangkan smart banking dalam implementasi *digital banking* di Pesantren. *Holding* pesantren dapat menjadi solusi untuk memaksimalkan implementasi *digital banking* di Indonesia.



Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Mohammad Syaiful Suib, 2020, Transformasi Sistem Pembayaran Pesantren Melalui E-Money Di Era Digital	Mengidentifikasi tantangan dan peluang yang timbul dari integrasi teknologi dalam proses pengelolaan keuangan.	Penelitian ini berfokus pada implementasi e-money sebagai media pembayaran di pesantren, dengan analisis motif dan manfaat e-money dalam konteks kepesantrenan. Sedangkan penelitian penulis mencakup strategi pengelolaan keuangan secara digital, termasuk penggunaan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengelolaan keuangan secara keseluruhan.	Menunjukkan bahwa penerapan sistem pembayaran e-money di Pondok Pesantren Nurul Jadid memberikan berbagai manfaat dan tantangan, serta mampu menerapkan transaksi e-money sebagai media pembayaran pesantren dengan memanfaatkan teknologi untuk membantu menunjang kegiatan kepesantrenan agar berjalan optimal.
2.	Aldilla Iradianty dan Bayu Rima Aditya, 2020, <i>Indonesian Student Perception in Digital Payment</i>	Terletak pada cara mengoptimalkan pengelolaan keuangan pesantren	Penelitian ini cenderung berfokus pada mengidentifikasi dan memahami persepsi mahasiswa Indonesia terhadap pembayaran digital, sedangkan penulis berfokus pada menganalisis efektivitas penggunaan <i>digital payment</i> dalam meningkatkan pengelolaan keuangan di pesantren	menunjukkan bahwa kesadaran para mahasiswa di Indonesia terkait layanan <i>digital payment</i> adalah sangat tinggi dan menunjukkan bahwa mayoritas siswa lebih memilih untuk terus menggunakan layanan <i>digital payment</i> .
3.	Aep Tata	Berfokus pada	Akan memberikan	menjelaskan

No.	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Suryana, 2020, Pengelolaan Keuangan Pesantren	pengelolaan keuangan di lingkungan pondok pesantren	rekomendasi yang lebih komprehensif untuk memperbaiki dan mengembangkan pengelolaan keuangan pesantren secara keseluruhan, sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada rekomendasi terkait penggunaan alat pembayaran digital dalam optimalisasi pengelolaan keuangan pesantren.	bahwa manajemen keuangan yang ada di pesantren dapat membantu pondok pesantren untuk menjaga keuangan lembaga agar sehat, dinamis, dan akuntabel.
4.	Fathmah Hanum, dkk, 2022, Efektifitas Penggunaan E-Bekal Sebagai Uang Saku Elektronik Di Pesantren	Mengungkap bahwa penggunaan sistem pembayaran digital dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan keuangan pesantren.	Penelitian ini berfokus pada penggunaan e-bekal (uang saku elektronik) oleh santri di pesantren. Sedangkan penelitian penulis memiliki cakupan yang lebih luas, mencakup seluruh pengelolaan keuangan pesantren, tidak hanya uang saku santri.	Hasil penelitian ini adalah dengan adanya e-bekal mampu mengatasi masalah keborosan santri terhadap uang saku dan masalah kehilangan uang.
5.	Tri Deviasari Wulan, Fajar Annas Susanto dkk, 2022, Optimalisasi Aplikasi Keuangan Dalam Mendukung Kegiatan Administrasi Di Pondok Pesantren Almuin Syarif Hidayatullah	Berfokus pada cara mengoptimalkan pengelolaan keuangan pesantren.	penelitian ini terletak pada cakupan penelitian lebih luas, mencakup seluruh kegiatan administrasi di pondok pesantren yang didukung oleh aplikasi keuangan, sedangkan penelitian yang penulis tulis yaitu cakupan penelitian lebih	menunjukkan peningkatan pemahaman pengelola pondok pesantren tentang penggunaan teknologi dalam laporan keuangan sebesar 60% setelah dilakukan sosialisasi aplikasi keuangan. Aplikasi keuangan

No.	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Sidoarjo		spesifik, hanya pada penggunaan pembayaran digital dan dampaknya terhadap optimalisasi pengelolaan keuangan di pesantren.	berbasis Macros Excel membantu mengelola keuangan secara optimal dan meningkatkan pemahaman pengurus pondok pesantren tentang manfaat teknologi dalam pengelolaan keuangan.
6.	Lailatus Syarifah, dkk, 2023, Analisis Penggunaan E-Bekal Terhadap Minat Beli Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid	Berfokus pada sistem pembayaran digital yang ada di pesantren	Pada penelitian ini penggunaan E-bekal hanya untuk transaksi santri ketika santri berbelanja, sedangkan penelitian penulis ialah sistem <i>digital payment</i> digunakan untuk pengelolaan keuangan pesantren.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa E-bekal memainkan peran yang konstruktif dan signifikan dalam mengontrol belanja santri, dengan pengaruh sebesar 83,7%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya E-bekal dapat meningkatkan minat beli santri juga dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.
7.	Ridwan Maulana Rifqy Muzakky, dkk, 2023, Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0.	Pentingnya teknologi dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam Proses pembelajaran dan pengelolaan keuangan pesantren.	Penelitian ini berfokus pada perubahan dalam pendidikan Islam dan Bagaimana pesantren dapat mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Sedangkan penelitian penulis	Menunjukkan bahwa pondok pesantren telah melakukan transformasi dengan Mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan, yang mencakup penggunaan

No.	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
			berfokus pada penggunaan teknologi dalam pengelolaan keuangan pesantren, seperti sistem pembayaran digital.	perangkat digital dan pembelajaran daring.
8.	Nur Mu'alina dan Muhammad Husain, 2023, Digitalisasi Keuangan pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.	Menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan/penggunaan <i>digital payment</i> dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan keuangan pesantren.	Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk mengoptimalkan digitalisasi keuangan pesantren, sedang penelitian penulis memberikan implikasi manajerial terkait optimalisasi penggunaan <i>digital payment</i> di pesantren	Menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Blokagung telah menerapkan financial teknologi, dibuktikan dengan adanya inovasi berbasis digital berupa program <i>cashless payment system</i> , yang mana sistem tersebut berfungsi sebagai sarana transaksi pembiayaan pendidikan dan sebagai sarana transaksi pembiayaan saku santri, sehingga dapat memudahkan pelayanan keuangan dan memudahkan untuk mengendalikan masalah keuangan.
9.	Ulfa Fitria, 2024, <i>Cashless Payment</i> Sebagai Inovasi Manajemen Keuangan Pendidikan Pondok Pesantren	Keduanya membahas tentang penggunaan pembayaran digital/cashless di lingkungan pondok pesantren, keduanya juga bertujuan untuk	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. sedangkan penelitian penulis menggunakan	Sistem cashless memberi dampak yang baik, karena lebih praktis ketika ingin transaksi jual beli tidak perlu menggunakan uang

No.	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
		mengoptimalkan pengelolaan keuangan di pondok pesantren dan meneliti inovasi atau efektivitas dari penggunaan pembayaran digital di lingkungan pondok pesantren	pendekatan yang berbeda, misalnya kuantitatif atau mix-method, untuk menilai efektivitas penggunaan <i>digital payment</i> .	tunai yang bisa hilang kalau dibawa. Kemudian juga saat ini sudah minim kasus-kasus kehilangan uang di dalam kamar. Tetapi terkadang cashless mengalami gangguan yang menyebabkan proses transaksi menjadi antri.
10	Ahmad Afif, 2024, Smart Banking Sebagai Opsi Pelayanan Digital Banking Pondok Pesantren Salaf (Klasik) Dan Modern Di Indonesia.	Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan teknologi digital, khususnya layanan perbankan digital dan <i>digital payment</i> , dalam pengelolaan keuangan pesantren.	Penelitian ini tentang Smart Banking berfokus pada penggunaan layanan Smart Banking sebagai solusi digital bagi pesantren, sedangkan penelitian penulis tentang Digital Payment berfokus pada efektivitas penggunaan <i>digital payment</i> secara umum dalam pengelolaan keuangan pesantren.	Pesantren modern perlu menunjukkan bahwa model smart banking efektif untuk diimplementasikan di Pesantren salaf (klasik) dan modern di Indonesia. Pesantren salaf perlu meningkatkan inovasi bisnis, sementara memanfaatkan potensi bisnisnya dengan baik. Bank Indonesia sebaiknya mempertimbangkan smart banking dalam implementasi <i>digital banking</i> di Pesantren. Holding pesantren dapat menjadi solusi untuk memaksimalkan implementasi digital banking di Indonesia.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang dijelaskan diatas, terlihat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Terdapat beberapa kesamaan dalam beberapa penelitian terdahulu seperti kesamaan dalam tema yang dibahas, kesamaan dalam membahas tentang *digital payment*, persamaan dalam membahas dalam tema pesantren, dan kesamaan dalam membahas pengelolaan keuangan pesantren. Namun secara khusus belum ada yang membahas tentang penggunaan *digital payment* dalam pengelolaan keuangan pesantren. Hal lain yang membedakan adalah proses transformasi dan penggunaan *digital payment*. Objek yang penulis teliti adalah Pondok Pesantren Bustanul Ulum yang berada di Desa Mlokorejo, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Hal ini penulis belum menemukan kajian yang membahas sama persis dengan yang penulis teliti.

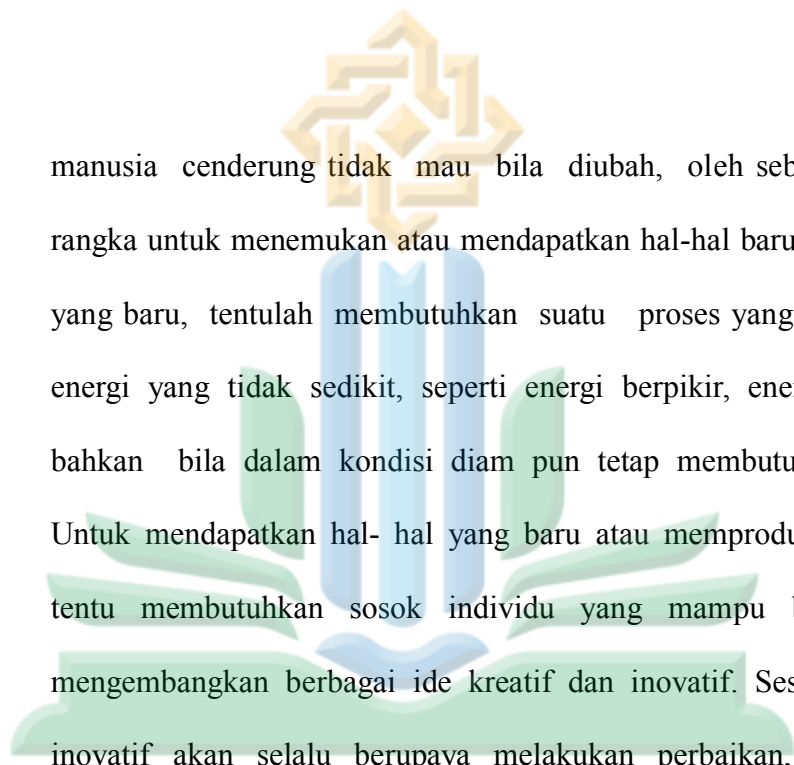
B. Kajian Teori

1. Transformasi

a. Pengertian Transformasi

Secara etimologis transformasi adalah perubahan rupa (bentuk, sifat dan fungsi dan seterusnya). Istilah transformasi lebih merujuk pada realitas proses perubahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), transformasi berarti perubahan bisa berupa bentuk sifat fungsi dan sebagainya.³⁸ Transformasi merupakan suatu penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada, atau yang sudah dikenal sebelumnya, dalam diri manusia tentu selalu ingin berubah, tapi

³⁸ Yandianto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Bandung: Percetakan Bandung 1997), 208.



manusia cenderung tidak mau bila diubah, oleh sebab itu dalam rangka untuk menemukan atau mendapatkan hal-hal baru atau sesuatu yang baru, tentulah membutuhkan suatu proses yang memerlukan energi yang tidak sedikit, seperti energi berpikir, energi bergerak, bahkan bila dalam kondisi diam pun tetap membutuhkan energi. Untuk mendapatkan hal-hal yang baru atau memproduksi hal baru tentu membutuhkan sosok individu yang mampu berpikir dan mengembangkan berbagai ide kreatif dan inovatif. Seseorang yang inovatif akan selalu berupaya melakukan perbaikan, menyajikan sesuatu yang baru bahkan sesuatu yang unik yang berbeda dengan yang sudah ada, dan berbeda dari yang pernah dilihat.³⁹ Menurut Tuhumury dalam buku *Persepsi Pustakawan Terhadap Transformasi*. Transformasi adalah perubahan dari bentuk lama ke bentuk baru.⁴⁰

b. Ciri-Ciri Transformasi

- 1) Adanya perbedaan merupakan aspek yang paling penting di dalam proses transformasi.
- 2) Adanya konsep ciri atau identitas yang menjadi acuan perbedaan di dalam suatu proses transformasi. Kalau dikatakan suatu itu berbeda atau dengan kata lain telah terjadi proses transformasi, maka harus jelas perbedaan dari hal apa, misal: ciri sosial apa, konsep tertentu

³⁹ Sudiono, *Perubahan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2024), 3.

⁴⁰ Tintien Koernawati, Cliff Johanes Ruhukail, “*Persepsi Pustakawan Terhadap Transformasi*” (Juni 2021), 94.

yang seperti apa, (meliputi: pemikiran, ekonomi atau gagasan lainnya) atau ciri penerapan dari suatu konsep.

- 3) Bersifat historis, proses transformasi melalui selalu menggambarkan adanya perbedaan kondisi secara historis (kondisi yang berbeda di waktu yang berbeda).⁴¹

c. Tahapan Transformasi

Sebuah transformasi tidak terjadi begitu saja tapi melalui sebuah proses. Menurut Habraken menguraikan pada transformasi yang sebagai berikut:

- 1) Proses transformasi tidak terjadi dengan begitu cepat akan tetapi perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit.
- 2) Proses transformasi tidak terjadi dengan perencanaan, bahkan kapan akan terjadinya transformasi tidak dapat diketahui oleh siapapun dan sampai kapan selesainya proses transformasi juga tidak dapat diketahui oleh siapapun, hal tersebut tergantung pada faktor yang mempengaruhi proses transformasi tersebut.
- 3) Proses transformasi dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.
- 4) Proses transformasi atau perubahan yang terjadi mempunyai hubungan yang erat dengan perilaku masyarakat.

⁴¹ Ernita Dewi, "Transformasi Sosial dan Nilai Agama", *Jurnal Substantia*, 5 (April 2012), 113-114.

d. Proses Transformasi

Perubahan sosial tidak terjadi secara tiba-tiba, semua butuh proses yang terkendali, terencana dan terprogram, yang melewati beberapa tahapan yang rasional dan sistematis dengan tahapan yaitu:⁴²

1) *Invensi* adalah proses transformasi yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, dimana masyarakat menemukan penemuan baru dan kemudian munculah sebuah perubahan.

2) *Difusi* adalah proses perubahan dengan berpindahnya sesuatu menjadi lebih baik lagi dengan adanya perubahan atau penciptaan suatu hal yang baru.

3) *Konsekuensi* yaitu akibat yang muncul atau terjadi dalam sebuah proses transformasi.

Proses transformasi mengandung dimensi waktu dan perubahan sosial budaya masyarakat yang menempati dan muncul melalui proses yang panjang serta selalu terkait dengan aktivitas-aktivitas yang terjadi pada saat itu.

Dari uraian di atas dapat ditimbulkan bahwa transformasi merupakan suatu perubahan yang terjadi secara bertahap dari bentuk terdahulu ke bentuk yang lebih modern, dengan adanya transformasi khususnya pada perpustakaan dapat membuat sebuah perpustakaan itu lebih menuju maju dan lebih disenangi oleh kalangan masyarakat atau perpustakaan.

⁴² Sudiono, *Perubahan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2024), 6.

e. Faktor-Faktor Transformasi

Menurut Habraken yang dikutip oleh Pakilaran menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi yaitu sebagai berikut:⁴³

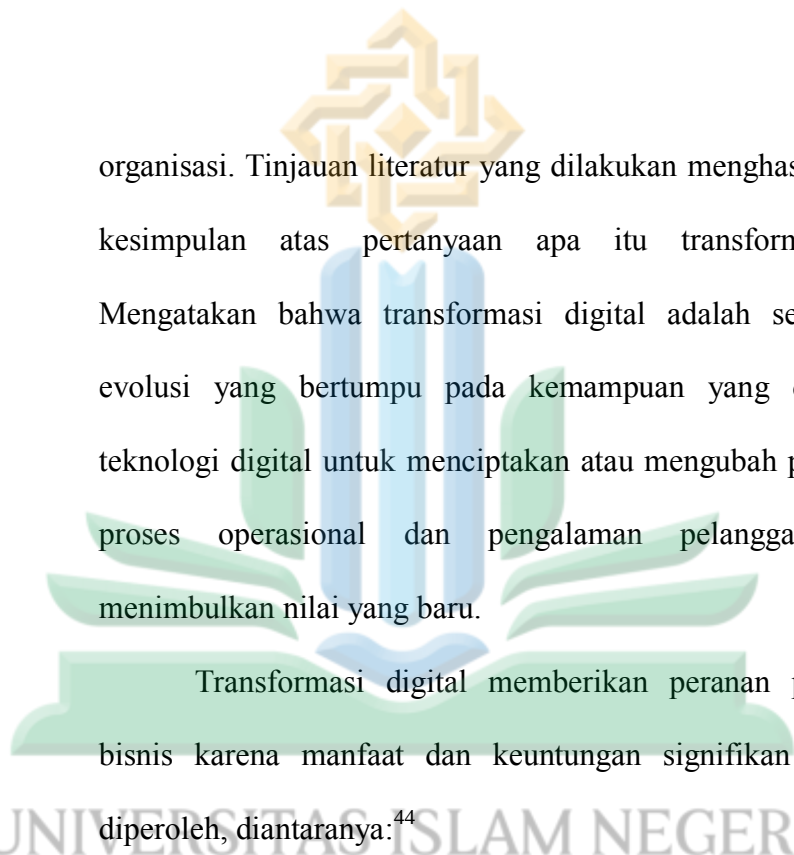
- 1) Kebutuhan identitas diri (*identification*) pada dasarnya orang ingin dikenal dan ingin memperkenalkan diri terhadap lingkungan.
- 2) Perubahan gaya hidup (*life style*) perubahan struktur dalam Masyarakat, pengaruh kontak dengan budaya lain dan munculnya penemuan-penemuan baru mengenai manusia dan lingkungannya.
- 3) Pengaruh teknologi baru timbulnya perasaan ikut mode, dimana bagian yang masih dapat dipakai secara teknis belum mencapai umur teknik di paksa untuk diganti demi mengikuti mode

f. Bentuk transformasi

1) Transformasi Digital

Dapat diartikan sebagai proses memanfaatkan teknologi digital yang ada seperti teknologi virtualisasi, komputasi bergerak (*mobile computing*), komputasi awan (*cloud computing*), integrasi semua sistem yang ada di organisasi dan lain sebagainya. Ada juga yang mengartikan sebagai dampak yang diperoleh atas digunakannya kombinasi inovasi digital yang dihasilkan sehingga menimbulkan perubahan terhadap struktur, nilai, proses, posisi ataupun ekosistem di dalam organisasi maupun lingkungan luar

⁴³ Pakilaran A B, "Factors Influencing Urban Transformation According to Habraken", *Jurnal of Urban Studies* (Januari 2022), 123.



organisasi. Tinjauan literatur yang dilakukan menghasilkan sebuah kesimpulan atas pertanyaan apa itu transformasi digital. Mengatakan bahwa transformasi digital adalah sebuah proses evolusi yang bertumpu pada kemampuan yang dimiliki dan teknologi digital untuk menciptakan atau mengubah proses bisnis, proses operasional dan pengalaman pelanggan sehingga menimbulkan nilai yang baru.

Transformasi digital memberikan peranan penting bagi bisnis karena manfaat dan keuntungan signifikan yang dapat diperoleh, diantaranya:⁴⁴

a) Meningkatkan Efisiensi Operasional Dan Produktivitas

Transformasi digital dapat membantu bisnis meningkatkan efisiensi operasional mereka dengan mengotomatisasi dan mengintegrasikan proses bisnis. Hal ini dapat mengurangi biaya operasional dan meningkatkan produktivitas dan inovasi dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi baru.

b) Meningkatkan Pengalaman Pelanggan

Transformasi digital dapat membantu bisnis memberikan pengalaman pelanggan yang lebih baik dengan memberikan layanan yang lebih cepat, lebih responsive, dan

⁴⁴ Erwin, *Transformasi Digital* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 5.

lebih personal. Hal ini dapat meningkatkan kepuasan pelanggan dan membantu mempertahankan loyalitas pelanggan.

c) Meningkatkan Inovasi Produk Dan Layanan

Transformasi digital dapat membantu bisnis mengembangkan produk dan layanan baru dengan memanfaatkan teknologi baru seperti kecerdasan buatan (AI) dan *Internet Of Things* (IOT). Hal ini dapat membantu bisnis tetap relevan dan kompetitif dipasar yang terus berubah. Serta dapat membuka peluang bisnis baru dalam pengembangan inovasinya.

d) Meningkatkan Analisis Data

Transformasi digital dapat membantu bisnis memperoleh wawasan yang lebih baik dari data mereka dengan memanfaatkan teknologi analitik dan pemrosesan data. Hal ini dapat membantu bisnis membuat Keputusan yang lebih baik dan lebih tepat waktu.

e) Meningkatkan Kolaborasi

Transformasi digital dapat membantu bisnis meningkatkan kolaborasi dan komunikasi antar karyawan dan departemen dengan memanfaatkan teknologi seperti aplikasi berbasis *cloud* dan alat kolaborasi.

f) Meningkatkan Efektivitas Pemasaran

Transformasi digital dapat membantu bisnis meningkatkan efektivitas pemasaran mereka dengan memanfaatkan teknologi pemasaran digital seperti media sosial, pencairan *online*, dan iklan digital. Hal ini dapat membantu bisnis mencapai audiens yang lebih luas dan menarik pelanggan baru.

2) Transformasi Teknologi

Transformasi teknologi merupakan salah satu bentuk transformasi yang paling terlihat di era modern. Ini mencakup evolusi perangkat lunak, perangkat keras dan aplikasi yang mengubah cara kita bekerja, berkomunikasi dan menjalani kehidupan sehari-hari.⁴⁵ Contohnya adalah revolusi internet, kecerdasan buatan (AI), teknologi *blockchain* dan *Internet of Things*. Transformasi ini membentuk landasan bagi perubahan besar dalam industri, bisnis dan cara kita berinteraksi dengan teknologi.

3) Transformasi Bisnis dan Organisasi

Transformasi dalam dunia bisnis seringkali melibatkan restrukturisasi organisasi, adaptasi terhadap teknologi baru atau perubahan dalam strategi bisnis. Ini bisa mencakup penerapan model bisnis baru, proses otomatisasi atau pengembangan budaya perusahaan yang lebih *adaptif* dan *inovatif*. perusahaan yang

⁴⁵ Smith J A, "The Impact of Technological Transformation on Modern Society", *Journal of Technology and Society* (Agustus 2021), 234.

mampu bertransformasi dengan baik cenderung lebih *kompetitif* dan *responsif* terhadap perubahan besar.

Dalam bertransformasi secara digital, sebuah bisnis harus mempersiapkan diri dengan baik karena perkembangan begitu cepat dan persaingan begitu ketat. Berikut adalah beberapa unsur penting dalam transformasi bisnis ke digital:⁴⁶

a) Strategi yang Jelas

Penting bagi bisnis untuk memiliki strategi yang jelas dalam melakukan transformasi digital. Hal ini meliputi pengidentifikasian tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, serta memilih teknologi dan alat yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.

b) Budaya Perusahaan yang Inovatif

Transformasi digital tidak hanya tentang teknologi, tetapi juga tentang budaya Perusahaan yang inovatif. Bisnis harus mendorong budaya inovasi dan terbuka terhadap perubahan dalam melakukan transformasi digital.

c) Pemimpin yang Visioner

Transformasi digital membutuhkan kepemimpinan yang visioner dan strategis. Pemimpin harus memahami teknologi dan potensinya, serta mampu meotivasi karyawan dan menggerakkan perubahan diseluruh organisasi.

⁴⁶ Erwin, *Transformasi Digital* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 7.

d) Tim yang Berkompeten

Bisnis harus memiliki tim yang berkompeten dalam teknologi dan transformasi digital. Hal ini meliputi karyawan yang memiliki keterampilan dalam pemrograman, analisis data, dan teknologi digital lainnya.

e) Infrastruktur Teknologi yang Kuat

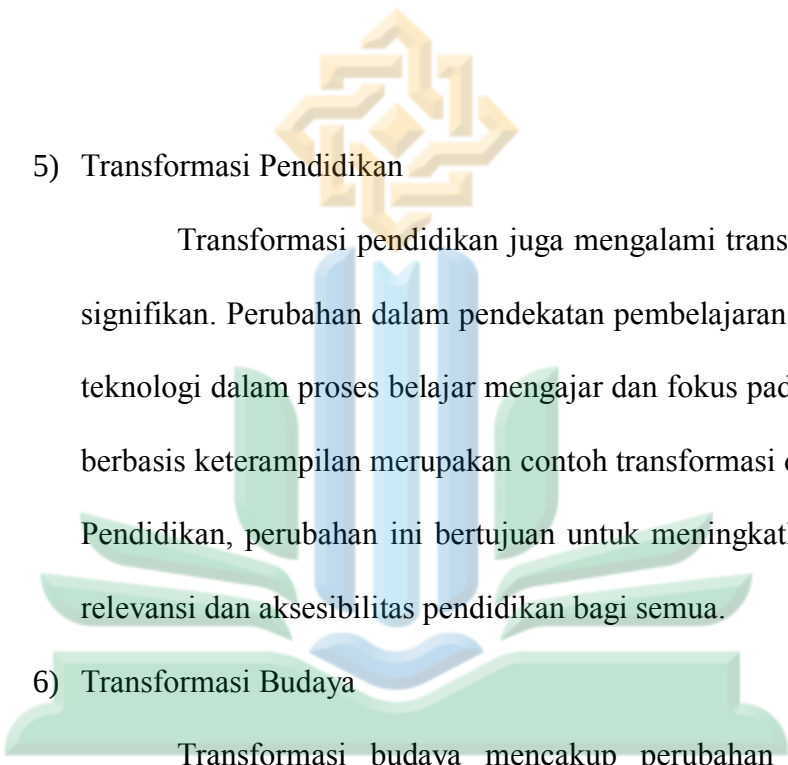
Transformasi digital membutuhkan infrastruktur teknologi yang kuat dan terintegrasi. Bisnis harus memiliki sistem yang terpadu dan dapat berkomunikasi satu sama lain untuk mendukung proses bisnis yang lebih efisien dan efektif.

f) Fokus pada Pelanggan

Transformasi digital harus berfokus pada kebutuhan pelanggan. Bisnis harus memahami kebutuhan pelanggan dan mengembangkan Solusi digital yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

4) Transformasi Sosial

Transformasi sosial merujuk pada perubahan dalam nilai-nilai, norma dan interaksi sosial dalam Masyarakat. Ini dapat terjadi melalui gerakan sosial, perubahan kebijakan publik atau evolusi budaya yang lambat namun signifikan. Contohnya adalah perubahan dalam perspektif terhadap isu-isu lingkungan atau perubahan dalam pola pikir terhadap gender dan peran dalam masyarakat.



5) Transformasi Pendidikan

Transformasi pendidikan juga mengalami transformasi yang signifikan. Perubahan dalam pendekatan pembelajaran, penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar dan fokus pada pendidikan berbasis keterampilan merupakan contoh transformasi dalam bidang Pendidikan, perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, relevansi dan aksesibilitas pendidikan bagi semua.

6) Transformasi Budaya

Transformasi budaya mencakup perubahan dalam seni, mode, musik dan ekspresi kreatif lainnya. Perkembangan teknologi dan globalisasi telah memungkinkan budaya dari berbagai belahan dunia untuk bersilangan, menciptakan inovasi dan penggabungan baru. Misalnya, pengaruh budaya pop dari satu negara dapat merambat ke seluruh dunia dengan cepat melalui sosial media dan platform digital.

7) Transformasi Pribadi

Transformasi pribadi adalah perubahan dalam diri seseorang secara keseluruhan. Ini bisa mencakup pertumbuhan pribadi, perubahan dalam sikap, nilai atau pandangan hidup, dan proses identitas. Transformasi pribadi seringkali melibatkan refleksi diri, belajar dari pengalaman dan kemauan untuk berubah dan berkembang sebagai individu.

2. *Digital Payment*

a. Pengertian *Digital Payment*

Digital payment atau sering disebut juga dengan pembayaran digital adalah pembayaran yang dilakukan secara elektronik, dimana dalam pembayaran secara elektronik tersebut uang disimpan, di proses, dan diterima dalam bentuk informasi digital dan proses pemindahannya di inisialisasi melalui alat pembayaran elektronik. Perusahaan *fintech digital payment* memberikan layanan berupa pembayaran transaksi secara online sehingga proses tersebut menjadi lebih praktis, cepat, dan murah. Perusahaan penyedia layanan ini pada umumnya berbentuk dompet virtual yang dilengkapi dengan berbagai fitur untuk mempermudah transaksi secara online antara konsumen dan pemilik usaha atau antar-pelaku usaha.⁴⁷

Di era yang serba canggih seperti saat ini transaksi pembayaran secara digital tentunya bukanlah hal asing lagi. *Digital payment* atau sering disebut juga dengan pembayaran digital atau pembayaran elektronik adalah pembayaran yang dilakukan secara elektronik, dimana dalam pembayaran secara elektronik tersebut uang disimpan, diproses, dan diterima dalam bentuk informasi digital dan proses pemindahannya diinisialisasi melalui alat pembayaran elektronik.⁴⁸

⁴⁷ Yoyo Sudaryo, Nunung Ayu Sofiati, Mohamad Arfiman Yosep, dan Budi Nurdiansyah. *Digital Marketing dan Fintech di Indonesia* (Yogyakarta: Andi, 2020), 100.

⁴⁸ Dian Dinata Houston, "Adopsi Penerimaan *Digital Payment* Pada Kalangan Milenial," *Jurnal Medium*, 2 (2019), 58.

Pembayaran digital biasanya dapat berupa dompet digital (*ewallet*) yang biasa dipergunakan masyarakat dalam bertransaksi, dompet digital dapat diisi oleh konsumen ketika ingin melakukan transaksi sesuai dengan nominal yang diinginkan. Pengisian dompet digital ini dapat melalui jaringan ATM, *mobile banking*, dan internet banking. Teknologi ini juga mengurangi terjadinya transaksi uang secara tunai (*cashless*).⁴⁹

b. Indikator *digital payment*

Indikator digital payment menurut Michael Agustino Gosal dan Nanik Linawati tahun 2008 yaitu:⁵⁰

1) *Perceived Ease of Use* (Persepsi kemudahan penggunaan)

Persepsi kemudahan penggunaan merupakan tingkatan di mana seseorang percaya bahwa teknologi informasi mudah untuk dipahami. Persepsi kemudahan penggunaan akan mengurangi usaha baik waktu dan tenaga seorang dalam mempelajari teknologi informasi. Perbandingan kemudian tersebut kemudahan tersebut memberikan indikator bahwa orang yang menggunakan sistem yang baru bekerja lebih mudah dibandingkan orang yang menggunakan sistem yang lama. Penggunaan mempercayai bahwa teknologi informasi yang lebih fleksibel, mudah dipahami dan mudah mengoperasiannya sebagai karakteristik kemudahan penggunaan.

⁴⁹ Ni Luh Wiwik Sri Rahayu Ginantara, dkk. *Teknologi Finansial: Sistem Finansial Berbasis Teknologi di Era Digital* (Medan: Yayasan Kita Penulis, 2020), 8.

⁵⁰ Michael Agustio dan Nanik Linawati, *pengaruh Intentitas Penggunaan Layanan Mobile Payment Terhadap Spending Behavior* (Phetra Cristian University, 2008), 456-457.

Kemudahan yang diberikan layanan *digital payment* berupa kemudahan untuk dipelajari dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pembayaran digital berbasis kode (QR) atau nomor unik. Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwa persepsi kemudahan memiliki kemudahan terhadap pengaruh intensitas penggunaan layanan online banking.

2) *Perceived Usefulness* (persepsi manfaat)

Perceived Usefulness didefinisikan sebagai “*the degree to which a person believes that using particular system would enhance his or her job performance*” (suatu tingkatan dimana seorang percaya bahwa penggunaan suatu sistem tertentu dapat meningkatkan prestasi kerja orang tersebut).

Konsumen dapat menggunakan *digital payment* setelah mereka percaya bahwa menggunakan sistem seperti ini dapat meningkatkan Tabungan mereka atau meningkatkan efisiensi dalam cara mereka melakukan berbagai transaksi. Semakin besar manfaat yang diberikan maka semakin besar pula keinginan konsumen membelanjakan produk atau jasa dengan menggunakan mobile payment.

3) *Perceived credibility*

Persepsi kredibilitas didefinisikan sebagai penelitian konsumen terhadap masalah privasi dan keamanan penggunaan digital payment. Semakin tinggi tingkat kredibilitas dari suatu

teknologi maka akan meningkatkan intensitas penggunaan layanan *digital payment*.

4) *Social Influence*

Sosial influence menunjukkan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh cara mempercayai orang lain sebagai akibat dari penggunaan *mobile payment*.

5) *Behavior Intention*

Intensitas penggunaan (*behavior intention*) mobile payment akibat faktor manfaat kemudahan, kredibilitas dan pengaruh sosial mendorong seseorang untuk semakin sering menggunakan layanan *mobile payment* guna mempermudah seseorang dalam bertransaksi dan mendorong seseorang untuk lebih banyak menggunakan uangnya.

c. Kegunaan pembayaran digital.⁵¹

1) Meningkatkan keamanan pembayaran

E-Payment menggunakan standar keamanan melalui sistem. Bertransaksi dengan menggunakan pembayaran digital menjamin keamanan karena dilengkapi dengan angka pin (nomor sandi) yang hanya diketahui oleh pengguna, dalam hal ini adalah pemilik usaha.

⁵¹ Arif Hoetoro dan Dias Sastra, *Smart Economy: Kewirausahaan UMKM 4.0* (Malang: UB Press, 2020), 79.

2) Memberikan keamanan bertransaksi dibandingkan tunai

Pembayaran digital menjadi produk jasa keuangan unggulan dalam perpindahan transaksi uang fisik menjadi transaksi digital. Pembayaran digital mencegah terjadinya kehilangan uang tunai karena uang yang dikirim dan diterima akan ditambahkan ke saldo secara otomatis, apalagi jika nominal pembayaran bernilai besar, maka tidak perlu menyediakan uang tunai yang banyak karena takut kehilangan.

d. Risiko pembayaran digital

Penggunaan pembayaran digital tidak menutup kemungkinan risiko yang timbul. Risiko pada penerapan pembayaran digital ini di antaranya adalah sebagai berikut:⁵²

1) Kemungkinan kegagalan transaksi namun dana telah berkurang.

Hal ini disebabkan oleh koneksi data dan sistem eror.

2) Tindakan kejahatan berupa pencurian dan penyalahgunaan data konsumen. Penggunaan jaringan Wi-Fi pada tempat umum (*public*) sangat rentan terhadap pencurian data konsumen yang melakukan transaksi pada fasilitas umum ini yang biasa dikenal dengan *cyber criminal*.

⁵² Ni Luh Wiwik Sri Rahayu Ginantara, Janner Sinarmata Ramen A. Purba, Moch Yusuf Tojiri, Amin Ama Duwila Muhammad Noor Hasan Siregar, Lora Ekana Nainggolan Elisabeth Lenny Marit, dkk. *Teknologi Finansial: Sistem Finansial Berbasis Teknologi di Era Digital* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 9.

e. Kelebihan Dan Kekurangan *Digital Payment*

Adapun beberapa kelebihan dari *digital payment* adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan efisiensi waktu dan tenaga dalam melakukan transaksi pembayaran sebuah produk pada saat belanja *online* ataupun pada saat membayar tagihan lainnya.
- 2) Memberikan akses kemudahan pembayaran karena tersedianya berbagai merchant pendukung aplikasi *digital payment*.
- 3) Meningkatkan *customer loyalty* karena dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.
- 4) Komisi cenderung rendah. Hal ini biasanya berkaitan dengan biaya admin yang dibebankan pada saat melakukan transaksi pembayaran. Dengan menggunakan aplikasi *digital payment* biaya operasional yang dibebankan biasanya hanya berkisar sebesar 1% dari jumlah total bahkan tidak dikenakan biaya sama sekali apabila dipergunakan untuk melakukan transfer kepada sesama pengguna.⁵³

Digital payment juga memiliki beberapa kekurangan, yakni sebagai berikut:

- a) Kemungkinan bisa terkena serangan hacker. Hal ini berkaitan dengan semakin canggihnya perkembangan digital maka pola kejahatan pun semakin beragam jenisnya, salah satunya adalah

⁵³ Gede Widiastika, "Kekurangan Dan Kelebihan *E-Payment*, <https://infologys.blogspot.com>, diakses pada tanggal 2 Maret 2023 pukul 16.22 WIB.

kejahatan yang menyerang sistem digital. Jika aplikasi yang digunakan tidak menggunakan sistem keamanan yang baik maka risiko terjadinya peretasan data juga dapat terjadi. Oleh karena itu keamanan menjadi hal yang harus menjadi prioritas utama dari setiap aplikasi *digital payment*.

- b) Kurangnya privasi data pengguna. Pada saat melakukan pendaftaran maka sistem aplikasi akan meminta pengguna untuk memenuhi persyaratan data yang dibutuhkan aplikasi mulai dari data identitas, izin untuk mengetahui semua informasi mengenai transaksi seperti siapa penerima, jumlah dana serta waktu pembayaran yang nantinya akan disimpan di database. Hal ini tentunya berakibat pada kurangnya privasi pada sistem *digital payment*.
- c) Selalu membutuhkan akses internet. Pada saat pengguna melakukan transaksi, maka dibutuhkan koneksi internet untuk melakukan pembayaran online. Tanpa koneksi internet transaksi pembayaran *online* tidak bisa dilakukan oleh pengguna.
- d) Seringnya terjadi error pada sistem aplikasi yang digunakan pada saat transaksi berlangsung.⁵⁴

⁵⁴ Feradhita NKD, "Kelebihan Dan Kekurangan Sistem E-Payment di E-Commerce," <http://www.logique.co.id>, diakses pada tanggal 2 Maret 2023 pukul 22.06 WIB

f. *Macam-Macam Digital Payment*

1) Kartu Perbankan

Sejak dulu, masyarakat Indonesia sudah banyak yang memanfaatkan kartu perbankan, seperti kartu kredit atau kartu debit, sebagai pilihan pembayaran. Metode pembayaran digital melalui kartu perbankan ini sudah diperkenalkan sejak tahun 80-an di Indonesia. Metode ini memang lebih disukai karena beberapa alasan, terutama karena adanya kenyamanan, keselamatan, keamanan, dan portabilitas di dalamnya. Jenis metode pembayaran ini paling terkenal dalam kegiatan transaksi online dan transaksi fisik. Sekarang, sudah banyak aplikasi yang mampu menyediakan fasilitas tersebut.

2) Dompot Digital

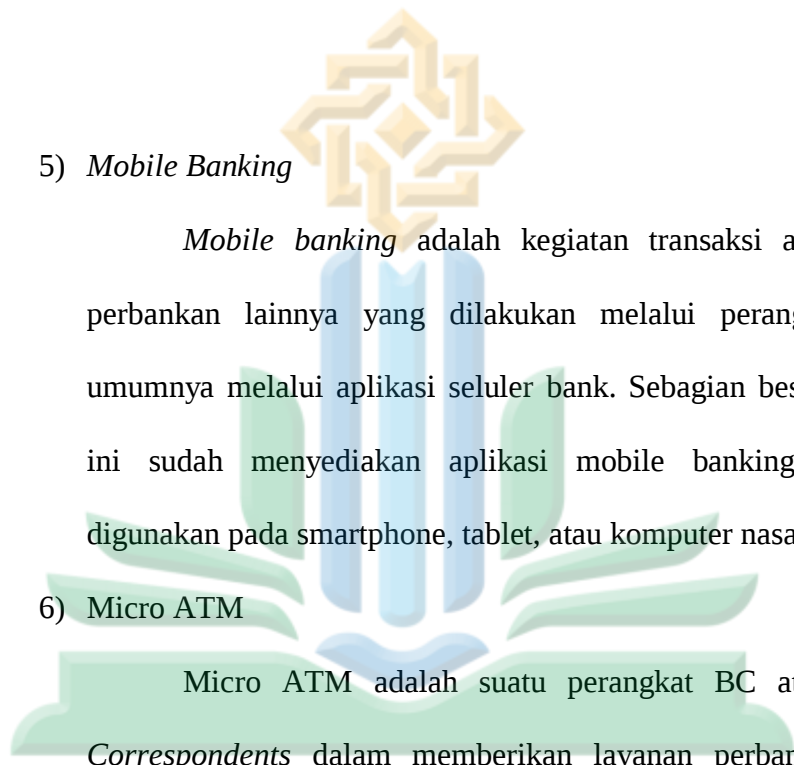
Sama seperti namanya, dompet digital adalah suatu dompet di mana Anda bisa membawa uang tunai dalam bentuk digital. Para pelanggan seringkali menghubungkan rekening banknya dengan dompet digital agar bisa mempermudah mereka dalam melakukan transaksi digital. Cara lainnya untuk menambahkan saldo dana ke dompet digital adalah dengan transfer uang. Kini, sudah banyak bank yang menyediakan fasilitas dompet digital. Berbagai perusahaan swasta terkenal pun sudah banyak yang menyediakan fasilitas tersebut, contohnya saja seperti Gopay, Shopeepay, DANA, OVO, dan lain sebagainya.

3) Terminal POS

Sistem POS dikenal sebagai suatu segmen atau lokasi dimana terjadinya penjualan. Terminal POS dianggap sebagai kasir di toko atau mall tempat pembayaran dilakukan. Jenis mesin POS yang paling umum adalah kartu kredit dan debit, yang mana pelanggan bisa melakukan pembayaran hanya dengan menggesekkan kartu dan memasukkan PIN nya saja. Terminal POS adalah suatu terminal yang bekerja melalui smartphone atau tablet dan sistem virtual POS adalah terminal yang memanfaatkan aplikasi berbasis web untuk memproses pembayaran.

4) *Internet Banking*

Internet banking atau *e-banking* atau perbankan online, adalah suatu metode pembayaran yang bisa membantu nasabah bank tertentu untuk bisa melakukan kegiatan transaksi dan melakukan kegiatan keuangan lainnya melalui situs website bank. Internet banking ini membutuhkan koneksi internet yang stabil untuk melakukan ataupun menerima pembayaran dengan cara mengakses situs website bank. Saat ini, sebagian besar bank yang ada di Indonesia sudah meluncurkan layanan perbankan internet mereka. Ini sudah menjadi sarana pembayaran online yang sangat terkenal. Oleh karenanya, masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi dengannya.



5) *Mobile Banking*

Mobile banking adalah kegiatan transaksi atau kegiatan perbankan lainnya yang dilakukan melalui perangkat seluler, umumnya melalui aplikasi seluler bank. Sebagian besar bank saat ini sudah menyediakan aplikasi *mobile banking* yang bisa digunakan pada *smartphone*, *tablet*, atau komputer nasabah.

6) *Micro ATM*

Micro ATM adalah suatu perangkat BC atau *Business Correspondents* dalam memberikan layanan perbankan penting pada nasabahnya. Koresponden inilah yang bisa menjadi pemilik toko lokal, yang mana fungsinya adalah sebagai *ATM Mikro* guna melakukan transaksi secara instan. Mereka akan memanfaatkan suatu perangkat yang mempermudah melakukan transfer uang melalui rekening bank tertaut hanya dengan mengautentikasi sidik jari Anda. Koresponden bisnis dalam sistem *ATM* ini pada dasarnya berguna sebagai bank untuk pelanggan. Jadi, pelanggan tidak lagi perlu melakukan verifikasi keasliannya

7) *Kode QR*

Kode QR adalah suatu kode dua dimensi atau kode persegi yang mana didalamnya sudah terisi data penting. Metode pembayaran ini menjadi sangat terkenal karena sangat cepat dan mudah untuk melakukan pertukaran informasi dan mampu

mengurangi biaya penerimaan pembayaran secara lebih substansial.⁵⁵

3. Pengelolaan Keuangan Pesantren

a. Pengertian pengelolaan Keuangan

Menurut Maysarah dikutip oleh Sulistyorini menjelaskan bahwa manajemen keuangan adalah suatu proses melakukan kegiatan mengatur keuangan dengan menggerakkan tenaga orang lain. Kegiatan ini dapat dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai dengan pengawasan. Dalam manajemen keuangan di sekolah tersebut dimulai dengan perencanaan anggaran sampai dengan pengawasan dan pertanggung jawaban keuangan.⁵⁶

Menurut Depdiknas manajemen keuangan merupakan tindakan pengurusan atau ketatausahaan keuangan yang meliputi pencatatan, perencanaan, pelaksanaan, pertanggungjawaban dan pelaporan. Dengan demikian, manajemen keuangan sekolah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas mengatur keuangan sekolah mulai dari perencanaan, pembukuan, pembelanjaan, pengawasan dan pertanggungjawaban keuangan sekolah.⁵⁷

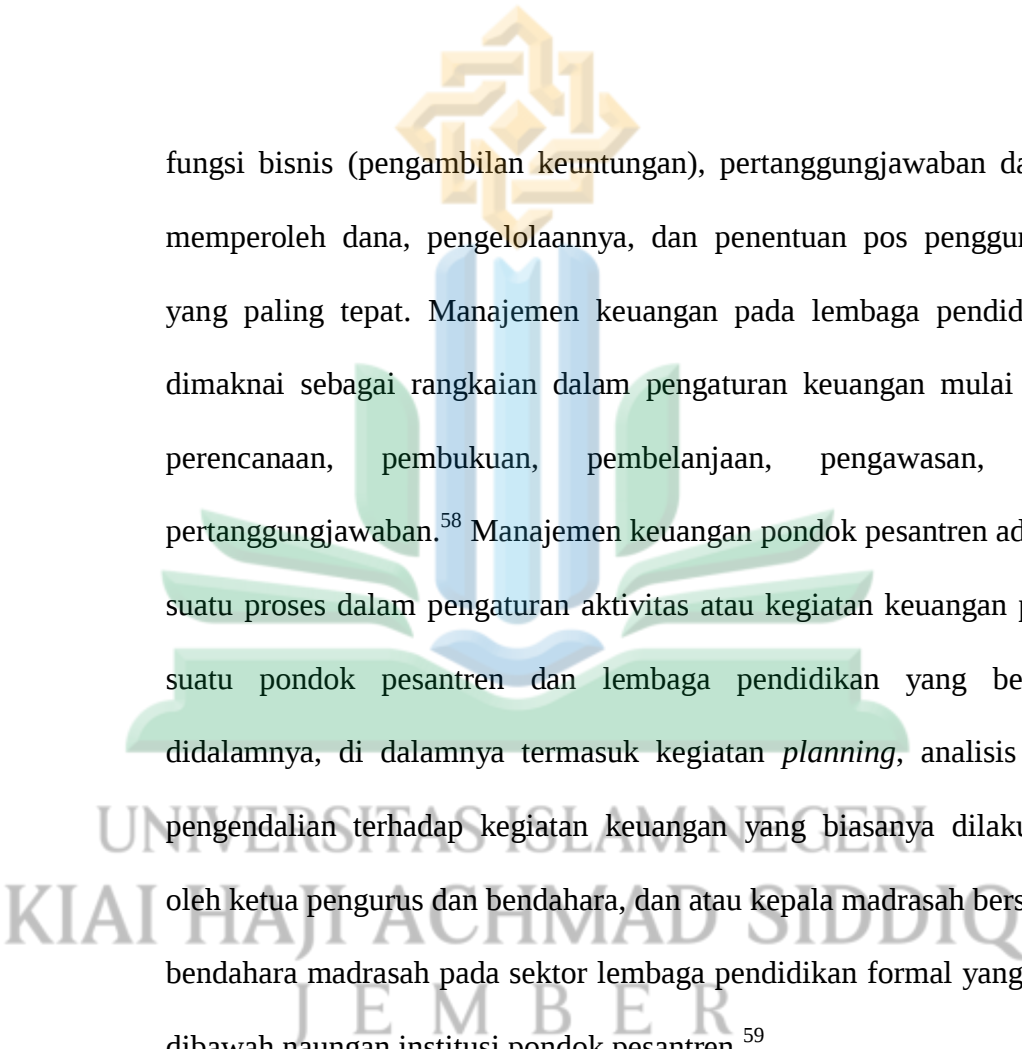
b. Konsep Dasar Manajemen Keuangan Pondok Pesantren

Manajemen keuangan pendidikan dipahami sebagai studi tentang pengelolaan keuangan pada lembaga pendidikan sebagai

⁵⁵ Bank Rakyat Indonesia, "Memiliki Tren Pembayaran Digital di Indonesia dan Peran BRIAPI di Dalamnya", <http://www.developers.bri.co.id>

⁵⁶ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 130-131

⁵⁷ Akhmad Sudrajat, *Konsep Dasar Manajemen Keuangan Sekolah* (Pustaka Rizki Putra, 2013), 36



fungsi bisnis (pengambilan keuntungan), pertanggungjawaban dalam memperoleh dana, pengelolaannya, dan penentuan pos penggunaan yang paling tepat. Manajemen keuangan pada lembaga pendidikan dimaknai sebagai rangkaian dalam pengaturan keuangan mulai dari perencanaan, pembukuan, pembelanjaan, pengawasan, dan pertanggungjawaban.⁵⁸ Manajemen keuangan pondok pesantren adalah suatu proses dalam pengaturan aktivitas atau kegiatan keuangan pada suatu pondok pesantren dan lembaga pendidikan yang berada didalamnya, di dalamnya termasuk kegiatan *planning*, analisis dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan yang biasanya dilakukan oleh ketua pengurus dan bendahara, dan atau kepala madrasah bersama bendahara madrasah pada sektor lembaga pendidikan formal yang ada dibawah naungan institusi pondok pesantren.⁵⁹

Manajemen keuangan pondok pesantren merupakan seluruh aktivitas kegiatan yang berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan dana dengan meminimalkan biaya serta upaya penggunaan dan pengalokasian dana tersebut secara efektif dan efisien. Upaya tersebut bisa berupa pengembangan usaha pesantren, keputusan untuk berinvestasi, dan pengelolaan keuangan lainnya yang dilakukan secara syar'i dan fiqih muamalah dalam Islam. Fungsi manajemen keuangan dalam pondok pesantren adalah untuk

⁵⁸ Dewi Laela Hilyatin dan Akhris Fuadatis Sholikha, *Manajemen Keuangan Pesantren*. (Banyumas: Wawasan Ilmu 2022), 5.

⁵⁹ Aep Tata Suryana, "Pengelolaan Keuangan Pesantren", *Jurnal Ilmu-ilmu Agama*, 2 (Juli-Desember 2020), <https://jurnal.staisebelasapril.ac.id/index.php/almujaddid>

melaksanakan kegiatan agar suatu tujuan tercapai dengan efektif dan efisien. Secara tegas tidak ada rumusan yang sama dan berlaku umum untuk fungsi manajemen.⁶⁰

Sebagaimana yang ada dalam manajemen Pendidikan pada umumnya, manajemen keuangan pesantren juga dilakukan melalui serangkaian proses yaitu: perencanaan anggaran, pengalokasian, evaluasi dan pengawasan. Diantara kegiatan manajemen keuangan pesantren yaitu menentukan sumber pendanaan, memanfaatkan dana, melaporkan, memeriksa atau mengawasi dan mempertanggungjawabkan.⁶¹

c. Tujuan pengelolaan keuangan lembaga Pendidikan.⁶²

- 1) Meningkatkan penggalian sumber pembiayaan
- 2) Menciptakan pengendalian atas sumber
- 3) Meningkatkan akuntabilitas dan transparansi
- 4) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan
- 5) Meminimalkan penyalahgunaan anggaran
- 6) Mengatur dana yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan lembaga pendidikan secara optimal
- 7) Membangun sistem pengelolaan yang sehat, mudah diakses, memiliki pengamanan yang terjamin

⁶⁰ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 92.

⁶¹ Sulthon dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Laksbang, 2006), 186.

⁶² Dewi Laela Hilyatin dan Akhris Fuadatis Sholikha, *Manajemen Keuangan Pesantren* (Banyumas: Wawasan Ilmu 2022), 6.

8) Meningkatkan partisipasi stakeholders pendidikan

d. Fungsi Manajemen keuangan pondok pesantren.⁶³

1) *Investment Decision* (Menetapkan pengalokasian dana).

Investment Decision adalah keputusan yang diambil oleh pemilik kebijakan keuangan pondok pesantren (ketua pengurus) dan lembaga (institusi) yang berada di bawah naungan pondok pesantren, seperti kepala madrasah (MI/MTs/MA) atau ketua lembaga pendidikan formal lainnya seperti PTKIS (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam); tentang pengalokasian keuangan madrasah atau PTKIS dalam bentuk investasi yang dapat menghasilkan keuntungan (laba) di masa yang akan datang. Keputusan ini akan tergambar dari aktiva pesantren aktiva madrasah, dan aktiva PTKIS, serta mempengaruhi struktur keuangan yang dimiliki yaitu perbandingan antara *current assets* (Aktiva Lancar) dengan *fixed assets* (Aset Tetap atau Aktiva Tetap).

2) *Financial Decision* (Memutuskan alternatif pembiayaan)

Financial Decision adalah keputusan manajemen keuangan pemilik kebijakan keuangan pondok pesantren (ketua pengurus) dan lembaga (institusi) yang berada dibawah naungan pondok pesantren seperti kepala madrasah dalam melakukan pertimbangan dan analisis perpaduan antara sumber-sumber dana yang paling

⁶³ Miftahol Arifin, *Manajemen Keuangan Pendidikan* (Sumenep: Madura Press, 2013), 23-26

ekonomis bagi pesantren/madrasah untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan operasional pesantren/madrasah. Keputusan pendanaan akan tercermin dalam sisi pasiva pondok pesantren, aktiva madrasah, dan aktiva PTKIS yang akan mempengaruhi *financial structure* (struktur keuangan) maupun *capital structure* (struktur modal).

3) *Dividend Decision* (Kebijakan dalam pembagian dividen)

Dividend Decision adalah kebijakan dalam pembagian dividen. Dividen merupakan bagian dari keuntungan pondok pesantren atau pemberian sebagian keuntungan dari lembaga pendidikan formal dibawahnya baik MI/MTs/MA/PTKIS. Keputusan dividen adalah keputusan manajemen keuangan dalam menentukan besarnya proporsi keuntungan (laba) yang akan dibagikan oleh lembaga formal dibawah pondok pesantren seperti madrasah kepada pondok pesantren sebagai lembaga pemilik dan proporsi dana yang akan disimpan di madrasah sebagai laba ditahan untuk pengembangan kegiatan madrasah selanjutnya. Kebijakan ini juga akan mempengaruhi *financial structure* (Struktur Keuangan) maupun *capital structure* (Struktur Modal).

e. Tiga Tahap Manajemen Keuangan Pondok Pesantren.

Manajemen keuangan pondok pesantren memiliki tiga tahapan penting yaitu tahap perencanaan (*budgeting*), tahap pelaksanaan (*akunting*) dan tahap penilaian atau evaluasi (*auditing*). Ketiga tahapan

tersebut harus dilakukan dalam pengelolaan manajemen keuangan pondok pesantren agar keuangan pondok pesantren dan lembaga formal maupun non formal didalamnya sehat, dinamis dan akuntabel.

1) Penganggaran (*budgeting*)

Perencanaan atau Penganggaran (*budgeting*) merupakan kegiatan atau proses penyusunan anggaran. Budget merupakan rencana operasional yang dinyatakan secara kuantitatif dalam bentuk satuan uang yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan lembaga dalam kurun waktu tertentu.⁶⁴

Lebih jauh Nanang Fatah menjelaskan dalam menentukan biaya satuan pendidikan terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan makro dan pendekatan mikro. Pendekatan makro mendasarkan perhitungan pada keseluruhan jumlah pengeluaran pendidikan yang diterima dari berbagai sumber dana kemudian dibagi jumlah murid.

Morphet sebagaimana dikutip Mulyasa menjelaskan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penganggaran biaya pendidikan. *Pertama*, anggaran belanja harus dapat mengganti beberapa peraturan dan prosedur yang tidak efektif sesuai dengan kebutuhan pendidikan; *Kedua*, merevisi peraturan dan input lain yang relevan, dengan mengembangkan perencanaan sistem yang efektif; dan *Ketiga*, memonitor dan menilai keluaran pembiayaan

⁶⁴ Nanang Fatah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 47.

secara terus menerus dan berkesinambungan sebagai bahan perencanaan tahap penggaran tahun berikutnya.⁶⁵

Untuk mengefektifkan pembuatan perencanaan keuangan pondok pesantren, maka yang sangat bertanggung jawab sebagai pelaksana ketua pengurus pondok pesantren. Jika lembaga pendidikan formal dibawah pondok pesantren adalah kepala madrasah. Ketua pengurus pondok pesantren dan kepala madrasah harus mampu mengembangkan sejumlah dimensi pengembangan administratif. Untuk penganggaran minimal ada dua format yang harus dilakukan yang pertama RKA (Rencana Kegiatan Anggaran), biasa disebut RKAS (Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah atau RKAPP (Rencana Kegiatan Anggaran Pondok Pesantren); dan RAPB (Rencana Anggaran Penerimaan dan Belanja), biasa disebut RAPBS (Rencana Anggaran Penerimaan dan Belanja Sekolah), RAPBM (Rencana Anggaran Penerimaan dan Belanja Madrasah), atau RAPBPP (Rencana Anggaran Penerimaan dan Belanja Pondok Pesantren). Analisis penyusunan RKA dan RAPB memerlukan analisis masa lalu dan lingkungan ekstern (SWOT) yang mencakup kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*).⁶⁶

⁶⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 196.

⁶⁶ Aep Tata Suryana, "Pengelolaan Keuangan Pesantren", *Jurnal Ilmu-ilmu Agama*, 2, (Juli-Desember 2020), 27.

⁶⁶ Nanang Fatah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 47.

2) Pelaksanaan (*Akunting*)

Akunting adalah bahasa yang digunakan untuk menggambarkan hasil kegiatan ekonomi.⁶⁷ Menurut Mulyasa dalam pelaksanaan keuangan dalam garis besarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua kegiatan, yakni penerimaan dan pengeluaran. Penerimaan dan pengeluaran keuangan pondok pesantren yang diperoleh dari sumber-sumber dana perlu dibukukan berdasarkan prosedur pengelolaan yang selaras dengan kesepakatan yang telah disepakati, baik berupa konsep teoritis maupun peraturan pemerintah. Misalnya penerimaan dana dari SPP (Syahriyah) santri tercatat dalam Buku Penerimaan SPP serta ada bukti penerimaan berupa Buku Kartu SPP Santri yang dipegang santri. Keduanya dilengkapi dengan Buku Administrasi Penyetoran dan Penerimaan SPP. Selain itu bila pondok pesantren yang dimaksud memiliki donator tetap maka perlu disediakan Buku Penerimaan Donasi.⁶⁸

3) Evaluasi (*Auditing*)

Auditing adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat melaporkan kesesuaian informasi

⁶⁷ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009). 265.

⁶⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 201

dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.⁶⁹

Sedangkan menurut Mulyasa dalam evaluasi keuangan sekolah, pengawasan merupakan salah satu proses yang harus dilakukan dalam manajemen pembiayaan berbasis sekolah. Pada keuangan manajemen pondok pesantren, ketua pengurus pondok pesantren perlu melakukan pengendalian pengeluaran keuangan pondok pesantren selaras dengan RAPB yang telah ditetapkan.⁷⁰

f. Prinsip-Prinsip Pengelola Keuangan Pondok Pesantren

Menurut Sulthon dan Khusnurdilo penggunaan anggaran dan keuangan, dari sumber manapun, apakah itu dari pemerintah ataupun dari Masyarakat perlu didasarkan prinsip-prinsip umum pengelolaan keuangan sebagai berikut:

- 1) Hemat, tidak mewah, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan teknis yang disyaratkan.
- 2) Terarah dan terkendali sesuai dengan rencana atau program kegiatan
- 3) Terbuka dan transparan, dalam pengertian dari dan untuk apa keuangan lembaga tersebut perlu dicatat dan dipertanggungjawabkan serta disertai bukti penggunaannya.

g. Kualitas Pelayanan

Kualitas pelayanan merupakan suatu pernyataan tentang sikap, hubungan yang dihasilkan dari perbandingan antara ekspektasi

⁶⁹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 265

⁷⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 205

(harapan) dengan kinerja (hasil).⁷¹ Kualitas pelayanan akan memberikan dampak terhadap kepuasan konsumen, dimana setiap konsumen menginginkan agar produk atau jasa yang dihasilkan produsen dapat memberikan kepuasan kepada konsumennya. Kualitas pelayanan diukur berdasarkan lima dimensi yang dikenal dengan nama TERRA yaitu:⁷²

- 1) Keandalan (*Reliability*) yaitu kemampuan memberikan pelayanan dengan segera
- 2) Daya tanggap (*Responsiveness*) yaitu keinginan para staf untuk memberikan pelayanan dengan tanggap dan membantu konsumen untuk memecahkan masalah
- 3) Jaminan (*Assurance*) adalah mencakup pengetahuan, kompetensi, kesopanan dan dapat dipercaya dari karyawan
- 4) Perhatian (*Empathy*) yaitu sikap karyawan yang memberikan perhatian yang tulus kepada konsumennya
- 5) Bukti fisik (*Tangibles*) adalah penampilan dari sarana prasaran, karyawan dan fasilitas fisik lainnya

4. Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*)

a. Pengertian Analisa SWOT

Analisis SWOT merupakan salah satu alat yang dapat dipakai untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan suatu perusahaan khususnya pada bidang persaingan. Analisis SWOT adalah analisis

⁷¹ A. Usmara, *Strategi Baru Manajemen Pemasaran* (Yogyakarta: Amara Books, 2003)

⁷² Fandy Tjiptono, *Service Management: Mewujudkan Layanan* (Prima: Edisi 3, 2018)

terhadap kekuatan (*Strengths*) kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) yang dimiliki dan dihadapi oleh perusahaan. Analisis SWOT timbul secara langsung atau tidak langsung karena adanya persaingan yang datang dari perusahaan lain. SWOT sendiri merupakan singkatan dari:

S : *Strengths* merupakan kekuatan adalah faktor yang menggambarkan kelebihan atau keunggulan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri. Kekuatan pada perusahaan harus dijaga, dipertahankan ataupun dikembangkan

W : *Weaknesses* merupakan kelemahan adalah faktor yang berkaitan dengan kelemahan atau kekurangan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kelemahan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri.

O : *Opportunities* merupakan faktor peluang yang terkait dengan peluang berkembang di masa datang yang terjadi. Kondisi yang terjadi merupakan peluang dari luar organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri, misalnya kompetitor, kebijakan pemerintah, kondisi lingkungan sekitar.

T : *Threats* merupakan ancaman kondisi yang mengancam dari luar. Ancaman ini dapat mengganggu organisasi, proyek atau konsep

bisnis itu sendiri. Contohnya, usaha penyedia jasa antar barang memiliki ancaman karena pesatnya persaingan penyedia jasa layanan kesehatan.

Analisis SWOT membantu organisasi untuk memahami posisi mereka dalam lingkungan internal dan eksternal mereka, sehingga dapat merumuskan strategi yang lebih efektif. Proses analisis SWOT melibatkan identifikasi dan evaluasi setiap elemen ini secara komprehensif, dan hasilnya sering digunakan untuk merumuskan strategi yang lebih baik, termasuk memaksimalkan kekuatan, mengatasi kelemahan, memanfaatkan peluang, dan mengatasi ancaman. Analisis SWOT adalah alat penting dalam pengambilan keputusan strategis dan perencanaan bisnis.¹⁸

Analisis SWOT apabila dilihat berdasarkan filosofinya analisis SWOT merupakan suatu penyempurnaan pemikiran dari berbagai kerangka kerja dan rencana strategi yang pernah diterapkan baik di medan pertempuran maupun bisnis. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Sun Tzu, bahwa apabila kita mengenal kekuatan dan kelemahan lawan sudah bisa dipastikan bahwa kita akan dapat memenangkan pertempuran.

Pembuatan keputusan perusahaan perlu pertimbangan faktor internal yang mencakup kekuatan dan kelemahan maupun faktor eksternal yang mencakup peluang dan ancaman. Dalam hal ini, analisis SWOT dipakai jika para penentu strategi perusahaan mampu

melakukan pemaksimalan peranan faktor kekuatan dan memanfaatkan peluang sekaligus berperan sebagai alat untuk meminimalisir kelemahan yang terdapat dalam tubuh organisasi dan menekan ancaman yang timbul dan harus dihadapi dengan tepat.⁷³

1) Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan adalah sesuatu keunggulan sumberdaya, keterampilan atau kemampuan lainnya yang relatif terhadap persaingan dan kebutuhan dari pasar yang dilayani atau hendak dilayani oleh perusahaan.⁷⁴ Contoh-contoh bidang keunggulan anatar lain ialah kekuatan pada sumber keuangan. Citra positif, keunggulan kedudukan dipasar, hubungan dengan pemasok, loyalitas pengguna produk dan kepercayaan para berbagai pihak yang berkepentingan. Kekuatan pda perusahaan harus dijaga, dipertahankan ataupun dikembangkan.

2) Kelemahan (*Weaknesses*)

Kelemahan adalah keterbatasan /kekurangan dalam sumber daya, keterampilan dan kemampuan yang secara serius menghalangin kinerja efektif suatu perusahaan. Berbagai keterbatasan dan kekurangan kemampuan tersebut disa dilihat pada sarana dan prasaran dayang dimiliki atau tidak dimiliki, kemampuan minejerial yang rendah, ketermapilan pemasran yang tidak sesuai dengan tuntutan pasar. Produk yang tidak diminati

⁷³ Irham Fahmi, *Manajemen Risiko Teori* (Bandung: Alvabeta, 2010), 264.

⁷⁴ Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategik Pengantar Proses Berfikir Strategik* (Media: Binarupa Aksara, 1996), 68.

oleh pengguna ataupun calon pengguna dan tingkat perolehan keuntungan yang kurang memadai. Kelemahan seharusnya dikurangi atau diminimalisir oleh suatu perusahaan.

3) Peluang (*Opportunities*)

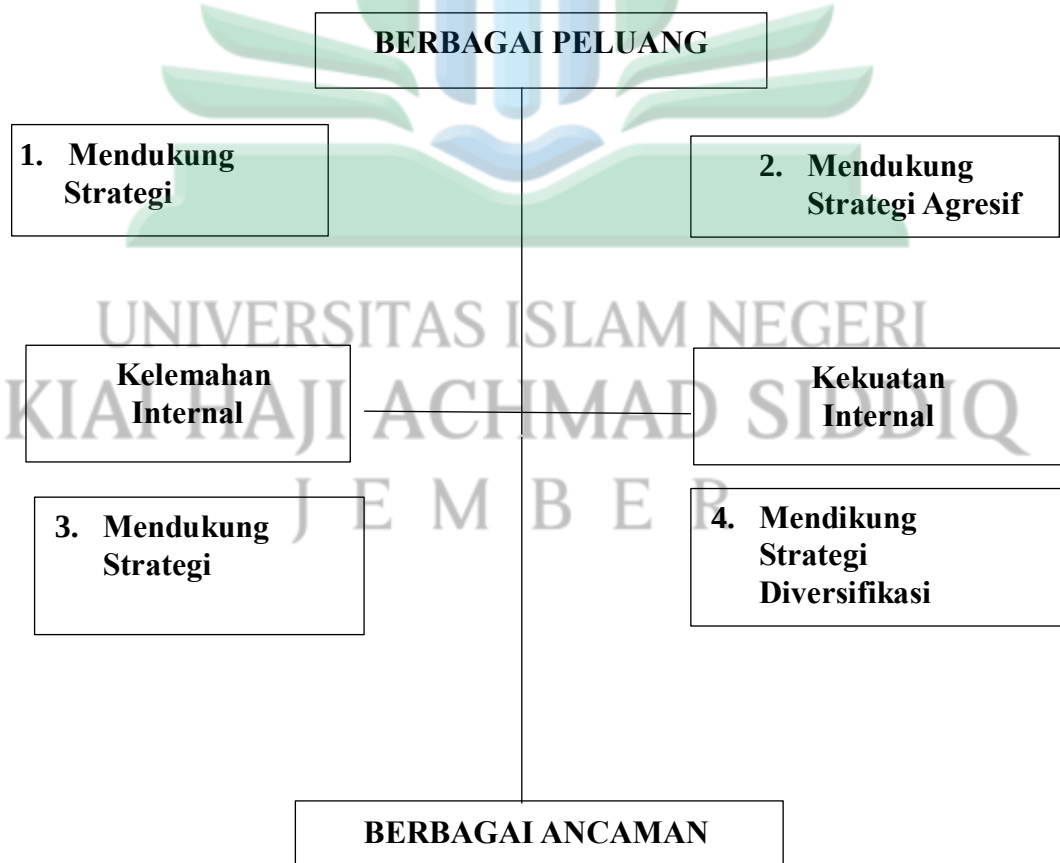
Peluang merupakan situasi utama yang menghubungkan dalam lingkungan perusahaan, berbagai contohnya diantaranya adalah kecendrungan penting yang terjadi dikalangan pengguna produk, identifikasi suatu segmen pasar yang belum mendapat perhatian, perubahan dalam kondisi persaingan, perubahan dalam peraturan perundang-undangan membuka berbagai kesempatan baru dalam kegiatan berusaha, hubungan dengan pembeli akrab, dan hubungan dengan pemasok yang humoris. Peluang sebaiknya harus mampu dibaca oleh perusahaan karena peluang sangat penting untuk tetap dipertahankan.

4) Ancaman (*Threats*)

Ancaman merupakan situasi utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Jika tidak diatasi, ancaman akan menjadi ganjalan bagi stuan bisnis yang bersangkutan baik untuk masa depan. Berbagai contohnya, antara lain adlaha masuknya pesaing baru dipasar yang sudah dilayani oleh satuan bisnis, pertumbuhan pasar yang lama, meningkatnya tawar menawar pemasok dalam mentah ataupun bahan baku yang diperlukan untuk diproses lebih lanjut menjadi produk tertentu, perkembangan dan perubahan teknologi yang belum dikuasai, dan

perubahan dalam peraturan perundang-undangan yang sifatnya restriktif. Ancaman harus bisa dibaca oleh perusahaan karena hal ini sangat tidak memberikan keuntungan bagi perusahaan.

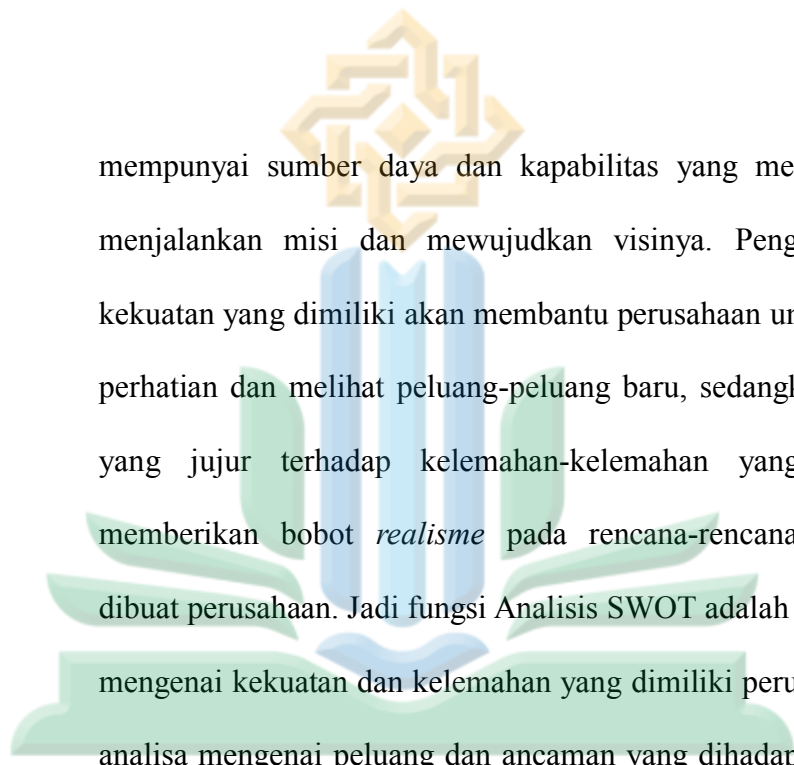
Gambar 2.2
Analisis SWOT
(Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats)



b. Fungsi, Manfaat, dan Tujuan Analisis SWOT

1) Fungsi Analisa SWOT

Secara umum analisis SWOT sudah dikenal oleh sebagian besar tim teknis penyusun rencana perusahaan. Sebagian dari pekerjaan perencanaan strategi terfokus kepada apakah perusahaan



mempunyai sumber daya dan kapabilitas yang memadai untuk menjalankan misi dan mewujudkan visinya. Pengenalan akan kekuatan yang dimiliki akan membantu perusahaan untuk menaruh perhatian dan melihat peluang-peluang baru, sedangkan penilaian yang jujur terhadap kelemahan-kelemahan yang ada akan memberikan bobot *realisme* pada rencana-rencana yang akan dibuat perusahaan. Jadi fungsi Analisis SWOT adalah menganalisis mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, serta analisa mengenai peluang dan ancaman yang dihadapi perusahaan yang dilakukan melalui telaah terhadap kondisi eksternal perusahaan.

2) Manfaat Analisis SWOT

Analisis SWOT bermanfaat apabila telah secara jelas ditentukan dalam bisnis apa perusahaan beroperasi dan arah mana perusahaan menuju ke masa depan serta ukuran apa saja yang digunakan untuk menilai keberhasilan manajemen perusahaan dalam menjalankan misinya dan mewujudkan misinya dari hasil analisis akan memetakan posisi perusahaan terhadap lingkungannya dan menyediakan pilihan strategi umum yang sesuai serta dijadikan dasar dalam menetapkan sasaran-sasaran perusahaan selama 3-5 tahun ke depan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan para *stakeholder* atau analisis SWOT berguna untuk menganalisa faktor-faktor di dalam perusahaan yang memberikan

andil terhadap kualitas pelayanan atau salah satu komponennya sambil mempertimbangkan faktor-faktor eksternal.

3) Tujuan Analisis SWOT

Tujuan utama Analisis SWOT adalah mengidentifikasi strategi perusahaan secara keseluruhan. Hampir setiap perusahaan maupun pengamat bisnis dalam pendekatannya banyak menggunakan analisis SWOT. Kecenderungan ini tampaknya akan terus semakin meningkat, yang mana satu dengan yang lain saling berhubungan dan saling tergantung. Penggunaan Analisis SWOT ini sebenarnya telah muncul sejak lama mulai dari bentuknya yang paling sederhana, yaitu dalam rangka menyusun strategi untuk mengalahkan musuh dalam pertempuran.

Konsep dasar pendekatan SWOT ini tampaknya sederhana sekali sebagaimana dikemukakan oleh Sun Tzu bahwa apabila kita telah mengenali kekuatan dan kelemahan lawan, sudah dapat dipastikan kita dapat memenangkan pertempuran. Dalam perkembangannya saat ini analisis SWOT tidak hanya dipakai untuk menyusun strategi di medan pertempuran, melainkan banyak dipakai dalam penyusunan perencanaan bisnis (*Strategic Business Planning*) yang bertujuan untuk menyusun strategi-strategi jangka panjang sehingga arah dan tujuan perusahaan dapat

dicapai dengan jelas dan dapat segera diambil keputusan berikut semua perubahannya dalam menghadapi pesaing.⁷⁵

Pentingnya analisis SWOT dalam menjalankan suatu usaha juga dijelaskan dalam QS. Al-Hasyr:18, yakni sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS.Al-Hasyr:18)

Ayat tersebut di atas menjelaskan, bahwa suatu usaha perlu melakukan adaptasi dalam persaingan. Setiap kegiatan persaingan harus memperhatikan situasi dan kondisi yang terkait dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan atau yang akan datang. Hal ini bisa dipahami karena prinsip keterkaitan satu sama lain dari ketiga masa atau waktu itu.

Berdasarkan tafsir ayat tersebut di atas, apabila dikaitkan dengan analisis SWOT maka dapat dipahami bahwa suatu usaha bisnis yang dilakukan harus selalu difikirkan (direncanakan) agar tidak rugi dan sebaliknya bisa bermanfaat.

⁷⁵ Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 10

4) Faktor-Faktor Analisis SWOT

Untuk menganalisis secara lebih dalam tentang SWOT, maka perlu melihat faktor-faktor analisis SWOT. Yaitu, faktor eksternal dan internal suatu perusahaan. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing faktor tersebut:

a) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini mempengaruhi terbentuknya *Opportunities* (O) and *Threats* (T). Dimana faktor ini bersangkutan dengan kondisi-kondisi yang terjadi di luar perusahaan yang mempengaruhi pembuatan keputusan perusahaan. Faktor ini mencakup lingkungan industri (*industry environment*) dan lingkungan bisnis makro (*macro environment*), ekonomi, politik, hukum, teknologi, kependudukan, dan sosial budaya.

b) Faktor Internal

Faktor internal ini mempengaruhi terbentuknya *Strengths* (S) and *Weaknesses* (W). Dimana faktor ini menyangkut kondisi yang terjadi dalam perusahaan, yang mana ini turut mempengaruhi terbentuknya pembuatan keputusan (*decision making*) perusahaan. Faktor internal ini meliputi semua macam manajemen fungsional: pemasaran, keuangan, operasi, sumberdaya manusia, penelitian dan pengembangan,

sistem informasi manajemen dan budaya perusahaan (*corporate culture*).⁷⁶

Faktor eksternal dan internal dalam perspektif SWOT memiliki penilaian terhadap kondisi suatu perusahaan, adapun penilaian tersebut diukur berdasarkan beberapa keadaan. Keadaan tersebut akan peneliti gambarkan, yakni sebagai berikut:

Tabel 2.3

Faktor Eksternal dan Faktor Internal

FAKTOR EKSTERNAL	
Opportunities > Threats	Kondisi Perusahaan Yang Baik
Opportunities < Threats	Kondisi Perusahaan Yang Tidak Baik
FAKTOR INTERNAL	
Strengths > Weaknesses	Kondisi Perusahaan Yang Baik
Strengths < Weaknesses	Kondisi Perusahaan Yang Tidak Baik

Berdasarkan pada gambar di atas maka ada 2 (dua) kesimpulan yang bisa diambil dan layak diterapkan oleh suatu perusahaan, yaitu:

- 1) Sebuah perusahaan yang baik adalah jika *Opportunities* (peluang) lebih besar dibandingkan *Threats* (ancaman), dan begitu pula sebaliknya.
- 2) Sebuah perusahaan yang baik adalah jika *Strengths* (kekuatan) lebih besar dibandingkan *Weaknesses* (kelemahan) dan begitu pula sebaliknya.⁷⁷

⁷⁶ Irham Fahmi, *Manajemen Risiko Teori, Kasus, dan Solusi* (Bandung: Alfabeta, 2010), 270.

⁷⁷ Irham Fahmi, *Manajemen Risiko Teori* (Bandung: 2010), 270.

c. Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Analisis SWOT.

Dalam mengidentifikasi berbagai masalah yang timbul dalam tubuh perusahaan, maka sangat diperlukan penelitian yang sangat cermat sehingga mampu menemukan strategi yang sangat cepat dan tepat dalam mengatasi masalah yang timbul dalam perusahaan dan ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam mengambil keputusan antara lain:

1) Kekuatan (*Strenght*)

Kekuatan adalah unsur-unsur yang dapat diunggulkan oleh perusahaan tersebut seperti halnya keunggulan dalam produk yang dapat diandalkan, memiliki keterampilan yang juga dapat diandalkan serta berbeda dengan produk lain yang mana dapat membuatnya lebih kuat dari para pesaingnya.

Menurut Pearce Robinson, kekuatan adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar yang dilayani atau ingin dilayani oleh perusahaan. Kekuatan adalah kompetensi khusus yang memberikan keunggulan komparatif bagi perusahaan di pasar. Kekuatan dapat terkandung dalam sumber daya, keuangan, citra, kepemimpinan pasar, hubungan pembelipemasok, dan faktor-faktor lain.⁷⁸

⁷⁸ Pearce Robinson, *Manajemen Stratejik Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian* Jilid 1 (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), 231.

2) Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan adalah kekurangan atau keterbatasan dalam hal sumber daya yang ada pada perusahaan baik itu keterampilan atau kemampuan yang menjadi penghalang bagi kinerja organisasi. Keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif perusahaan. Fasilitas, sumber daya keuangan, kapabilitas manajemen, keterampilan pemasaran, dan citra merek dapat merupakan sumber kelemahan.⁷⁹

3) Peluang (*Opportunity*)

Peluang adalah berbagai hal dan situasi yang menguntungkan bagi suatu perusahaan. Situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan, kecenderungan penting merupakan salah satu sumber peluang. Identifikasi segmen pasar yang tadinya terabaikan, perubahan pada situasi persaingan atau peraturan, perubahan teknologi, serta membaiknya hubungan dengan pembeli atau pemasok dapat memberikan peluang bagi perusahaan.⁸⁰

4) Ancaman (*Threats*)

Ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan dalam perusahaan jika tidak diatasi maka akan menjadi hambatan bagi perusahaan yang bersangkutan baik masa

⁷⁹ Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis Reorientasi Konsep Perencanaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 56

⁸⁰ Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis ...*57

sekarang maupun yang akan datang. Ancaman merupakan pengganggu utama bagi posisi sekarang atau yang diinginkan perusahaan. Masuknya pesaing baru, lambatnya pertumbuhan pasar, meningkatnya kekuatan tawar-menawar pembeli atau pemasok penting, perubahan teknologi, serta peraturan baru atau yang direvisi dapat menjadi ancaman bagi keberhasilan perusahaan.⁸¹

Faktor kekuatan dan kelemahan terdapat dalam suatu perusahaan, sedang peluang dan ancaman merupakan faktor-faktor lingkungan yang dihadapi oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika dapat dikatakan bahwa analisis SWOT merupakan instrumen yang ampuh dalam melakukan analisis strategi, keampuhan tersebut terletak pada kemampuan para penentu strategi perusahaan untuk memaksimalkan peranan faktor kekuatan dan pemanfaatan peluang sehingga sekaligus berperan sebagai alat untuk meminimalisasi kelemahan yang terdapat dalam tubuh perusahaan dan menekan dampak ancaman yang timbul dan harus dihadapi. Analisis SWOT dapat digunakan untuk membantu analisis strategis dan acuan logis dalam pembahasan sistematis tentang situasi perusahaan dan alternatif-alternatif pokok yang mungkin dipertimbangkan perusahaan

⁸¹ Pearce Robinson, *Manajemen Strategik Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian* Jilid 1...,230

d. Model Analisis SWOT

Dalam rangka menciptakan suatu analisis SWOT yang baik dan tepat maka perlu kiranya dibuat suatu model analisis SWOT yang *representative*. Penafsiran *representative* disini adalah bagaimana suatu kasus yang akan dikaji dilihat berdasarkan ruang lingkup dari aktivitas kegiatannya, atau dengan kata lain kita melakukan penyesuaian analisis berdasarkan kondisi yang ada. Yaitu dengan menggunakan pendekatan matrik SWOT:

1) Matriks SWOT

Matriks SWOT merupakan suatu teknik analisis yang dikembangkan untuk membantu para perencana strategi dalam proses pembuatan strategi. Teknik ini menggambarkan SWOT menjadi suatu matriks dan kemudian diidentifikasi semua aspek dalam SWOT.

Berikut adalah tabel format dalam menganalisis dan menentukan keputusan strategis dengan pendekatan matrik SWOT:

Tabel 2.4
Penentuan IFAS dan EFAS⁸²

IFAS \ EFAS	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
	Tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal	Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal
OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI “SO”	STRATEGI “WO”
Tentukan 5-10 faktor-faktor ancaman Eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk Memanfaatkan	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk Memanfaatkan

⁸² Siti Maemunah, *Manajemen Strategik Di Bidang Transportasi Dan Logistik* (Surabaya: Cv. Mitra Mandiri Persada, 2021), 251.



	Peluang	Peluang
THREATS (T)	STRATEGI “ST”	STRATEGI “WT”
Tentukan 5-10 faktor-faktor ancaman Eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yg Meminimalkan kelemahan dan Menghindari Ancaman

Penjelasan Tabel: Matrik SWOT ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis, seperti:

1) Strategi SO (*Strengths and Opportunities*)

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

2) Strategi ST (*Strengths and Threats*)

Strategi ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.

3) Strategi WO (*Weaknesses and Opportunities*)

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

4) Strategi WT (*Weaknesses and Threats*)

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Penyusunan suatu formula SWOT dengan menggunakan faktor eksternal dan internal yang *representative* adalah dengan menempatkan tahapan-tahapan

sebagai berikut:⁸³

a) Bobot Nilai

- (1) 1.00 = Sangat Penting
- (2) 0.75 = Penting
- (3) 0.50 = Standar
- (4) 0.25 = Tidak Penting
- (5) 0.10 = Sangat Tidak Penting

b) Rating Nilai

- (1) 5 = Sangat Penting
- (2) 4 = Penting
- (3) 3 = Netral
- (4) 2 = Tidak Baik
- (5) 1 = Sangat Tidak Baik

c) Skor Nilai

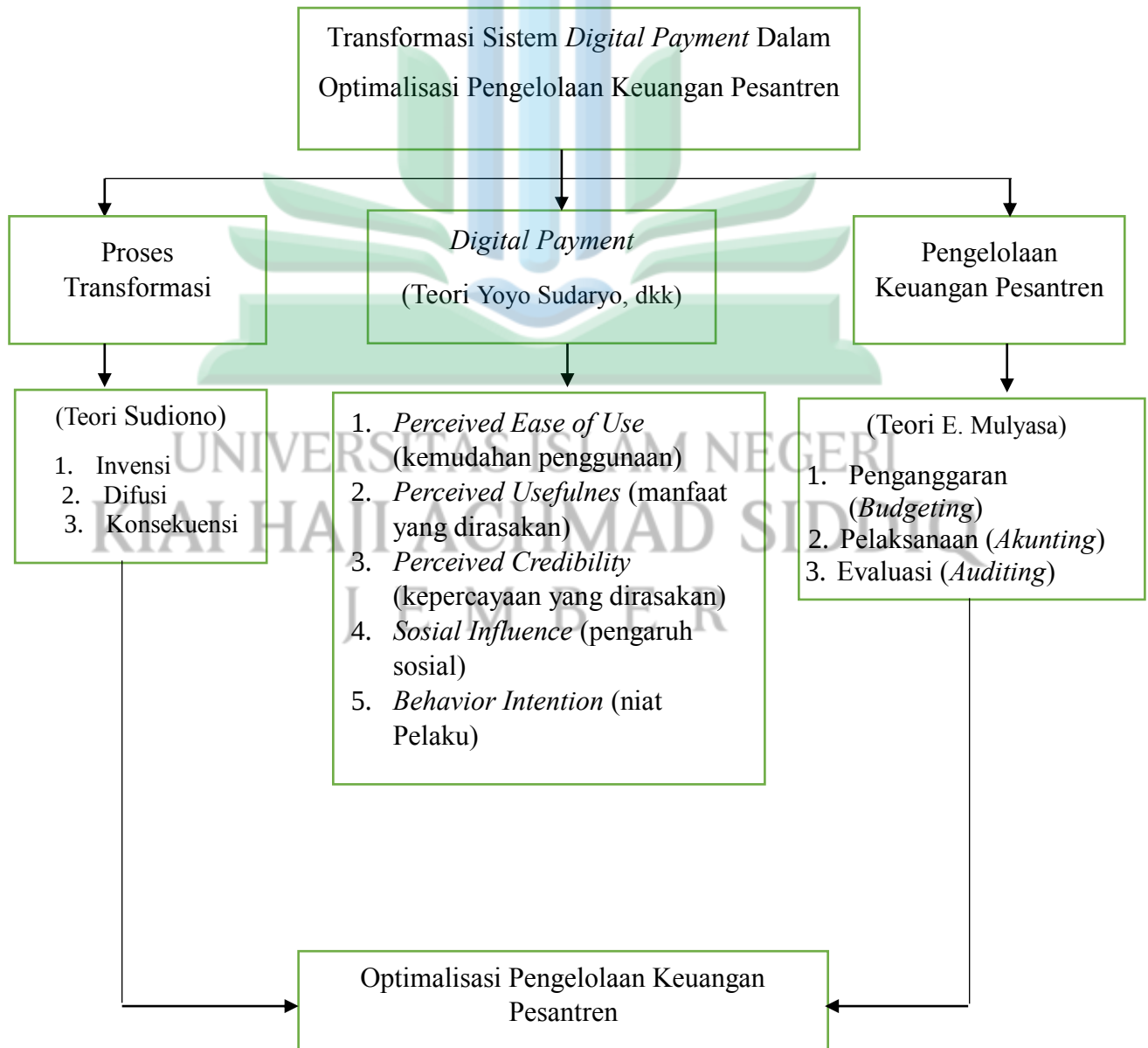
Untuk menentukan skor nilai akan dihitung dengan mempergunakan formula sebagai berikut: $(SN = BN \cdot RN)$.

Keterangan: SN = Skor Nilai BN = Bobot Nilai RN = Rating Nilai.

⁸³ Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis...*, 33.

C. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian



Sumber: Data diolah peneliti 2024



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini nantinya akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif atau berupa kata-kata yang tertulis. Menurut Bogdan dan Taylor, Kualitatif adalah Prosedur Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati juga diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).⁸⁴

Sedangkan untuk jenisnya, penelitian ini menggunakan jenis *field research* (penelitian lapangan), di mana dalam penelitian ini penelitian melakukan pengamatan pada suatu fenomena. *field research* juga dapat diartikan sebagai pendekatan kualitatif atau pengumpulan data kualitatif, namun titik tekannya bahwa penelitian berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan yang alamiah. Dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan pada suatu fenomena tentang proses transformasi sistem *digital payment*, penggunaan digital payment dalam optimalisasi pengelolaan keuangan pesantren.

⁸⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 82.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yang mana peneliti harus terjun kelapangan, dan harus mengetahui terlebih dahulu objek yang akan diteliti untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan. Sesuai dengan permasalahan yang telah di sebutkan diatas, lokasi penelitian ini di pondok pesantren Bustanul Ulum, yang beralamat di Dusun Sembungan, Desa Mlokorejo, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Alasan peneliti memilih Lokasi di pesantren ini yaitu Pondok Pesantren Bustanul Ulum sebagai institusi pendidikan Islam tradisional yang sering menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan yang efektif. Dengan penggunaan digital payment, pesantren dapat mengoptimalkan pengelolaan dana, meningkatkan transparansi, dan mengurangi biaya operasional.

C. Kehadiran peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti menjadi instrumen pertama sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti disini sangat penting, karena peneliti berperan langsung dalam beberapa kegiatan dan harus berinteraksi dengan lingkungan baik dengan manusia yang terlibat dalam penelitian.⁸⁵ Kehadiran peneliti dalam penelitian ini untuk mengetahui efektivitas penggunaan *digital payment* dalam pengelolaan keuangan pesantren.

Menurut Moleong, kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif disini cukup rumit, peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data,

⁸⁵ Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), 32.

analisis data, penafsir data, dan proses terahir peneliti sebagai pelapor hasil penelitian.⁸⁶ Sehingga pada penjelasan diatas, pada dasarnya kehadiran peneliti, di samping sebagai instrumen juga sebagai faktor penting dalam seluruh kegiatan ini.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara terbuka, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terkait kegiatan penggunaan digital payment yang ada di pesantren, dan peneliti terus berkomunikasi dengan subjek penelitian dengan etika mengedepankan etika penelitian. Meskipun peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan pengelolaan keuangan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum. Peneliti juga berperan sebagai *observer* (pengamat) dalam penelitian ini. Objek yang peneliti amati diantaranya adalah bendahara pesantren, santri dan wali santri pengguna *digital payment* di bawah naungan Pondok Pesantren Bustanul Ulum.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut informan penelitian, informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.⁸⁷ Subjek penelitian yang diambil dari penelitian ini adalah *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu,⁸⁸ yakni seseorang yang paling mengetahui tentang pengelolaan keuangan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum serta para pengurus yang terlibat dalam

⁸⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 168.

⁸⁷ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 77

⁸⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 52

pengembangannya. Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena memerlukan data berupa sumber yang berada di lapangan atau sumber yang lebih memahami apa yang ingin dicapai peneliti, karena tentunya berkaitan dengan judul yang peneliti buat.

Pada penelitian ini, penulis juga mempertimbangkan peran dari informan dalam proses optimalisasi pengelolaan keuangan pesantren. Sehingga Subjek penelitian ini adalah jabatan struktural yang berhubungan dengan tema yang diteliti. Adapun jabatan struktural sebagai berikut:

Table 3.1
Informan Dalam Penelitian

NO	NAMA	STATUS INFORMAN	KETERANGAN
1.	Ahmadi	Kepala Pesantren	Informan Kunci
2.	Imro'atus Sholiha	Pengurus Pengelola Keuangan	Informan Kunci
3.	Farhana	Pengurus pengelolaan keuangan	Informan Kunci
4.	Rita	Pengurus pengelolaan keuangan	Informan Kunci
5.	Huri Iftihatus S	Santri	Informan Kunci
6.	Makhtumah	Wali Santri	Informan Kunci
7.	Qomariyah	Wali Santri	Informan Kunci
8.	Riska	Santri	Informan Kunci

Menurut Moleong, informan kunci atau informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti.⁸⁹ Sedangkan Informan pendukung merupakan sumber informasi yang akan mendukung informasi kunci. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berinteraksi

⁸⁹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 163.

secara intens dengan informan kunci.⁹⁰ Pemilihan informan tersebut dibagi menjadi dua kategori, yakni informan kunci yang mana dipilih berdasarkan tingkat kepentingan dan tingkat penguasaan dalam menyampaikan data yang ingin diperoleh oleh peneliti terkait kemandirian ekonomi pesantren untuk pengembangan kelembagaan pesantren. Informan pendukung yakni informan yang dipilih untuk melengkapi dan menyempurnakan data yang diperoleh dari informan kunci.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subyek dimana data dapat diperoleh.⁹¹

1) Primer

Data primer adalah suatu sumber data penelitian yang didapatkan langsung dari kelompok atau individu yang bersangkutan lewat hasil wawancara dan observasi dengan cara melaksanakan pencatatan secara sistematis untuk masalah yang dihadapi. Penulis juga memperoleh data yang didapat secara langsung dari pihak pengelola keuangan Pesantren Bustanul Ulum Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

2. Sekunder

Data sekunder yaitu data yang didapat dengan cara tidak langsung atau lewat perantara contohnya melalui jurnal, buku, tesis terdahulu, dan catatan maupun arsip yang telah di terbitkan di media sosial. Dalam

⁹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, 54

⁹¹ Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka, 2006),

penelitian ini dibutuhkan data karena sangat penting dianjurkan sebagai pelengkap analisa hasil penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik triangulasi (gabungan) karena data yang dibutuhkan tidak bisa diperoleh hanya dengan satu teknik saja. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi (pengamatan)

Sebuah tindakan berupa mengamati sebuah fenomena untuk memahami dan mencari data yang dibutuhkan dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya.⁹² Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh gambaran tentang transformasi digital payment di Pondok Pesantren Bustanul Ulum.

Peneliti melakukan beberapa langkah penting saat melakukan observasi di tempat penelitian. Pertama, mereka merencanakan observasi dengan cermat, mengidentifikasi variabel yang akan diamati dan menciptakan kerangka waktu untuk pengamatan. Selanjutnya, peneliti mengamati fenomena atau perilaku yang ingin mereka pelajari, mencatat data secara sistematis, dan mencatat segala hal yang relevan.

Dalam hal ini, observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap transformasi *Digital payment* dalam pengelolaan keuangan di pesantren

⁹² Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, 115.

Bustanul Ulum dapat melibatkan beberapa aspek. Yakni, berapa banyak santri yang menggunakan *digital payment*, kemudian bagaimana proses transformasi *digital payment* tersebut, dan sejauh mana pengelolaan keuangan pesantren.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai.⁹³ Dalam hal ini, peneliti melakukan tatap muka serta melakukan tanya jawab dengan narasumber mengenai hal-hal informasi yang dibutuhkan, sehingga diharapkan dapat memperoleh penjelasan berupa pendapat, keyakinan dan sikap narasumber terkait hal yang dibutuhkan peneliti.

Jenis wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara semi terstruktur yaitu peneliti telah membuat instrumen sebagai pedoman saat melakukan wawancara, tetapi pelaksanaan wawancara tidak terikat penuh oleh pedoman dan lebih bersifat terbuka. Penulis melakukan wawancara dengan ketua bidang keuangan pesantren, santri, para wali santri, para pengurus. Hal yang perlu di cari dalam wawancara ini adalah bagaimana upaya pesantren dalam proses transformasi *digital payment* dan mengenai penggunaan *digital payment* dalam optimalisasi pengelolaan keuangan

⁹³ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 115.

pesantren. Hasil dari wawancara yang dicatat merupakan informasi penting dalam penelitian tersebut.

3. Dokumentasi

Dalam metode dokumentasi, pengumpulan data sebagai pelengkap. Pengumpulan data dokumen bisa berupa tulisan atau gambar yang berhubungan dengan penelitian. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, buku-buku, koran, website, dan lain-lain. Sedangkan dokumen berbentuk gambar seperti, foto, sketsa, dan lain-lain.⁹⁴ Adapun yang akan didokumentasikan oleh peneliti meliputi:

- a. Proses wawancara dengan informan
- b. Proses santri melakukan pembayaran digital
- c. Fitur aplikasi *digital payment*
- d. Proses perizinan penelitian

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai proses sistematis untuk mengidentifikasi komponen-komponen serta hubungan antar bagian serta keseluruhan data yang telah dikumpulkan, dengan tujuan menghasilkan klasifikasi atau tipologi.⁹⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) untuk menganalisis data yang diperoleh.

⁹⁴ Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* ...,122

⁹⁵ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 175-176.

Proses analisis SWOT dalam sebuah penelitian memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Identifikasi kompetensi inti

Kompetensi inti adalah kombinasi dari sumber daya dan kapabilitas yang membedakan perusahaan dari para pesaingnya. Kompetensi inti berkaitan dengan kekuatan yang dimiliki oleh organisasi yang akan memberikan keunggulan bersaing serta memberikan kontribusi terhadap nilai organisasi. Dengan adanya identifikasi yang jelas terhadap kompetensi inti yang dimiliki organisasi, maka pemilik organisasi atau pengambil keputusan akan mudah dalam mengembangkan organisasi guna mencapai tujuan organisasi yang jelas.⁹⁶

2. Identifikasi kelemahan

Identifikasi ini akan mengenali kelemahan organisasi untuk meningkatkan kinerja organisasi. Kelemahan yang berhasil diidentifikasi memberikan kesempatan kepada pelaku organisasi untuk mengembalikan keadaan menjadi lebih baik.

Kelemahan yang dimiliki Organisasi merupakan faktor internal yang dapat diubah atau diperbaiki oleh pelaku organisasi dan kelemahan ini dapat meminimalisasi agar organisasi tidak mengalami suatu kemunduran.⁹⁷

⁹⁶ Sasmita, Anggi, Yuli Marta Ambarita, and Annie Mustika Putri. "Strategi Pemasaran Tokopedia dalam Persaingan Antar E-Commerce dengan Analisis SWOT." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2 (2021): 3397-3404.

⁹⁷ Mahfud, Mohamad Harisudin. "Metode penentuan faktor-faktor keberhasilan penting dalam analisis swot." *AGRISAINTEFIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 2 (2019): 113-125.

3. Menjelajahi peluang

Peluang merupakan faktor eksternal yang harus di kenali oleh organisasi, sehingga perlu dilakukan analisis dan telusuri potensi peluang yang ada dan berdampak terhadap organisai. Dengan mengenali peluang yang ada dapat menjadi dasar untuk menyusun rencana pertumbuna strategis organisasi berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki organisasi.

4. Mengenali potensi ancaman

Ancaman merupakan faktor eksternal yang membawa dampak negatif bagi organisasi. Mengenali dan menganalisis kemungkinan ancaman yang dihadapi organisasi akan memudahkan manajemen organisasi melakukan perubahan yang diperlukan pada kebijakan organisasi dan tindakan yang diperlukan.⁹⁸

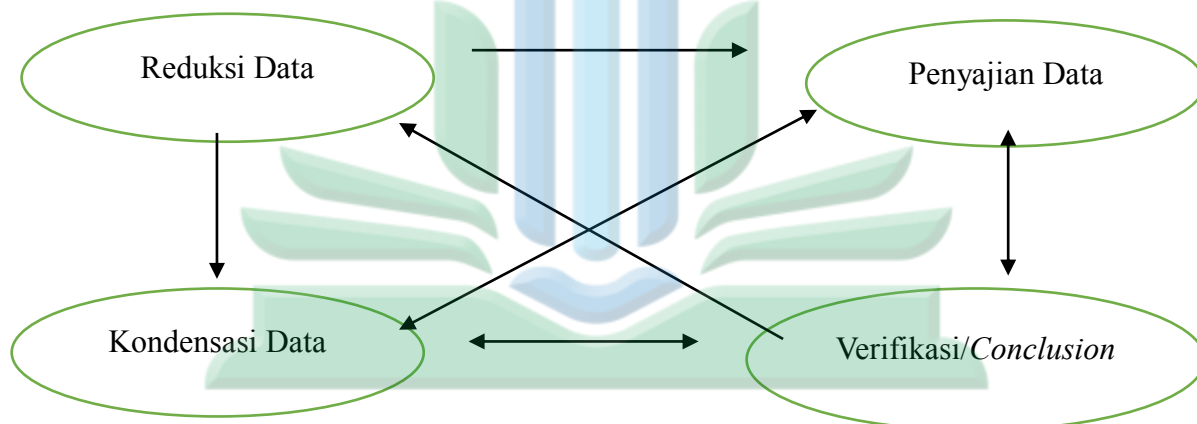
Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles dan Huberman menyebutkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus (*cyclical Process*) pada setiap tahapan penulisan, sampai tuntas dan jenuh. Aktivitas yang dilakukan dalam analisis ini adalah pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*), kesimpulan atau verifikasi data (*conclusion verification*).

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara

⁹⁸ Slamet Riyanto, *Analisis SWOT Sebagai Penyusun Strategi Organisasi* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), 25-29.

terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

Gambar 3.1
Analisis Data Model Interaktif



Sumber: Miles, Huberman dan Saldana.⁹⁹

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

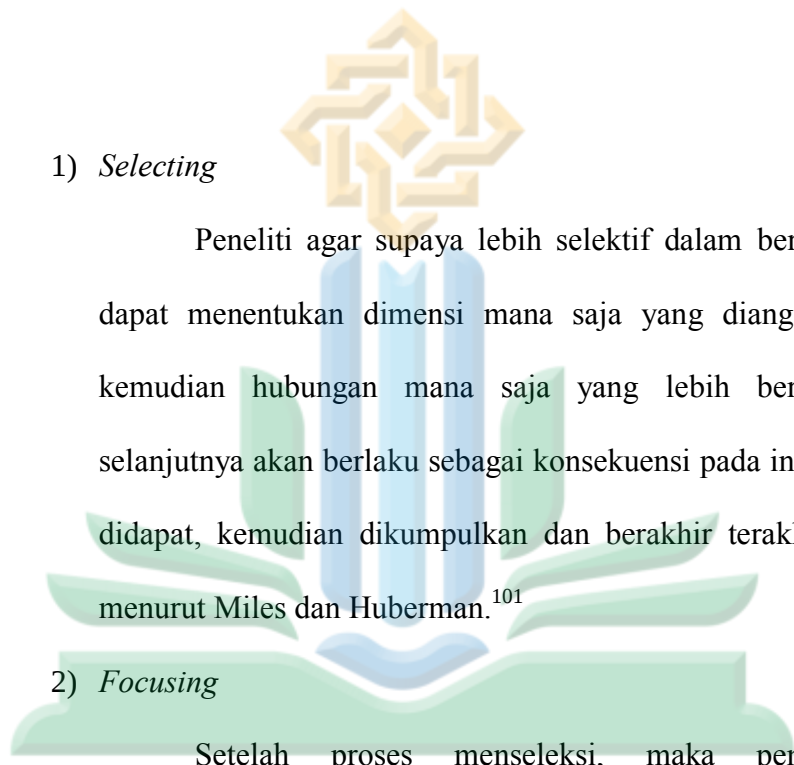
Reduksi data merupakan bentuk analisis data yang merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.¹⁰⁰

b. Kondensasi Data

Memasuki langkah selanjutnya yaitu tentang kondensasi data diuraikan sebagai berikut:

⁹⁹ Miles, Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook* (California: SAGE Publication, 2014), 14.

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 246-247.



1) *Selecting*

Peneliti agar supaya lebih selektif dalam bertindak untuk dapat menentukan dimensi mana saja yang dianggap penting, kemudian hubungan mana saja yang lebih bermakna, dan selanjutnya akan berlaku sebagai konsekuensi pada informasi yang didapat, kemudian dikumpulkan dan berakhir terakhir dianalisis menurut Miles dan Huberman.¹⁰¹

2) *Focusing*

Setelah proses menseleksi, maka peneliti harus memfokuskan data yang ada kaitannya dengan rumusan masalah dalam penelitiannya. Tahapan ini juga disebut sebagai bentuk kelanjutan dari berbagai tahap untuk penseleksian data.¹⁰²

3) *Abstracting*

Tahap berikutnya setelah menseleksi dan menganalisis data adalah tahap abstraksi atau tahap untuk menyimpulkan rangkuman inti, membuat proses dan berbagai macam pernyataan yang sekiranya perlu dijaga agar tetap berada pada jalurnya. Tahapan ini berfungsi untuk mengevaluasi data yang telah dikumpulkan, khususnya yang ada kaitannya dengan kecukupan dan kualitas data.

¹⁰¹ Miles, Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*, 18.

¹⁰² Miles, Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Analysis ...*19.

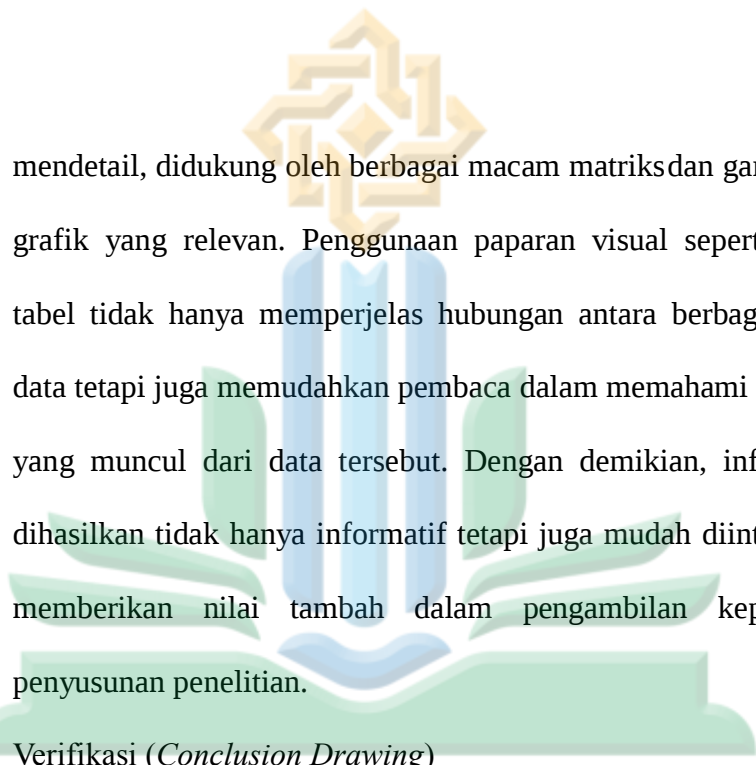
4) *Simplifying and Transforming*

Tahap ini berfungsi untuk menyederhanakan dan mentransformasikan hasil dari data penelitian dengan melalui seleksi yang ketat, diuraikan dan diringkas secara singkat, kemudian data tersebut digolongkan dalam suatu pola yang lebih luas.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data atau *display data* merupakan suatu proses pengorganisasian data agar lebih mudah untuk dianalisis dan disimpulkan. Data ini dalam pengorganisasiannya bisa dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, *flowchart* dan sejenisnya. Sedangkan digunakan dalam penyajian data ialah yang paling sering, selanjutnya diklasifikasikan dan dipenggal sesuai dengan fokus penelitian.

Aktivitas yang dilakukan melibatkan penyusunan dan pengorganisasian data menjadi informasi baru yang lebih terstruktur dan bermakna. Dalam proses ini, data yang telah dikumpulkan dan diringkas sebelumnya diolah sedemikian rupa sehingga dapat memberikan gambaran keseluruhan yang jelas dan komprehensif. Tujuannya adalah untuk menciptakan landasan yang kuat bagi penarikan kesimpulan yang valid serta perencanaan tindakan selanjutnya. Untuk menyampaikan informasi dengan efektif, data yang telah diproses ini biasanya disajikan dalam bentuk teks narasi yang



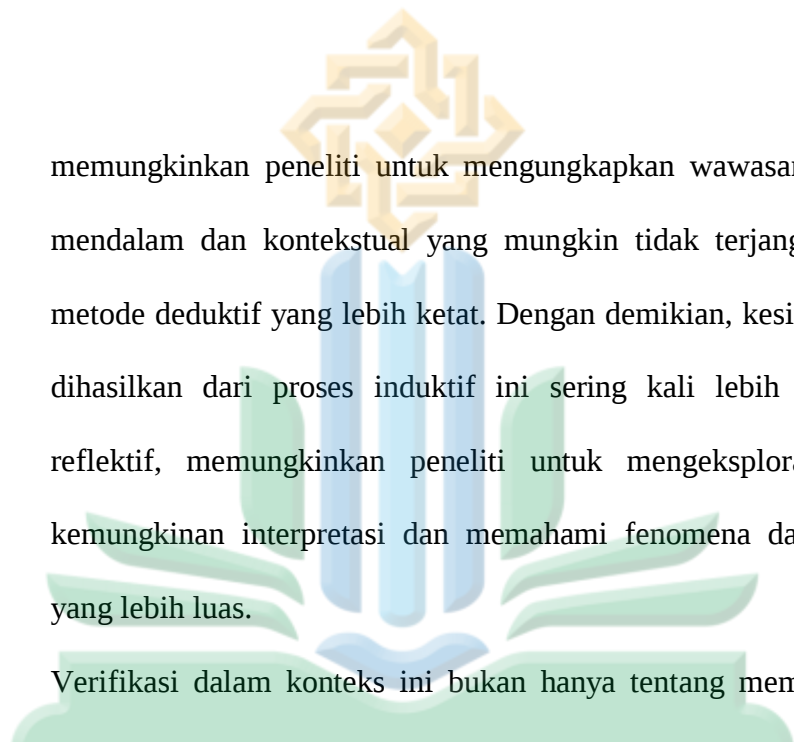
mendetail, didukung oleh berbagai macam matriks dan gambar-gambar grafik yang relevan. Penggunaan paparan visual seperti grafik dan tabel tidak hanya memperjelas hubungan antara berbagai komponen data tetapi juga memudahkan pembaca dalam memahami pola dan tren yang muncul dari data tersebut. Dengan demikian, informasi yang dihasilkan tidak hanya informatif tetapi juga mudah diinterpretasikan, memberikan nilai tambah dalam pengambilan keputusan dan penyusunan penelitian.

d. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulannya yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁰³

Dalam proses ini, peneliti lebih menitikberatkan pada eksplorasi terhadap data untuk menemukan pola, tema, atau kecenderungan yang mungkin tidak terduga. Meskipun hal ini dapat mengorbankan beberapa aspek validitas tradisional, pendekatan ini

¹⁰³ Milles, dkk, *Qualitative Data Analysis A Methods* ...31



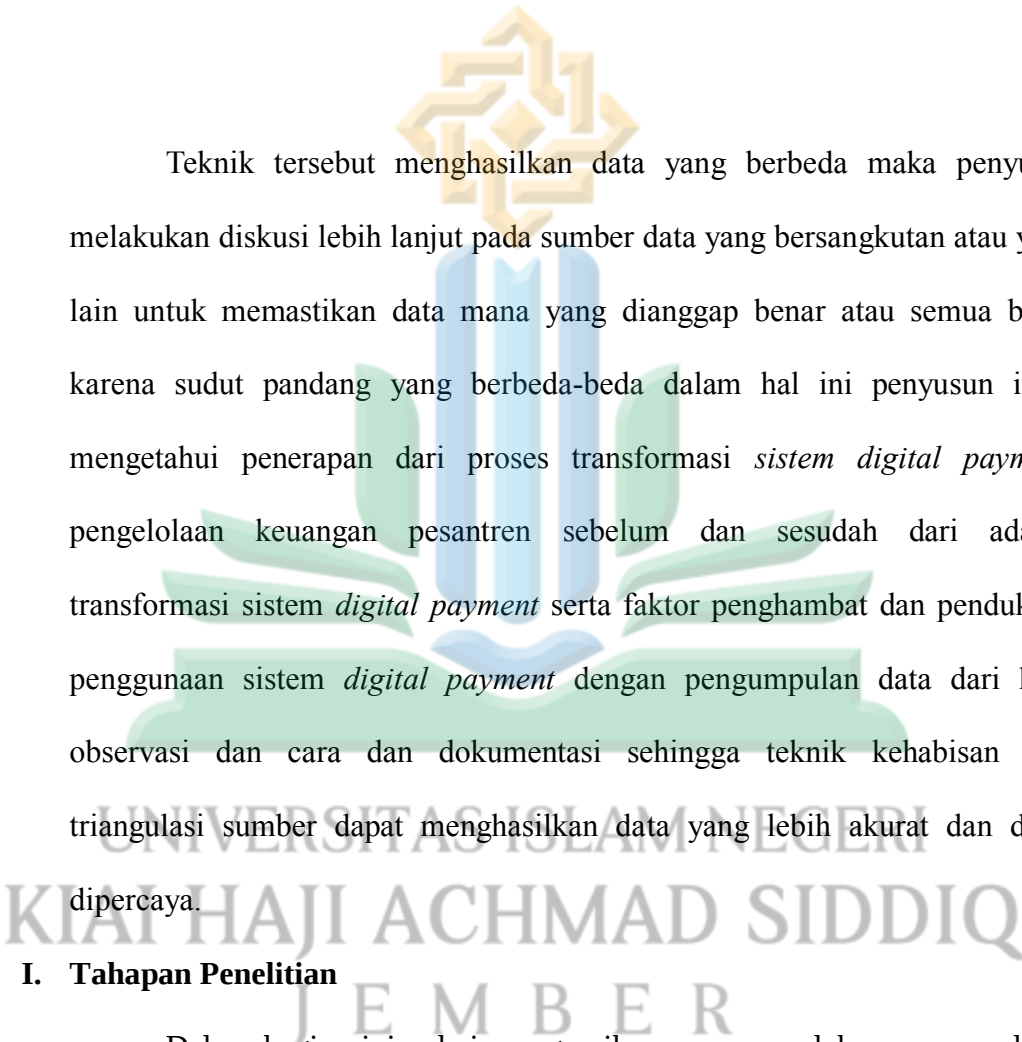
memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan wawasan yang lebih mendalam dan kontekstual yang mungkin tidak terjangkau melalui metode deduktif yang lebih ketat. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan dari proses induktif ini sering kali lebih terbuka dan reflektif, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan interpretasi dan memahami fenomena dari perspektif yang lebih luas.

Verifikasi dalam konteks ini bukan hanya tentang memastikan data memenuhi standar validitas tertentu, tetapi lebih tentang menguji seberapa baik data tersebut dapat menjelaskan atau menggambarkan fenomena yang sedang diteliti dalam keseluruhan konteksnya. Ini memberikan fleksibilitas dalam analisis, memungkinkan peneliti untuk menjangkau pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik terhadap isu yang diteliti, meskipun dengan risiko yang lebih tinggi terhadap subjektivitas dalam interpretasi data.

H. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keterandalan (relibilitas). Teknik keabsahan data yang diambil oleh peneliti yaitu menggunakan triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data triangulasi sumber untuk menguji kreatifitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.¹⁰⁴ Maksudnya adalah data yang diperoleh dengan wawancara kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi.

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 274.



Teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda maka penyusun melakukan diskusi lebih lanjut pada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau semua benar karena sudut pandang yang berbeda-beda dalam hal ini penyusun ingin mengetahui penerapan dari proses transformasi *sistem digital payment*, pengelolaan keuangan pesantren sebelum dan sesudah dari adanya transformasi *sistem digital payment* serta faktor penghambat dan pendukung penggunaan *sistem digital payment* dengan pengumpulan data dari hasil observasi dan cara dan dokumentasi sehingga teknik kehabisan data triangulasi sumber dapat menghasilkan data yang lebih akurat dan dapat dipercaya.

I. Tahapan Penelitian

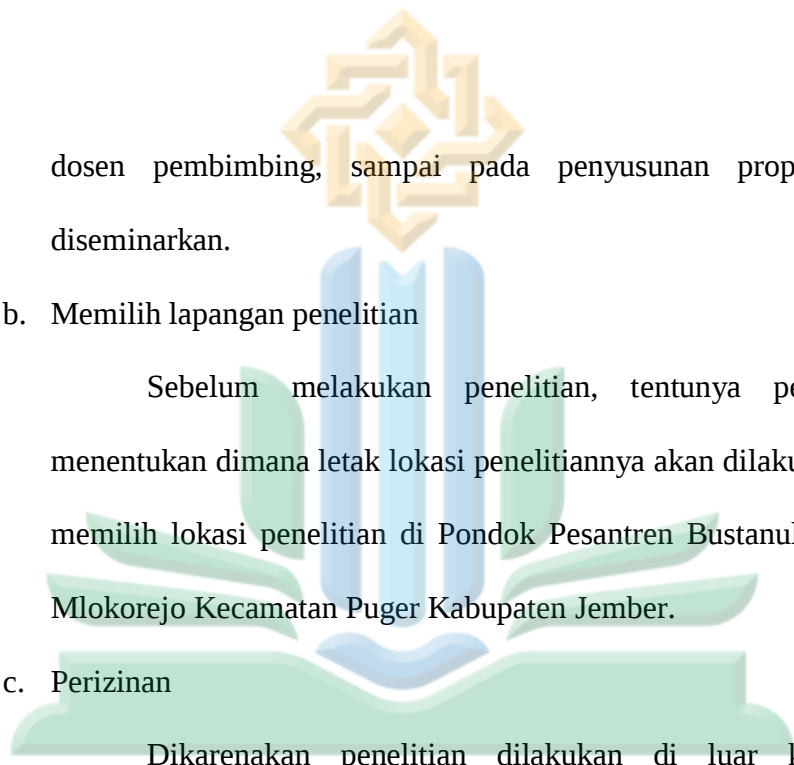
Dalam bagian ini yakni menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Tahap – tahap pelaksanaan penelitian akan di uraikan sebagai berikut:

1. Tahap Pra-lapangan

Dalam penelitian pra-lapangan terdapat lima tahapan yang dilalui peneliti, diantaranya:

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, seperti mengumpulkan permasalahan yang dapat diangkat sebagai judul penelitian. Kemudian lanjut pada pengajuan judul, penyusunan matrik penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan dengan



dosen pembimbing, sampai pada penyusunan proposal hingga diseminarkan.

b. Memilih lapangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, tentunya peneliti telah menentukan dimana letak lokasi penelitiannya akan dilakukan. Peneliti memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

c. Perizinan

Dikarenakan penelitian dilakukan di luar kampus dan merupakan lembaga pemerintah, maka pelaksanaan penelitian butuh surat izin yang dikeluarkan oleh pihak kampus. Surat izin diperlukan sebagai permohonan izin melakukan penelitian di pondok pesantren Bustanul Ulum.

d. Menilai lapangan

Peneliti melakukan penelitian lapangan untuk lebih tau latar belakang objek penelitian, lingkungan penelitian dan lingkungan informan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menggali data.

b. Memilih informan

Dalam tahap ini yakni memilih, dan mencari informan atau narasumber yang sesuai dengan konteks penelitian.

c. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Dalam menyiapkan perlengkapan penelitian, dalam hal ini meliputi penyusunan daftar pertanyaan secara garis besar untuk wawancara, menyiapkan alat-alat bantu yang diperlukan, dan pencatatan dokumen yang diperlukan.¹⁰⁵

3. Tahap Penelitian Lapangan

Peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Aktivitas pada tahap penelitian yaitu:

a. Memahami latar belakang dan tujuan penelitian

b. Mengumpulkan data atau informan yang dibutuhkan

4. Tahap Analisis Data

Setelah data di lapangan terkumpul maka langkah selanjutnya adalah tahap analisis data, pada tahap ini aktifitas yang akan dilakukan yaitu:

- 1) Data sudah terkumpul dianalisis secara keseluruhan dan dideskripsikan dalam bentuk teks
- 2) Menyusun data
- 3) Penarikan Kesimpulan, memberikan kesimpulan data-data yang sudah terkumpul.

¹⁰⁵ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 134.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

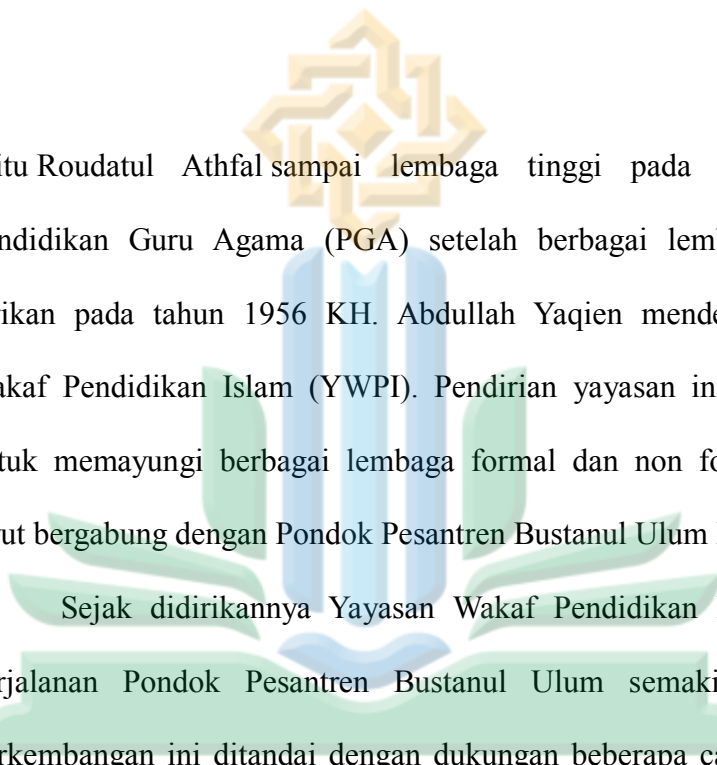
A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo

Pada pertengahan abad ke 18 di desa Mlokorejo berdiri sebuah tempat yang dijadikan sebagai pusat pembelajaran al qur'an dan kajian daftar ilmu agama islam lainnya tempat ini didirikan oleh penyiar agama islam yang bernama KH. Harun bersama istrinya Ny. Hj. Khodijah salah seorang pedagang dari Madura. KH. Harun mempunyai tiga orang putra dan satu putri, putri KH. Harun bernama Habibah yang dikenal dengan Ny.

Hj. Maimunah dan di kemudian hari di nikahkan dengan pemuda yang bernama Hasyim atau KH. Irsyad Hasyim salah satu santri Syaikhona KH. Moch. Kholil Bangkalan. dengan bekal ilmu pengetahuan, kepandaian dan keistiqomahanya KH. Irsyad Hasyim terus berupaya mengembangkan tempat pengajian tersebut hingga terwujud sebuah pesantren.

Seiring dengan bertambahnya para santri dan semakin banyaknya santri yang berminat untuk menetap, pada tahun 1940 atas saran KH. Ali Wafa Temporejo (pengasuh PP. Al Wafa Temporejo) KH. Abdullah Yaqien memberi nama pesantren dengan nama pondok pesantren Bustanul Ulum, dalam rangka turut berpartisipasi mencerdaskan anak bangsa dan adanya anggapan bahwa seorang santri juga harus memahami berbagai ilmu. pada tahun 1950 Pondok Pesantren Bustanul Ulum membuka sekolah formal, sekolah formal tersebut di buka dari lembaga yang paling rendah



yaitu Roudatul Athfal sampai lembaga tinggi pada saat itu yaitu Pendidikan Guru Agama (PGA) setelah berbagai lembaga formal didirikan pada tahun 1956 KH. Abdullah Yaqien menderilkan Yayasan Wakaf Pendidikan Islam (YWPI). Pendirian yayasan ini dimaksudkan untuk memayungi berbagai lembaga formal dan non formal kemudian turut bergabung dengan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo.

Sejak didirikannya Yayasan Wakaf Pendidikan Islam (YWSPI) perjalanan Pondok Pesantren Bustanul Ulum semakin berkembang. Perkembangan ini ditandai dengan dukungan beberapa cabang madrasah atau sekolah dan pesantren di luar pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo. Sebagai Ketua Yayasan KH. Abdullah Yaqien berkeinginan agar yayasan tidak hanya mengurus diberbagai Pendidikan tetapi juga turut berkiprah dan mensejahterakan masyarakat khususnya masyarakat disekitar pesantren.

Pada tahun 1979 Yayasan Wakaf Pendidikan Islam (YWPI) dirubah atau disempurnakan menjadi yayasan Wakaf Sosial Pendidikan Islam (YWSPI) dengan akta pendirian nomor 35 tanggal 14 Maret 1979. Setelah pucuk kepemimpinan dipegang Oleh KH. Syamsul Arifin Abdullah pada tahun 1989 lembaga pendidikan Formal di lingkungan Pondok Pesantren Bustanul Ulum di nonaktifkan. Konon penonaktifan ini sangat tepat mengingat lembaga pendidikan formal kurang maksimal karena kurang tersedianya sumber daya manusia yang memadai. Berdasarkan dari hal tersebut, KH. Syamsul Arifin Abdullah memutuskan untuk

mengembalikan pesantren ini pada bidang salafiyah dengan harapan para santri menjadi generasi yang *tafaqquh fi addin* yaitu generasi yang menjalani kehidupan beragama sesuai dengan syariat Islam.

Seiring dengan perkembangan zaman maka pembelajaran non formal saja dirasa belum cukup. Oleh karena itu para sesepuh, pengurus dan wali santri mengaharapkan di lingkungan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo didirikan kembali sekolah formal. Setelah melalui proses musyawarah yang panjang akhirnya pada tahun 2000 SMP Plus Bustanul Ulum didirikan melihat keberminatan santri yang semakin tinggi terhadap ilmu formal setelah tiga tahun kemudian didirikanlah SMA Sultan Agung Filial Mlokorejo yang dua tahun kemudian berganti nama menjadi SMA Plus Busatanul Ulum pada wal 2007 Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo bekerja sama dengan Universitas Islam Jember (UIJ) untuk mebuca kelas filial di lingkungan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo,

Alamat Pondok Pesantren Bustanul Ulum berada di Jl. K.H. Abdullah Yaqien no 1-5 Mlokorejo, Puger, Jember, Jawa Timur. Kode Pos 68164. Nomer telepon Pondok Pesantren (0336) 721234 / (0336) 721444. Email ppbu.mlokorejo@gmail.com. dan website www.mlokorejo.blogspot.com. Nomer Statistik Pondok Pesantren 512350903002. Kategori Pondok Pesantren Bustanul Ulum adalah Salafiyah (Salaf) dan A'miyah (Umum), dan status Pondok Pesantren

adalah Pusat. Status yang ditempati Pondok Pesantren adalah tanah Wakaf yang memiliki luas sekitar 18.719 m².

Visi:

Menjadi Pondok Pesantren yang berfungsi sebagai pusat keilmuan dalam mempersiapkan dan mengembangkan sumberdaya manusia yang Khaira Ummah.

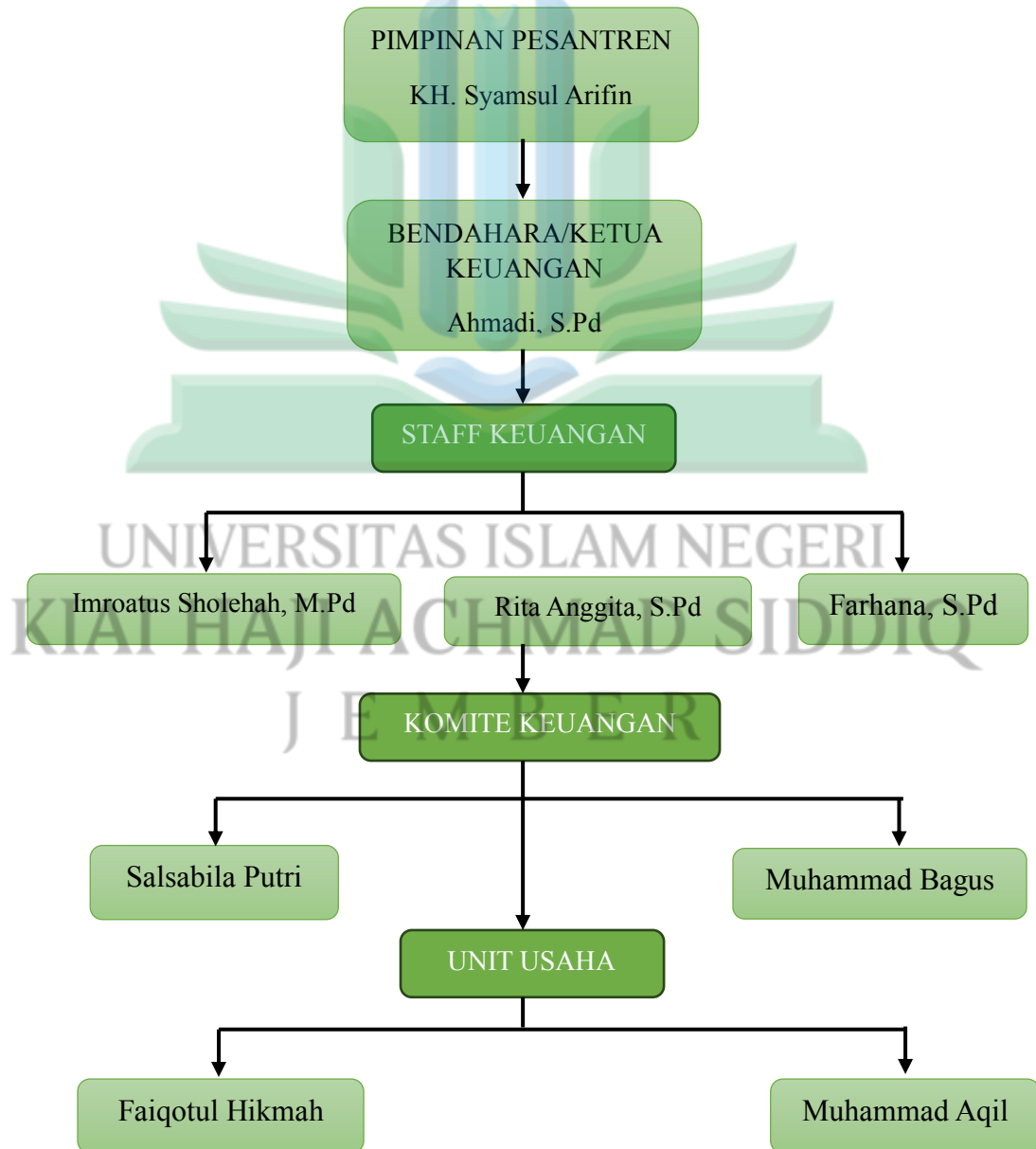
Misi:

Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada mutu, baik secara keilmuan maupun secara moral sehingga dapat mencetak sumber daya manusia yang Tafaqquh Fiddin dan berlandaskan Iman dan Taqwa.

2) Struktur Pengelola Keuangan Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo

Organisasi dapat diartikan sebagai wadah, sistem atau kegiatan kelompok orang yang saling berkerja sama untuk mencapai satu tujuan tertentu yang memerlukan suatu struktur dalam pengaturan dan tanggung jawab. Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo memiliki struktur organisasi yang sistematis untuk memastikan kelancaran operasional dan keberhasilan dalam mencapai tujuannya. Struktur ini terdiri dari beberapa bagian utama yang masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas.

Gambar 4.1
Struktur Pengelola Keuangan Pesantren Bustanul Ulum



Sumber: Hasil Dokumentasi Tahun 2025

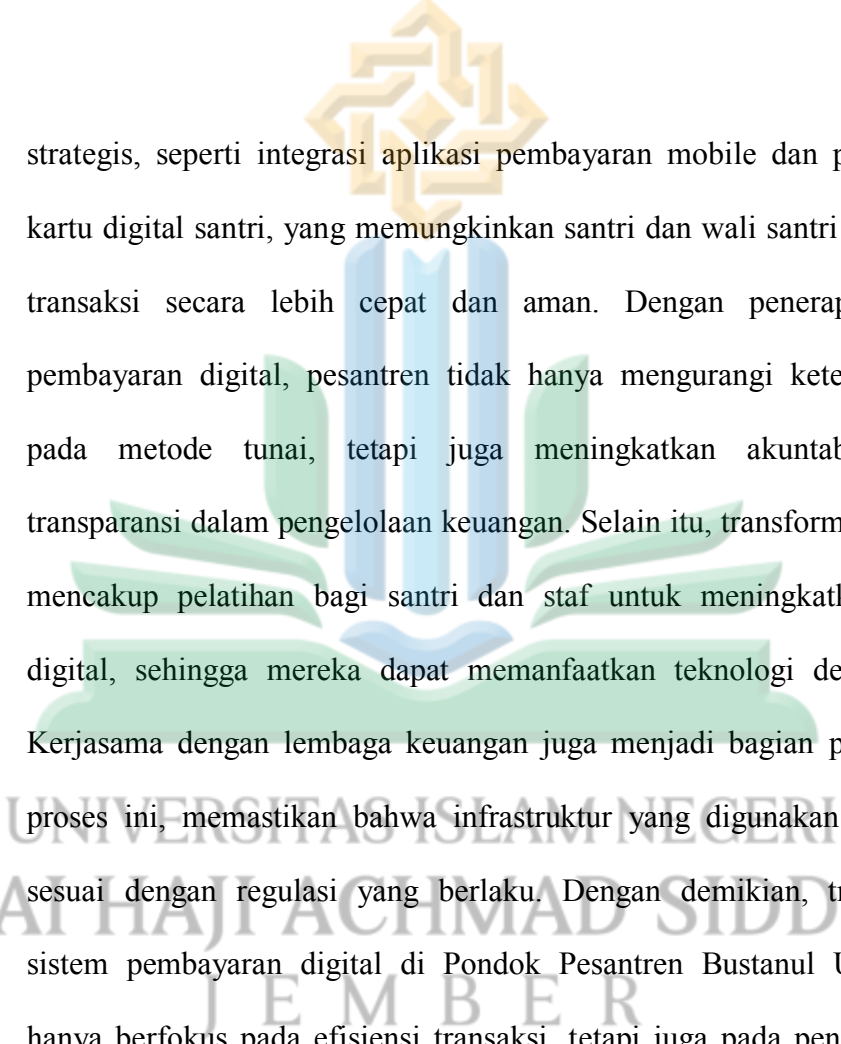
B. Pemaparan Data

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyajikan dua macam pengumpulan data yaitu hasil observasi yang dilakukan peneliti yang kemudian akan diperkuat dengan data hasil wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, maka akan diuraikan data-data tentang Transformasi Sistem Digital Payment Dalam Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Sebagai perumusan masalah maka peneliti ini hanya fokus pada dua hal yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu (1) Bagaimana proses transformasi sistem *digital payment* dalam optimalisasi pengelolaan keuangan Di Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo, (2) Faktor pendukung dan penghambat transformasi penggunaan sistem *digital payment* dalam optimalisasi pengelolaan keuangan Di Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

1. Proses Transformasi Sistem *Digital Payment* Dalam Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Di Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo

Transformasi sistem pembayaran digital di Pondok Pesantren Bustanul Ulum mencerminkan perkembangan yang lebih luas dalam ekosistem keuangan digital di Indonesia. Proses ini melibatkan beberapa langkah strategis dan adaptasi teknologi yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas transaksi keuangan di lingkungan Pondok Pesantren Bustanul Ulum. Proses ini melibatkan beberapa langkah



strategis, seperti integrasi aplikasi pembayaran mobile dan penggunaan kartu digital santri, yang memungkinkan santri dan wali santri melakukan transaksi secara lebih cepat dan aman. Dengan penerapan sistem pembayaran digital, pesantren tidak hanya mengurangi ketergantungan pada metode tunai, tetapi juga meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan. Selain itu, transformasi ini juga mencakup pelatihan bagi santri dan staf untuk meningkatkan literasi digital, sehingga mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan baik. Kerjasama dengan lembaga keuangan juga menjadi bagian penting dari proses ini, memastikan bahwa infrastruktur yang digunakan aman dan sesuai dengan regulasi yang berlaku. Dengan demikian, transformasi sistem pembayaran digital di Pondok Pesantren Bustanul Ulum tidak hanya berfokus pada efisiensi transaksi, tetapi juga pada pengembangan kapasitas santri dalam menghadapi tantangan era digital, serta menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren dapat berperan aktif dalam mempersiapkan generasi yang mampu bersaing di dunia yang semakin terhubung secara digital.

Adapun proses transformasi sistem digital payment yang dilakukan oleh pihak pengelola pesantren untuk mengoptimalkan keuangan Pondok Pesantren Bustanul Ulum sebagai berikut:

a. Invensi

Invensi dalam proses transformasi sistem *digital payment* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum merupakan langkah strategis yang bertujuan untuk mengoptimalkan pengelolaan keuangan. Invesi ini mencakup pengembangan dan penerapan teknologi pembayaran nontunai yang memudahkan transaksi keuangan, baik untuk santri maupun pengurus pesantren. Dalam konteks ini, invesi berfungsi sebagai pemicu perubahan yang berasal dari dalam masyarakat pesantren itu sendiri, di mana penemuan baru dalam bentuk sistem pembayaran digital muncul dan diintegrasikan ke dalam praktik sehari-hari.

Salah satu contoh nyata dari invensi ini dapat dilihat di Pondok Pesantren Bustanul Ulum, yang telah menerapkan sistem *digital payment*. Proses ini dimulai dengan pihak pengelola mengidentifikasi masalah yang dihadapi, seperti kehilangan uang tunai terhadap santri dan kesulitan dalam pencatatan transaksi manual. Pengelola pesantren kemudian menggandeng tim IT yang terdiri dari pengurus pesantren untuk merancang aplikasi pembayaran berbasis digital.

Melalui sosialisasi dan pelatihan, seluruh warga pesantren diperkenalkan pada sistem baru ini, sehingga mereka dapat memahami manfaatnya dan beradaptasi dengan cepat. Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ustadz Ahmad selaku ketua pengelola

keuangan pesantren terkait dengan proses awal transformasi sistem *digital payment*, beliau mengatakan:

Semua berawal ketika pengelola keuangan pesantren, saya menyadari bahwa sistem pembayaran tradisional yang masih menggunakan uang tunai sangat rentan terhadap kehilangan dan penyalahgunaan. Selain itu, pencatatan manual yang dilakukan oleh staf keuangan sering kali menimbulkan kesalahan dan kebingungan. Dalam sebuah rapat dengan para pengurus, salah satu pengurus mengusulkan untuk menerapkan sistem digital payment yang dapat mempermudah transaksi dan meningkatkan transparansi. Ide ini disambut baik oleh semua anggota, termasuk santri dan pengurus pesantren lainnya.¹⁰⁶

Ditambahkan oleh ibu Farhana selaku staff pengelola keuangan pesantren mengenai proses transformasi sistem digital yang ada di pesantren, beliau mengatakan:

Ustadz Ahmad kemudian menggandeng beberapa pengurus pesantren yang memiliki pengetahuan tentang teknologi digital untuk merancang dan mengembangkan sistem pembayaran berbasis aplikasi. Mereka mulai melakukan riset tentang berbagai platform digital payment yang ada di pasaran dan memilih solusi yang paling sesuai dengan kebutuhan pesantren.¹⁰⁷

Namun, dalam proses invensi ini tidak berjalan dengan mulus, banyak tantangan yang dihadapi oleh pengelola keuangan pesantren yaitu salah satunya kesulitan melatih para staf dan santri dalam menggunakan teknologi baru. Ustadz Ahmad mengatakan:

Mulai dari resistensi dari beberapa pengurus pengelola keuangan yang lebih nyaman dengan cara lama hingga kebutuhan untuk melatih santri dan staf dalam menggunakan

¹⁰⁶ Ahmad, wawancara, Jember, 2 September 2024

¹⁰⁷ Farhana, wawancara, Jember, 6 September 2024

teknologi baru. Namun, saya dan tim lainnya tetap optimis. Mereka menyelenggarakan pelatihan rutin untuk mengenalkan aplikasi pembayaran kepada seluruh warga pesantren. Dalam sesi-sesi tersebut, mereka menjelaskan manfaat dari sistem *digital payment*, seperti kemudahan dalam melakukan pembayaran biaya pendidikan, sumbangan untuk kegiatan sosial, serta pembelian barang kebutuhan sehari-hari.¹⁰⁸

Dari penjelasan yang telah dijelaskan di atas bahwa pengelola keuangan pesantren sangat gigih meskipun menghadapi beberapa tantangan, dengan melalui pendekatan ini, mereka berharap tidak hanya mengurangi resistensi terhadap perubahan tetapi juga membangun kepercayaan di kalangan pengurus dan santri bahwa teknologi baru ini adalah alat yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidup di pesantren. Dengan dukungan pelatihan yang berkelanjutan dan komunikasi terbuka mengenai manfaat sistem digital payment dan yakin bahwa semua pihak akan lebih siap untuk beradaptasi dengan perubahan dan merasakan dampak positifnya dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Bu Iim menambahkan mengenai perkembangan proses transformasi yang dirancang dan dipersiapkan sangat matang yang menghabiskan waktu beberapa bulan oleh pengelola keuangan pesantren, beliau mengatakan:

Setelah beberapa bulan persiapan dan pelatihan, akhirnya sistem *digital payment* berjalan dengan lancar. Santri dan orang tua kini dapat melakukan transaksi melalui aplikasi dengan mudah. Pembayaran biaya pendidikan dapat dilakukan secara online tanpa harus datang ke kantor administrasi, sehingga

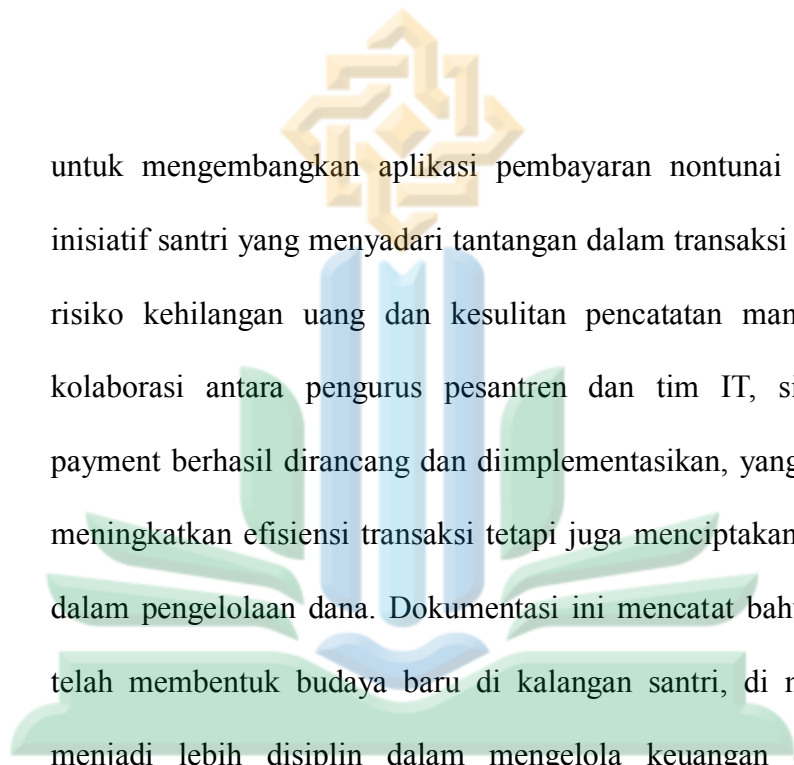
¹⁰⁸ Ahmad, wawancara, Jember, 2 September 2024

menghemat waktu dan tenaga. Transformasi ini membawa dampak luar biasa bagi pengelolaan keuangan pesantren. Dengan semua transaksi tercatat secara otomatis dalam sistem, pengelola keuangan dapat memantau aliran kas dengan lebih efektif dan akurat. Laporan keuangan bulanan kini bisa dihasilkan dalam hitungan menit, dibandingkan dengan proses manual yang biasanya memakan waktu sehari-hari.¹⁰⁹

Dari wawancara mengenai proses awal transformasi sistem digital payment di Pondok Pesantren Bustanul Ulum menunjukkan bahwa perubahan tidak harus selalu datang dari luar kadang-kadang inovasi terbaik muncul dari dalam masyarakat itu sendiri. Dengan semangat kolaborasi antara pengurus pesantren dan santri, mereka berhasil menciptakan solusi yang tidak hanya meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan tetapi juga membangun karakter generasi muda yang siap menghadapi tantangan zaman modern. Dengan demikian, transformasi sistem digital payment di pesantren ini bukan hanya sekadar langkah menuju modernisasi, tetapi juga merupakan perjalanan menuju peningkatan kualitas pendidikan dan pengelolaan sumber daya yang lebih baik untuk masa depan pesantren dan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan hasil dokumentasi penelitian mengenai proses invensi di Pondok Pesantren Bustanul Ulum menunjukkan bahwa perubahan yang berasal dari dalam masyarakat telah memicu inovasi signifikan dalam pengelolaan keuangan pesantren melalui penerapan sistem digital payment. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ide

¹⁰⁹ Imro'atus Sholehah, wawancara, Jember, 5 September 2024



untuk mengembangkan aplikasi pembayaran nontunai muncul dari inisiatif santri yang menyadari tantangan dalam transaksi tunai, seperti risiko kehilangan uang dan kesulitan pencatatan manual. Melalui kolaborasi antara pengurus pesantren dan tim IT, sistem digital payment berhasil dirancang dan diimplementasikan, yang tidak hanya meningkatkan efisiensi transaksi tetapi juga menciptakan transparansi dalam pengelolaan dana. Dokumentasi ini mencatat bahwa investasi ini telah membentuk budaya baru di kalangan santri, di mana mereka menjadi lebih disiplin dalam mengelola keuangan dan terbiasa menggunakan teknologi untuk mendukung aktivitas sehari-hari.

Dengan demikian, proses investasi di pesantren tidak hanya menghasilkan solusi praktis tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter santri yang siap menghadapi tantangan di era digital.¹¹⁰

b. Difusi

Pondok Pesantren Bustanul Ulum mulai mengadopsi sistem pembayaran digital sebagai respons terhadap perubahan perilaku masyarakat yang semakin mengarah ke transaksi non-tunai. Hal ini sejalan dengan tren nasional di mana pembayaran digital, seperti integrasi aplikasi pembayaran *mobile*, penggunaan kartu digital santri dan dompet digital, semakin populer, terutama setelah pandemi COVID-19 yang mempercepat digitalisasi transaksi keuangan.

¹¹⁰ Observasi, Jember, 5 September 2024

Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu Iim selaku staff pengelola keuangan pesantren terkait dengan proses difusi mengenai transformasi sistem *digital payment* yaitu melalui pengenalan teknologi pembayaran digital yang sangat membantu mempercepat proses pembayaran, membantu mengelola masuknya operasional donasi dipesantren dan meningkatkan akurasi pencatatan transaksi. Beliau mengatakan:

Pengenalan teknologi pembayaran digital di Pondok Pesantren Bustanul Ulum merupakan langkah strategis yang ditujukan untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas transaksi keuangan di lingkungan pesantren. Awalnya, proses pembayaran di Pondok Pesantren Bustanul Ulum masih bergantung pada metode manual yang cenderung lambat dan rentan terhadap kesalahan pencatatan. Namun, dengan semakin maraknya penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, kami sebagai pihak pengelola keuangan pesantren memilih untuk bertransformasi menuju era digital. Langkah pertamanya adalah dengan memperkenalkan aplikasi pembayaran mobile yang memungkinkan santri dan wali santri untuk melakukan transaksi keuangan dengan mudah menggunakan smartphone mereka. Aplikasi ini tidak hanya mempercepat proses pembayaran dan membantu mengelola operasional donasi pesantren, tetapi juga meningkatkan akurasi pencatatan transaksi, sehingga mengurangi risiko kesalahan dan penyelewengan.¹¹¹

Ditambahkan oleh ibu Rita selaku staff pengelola keuangan pesantren, mengenai pengenalan teknologi pembayaran digital yang didukung oleh pelatihan intensif bagi santri, wali santri dan staf agar

¹¹¹ Imro'atus Sholehah, wawancara, Jember, 5 September 2024

mereka semua dapat memanfaatkan teknologi dengan baik dan benar yang sudah disediakan oleh pesantren, beliau mengatakan:

Tahun demi tahun, pesantren terus berkembang dan berinovasi. Salah satu inovasi yang paling signifikan adalah penggunaan dompet digital bagi santri dan aplikasi pembayaran mobile bagi wali santri. Dengan adanya kartu digital dan aplikasi tersebut, proses pembayaran menjadi bahkan lebih sederhana. Cukup dengan membawa kartu, tidak perlu ribet membawa uang cash, transaksi sudah dapat diselesaikan. Hal ini tidak hanya memperbaiki efisiensi, tetapi juga meningkatkan kenyamanan bagi para penggunanya. Selain itu, penggunaan adanya kartu digital juga turut meningkatkan transparansi dalam pengelolaan keuangan karena semua transaksi dapat direkam secara elektronik dan dipantau wali santri dengan mudah. Pengenalan teknologi pembayaran digital di Pondok Pesantren Bustanul Ulum juga didukung oleh pelatihan intensif bagi santri, wali santri dan staf. Program pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital agar semua orang dapat memanfaatkan teknologi dengan bijaksana. Dengan demikian, tidak ada lagi yang salah paham tentang cara menggunakan aplikasi pembayaran mobile. Hasilnya, hampir semua lapisan masyarakat di dalam lingkungan pesantren telah siap dan yakin dalam menggunakan teknologi pembayaran digital.¹¹²

Ditambahkan wawancara peneliti dengan ibu Makhtumah selaku wali santri, mengenai kemudahan dalam pembayaran biaya Pendidikan dan kebutuhan anaknya setelah pesantren mengadopsi *digital payment*, beliau mengatakan:

penerapan sistem *digital payment* telah mengubah cara saya berinteraksi dengan pesantren. Dulu, saya harus datang langsung ke pesantren untuk membayar biaya pendidikan dan kebutuhan anak saya. Sekarang, semua bisa dilakukan melalui aplikasi di ponsel. Sistem ini tidak hanya mempermudah proses

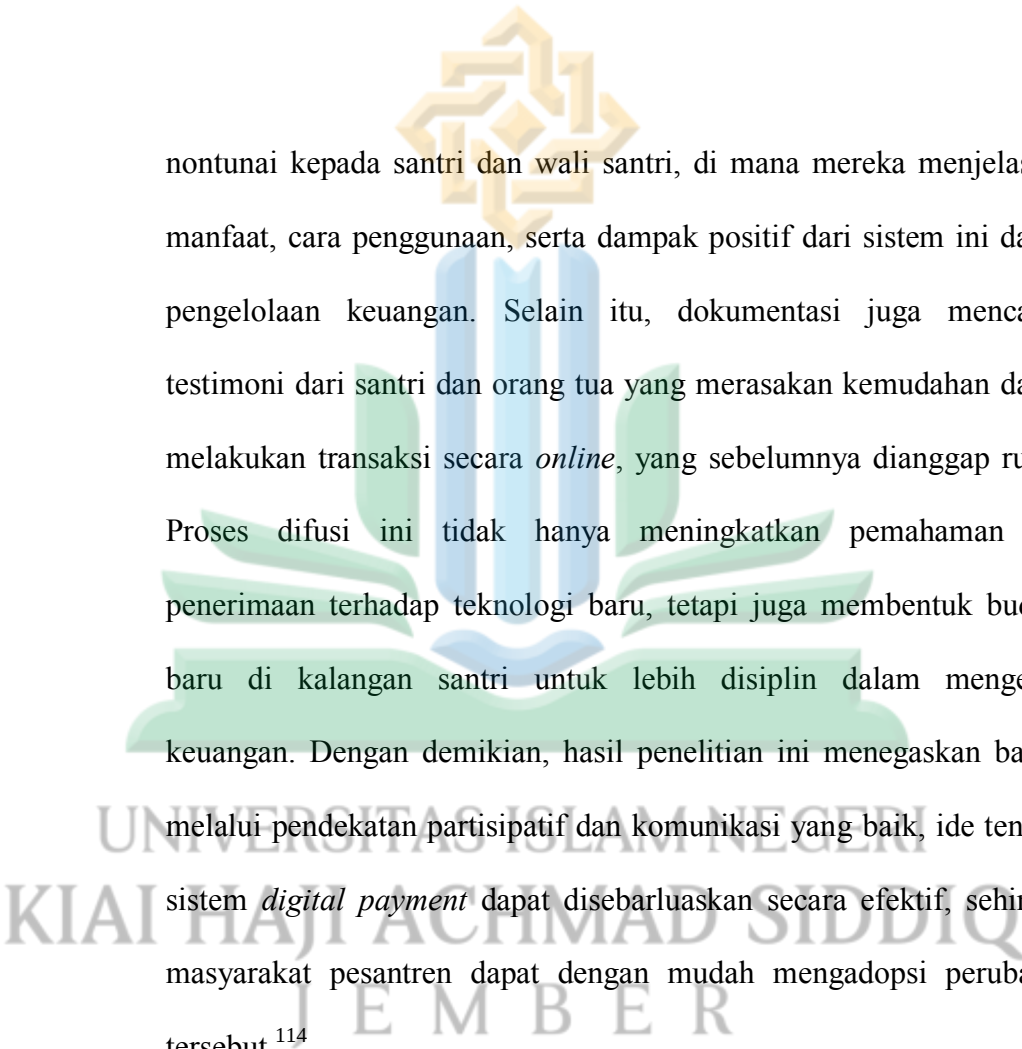
¹¹² Rita, wawancara, Jember, 10 September 2024

pembayaran tetapi juga memberikan rasa aman karena tidak perlu lagi membawa uang tunai dalam jumlah besar.¹¹³

Dari wawancara diatas peneliti mencermati bahwa pengenalan teknologi pembayaran digital di Pondok Pesantren Bustanul Ulum telah membawa perubahan signifikan dalam pengelolaan keuangan dan transaksi harian di lingkungan pesantren. Dengan mengadopsi sistem pembayaran digital, pesantren tidak hanya meningkatkan efisiensi dan kecepatan transaksi, tetapi juga memperkuat transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana. Sistem pembayaran digital, seperti aplikasi mobile dan kartu digital, memungkinkan santri dan wali santri untuk melakukan transaksi secara langsung tanpa perlu menggunakan uang tunai, yang sebelumnya sering menimbulkan masalah seperti kehilangan uang dan kesulitan dalam pencatatan. Dengan demikian, pengenalan teknologi pembayaran digital di Pondok Pesantren Bustanul Ulum tidak hanya sekedar mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan santri dan wali santri.

Hasil dokumentasi penelitian mengenai proses difusi di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo menunjukkan bahwa penyebaran ide dan konsep baru terkait sistem *digital payment* telah berhasil dilakukan melalui berbagai strategi sosialisasi yang efektif. Penelitian mencatat bahwa pengurus pesantren mengadakan serangkaian pertemuan dan pelatihan untuk mengenalkan aplikasi pembayaran

¹¹³ Makhtumah, wawancara, Jember, 25 September 2024



nontunai kepada santri dan wali santri, di mana mereka menjelaskan manfaat, cara penggunaan, serta dampak positif dari sistem ini dalam pengelolaan keuangan. Selain itu, dokumentasi juga mencakup testimoni dari santri dan orang tua yang merasakan kemudahan dalam melakukan transaksi secara *online*, yang sebelumnya dianggap rumit. Proses difusi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap teknologi baru, tetapi juga membentuk budaya baru di kalangan santri untuk lebih disiplin dalam mengelola keuangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa melalui pendekatan partisipatif dan komunikasi yang baik, ide tentang sistem *digital payment* dapat disebarluaskan secara efektif, sehingga masyarakat pesantren dapat dengan mudah mengadopsi perubahan tersebut.¹¹⁴

c. Konsekuensi

Proses transformasi sistem digital payment telah membawa konsekuensi atau akibat yang signifikan dalam pengelolaan keuangan Pondok Pesantren Bustanul Ulum. Setelah penerapan sistem pembayaran nontunai, muncul berbagai akibat yang mencerminkan adopsi ide baru ini di kalangan santri, wali santri dan pengurus. Proses ini dimulai ketika pengelola pesantren, menyadari bahwa pengelolaan keuangan yang masih bergantung pada uang tunai sering kali

¹¹⁴ Observasi, Jember, 25 September 2024

menyebabkan masalah, seperti kehilangan uang dan kesalahan pencatatan.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan bu Iim, terkait dengan proses akhir dalam transformasi sistem *digital payment* yaitu mengakibatkan banyak efek yang positif, baik bagi santri, wali santri dan pihak pengelola ada dipesantren, salah satu dampak positif adalah mengurangi antrian panjang ketika hendak melakukan pembayaran.

Sesuai yang dikatakan beliau:

Setelah peluncuran sistem baru ini, konsekuensi pertama yang terlihat adalah peningkatan efisiensi dalam proses pembayaran. santri dan orang tua kini dapat melakukan pembayaran biaya pendidikan dan sumbangan secara online melalui aplikasi yang telah disediakan. Hal ini mengurangi antrian panjang di kantor administrasi dan meminimalkan waktu yang dihabiskan untuk transaksi. Santri merasa lebih nyaman karena mereka tidak perlu lagi membawa uang tunai dalam jumlah besar, sehingga mengurangi risiko kehilangan atau pencurian.¹¹⁵

Wawancara peneliti dengan ibu Rita selaku staff pengelola keuangan pesantren, beliau juga menambahkan tentang masih banyak lagi dampak yang positif setelah meluncurnya sistem *digital payment* di pesantren, beliau mengatakan:

Selain yang diucapkan oleh Ibu Iim, saya juga menambahkan bahwa akibat adanya transformasi sistem ini, transparansi keuangan juga meningkat secara signifikan. Setiap transaksi yang dilakukan tercatat secara otomatis dalam sistem, memungkinkan pengurus untuk memantau aliran kas dengan lebih baik. Pihak pengelola melaporkan bahwa orang tua santri kini dapat melihat riwayat transaksi anak mereka melalui aplikasi, meningkatkan rasa percaya mereka terhadap

¹¹⁵ Imro'atus Sholehah, wawancara, Jember, 5 September 2024

pengelolaan keuangan pesantren. Dengan adanya transparansi ini, pengurus pesantren dapat dengan mudah membuat laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu, sebuah langkah penting untuk meningkatkan kredibilitas pesantren di mata masyarakat.¹¹⁶

Ditambahkan wawancara peneliti dengan saudari Riska, selaku santri di Pesantren Bustanul Ulum, tentang bagaimana akibat yang dirasakan olehnya setelah pesantren bertransformasi ke sistem *digital payment*, tidak perlu ribet membawa uang ketika ingin berbelanja atau melakukan pembayaran. Riska mengatakan:

Sebelumnya, saya harus membawa uang tunai setiap kali ingin membeli makanan atau membayar biaya pendidikan. Itu seringkali merepotkan dan membuat saya khawatir kehilangan uang. Dengan diperkenalkannya dompet digital, saya kini dapat melakukan semua transaksi hanya dengan menggunakan kartu digital. Sekarang saya bisa membeli makanan, membayar biaya sekolah, bahkan menyumbang untuk kegiatan pesantren hanya dengan beberapa klik.¹¹⁷

Ifty selaku salah satu santri di pesantren juga menambahkan, mengenai dampak yang signifikan setelah adanya transformasi sistem pembayaran digital yaitu orang tua tidak perlu khawatir tentang penyelewengan uang, karena semuanya sudah ada di riwayat aplikasi mobile tersebut. Ifty mengatakan:

Dengan pembayaran digital, semua transaksi tercatat secara otomatis. Orang tua saya bisa melihat berapa banyak uang yang saya habiskan setiap bulan dan untuk apa saja. Hal ini tidak hanya membuat saya lebih sadar akan pengeluarannya tetapi

¹¹⁶ Rita, wawancara, Jember, 10 September 2024

¹¹⁷ Riska, wawancara, Jember, 20 September 2024

juga membantu pengurus pesantren dalam memantau aliran kas dengan lebih efektif.¹¹⁸

Proses transformasi sistem *digital payment* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo menunjukkan bahwa adopsi teknologi baru dapat membawa konsekuensi positif yang luas bagi komunitas pesantren. Melalui sosialisasi yang efektif dan dukungan dari semua pihak, perubahan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan keuangan tetapi juga membentuk karakter santri menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan mereka di era digital saat ini. Harapan ke depan adalah agar sistem pembayaran digital ini dapat terus berkembang, meningkatkan pengalaman pengguna, serta menjadi contoh bagi pesantren lain dalam mengadopsi teknologi modern untuk pengelolaan keuangan yang lebih baik.

Hasil dokumentasi penelitian mengenai konsekuensi yang dirasakan oleh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo menunjukkan bahwa setelah penerapan sistem *digital payment*, terdapat sejumlah akibat positif yang signifikan dalam pengelolaan keuangan dan perilaku masyarakat pesantren. Salah satu konsekuensi utama adalah peningkatan efisiensi dalam proses transaksi, di mana santri dan wali santri kini dapat melakukan pembayaran biaya pendidikan dan sumbangan secara *online*, mengurangi antrean dan waktu yang diperlukan untuk transaksi tunai. Selain itu, transparansi

¹¹⁸ Ifty, wawancara, Jember, 20 September 2024

dalam pengelolaan keuangan juga meningkat, karena setiap transaksi tercatat secara otomatis dalam sistem, memungkinkan pengurus pesantren untuk memantau aliran kas dengan lebih akurat. Dokumentasi juga mencatat perubahan perilaku di kalangan santri, yang menjadi lebih disiplin dalam mengelola uang mereka dan lebih sadar akan pentingnya perencanaan keuangan. Dengan demikian, adopsi ide baru ini tidak hanya membawa manfaat praktis dalam pengelolaan keuangan tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter santri yang lebih bertanggung jawab di era digital.¹¹⁹

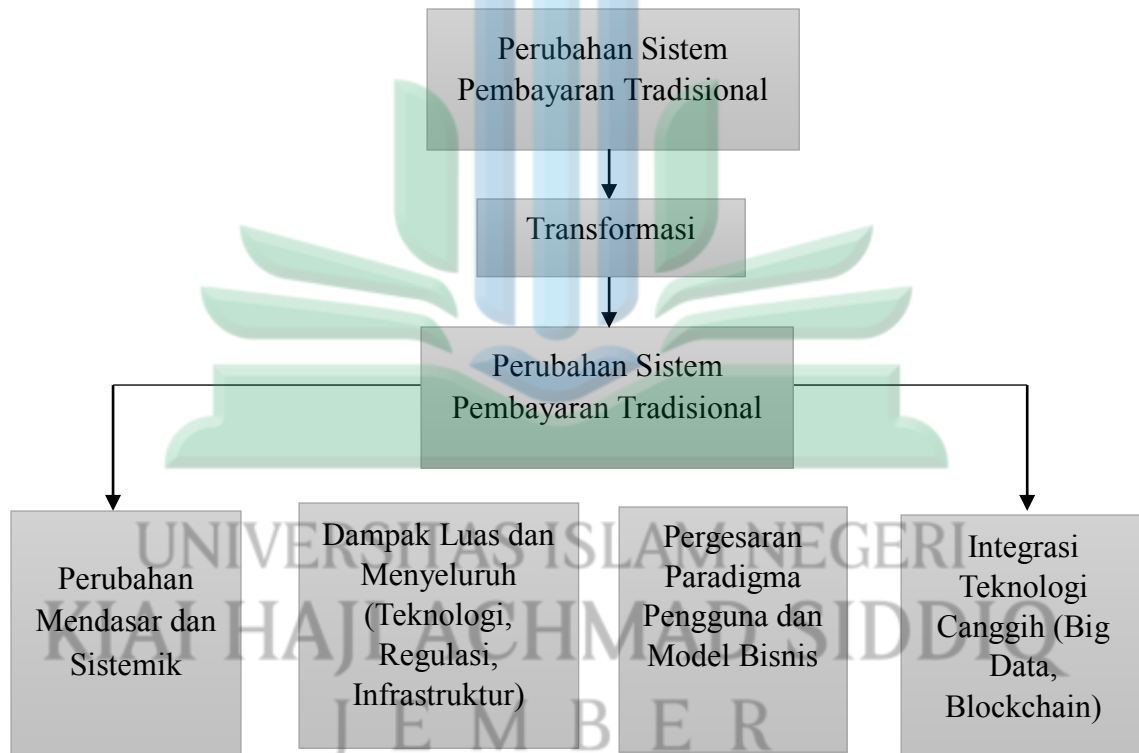
Tabel 4.1
Transformasi Sistem Pembayaran Digital Pondok Pesantren Bustanul Ulum
Mlokorejo

Aspek	Sistem Tradisional	Sistem Modern (<i>Digital Payment</i>)
Kecepatan	Menit hingga hari	Real-time
Jangkauan	Terbatas	Global
Biaya	Relatif Tinggi	Lebih Efisien
Keamanan	Risiko Fisik	Enkripsi Digital

Sumber: Diolah penulis dari berbagai sumber.

¹¹⁹ Observasi, Jember, 20 September 2024

Gambar 4.2
Tahapan Terjadi Transformasi Sistem *Digital Payment* Di Pondok Pesantren
Bustanul Ulum Mlokorejo



Sumber: Diolah penulis dari berbagai sumber.

Hal ini menggambarkan bahwa transformasi bukan hanya inovasi teknologi, tapi perubahan besar yang menyeluruh dan fundamental.

1) Perubahan Mendasar dan Sistemik

a. Perubahan Pola Transaksi dari Tunai ke Digital.

Transaksi yang sebelumnya dilakukan secara tunai beralih ke metode digital seperti e-wallet, transfer bank online, dan QR code, mengubah cara masyarakat bertransaksi secara fundamental.

b. Kecepatan dan Efisiensi Transaksi.

Sistem pembayaran digital memungkinkan pencatatan dan pemrosesan transaksi secara *real-time*, meningkatkan efisiensi dan

mengurangi risiko kesalahan dibandingkan pencatatan manual tradisional.

c. Perubahan Infrastruktur Teknologi

Adopsi teknologi canggih seperti otomatisasi, AI, dan blockchain yang merombak infrastruktur pembayaran lama menjadi sistem digital yang lebih modern dan terintegrasi.

d. Perubahan Perilaku dan Ekspektasi Pengguna

Pengguna menuntut pengalaman pembayaran yang cepat, mudah, aman, dan personalisasi layanan, sehingga memaksa penyedia layanan bertransformasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

e. Integrasi dan Standarisasi Sistem Pembayaran

Upaya mengintegrasikan berbagai platform pembayaran digital ke dalam satu ekosistem yang terstandarisasi, seperti penerapan QRIS dan BI-FAST di Indonesia, agar transaksi lebih lancar dan terhubung.

f. Dampak Regulasi dan Kebijakan

Regulasi baru yang mendukung sistem pembayaran digital dan mendorong kolaborasi antara bank dan *fintech* untuk mempercepat adopsi dan pengembangan sistem pembayaran digital.

g. Perubahan Model Bisnis dan Ekosistem

Transformasi digital mengubah model bisnis perbankan dan pembayaran, dari layanan tradisional menjadi layanan digital yang terintegrasi dengan *e-commerce* dan *platform* digital lainnya.

2. Dampak Luas dan Menyeluruh (Teknologi, Regulasi, Infrastruktur)

a. Peningkatan Efisiensi Operasional

Sistem pembayaran digital mempercepat proses transaksi dalam hitungan detik, mengurangi antrian, dan memangkas biaya operasional seperti biaya pengelolaan uang tunai dan keamanan.

b. Akses Pasar yang Lebih Luas

Pelaku bisnis dapat menjangkau pelanggan lebih luas, termasuk pasar daring, sehingga meningkatkan volume penjualan dan pendapatan.

c. Peningkatan Keamanan dan Transparansi Transaksi

Penggunaan teknologi seperti blockchain dan enkripsi meningkatkan keamanan, mengurangi risiko kecurangan, serta membuat transaksi lebih transparan dan dapat dilacak.

d. Kemudahan dan Fleksibilitas Akses

Pembayaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja melalui perangkat digital seperti smartphone, mendukung gaya hidup modern yang serba cepat.

e. Peningkatan Kepercayaan dan Kepuasan Pelanggan

Sistem pembayaran digital yang aman dan transparan meningkatkan kepercayaan pelanggan, yang berdampak pada loyalitas dan frekuensi pembelian.

f. Dukungan Regulasi dan Integrasi Sistem

Regulasi yang mendukung dan integrasi sistem pembayaran digital nasional seperti QRIS memperkuat ekosistem pembayaran, meningkatkan kualitas dan kinerja sistem secara keseluruhan.

3. Pergesaran Paradigma Pengguna dan Model Bisnis

a. Peralihan dari Pembayaran Tunai ke Non Tunai

Pengguna beralih dari metode pembayaran tradisional tunai ke pembayaran digital yang lebih praktis dan efisien, seperti e-wallet, *mobile banking*, dan *QR code*.

b. Perubahan Perilaku Konsumen

Konsumen semakin mengutamakan kemudahan, kecepatan, keamanan, dan aksesibilitas dalam bertransaksi, sehingga mendorong adopsi teknologi pembayaran digital secara murni.

c. Peningkatan Minat dan Kepercayaan Pengguna terhadap teknologi Digital

Persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan menjadi faktor dominan yang mempengaruhi minat pengguna, terutama generasi milenial dan generasi Z, untuk menggunakan sistem pembayaran digital.

d. Dukungan Regulasi dan Infrastruktur Digital

Pemerintah dan regulator, mendorong pengembangan infrastruktur pembayaran digital yang cepat, efisien, aman, dan terstandarisasi (misalnya QRIS), sehingga memperkuat ekosistem dan mempercepat adopsi pembayaran digital.

- e. Perluasan Jangkauan dan Skala Usaha

Pembayaran digital memungkinkan pelaku, untuk melakukan transaksi lintas wilayah dengan lebih mudah.

4. Integrasi Teknologi Canggih (*Big Data, Blockchain*)

- a. Keamanan Transaksi yang Lebih Tinggi

Blockchain menggunakan mekanisme *hashing* dan algoritma konsensus yang menjamin integritas data dan mencegah manipulasi transaksi, sehingga meningkatkan kepercayaan pengguna.

- b. Otomatis Proses dengan *Smart Contract*

Blockchain mendukung penggunaan *smart contract* yang mengeksekusi logika bisnis secara otomatis tanpa campur tangan manusia, mempercepat proses pembayaran dan mengurangi risiko kesalahan.

- c. Integrasi dengan Sistem Pembayaran Nasional (QRIS)

Penggabungan teknologi blockchain dengan QRIS memungkinkan transaksi digital yang lebih inklusif, aman, dan dapat menjangkau masyarakat yang belum memiliki akses perbankan tradisional (*unbanked*).

- d. Transparansi dan Akuntabilitas

Setiap transaksi tercatat secara permanen dan tidak dapat diubah (*immutable*) dalam *blockchain*, memberikan transparansi penuh yang dapat diaudit kapan saja.

Kata transformasi lebih tepat digunakan untuk menggambarkan perubahan dalam sistem pembayaran digital di Pondok Pesantren Bustanul Ulum karena mengandung makna perubahan yang mendasar, menyeluruh, dan bersifat revolusioner pada cara pembayaran dilakukan. Berikut alasannya:

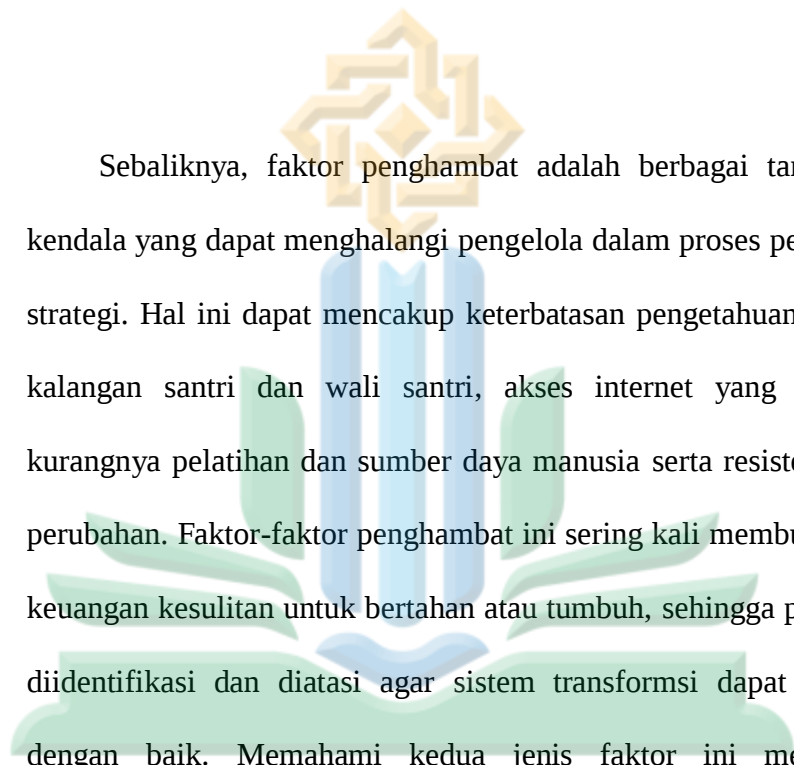
- 1) Perubahan ke pembayaran digital bukan sekadar penambahan fitur baru, melainkan pergeseran besar dari sistem lama ke sistem baru yang mengubah cara santri, dan wali santri bertransaksi.
- 2) Transformasi sistem pembayaran digital berarti terjadi perubahan struktur, proses, dan ekosistem secara total dari sistem pembayaran tradisional ke digital. Contohnya: dari uang tunai ke e-wallet.
- 3) Transformasi melibatkan perubahan perilaku masyarakat, regulasi, model bisnis, hingga infrastruktur teknologi. Artinya, seluruh ekosistem pembayaran mengalami pergeseran paradigma besar, bukan sekadar penambahan fitur.
- 4) Mengacu pada perubahan mendasar dan menyeluruh dalam sistem pembayaran, terutama melalui adopsi teknologi digital untuk menggantikan transaksi tunai tradisional
5. Transformasi pembayaran melibatkan integrasi teknologi digital di seluruh aspek sistem pembayaran, seperti penggunaan e-wallet, mobile banking, QR code, dan sistem berbasis kartu.

6. Proses ini mendorong perubahan infrastruktur, perilaku pengguna, regulasi, hingga model bisnis secara luas, sehingga dampaknya sangat signifikan terhadap kualitas dan efisiensi sistem pembayaran nasional.
7. Transformasi digital seringkali menciptakan model bisnis baru dan aliran pendapatan baru, serta mengubah cara kerja organisasi secara fundamental

5. Faktor Pendukung Dan Penghambat Transformasi Penggunaan Sistem *Digital Payment* Dalam Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Di Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember

Faktor pendukung adalah beberapa hal yang dapat memudahkan pengelola dalam mengembangkan strateginya. Sedangkan faktor penghambat merupakan beberapa hal yang dapat menghambat pengelola dalam mengembangkan strateginya.

Faktor pendukung dalam pengembangan strategi pada berbagai elemen yang berkontribusi positif, penerapan teknologi dapat meningkatkan efisiensi layanan keuangan dengan mempermudah transaksi dan menciptakan sistem yang lebih cepat serta terorganisir contoh faktor pendukung ini termasuk jaringan internet dan aplikasi berbasis cloud, mendukung kelancaran implementasi sistem ini di lingkungan pesantren. Dengan faktor-faktor tersebut, transformasi *digital payment* dapat membantu pesantren mengelola keuangannya secara lebih efektif dan modern.



Sebaliknya, faktor penghambat adalah berbagai tantangan atau kendala yang dapat menghalangi pengelola dalam proses pengembangan strategi. Hal ini dapat mencakup keterbatasan pengetahuan teknologi di kalangan santri dan wali santri, akses internet yang tidak stabil, kurangnya pelatihan dan sumber daya manusia serta resistensi terhadap perubahan. Faktor-faktor penghambat ini sering kali membuat pengelola keuangan kesulitan untuk bertahan atau tumbuh, sehingga penting untuk diidentifikasi dan diatasi agar sistem transformasi dapat berkembang dengan baik. Memahami kedua jenis faktor ini memungkinkan pengelola untuk merencanakan strategi yang tepat, memanfaatkan peluang, dan mengurangi risiko yang dihadapi.

Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan terhadap ibu farhana, mengenai faktor pendukung transformasi sistem *digital payment* dalam optimalisasi pengelolaan keuangan di Pesantren adalah teknologi digital yang canggih dapat membantu proses transaksi santri dan wali santri menjadi lebih mudah, beliau mengatakan bahwa:

Faktor utama yang mendukung proses transformasi penggunaan sistem *digital payment* dalam optimalisasi keuangan di Pesantren Bustanul Ulum ini adalah teknologi digital yang canggih dapat membantu proses transaksi menjadi lebih mudah, efisien, transparan, dan aman. Proses ini menghilangkan kebutuhan santri untuk membawa uang tunai, yang sering kali berisiko kehilangan atau pencurian Contohnya, penggunaan kartu digital santri yang terintegrasi dengan smartphone orang tua/wali santri dapat mempermudah administrasi dan transaksi. Kartu santri digital berfungsi sebagai alat pembayaran yang terintegrasi dengan aplikasi yang dapat diakses oleh orang tua atau wali santri. Dengan kartu ini, santri dapat melakukan transaksi di berbagai tempat

dalam lingkungan pesantren, seperti kantin dan koperasi, tanpa perlu menggunakan uang tunai.¹²⁰

Selain itu ditambahkan oleh ibu Iim selaku staff pengelola keuangan pesantren mengenai faktor pendukung transformasi penggunaan sistem *digital payment* dalam optimalisasi keuangan di Pesantren Bustanul Ulum mlokorejo beliau mengatakan bahwa:

Ya Puji Syukur, di tengah perkembangan teknologi yang pesat, kami telah mengambil langkah signifikan dalam mengadopsi sistem pembayaran digital untuk mengoptimalkan keuangan pesantren. Salah satu faktor kunci yang mendukung keberhasilan transformasi ini adalah komunikasi efektif antara pengurus pesantren, santri, dan wali santri. Melalui komunikasi yang baik, semua pihak dapat memahami dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Komunikasi efektif antara pengurus pesantren, santri, dan wali santri sangat penting. Sosialisasi yang baik tentang perubahan sistem pembayaran dari tunai menjadi non-tunai dapat meningkatkan partisipasi semua pihak. Proses perubahan ini tidak hanya melibatkan pengenalan teknologi baru, tetapi juga memerlukan pemahaman dan penerimaan dari semua pihak yang terlibat. Sosialisasi yang baik tentang sistem pembayaran digital dapat meningkatkan partisipasi dan mengurangi resistensi terhadap perubahan.¹²¹

Dalam kesempatan lain peneliti juga mewawancarai salah satu wali santri yaitu ibu Qomariyah tentang faktor pendukung adanya sistem pembayaran digital yang diterapkan di pesantren sangat membantu dalam proses pembayaran biaya pendidikan anaknya, beliau menyampaikan bahwa:

Alhamdulillah, Dengan adanya sistem digital payment, pesantren menggunakan aplikasi yang memungkinkan kami untuk melakukan

¹²⁰ Farhana, wawancara, Jember, 6 September 2024

¹²¹ Imro'atus Sholeha, wawancara, Jember, 5 September 2024

pembayaran secara langsung ke rekening virtual masing-masing anak kami. Ini sangat membantu memudahkan kami karena tidak perlu lagi mengantarkan uang tunai ke pesantren. Kami bisa melakukan transfer kapan saja dan di mana saja, Hal ini tidak hanya mengurangi beban administratif bagi pengelola pesantren tetapi juga memberikan kenyamanan bagi kami yang memiliki kesibukan. Sistem ini juga dilengkapi dengan fitur notifikasi, yang memungkinkan kami untuk memantau pengeluaran anak secara real-time. Kami bisa melihat saldo dan mutasi transaksi anak melalui aplikasi. Ini memberikan transparansi yang lebih baik dan membantu mereka dalam memantau pengeluaran. Dengan demikian, kami merasa lebih terlibat dalam pengelolaan keuangan anak meskipun tidak berada di pesantren.¹²²

Ditambahkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Rita selaku staff pengelola keuangan pesantren mengenai faktor pendukung dari proses tranformasi penggunaan sistem *digital payment* dalam optimalisasi keuangan pesanten yaitu dengan mudah mengakses informasi tentang siapa santri yang sudah membayar dan siapa yang belum bayar, beliau menyampaikan:

Setelah menerapkan sistem digital payment, banyak perubahan positif yang dirasakan, dengan menggunakan aplikasi digital, kami bisa memproses pembayaran dalam hitungan detik, proses yang dulunya memakan waktu berjam-jam kini dapat diselesaikan dalam beberapa menit. Wali santri dapat melakukan pembayaran melalui aplikasi tanpa harus datang ke pesantren, yang sangat membantu terutama bagi mereka yang tinggal jauh. Ini tidak hanya menghemat waktu, tetapi juga memberikan kenyamanan bagi wali santri. Sistem baru ini juga memungkinkan pengelolaan data yang lebih baik. Semua transaksi otomatis tercatat dalam database, sehingga pengelola pesantren dapat dengan mudah mengakses informasi tentang siapa yang sudah membayar dan siapa yang belum. Kami juga tidak lagi perlu mencetak banyak dokumen atau mencari-cari catatan manual. Sistem ini juga membantu dalam

¹²² Qomariyah, wawancara, Jember, 25 September 2024

pembuatan laporan keuangan. Sebelumnya, kami harus menghabiskan waktu sehari-hari untuk menyusun laporan bulanan. Namun, dengan adanya sistem digital, laporan dapat dihasilkan secara otomatis dan lebih akurat. Kami bisa melihat laporan keuangan real-time, memantau arus kas, dan membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan data yang tersedia. Dengan fitur notifikasi otomatis, wali santri juga mendapatkan pengingat tentang pembayaran yang belum dilunasi, sehingga meningkatkan kemungkinan mereka untuk membayar tepat waktu.¹²³

Ditambahkan juga hasil wawancara dengan ibu Iim mengenai faktor pendukung lainnya terhadap Transformasi Penggunaan Sistem *Digital Payment* Dalam Optimalisasi Keuangan Di Pesantren Bustanul

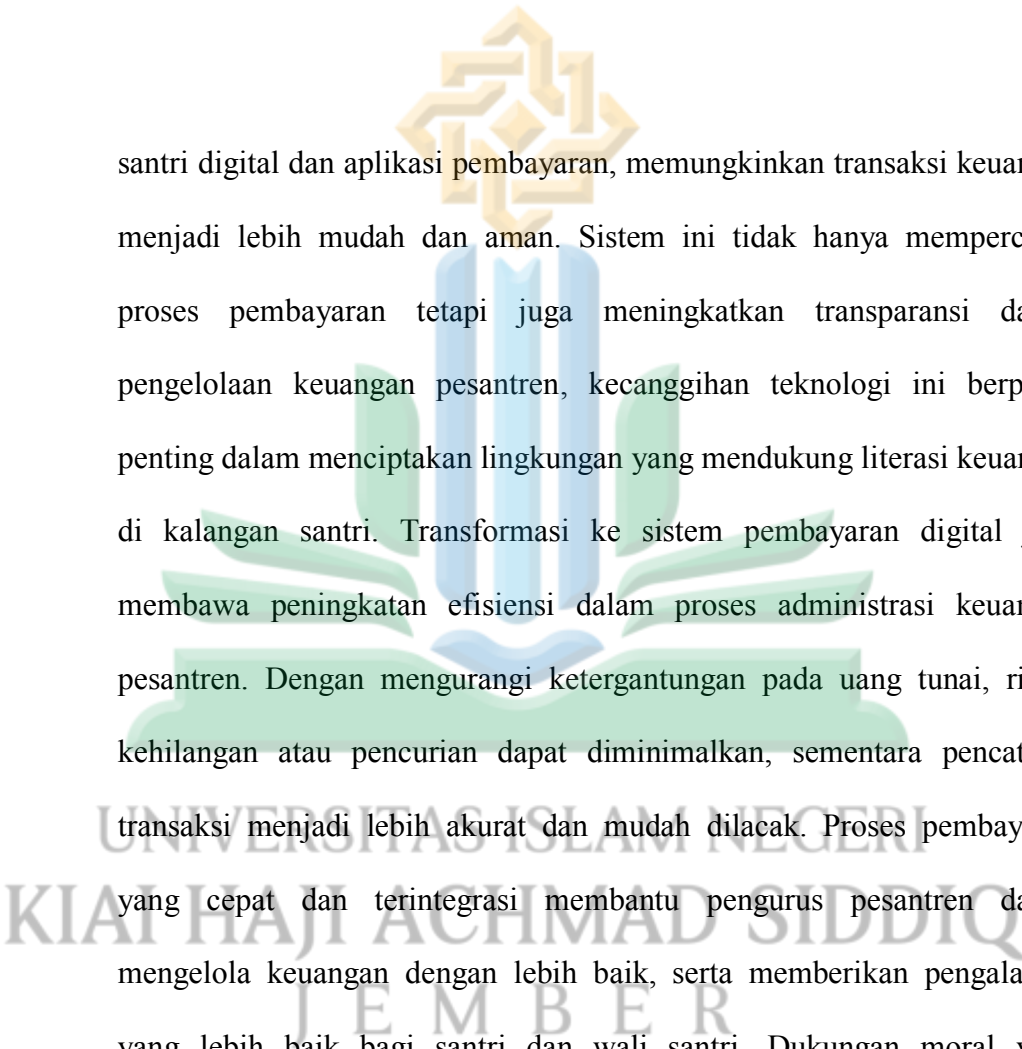
Ulum menyampaikan bahwa:

Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo, pengasuh tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong adopsi teknologi baru untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi keuangan pesantren. Dukungan moral dari pengasuh pesantren sangat penting dalam menciptakan suasana yang positif dan mendukung. Ketika pengasuh menunjukkan komitmen dan antusiasme terhadap penggunaan sistem pembayaran digital, hal ini akan menginspirasi santri, wali santri dan staf lainnya untuk mengikuti jejak tersebut. Pengasuh seringkali mengadakan pertemuan untuk menjelaskan visi dan manfaat dari transformasi ini, serta bagaimana teknologi dapat membantu pesantren dalam mencapai tujuan keuangan dan pendidikan yang lebih baik.¹²⁴

Dari wawancara diatas peneliti dapat menganalisis bahwa transformasi penggunaan sistem *digital payment* dalam optimalisasi keuangan Di Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo, penggunaan teknologi digital yang canggih sangat mendukung proses transformasi, seperti kartu

¹²³ Rita, wawancara, Jember, 10 September 2024

¹²⁴ Imro'atus Sholeha, wawancara, Jember, 5 September 2024



santri digital dan aplikasi pembayaran, memungkinkan transaksi keuangan menjadi lebih mudah dan aman. Sistem ini tidak hanya mempercepat proses pembayaran tetapi juga meningkatkan transparansi dalam pengelolaan keuangan pesantren, kecanggihan teknologi ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung literasi keuangan di kalangan santri. Transformasi ke sistem pembayaran digital juga membawa peningkatan efisiensi dalam proses administrasi keuangan pesantren. Dengan mengurangi ketergantungan pada uang tunai, risiko kehilangan atau pencurian dapat diminimalkan, sementara pencatatan transaksi menjadi lebih akurat dan mudah dilacak. Proses pembayaran yang cepat dan terintegrasi membantu pengurus pesantren dalam mengelola keuangan dengan lebih baik, serta memberikan pengalaman yang lebih baik bagi santri dan wali santri. Dukungan moral yang diberikan oleh pengasuh pondok pesantren sangat signifikan dalam mendorong penerimaan dan adaptasi terhadap sistem baru. Ketika pengasuh menunjukkan komitmen dan antusiasme terhadap penggunaan teknologi digital. Pengasuh berperan sebagai motivator yang menjelaskan manfaat dari sistem pembayaran digital, sehingga menciptakan rasa percaya diri di kalangan santri dan wali santri, dukungan ini membangun fondasi yang kuat bagi keberhasilan implementasi sistem baru. Hal ini memungkinkan pesantren dapat mengoptimalkan pengelolaan keuangan mereka dan mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan di era digital.

Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak Ahmad selaku ketua pengelola keuangan pesantren mengenai faktor pendukung transformasi sistem *digital payment* terdapat beberapa ancaman dan peluang dalam mengoptimalkan keuangan Pondok Pesantren Bustanul Ulum, beliau mengatakan bahwa:

Kami menghadapi beberapa ancaman seperti persaingan dengan sistem tradisional, krisis keuangan atau ekonomi, dan ketergantungan pada penyedia layanan eksternal. Namun, ada juga peluang yang bisa kami manfaatkan seperti meningkatkan efisiensi administrasi, aksesibilitas yang baik, transparansi keuangan dan peningkatan literasi digital.¹²⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa transformasi sistem *digital payment* dalam mengoptimalkan keuangan pesantren Bustanul Ulum didukung dengan kombinasi dari kecanggihan teknologi elektronik, dukungan moral dari pengasuh, dan efisiensi proses telah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk transformasi penggunaan sistem *digital payment* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo. Namun, pesantren menghadapi berbagai ancaman seperti persaingan dengan sistem tradisional, krisis keuangan atau ekonomi, dan ketergantungan pada penyedia layanan eksternal. Selain itu faktor penghambat seperti keterampilan manusia, persepsi tradisional, dan masalah keamanan. Meski demikian, terdapat peluang yang bisa dimanfaatkan seperti meningkatkan efisiensi administrasi, aksesibilitas yang baik, transparansi keuangan dan peningkatan literasi digital. Dengan strategi yang tepat dan pemanfaatan

¹²⁵ Ahmad, wawancara, Jember, 2 September 2024

peluang ini, pesantren dapat mengatasi tantangan dan terus berkembang secara berkelanjutan.

Selanjutnya hasil wawancara yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa faktor penghambat transformasi sistem *digital payment* dalam mengoptimalkan keuangan pesantren salah satunya adalah kurangnya keterampilan manusia. Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan kepada ibu Farhana selaku staff beliau mengatakan:

Ya tentunya. Pesantren menghadapi berbagai kendala dalam proses transformasi sistem digital payment ini, yakni salah satunya kurangnya keterampilan wali santri dalam menggunakan teknologi digital dapat menjadi hambatan. Pelatihan yang kuat bagi staf dan santri sangat penting untuk menghilangkan ketidakpastian ini. Meskipun sistem pembayaran digital menawarkan berbagai manfaat, seperti efisiensi dan transparansi, ketidakpahaman atau ketidakmampuan dalam menggunakan teknologi ini dapat menjadi hambatan yang signifikan bagi wali santri. Banyak wali santri yang mungkin belum terbiasa dengan penggunaan perangkat digital, seperti aplikasi pembayaran. Ketidakpahaman ini dapat menimbulkan rasa cemas dan ketidakpastian ketika harus bertransaksi secara digital. Misalnya, wali santri yang belum pernah menggunakan sistem digital mungkin merasa ragu untuk melakukan pembayaran, khawatir akan kesalahan dalam proses transaksi. Situasi ini dapat menghambat adopsi sistem baru dan mengurangi efektivitas dari transformasi yang diinginkan.¹²⁶

Ditambahkan oleh Bapak Ahmad selaku ketua pengelola keuangan pesantren menambahkan mengenai faktor penghambat dalam transformasi sistem *digital payment* ini adalah persepsi tradisional menurut mereka paling nyaman dan sederhana untuk melakukan transaksi, persepsi tersebut tetap melekat pada santri dan wali santri. Beliau mengatakan:

¹²⁶ Farhana, wawancara, Jember, 6 September 2024

Beberapa santri masih memiliki persepsi tradisional tentang uang tunai dan potensinya untuk dilakukan secara manual. Edukasi yang tepat tentang kelebihan sistem digital payment dapat membantu mengubah perilaku mereka. Beberapa santri masih memiliki perspektif bahwa uang tunai adalah cara yang paling nyaman dan sederhana untuk melakukan transaksi. Mereka mungkin merasa kurang nyaman menggunakan kartu santri digital untuk melakukan pembayaran. Misalnya, seorang santri mungkin selalu menggunakan uang tunai untuk membeli barang-barang dipertokoan pesantren, karena dia belum familiar dengan proses menggunakan kartu digital. Perspektif ini bukan hanya mencerminkan ketidakpahaman akan teknologi baru tetapi juga representatif dari kebiasaan lama yang sulit dihilangkan. Santri yang memiliki perspektif tradisional mungkin khawatir bahwa sistem *digital payment* akan meningkatkan kompleksitas transaksi dan membuat mereka semakin bergantung pada teknologi yang canggih. Selain preferensi manual, kurangnya edukasi teknis juga merupakan faktor utama yang memperkuat persepsi tradisional. Wali santri yang belum pernah belajar menggunakan teknologi digital mungkin merasa takut atau ragu-ragu untuk mencoba sistem baru. Wali santri mungkin tidak memahami manfaat aktual dari menggunakan aplikasi pembayaran online, sehingga mereka lebih suka menjaga status quo daripada menghadapi tantangan baru.¹²⁷

Selain hambatan yang dijelaskan di atas, bu Farhana menambahkan salah satu hambatan lain mengenai transformasi sistem *digital payment* dipesantren yaitu masalah keamanan ketika teknologi baru diadopsi, potensi risiko yang menyertainya dapat menimbulkan kekhawatiran yang signifikan bagi pengurus pesantren dan wali santri. Beliau mengatakan:

Masalah keamanan tetap menjadi salah satu hambatan oleh kami. Ketika teknologi baru diadopsi, potensi risiko yang menyertainya dapat menimbulkan kekhawatiran yang signifikan bagi pengurus pesantren dan wali santri. terkait dengan penyimpanan data sensitif dan perlindungan informasi dapat menjadi hambatan jika tidak diantisipasi dengan baik. Implementasi sistem keamanan yang kuat

¹²⁷ Ahmad, wawancara, Jember, 2 September 2024

harus dilakukan untuk menjaga integritas data. Dengan beralih ke sistem pembayaran digital, informasi sensitif seperti data pribadi santri dan transaksi keuangan akan disimpan secara elektronik. Hal ini membuatnya rentan terhadap serangan siber, seperti pencurian data dan pelanggaran privasi. Misalnya, jika sistem tidak dilengkapi dengan protokol keamanan yang memadai, peretas dapat dengan mudah mengakses informasi penting dan melakukan tindakan yang merugikan, seperti pencurian identitas atau dana.¹²⁸

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut peneliti, bahwasanya faktor penghambat transformasi sistem digital payment dalam mengoptimalkan keuangan pesantren Bustanul Ulum terdapat pada kurangnya keterampilan manusia, persepsi tradisional yang tetap melekat pada santri dan wali santri, serta masalah keamanan. Secara keseluruhan hal tersebut merupakan hambatan utama dalam transformasi sistem *digital payment* di Pondok Pesantren Bustan Ulum Mlokorejo. Mengatasi ketiga hambatan ini memerlukan pendekatan multifaset, termasuk edukasi yang efektif, sosialisasi manfaat teknologi baru, serta pelatihan keterampilan praktis. Dengan langkah-langkah ini, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang mendukung adopsi teknologi digital secara luas dan meningkatkan optimalisasi keuangan mereka di era modern.¹²⁹

Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan terhadap Bapak Ahmad selaku ketua pengelola keuangan pesantren terdapat beberapa kekuatan dan kelemahan pada transformasi sistem digital ini, kelemahan utama yaitu keterbatasan pengetahuan teknologi, beberapa wali santri yang

¹²⁸ Farhana, wawancara, Jember, 6 September 2024

¹²⁹ Observasi, Jember, 6 September 2024

masih kesulitan untuk beradaptasi dengan teknologi baru, beliau mengatakan:

Dalam proses transformasi ini, ada beberapa kelemahan dan kekuatan yang kami hadapi. Kelemahan utama kami adalah keterbatasan pengetahuan teknologi, banyak santri dan wali santri yang masih kesulitan untuk beradaptasi dengan teknologi baru ini, kami menyadari bahwa tidak semua orang di pesantren siap untuk beralih dari metode konvensional, mereka yang tidak terbiasa menggunakan smartphone atau aplikasi perbankan. Santri yang tidak memiliki pengalaman dalam menggunakan aplikasi digital, sehingga mereka kesulitan saat harus melakukan transaksi. Ini menjadi hambatan besar bagi kami selaku pengelola keuangan pesantren karena dapat mengganggu efektivitas pengelolaan keuangan pesantren berbasis digital. Namun, kami juga melihat beberapa kekuatan yang bisa digunakan. Salah satunya yaitu keamanan yang ditingkatkan. Dengan beralih ke sistem pembayaran digital, risiko tersebut berkurang secara signifikan. Sistem ini tidak hanya memudahkan proses transaksi, tetapi juga memberikan lapisan keamanan tambahan yang sangat kami butuhkan, setiap transaksi kini tercatat secara otomatis dan dapat dilacak, sehingga memudahkan kami dalam melakukan audit dan memastikan tidak ada penyimpangan.¹³⁰

Dalam pandangannya, keterbatasan pengetahuan teknologi bukanlah akhir dari perjalanan digitalisasi pesantren, melainkan sebuah tantangan yang harus diatasi bersama-sama. Bahwa dengan usaha dan komitmen, bisa membuat semua orang di pesantren merasa nyaman dan percaya diri dalam menggunakan teknologi, wawancara ini terlihat jelas bahwa keterbatasan pengetahuan teknologi merupakan salah satu hambatan utama dalam penerapan sistem digital payment di pesantren. Namun, dengan pelatihan yang tepat dan dukungan infrastruktur yang

¹³⁰ Ahmad, wawancara, Jember, 2 September 2024

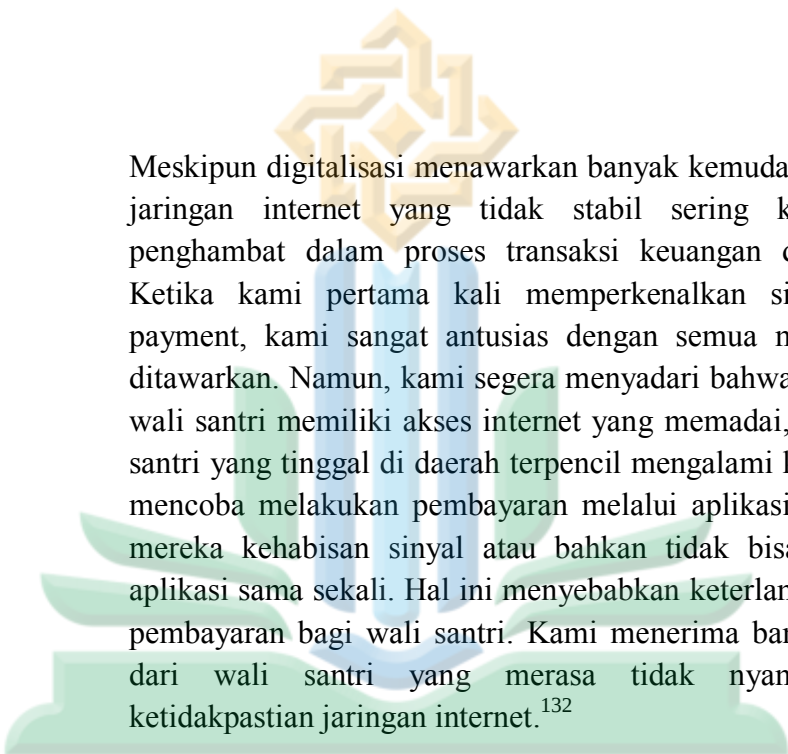
memadai, pesantren dapat mengatasi tantangan ini dan memanfaatkan potensi penuh dari transformasi digital untuk meningkatkan kualitas layanan keuangan mereka.

Ditambah wawancara dengan Ibu Rita selaku staff pengelola keuangan pesantren tentang dampak positif adanya proses transformasi sistem *digital payment* di pesantren, beliau mengatakan:

Tentu saja, kami dulu mengandalkan transaksi tunai untuk semua kegiatan keuangan, mulai dari pembayaran biaya pendidikan hingga donasi. Ini sangat rentan terhadap kehilangan, baik karena pencurian maupun kelalaian santri, sering kali kami harus menghitung ulang uang tunai setelah santri melakukan transaksi pembayaran, dan tidak jarang terjadi selisih yang sulit dijelaskan. Setelah menerapkan sistem digital payment kami merasakan perubahan yang signifikan. Sistem ini tidak hanya memudahkan proses transaksi, tetapi juga memberikan lapisan keamanan tambahan yang sangat kami butuhkan, dengan setiap transaksi yang dilakukan secara digital, semua data tercatat secara otomatis dalam sistem, memungkinkan pengelolaan keuangan yang lebih transparan dan akuntabel. Kami juga bisa melacak setiap donasi dan pembayaran dengan mudah, dan ini sangat membantu saat kami perlu melakukan audit keuangan.¹³¹

Wawancara dengan Ibu Iim selaku pengurus pengelola keuangan pesantren mengenai kelemahan proses transformasi sistem digital yaitu keterbatasan jaringan internet karena tidak semua wali santri memiliki akses internet yang memadai, banyak wali santri yang tinggal di daerah terpencil mengalami kesulitan saat mencoba melakukan pembayaran melalui aplikasi, beliau mengatakan:

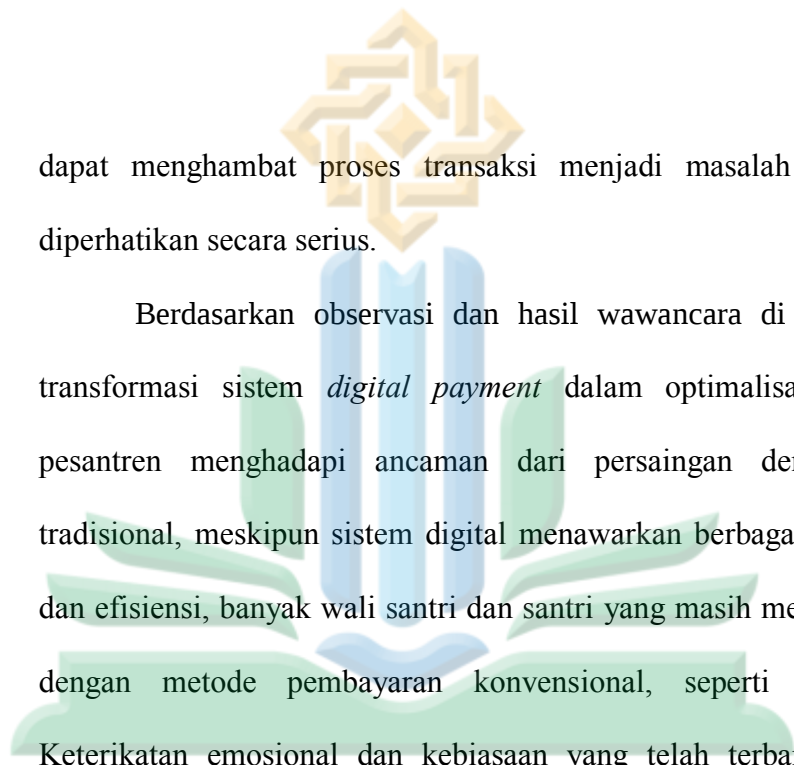
¹³¹ Rita, wawancara, Jember, 10 September 2024



Meskipun digitalisasi menawarkan banyak kemudahan, masalah jaringan internet yang tidak stabil sering kali menjadi penghambat dalam proses transaksi keuangan di pesantren. Ketika kami pertama kali memperkenalkan sistem digital payment, kami sangat antusias dengan semua manfaat yang ditawarkan. Namun, kami segera menyadari bahwa tidak semua wali santri memiliki akses internet yang memadai, banyak wali santri yang tinggal di daerah terpencil mengalami kesulitan saat mencoba melakukan pembayaran melalui aplikasi. Sering kali mereka kehabisan sinyal atau bahkan tidak bisa mengakses aplikasi sama sekali. Hal ini menyebabkan keterlambatan dalam pembayaran bagi wali santri. Kami menerima banyak keluhan dari wali santri yang merasa tidak nyaman dengan ketidakpastian jaringan internet.¹³²

Dari penjelasan yang telah dijelaskan di atas, bahwa ketersediaan jaringan internet yang tidak stabil merupakan salah satu kendala utama dalam penerapan sistem pembayaran digital di pondok pesantren. Ketidakstabilan ini dapat menghambat proses transaksi digital secara signifikan, terutama bagi santri yang berada di lokasi dengan akses internet yang terbatas. Bagi banyak santri, terutama yang tinggal di daerah terpencil, koneksi internet yang lemah atau terputus-putus dapat menyebabkan wali santri kesulitan dalam melakukan pembayaran secara *online*. Hal ini berpotensi mengakibatkan keterlambatan dalam transaksi. Keterbatasan jaringan internet menjadi salah satu tantangan signifikan dalam penerapan sistem pembayaran digital di pondok pesantren. Meskipun banyak pesantren yang mulai beradaptasi dengan teknologi keuangan modern melalui aplikasi pembayaran digital, kenyataan bahwa akses internet yang tidak stabil

¹³² Imro'atus Sholeha, wawancara, Jember, 5 September 2024



dapat menghambat proses transaksi menjadi masalah yang perlu diperhatikan secara serius.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara di atas, bahwa transformasi sistem *digital payment* dalam optimalisasi keuangan pesantren menghadapi ancaman dari persaingan dengan sistem tradisional, meskipun sistem digital menawarkan berbagai kemudahan dan efisiensi, banyak wali santri dan santri yang masih merasa nyaman dengan metode pembayaran konvensional, seperti uang tunai. Keterikatan emosional dan kebiasaan yang telah terbangun selama bertahun-tahun membuat mereka enggan beralih ke teknologi baru.

Namun, pesantren juga memiliki peluang signifikan yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Aksesibilitas yang lebih baik membantu proses transformasi ini, wali santri dapat melakukan pembayaran dari mana saja dan kapan saja tanpa harus datang langsung ke pesantren. Ini sangat membantu bagi wali santri yang memiliki kesibukan atau tinggal jauh dari lokasi pesantren. Aksesibilitas ini juga meningkatkan kepuasan wali santri, karena mereka dapat memantau dan mengelola keuangan anak mereka dengan lebih mudah. Pengelola pesantren percaya bahwa teknologi adalah alat yang dapat membantu meningkatkan kualitas layanan kepada santri dan wali santri. penerapan sistem *digital payment* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum telah membawa peningkatan signifikan dalam aksesibilitas bagi semua pihak terkait. Dengan kemudahan dalam

melakukan transaksi, baik wali santri maupun santri dapat merasakan manfaat dari transformasi digital ini, menciptakan lingkungan yang lebih efisien dan responsif terhadap kebutuhan keuangan mereka.¹³³

Adapun kelebihan dan kekurangan transformasi sistem *digital payment* dalam optimalisasi keuangan Pondok Pesantren Bustanul Ulum yang diperoleh di lapangan tersebut akan dianalisa dalam tabel SWOT dibawah ini, antara lain sebagai berikut:

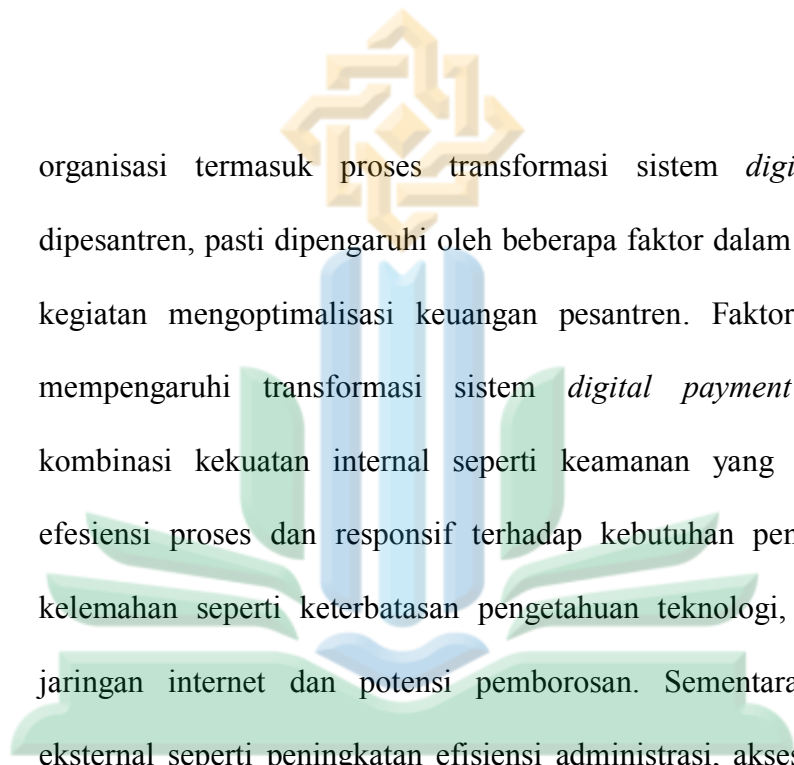
Tabel 4.2
Faktor Pendukung dan Penghambat
Transformasi Sistem *Digital Payment* Di Pesantren Bustanul Ulum

No	Intern		Ekstern	
	Strengths/kekuatan	Weaknesses/kelemahan	Opportunities/peluang	Threats/ancaman
1	Keamanan yang Ditingkatkan	Keterbatasan Pengetahuan Teknologi	Pengembangan Teknologi Yang Lebih Ramah	Persaingan Dengan Sistem Tradisional
2	Efisiensi Proses (kemudahan transaksi)	Keterbatasan Jaringan Internet	Pengembangan Sistem pembayaran Alternatif	Krisis Keuangan atau Ekonomi
3	Responsif Terhadap Kebutuhan Pengguna	Potensi Pemborosan	Membatasi Uang Saku Santri	Ketergantungan Pada Penyedia Layanan Eksternal

Sumber: Diolah penulis dari berbagai sumber.

Proses pengambilan keputusan selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi transformasi sistem *digital payment* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum. Dengan demikian perencanaan strategi harus menganalisis faktor-faktor strategi pesantren (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada pada saat ini. Dari tabulasi tabel di atas, dapat diketahui bahwa setiap

¹³³ Observasi, Jember, 27 Desember 2024

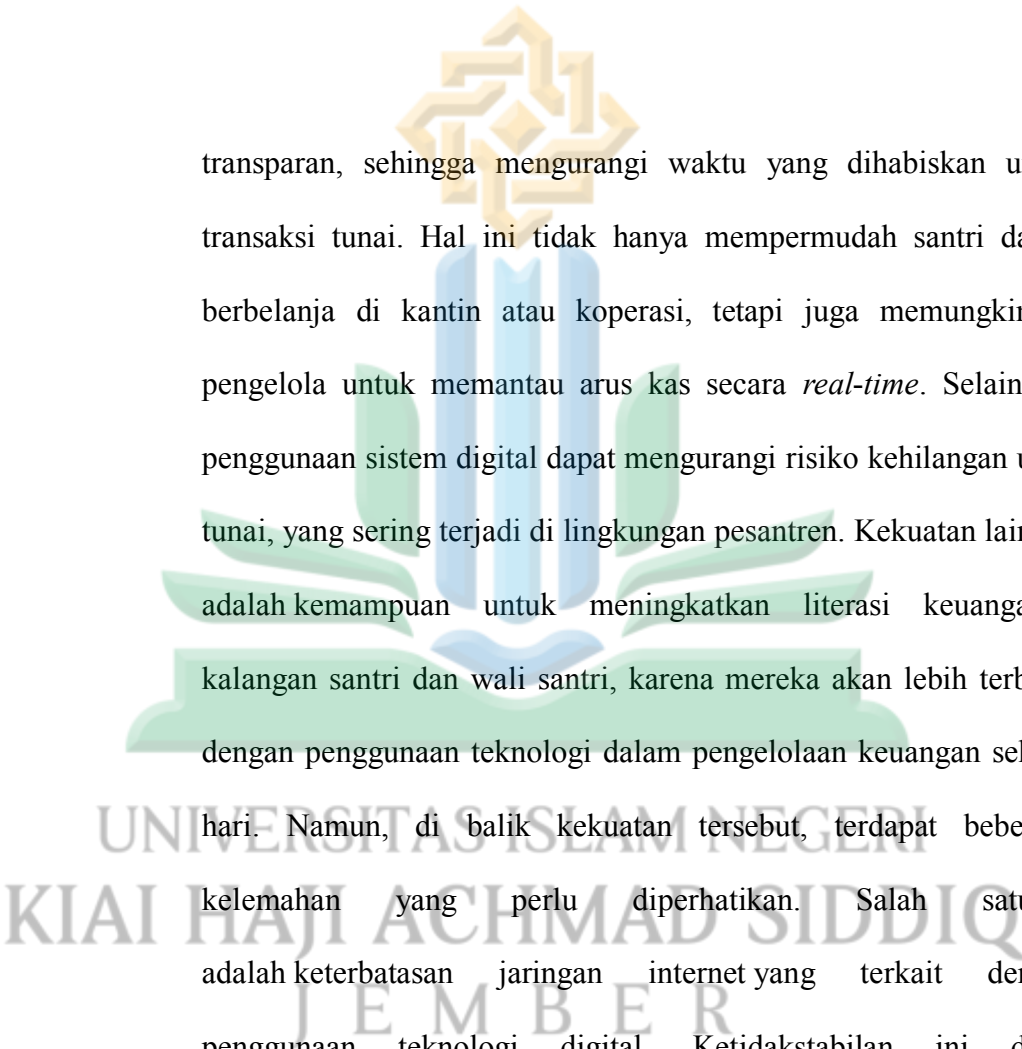


organisasi termasuk proses transformasi sistem *digital payment* dipesantren, pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam menjalankan kegiatan mengoptimalkan keuangan pesantren. Faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi sistem *digital payment* melibatkan kombinasi kekuatan internal seperti keamanan yang ditingkatkan, efisiensi proses dan responsif terhadap kebutuhan pengguna, serta kelemahan seperti keterbatasan pengetahuan teknologi, keterbatasan jaringan internet dan potensi pemborosan. Sementara itu, faktor eksternal seperti peningkatan efisiensi administrasi, aksesibilitas yang lebih baik dalam menciptakan peluang dan ancaman persaingan dengan sistem tradisional, krisis keuangan dan ekonomi. Dengan memahami faktor-faktor ini, pesantren dapat merumuskan strategi untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang serta mengatasi kelemahan dan ancaman yang ada.

Dari tabulasi di atas, maka faktor pendukung dan penghambat proses transformasi sistem *digital payment* dalam mengoptimalkan keuangan pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Analisis kekuatan dan kelemahan

Dari tabulasi SWOT di atas dapat kita ketahui salah satu kekuatan utama dari penerapan sistem *digital payment* adalah efisiensi dan kemudahan transaksi. Dengan menggunakan teknologi digital, proses pembayaran menjadi lebih cepat dan

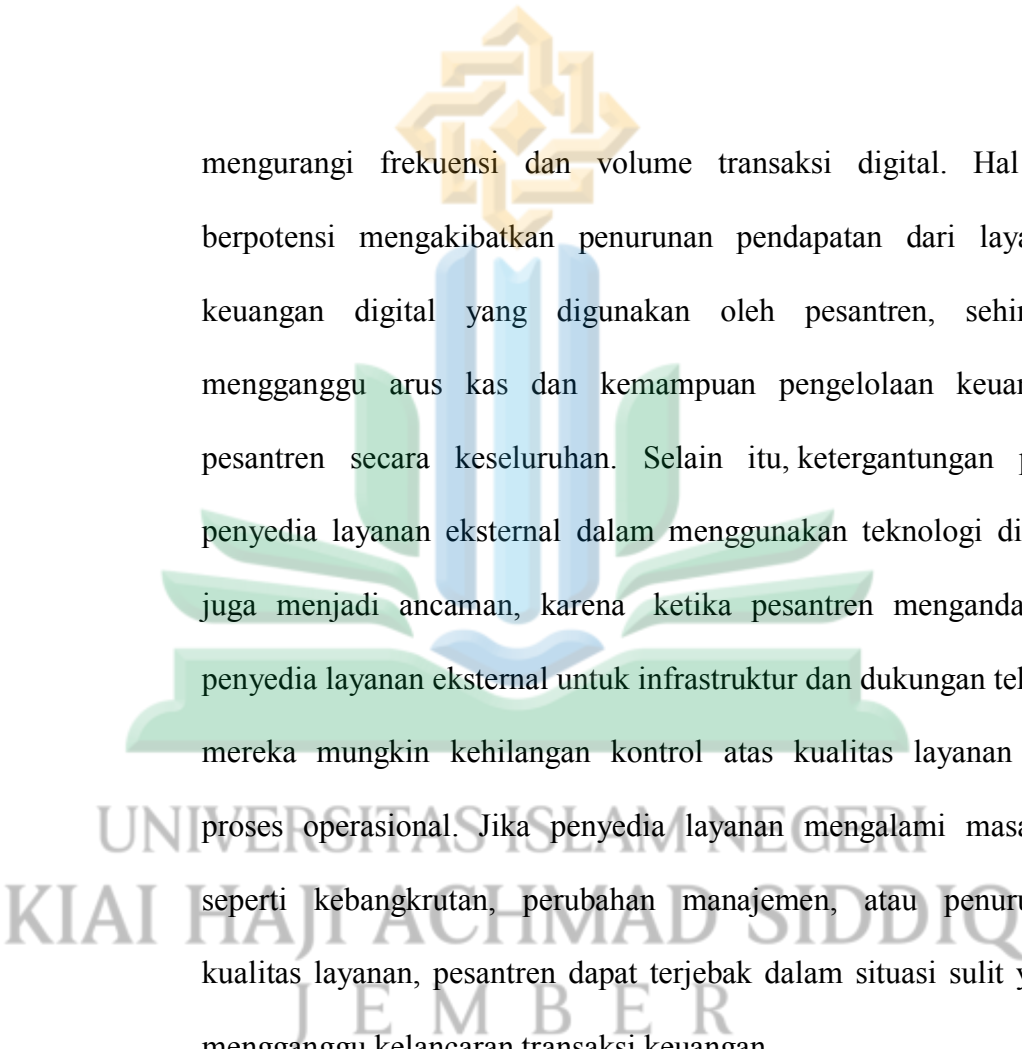


transparan, sehingga mengurangi waktu yang dihabiskan untuk transaksi tunai. Hal ini tidak hanya mempermudah santri dalam berbelanja di kantin atau koperasi, tetapi juga memungkinkan pengelola untuk memantau arus kas secara *real-time*. Selain itu, penggunaan sistem digital dapat mengurangi risiko kehilangan uang tunai, yang sering terjadi di lingkungan pesantren. Kekuatan lainnya adalah kemampuan untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan santri dan wali santri, karena mereka akan lebih terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Namun, di balik kekuatan tersebut, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan jaringan internet yang terkait dengan penggunaan teknologi digital. Ketidakstabilan ini dapat menghambat proses transaksi digital secara signifikan, terutama bagi santri yang berada di lokasi dengan akses internet yang terbatas. Bagi banyak santri, terutama yang tinggal di daerah terpencil, koneksi internet yang lemah atau terputus-putus dapat menyebabkan wali santri kesulitan dalam melakukan pembayaran secara online. Selain itu, keterbatasan pengetahuan teknologi dalam menggunakan teknologi digital juga menjadi hambatan. Banyak santri dan staff yang mungkin belum memiliki pengetahuan atau pengalaman yang cukup dalam mengoperasikan sistem baru ini, sehingga mereka merasa cemas dan ragu untuk bertransaksi secara

digital. Terakhir, potensi pemborosan terhadap penggunaan uang non tunai yaitu santri tidak terlalu memerhatikan uangnya yang ada di kartu digital tersebut sehingga mereka menggunakannya tanpa pikir panjang.

2) Analisis peluang dan ancaman

Analisis peluang dan ancaman untuk pondok Pesantren Bustanul Ulum mengenai transformasi sistem *digital payment* Salah satu peluang utama adalah peningkatan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan keuangan. Dengan menggunakan teknologi digital, proses transaksi dapat dilakukan dengan lebih cepat dan akurat, mengurangi kemungkinan kesalahan manual yang sering terjadi dalam sistem pembayaran tunai. Selain itu, digitalisasi memungkinkan pengurus pesantren untuk memantau arus kas secara *real-time*, sehingga meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan dana. Peluang lainnya adalah aksesibilitas yang lebih baik, di mana mereka dapat melakukan transaksi kapan saja dan di mana saja melalui aplikasi *mobile*. Ini tidak hanya mempermudah pengelolaan keuangan tetapi juga mendukung inklusi keuangan, di mana lebih banyak individu dapat terlibat dalam sistem keuangan yang lebih luas. Namun, di balik peluang tersebut, terdapat beberapa ancaman yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah krisis keuangan atau ekonomi, dalam situasi krisis ekonomi, daya beli santri cenderung menurun, yang dapat



mengurangi frekuensi dan volume transaksi digital. Hal ini berpotensi mengakibatkan penurunan pendapatan dari layanan keuangan digital yang digunakan oleh pesantren, sehingga mengganggu arus kas dan kemampuan pengelolaan keuangan pesantren secara keseluruhan. Selain itu, ketergantungan pada penyedia layanan eksternal dalam menggunakan teknologi digital juga menjadi ancaman, karena ketika pesantren mengandalkan penyedia layanan eksternal untuk infrastruktur dan dukungan teknis, mereka mungkin kehilangan kontrol atas kualitas layanan dan proses operasional. Jika penyedia layanan mengalami masalah, seperti kebangkrutan, perubahan manajemen, atau penurunan kualitas layanan, pesantren dapat terjebak dalam situasi sulit yang mengganggu kelancaran transaksi keuangan.

Adapun pendukung dan penghambat proses transformasi sistem *digital payment* dalam optimalisasi pengelolaan keuangan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo yang diperoleh di lapangan tersebut akan dinilai dalam tabel SWOT, sebagai berikut:

Table 4.3

**Penilaian Faktor Internal pada Proses Transformasi
Sistem *Digital Payment* Dalam Optimalisasi
Pengelolaan Keuangan Pesantren**

No	Faktor Strategis Internal	Bobot	Peringkat	Score
1	Kekuatan			
	Keamanan yang Ditingkatkan	0,75	4	3,00
	Efisiensi Proses (kemudahan transaksi)	0,50	3	1,50
	Responsif Terhadap Kebutuhan Pengguna	0,50	2	1,00
	Total			5,50

Tabel 4.4

**Penilaian Faktor Internal pada Proses Transformasi
Sistem *Digital Payment* Dalam Optimalisasi
Pengelolaan Keuangan Pesantren**

No	Faktor Strategis Internal	Bobot	Peringkat	Score
2	Kelemahan			
	Keterbatasan Pengetahuan Teknologi	0,50	-3	-1,50
	Keterbatasan Jaringan Internet	0,10	-1	-0,10
	Potensi Pemborosan	0,25	-2	-0,50
	Total			-2,10

Tabel 4.5

**Penilaian Faktor Eksternal pada Proses
Transformasi Sistem *Digital Payment* Dalam
Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Pesantren**

No	Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Peringkat	Score
3	Peluang			
	Pengembangan Teknologi Yang Lebih Ramah	0,50	4	2,00
	Pengembangan Sistem Pembayaran Alternatif	0,75	4	3,00
	Membatasi Uang Saku Santri	0,25	3	0,75
	Total			5,75

Tabel 4.6
Penilaian Faktor Eksternal pada Proses
Transformasi Sistem *Digital Payment* Dalam
Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Pesantren

No	Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Peringkat	Score
4	Ancaman			
	Persaingan Dengan Sistem Tradisional	0,50	-3	-1,50
	Krisis Keuangan atau Ekonomi	0,10	-2	-0,20
	Ketergantungan Pada Penyedia Layanan Eksternal	0,25	-3	-0,75
	Total			-2,25

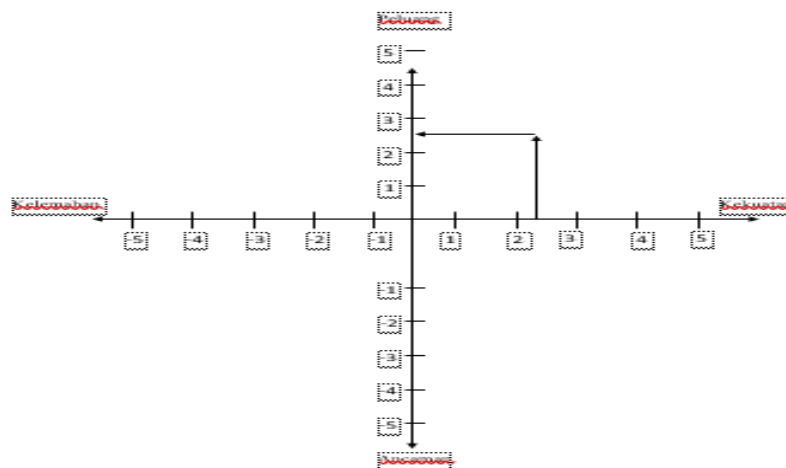
Berdasarkan analisis SWOT di atas, maka dapat diketahui perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Kekuatan} - \text{Kelemahan} = 5,50 - 2,10 = 2,40$$

$$\text{Peluang} - \text{Ancaman} = 5,75 - 2,25 = 2,50$$

Berdasarkan *scanning* IFAS dan EFAS maka dapat digambarkan Matriks SWOT sebagai berikut:

Gambar 4.3
Matrik Analisis SWOT
Transformasi Sistem *Digital Payment* Pondok Pesantren Bustanul Ulum
Mlokorejo



Dari hasil Matriks Space diatas menunjukkan bahwa transformasi sistem *digital payment* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo berada pada kuadran satu yaitu membutuhkan strategi bersumbu/ekspansi, saat ini berada pada yang baik, untuk itu maka diharapkan dapat menggunakan kekuatan internalnya, guna (1) memanfaatkan peluang pada eksternal, (2) mengatasi kelemahan internal, dan (3) menghindari ancaman eksternal. Maka transformasi sistem *digital payment* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo dapat menggunakan strategi *Strengths, Opportunities* (SO) untuk mengedukasi pengguna dan pelaku tentang pentingnya keamanan digital dan praktik terbaik dalam penggunaan teknologi pembayaran, mengembangkan dan mengintegrasikan berbagai model sistem pembayaran alternatif yang mudah digunakan dan cepat, dan Mengintegrasikan sistem pembayaran digital dengan fitur *monitoring* dan pelaporan transaksi.

Tabel 4.7
Matriks Analisis SWOT Pondok Pesantren Bustanul Ulum Dalam Transformasi Sistem *Digital Payment*

Matriks SWOT	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
	1. Keamanan yang Ditingkatkan 2. Efisiensi Proses (kemudahan transaksi) 3. Responsif Terhadap Kebutuhan Pengguna	1. Keterbatasan Pengetahuan Teknologi 2. Keterbatasan Jaringan Internet 3. Potensi Pemborosan
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Strategi SO	Strategi WO

1. Pengembangan Teknologi Yang Lebih Ramah 2. Pengembangan Sistem Pembayaran Alternatif 3. Membatasi Uang Saku Santri	1. Mengedukasi pengguna dan pelaku tentang pentingnya keamanan digital dan praktik terbaik dalam penggunaan teknologi pembayaran 2. Mengembangkan dan mengintegrasikan berbagai model sistem pembayaran alternatif yang mudah digunakan dan cepat 3. Mengintegrasikan sistem pembayaran digital dengan fitur monitoring dan pelaporan transaksi	1. Meningkatkan teknologi modern 2. Meningkatkan efisiensi pelayanan keuangan
Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi ST	Strategi WT
1. Persaingan Dengan Sistem Tradisional 2. Krisis Keuangan atau Ekonomi 3. Ketergantungan Pada Penyedia Layanan Eksternal	1. Memperkuat kolaborasi dengan pihak penyedia layanan keuangan 2. Meningkatkan aksesibilitas	1. Meningkatkan penggunaan teknologi 2. Meningkatkan kualitas SDM

Sumber: Diolah penulis dari berbagai sumber.

Berdasarkan hasil matrik SWOT di atas dapat diketahui bahwa transformasi sistem *digital payment* di pondok Pesantren Bustanul Ulum memiliki peluang yang sangat besar. Namun terdapat kelemahan yang perlu mendapat perhatian untuk bisa meningkatkan minat pengguna *digital payment* di pesantren. Jadi strategi yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Strategi S-O (*Strength-Opportunity*)

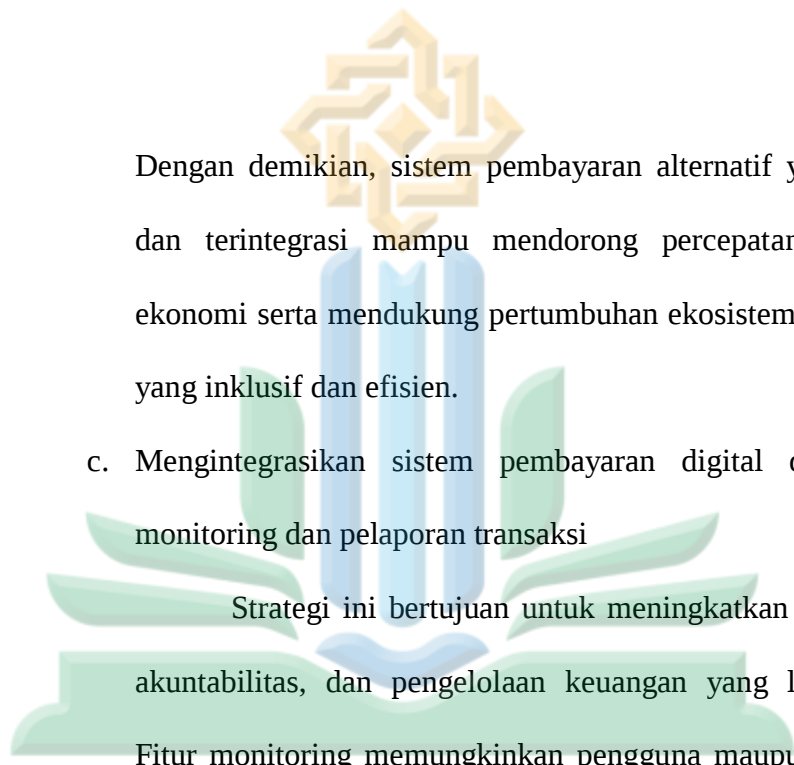
- a. Mengedukasi pengguna dan pelaku tentang pentingnya keamanan digital dan praktik terbaik dalam penggunaan

teknologi pembayaran

Cara ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem pembayaran yang aman dan terpercaya, edukasi juga harus menekankan perlunya pemantauan aktivitas transaksi secara real-time dan kesadaran akan pentingnya menjaga data pribadi. Melalui sosialisasi, pelatihan, dan kampanye literasi digital yang rutin, pengguna dan pelaku dapat mengadopsi kebiasaan aman dalam bertransaksi digital, meningkatkan kepercayaan, serta mengurangi risiko penipuan dan kebocoran data, sehingga mendukung pertumbuhan sistem pembayaran digital yang handal dan berkelanjutan.

- b. Mengembangkan dan mengintegrasikan berbagai model sistem pembayaran alternatif yang mudah digunakan dan cepat

Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan inklusi keuangan dan kenyamanan pengguna dalam bertransaksi digital. Dengan menghadirkan solusi seperti *e-wallet*, *mobile banking*, dan metode pembayaran berbasis aplikasi yang intuitif, sistem pembayaran dapat menjangkau berbagai segmen masyarakat, termasuk pengguna yang sebelumnya belum terlayani oleh layanan perbankan konvensional. Integrasi antar platform pembayaran ini juga memastikan interoperabilitas yang lancar, memungkinkan pengguna melakukan transaksi dengan cepat dan tanpa hambatan di berbagai merchant atau layanan digital.



Dengan demikian, sistem pembayaran alternatif yang inovatif dan terintegrasi mampu mendorong percepatan digitalisasi ekonomi serta mendukung pertumbuhan ekosistem pembayaran yang inklusif dan efisien.

- c. Mengintegrasikan sistem pembayaran digital dengan fitur monitoring dan pelaporan transaksi

Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan pengelolaan keuangan yang lebih efektif.

Fitur monitoring memungkinkan pengguna maupun pengelola,

seperti pengasuh pondok pesantren atau pengelola keuangan pesantren, untuk memantau secara *real-time* aktivitas transaksi yang terjadi, sehingga memudahkan deteksi dini terhadap penyalahgunaan atau transaksi yang tidak sesuai dengan aturan.

Sementara itu, fitur pelaporan menyediakan data yang terstruktur dan mudah diakses untuk analisis keuangan, audit, serta pembuatan laporan yang akurat dan terpercaya. Integrasi ini tidak hanya membantu dalam pengendalian pengeluaran dan pengelolaan dana secara lebih disiplin, tetapi juga meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap sistem pembayaran digital karena adanya transparansi penuh dan kemudahan dalam pengawasan. Dengan demikian, fitur *monitoring* dan pelaporan menjadi elemen penting dalam menciptakan ekosistem pembayaran digital yang aman, efisien, dan bertanggung jawab.

2. Strategi W-O (*Weakness-Opportunity*)

a. Meningkatkan teknologi modern

Cara ini bertujuan untuk menciptakan sistem yang lebih efisien, cepat, dan aman dalam melakukan transaksi keuangan. Dengan memanfaatkan teknologi terkini, pesantren dapat meningkatkan kualitas layanan kepada santri dan wali santri, serta memudahkan proses pencatatan dan pelaporan keuangan yang lebih transparan. Selain itu, penerapan teknologi modern juga membantu pesantren dalam mengurangi risiko kehilangan uang tunai dan penyalahgunaan dana, sekaligus mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan di era digital. Dengan demikian, peningkatan teknologi tidak hanya mendukung pengelolaan keuangan yang lebih baik, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kompetensi santri dalam memahami dan menggunakan teknologi informasi secara efektif.

b. Meningkatkan efisiensi pelayanan keuangan

Strategi ini bertujuan untuk menerapkan sistem digital yang otomatis, pesantren dapat mengurangi waktu dan tenaga yang diperlukan untuk pengelolaan keuangan, meminimalkan kesalahan dalam pencatatan, serta meningkatkan akurasi laporan keuangan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan bagi pengguna, tetapi juga memungkinkan pengurus pesantren untuk fokus pada aspek lain dari manajemen pendidikan dan

pengembangan kurikulum. Selain itu, efisiensi dalam pelayanan keuangan juga berkontribusi pada transparansi dan akuntabilitas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan wali santri terhadap pengelolaan dana di pesantren.

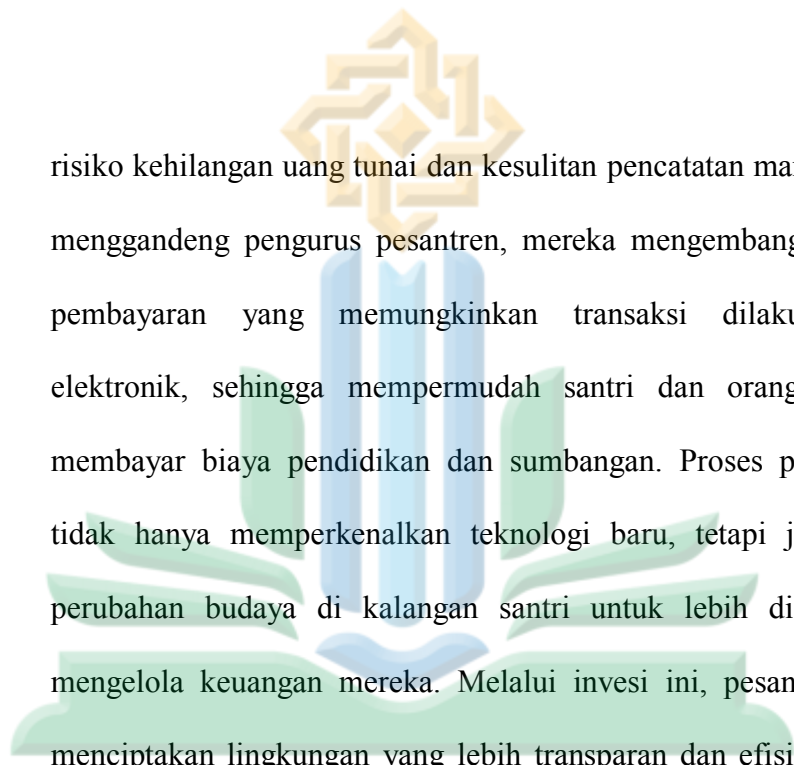
C. Temuan Penelitian

1. Proses Transformasi Sistem *Digital Payment* Dalam Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Di Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo

Transformasi sistem pembayaran digital di Pondok Pesantren Bustanul Ulum tidak hanya berfokus pada efisiensi transaksi, tetapi juga pada pengembangan kapasitas santri dalam menghadapi tantangan era digital, serta menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren dapat berperan aktif dalam mempersiapkan generasi yang mampu bersaing di dunia yang semakin terhubung secara digital. Adapun proses transformasi sistem *digital payment* yang dilakukan oleh pihak pengelola pesantren untuk mengoptimalkan keuangan Pondok Pesantren Bustanul Ulum sebagai berikut:

a. Invensi

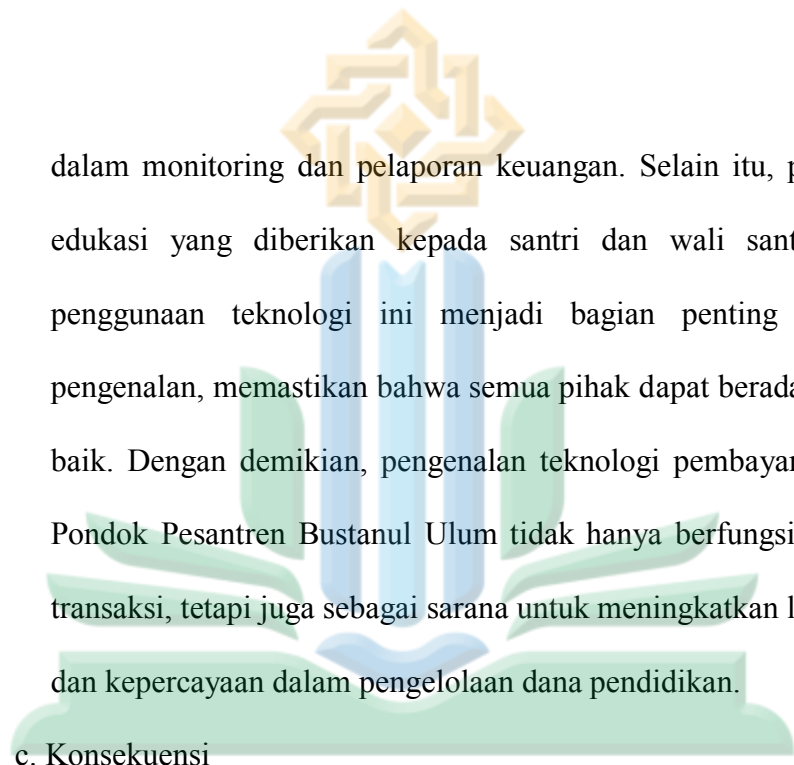
Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo, proses invensi telah menjadi pendorong utama dalam transformasi pengelolaan keuangan melalui penerapan sistem *digital payment*. Invesi ini dimulai dari inisiatif para pengelola keuangan pesantren yang menyadari tantangan yang dihadapi dalam transaksi keuangan tradisional, seperti



risiko kehilangan uang tunai dan kesulitan pencatatan manual. Dengan menggandeng pengurus pesantren, mereka mengembangkan aplikasi pembayaran yang memungkinkan transaksi dilakukan secara elektronik, sehingga mempermudah santri dan orang tua dalam membayar biaya pendidikan dan sumbangan. Proses perubahan ini tidak hanya memperkenalkan teknologi baru, tetapi juga memicu perubahan budaya di kalangan santri untuk lebih disiplin dalam mengelola keuangan mereka. Melalui investasi ini, pesantren berhasil menciptakan lingkungan yang lebih transparan dan efisien, sekaligus membekali generasi muda dengan keterampilan yang relevan di era digital.

b. Difusi

Proses pengenalan teknologi pembayaran digital di Pondok Pesantren Bustanul Ulum merupakan langkah yang krusial dalam transformasi digital yang lebih luas di lingkungan pesantren. Dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan keuangan, pesantren mulai mengintegrasikan sistem pembayaran digital yang memanfaatkan aplikasi mobile dan kartu digital. Pengenalan ini tidak hanya mempermudah transaksi keuangan bagi santri dan wali santri, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada metode pembayaran tunai yang sering kali rentan terhadap kesalahan pencatatan dan kehilangan. Melalui sistem baru ini, setiap transaksi dapat tercatat secara otomatis, memberikan kemudahan



dalam monitoring dan pelaporan keuangan. Selain itu, pelatihan dan edukasi yang diberikan kepada santri dan wali santri mengenai penggunaan teknologi ini menjadi bagian penting dari proses pengenalan, memastikan bahwa semua pihak dapat beradaptasi dengan baik. Dengan demikian, pengenalan teknologi pembayaran digital di Pondok Pesantren Bustanul Ulum tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan literasi digital dan kepercayaan dalam pengelolaan dana pendidikan.

c. Konsekuensi

Setelah penerapan sistem *digital payment* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo, konsekuensi yang muncul sangat signifikan dalam pengelolaan keuangan pesantren. Salah satu akibat utama dari transformasi ini adalah peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam setiap transaksi keuangan. Dengan semua pembayaran tercatat secara otomatis dalam aplikasi, santri dan wali santri kini dapat dengan mudah memantau pengeluaran mereka, yang sebelumnya sulit dilakukan dengan sistem tunai. Selain itu, pengurus pesantren melaporkan bahwa proses pelaporan keuangan menjadi lebih efisien dan akurat, mengurangi kesalahan pencatatan yang sering terjadi pada metode manual. Konsekuensi ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap pengelolaan dana pesantren tetapi juga membentuk pola pikir santri untuk lebih disiplin dalam mengelola keuangan mereka. Dengan demikian, transformasi ini telah

menciptakan budaya baru yang lebih modern dan bertanggung jawab di lingkungan pesantren, memberikan dampak positif bagi seluruh komunitas.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Transformasi Penggunaan Sistem *Digital Payment* Dalam Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Di Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember

Analisis ini menunjukkan bahwa transformasi penggunaan sistem digital payment berperan penting dalam mendukung kekuatan dan peluang dalam mengoptimalkan pengelolaan keuangan Pondok Pesantren Bustanul Ulum. Namun, pesantren juga menghadapi kelemahan dan ancaman yang memerlukan perhatian yang tepat untuk memastikan keberlanjutan sistem transformasi *digital payment* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum.

Keluatan

- a. Keamanan yang ditingkatkan dalam menggunakan sistem pembayaran digital, transaksi keuangan menjadi lebih aman karena mengurangi penggunaan uang tunai yang rentan terhadap pencurian dan kehilangan.
- b. Efisiensi proses (kemudahan transaksi) dapat memudahkan santri dan wali santri melakukan transaksi secara cepat dan tanpa hambatan, mengurangi waktu yang diperlukan untuk pembayaran tunai dan juga

dapat membantu pengelola keuangan dalam mencatat transaksi pembayaran santri.

- c. Pesantren dengan cepat mendapatkan respon baik dalam menyesuaikan layanan sesuai dengan umpan balik dari santri dan wali santri, sehingga menciptakan pengalaman transaksi yang lebih baik.

Kelemahan

- a. Keterbatasan pengetahuan teknologi dapat menghambat adopsi teknologi baru dan mengurangi efektivitas sistem pembayaran, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pengelolaan keuangan pesantren secara keseluruhan.

- b. Akses internet yang tidak stabil atau terbatas di lingkungan pesantren menghambat kemampuan santri, wali santri dan staf untuk menggunakan sistem pembayaran digital secara efektif. Ketika jaringan internet sering mengalami gangguan, transaksi keuangan menjadi terhambat, yang dapat menyebabkan frustrasi dan ketidakpuasan di kalangan pengguna.

- c. Berpotensi pemborosan dalam adanya sistem transformasi pembayaran digital merujuk pada penggunaan sumber daya yang tidak efisien dan pemborosan anggaran yang dapat terjadi akibat implementasi teknologi yang tidak terencana dengan baik.

Peluang

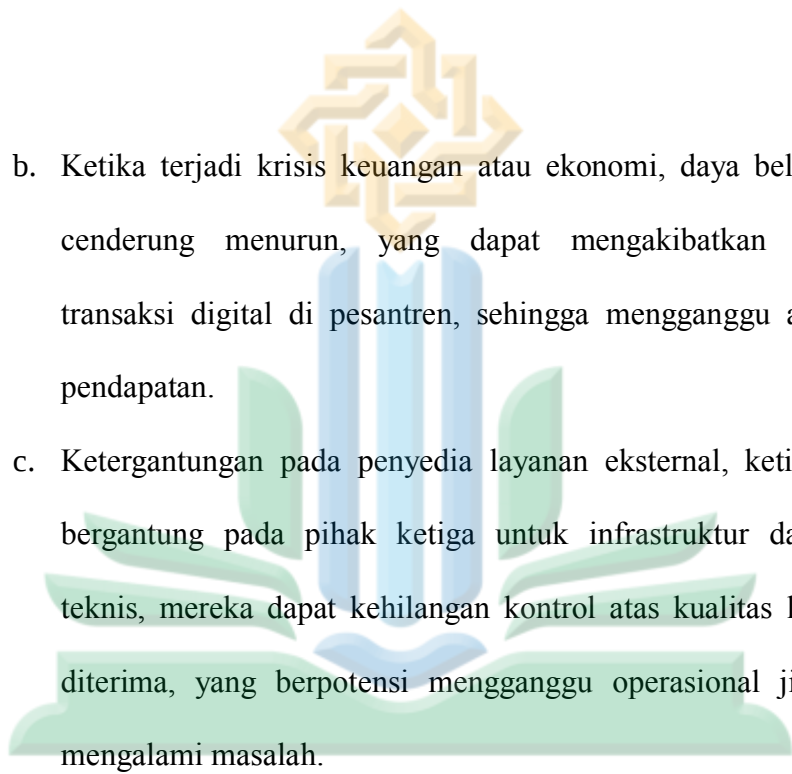
- b. Pengembangan teknologi yang lebih ramah bagi pengguna menawarkan peluang besar untuk menciptakan produk dan layanan

yang tidak hanya inovatif, tetapi juga mudah diakses dan digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat. teknologi yang ramah pengguna juga membantu menjangkau kelompok masyarakat yang sebelumnya mungkin mengalami hambatan dalam menggunakan teknologi akibat keterbatasan literasi digital atau infrastruktur

- c. Pengembangan sistem pembayaran alternatif, seperti *digital payment*, membuka peluang besar di era ekonomi digital. Dengan pertumbuhan pesat pengguna internet, *smartphone*, dan adopsi e-commerce, permintaan terhadap layanan pembayaran digital terus meningkat, mendorong efisiensi dan produktivitas bisnis serta memperluas inklusi keuangan di seluruh lapisan masyarakat
- d. Membatasi uang saku santri secara efektif, dapat mengontrol dan mengatur nominal uang saku harian atau mingguan yang diterima santri melalui aplikasi atau sistem non-tunai yang terintegrasi, fitur pembatasan saldo atau limit transaksi harian dalam aplikasi *digital payment* membantu mencegah santri berbelanja secara berlebihan dan mendorong perilaku hemat.

Ancaman

- a. Persaingan dengan sistem tradisional dalam hal ketidakpahaman atau ketidakpercayaan terhadap sistem digital dapat menghambat adopsi teknologi baru, sehingga mereka lebih memilih untuk tetap menggunakan uang tunai yang dianggap lebih aman dan sederhana.

- 
- b. Ketika terjadi krisis keuangan atau ekonomi, daya beli masyarakat cenderung menurun, yang dapat mengakibatkan pengurangan transaksi digital di pesantren, sehingga mengganggu arus kas dan pendapatan.
- c. Ketergantungan pada penyedia layanan eksternal, ketika pesantren bergantung pada pihak ketiga untuk infrastruktur dan dukungan teknis, mereka dapat kehilangan kontrol atas kualitas layanan yang diterima, yang berpotensi mengganggu operasional jika penyedia mengalami masalah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menyampaikan reduksi dari berbagai teori yang dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian. Selain itu peneliti akan mengkombinasikan nya dengan hasil temuan dari tempat penelitian yaitu transformasi sistem *digital payment* dalam optimalisasi pengelolaan keuangan pada Pesantren Bustanul Ulum di Kecamatan Puger Kabupaten Jember untuk memudahkan dalam penyajian pembahasan ini, peneliti membagi dua pembahasan sesuai dengan fokus penelitian yaitu: proses transformasi sistem *digital payment* dalam optimalisasi pengelolaan keuangan di Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo dan faktor penghambat serta pendukung proses transformasi penggunaan sistem *digital payment* di Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo

A. Proses Transformasi Sistem *Digital Payment* Dalam Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Di Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo

Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo telah melakukan transformasi signifikan dalam pengelolaan keuangan dengan mengimplementasikan sistem *digital payment* yang terintegrasi. Proses ini dimulai dengan pendirian Biro Keuangan Bustanul Ulum (BKBU), yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam manajemen keuangan pesantren. Dengan menggandeng Bank Jatim, BKBU memfasilitasi transaksi pembayaran biaya pendidikan yang terpadu, termasuk biaya pendidikan formal dan non-formal. Melalui sistem ini, santri dan orang tua dapat melakukan pembayaran secara online, yang tidak hanya mengurangi

antrian di kantor administrasi tetapi juga meminimalkan risiko kehilangan uang tunai. Penerapan sistem *digital payment* ini merupakan langkah inovatif yang menjawab tantangan zaman, di mana teknologi informasi semakin mendominasi berbagai aspek kehidupan.

Transformasi proses yang digerakkan oleh teknologi memberikan jalan untuk meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi biaya, dan meningkatkan alokasi sumber daya. Hal ini, pada gilirannya, memungkinkan perusahaan rintisan untuk menawarkan harga yang kompetitif atau mengalihkan sumber daya ke layanan bernilai tambah. Selain itu, akses ke data dan wawasan real-time memberdayakan perusahaan rintisan untuk mengantisipasi pergeseran pasar dan preferensi konsumen, memungkinkan mereka untuk berputar dengan cepat dan menangkap peluang baru. Ketika perusahaan rintisan memanfaatkan keuntungan ini, lintasan pertumbuhan mereka tidak hanya menjadi lebih cepat tetapi juga berkelanjutan.¹³⁴

1. Inovasi

Inovasi (*invention*) secara bahasa berarti penciptaan, penemuan, pendapatan. Inovasi adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya hasil kreasi manusia atau suatu proses dimana perubahan itu didasari dari dalam masyarakat itu sendiri, diciptakan oleh masyarakat itu sendiri yang kemudian muncullah perubahan-perubahan, tentu saja munculnya ide berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman, dari hal-hal

¹³⁴ Don Tapscott & Alex Tapscott, *Blockchain Revolution: How The Technology Behind Bitcoin Is Changing Money, Business, and The World* (New York: Penguin, 2018), 98.

yang sudah ada, tetapi wujud yang ditemukannya benar-benar baru.¹³⁵

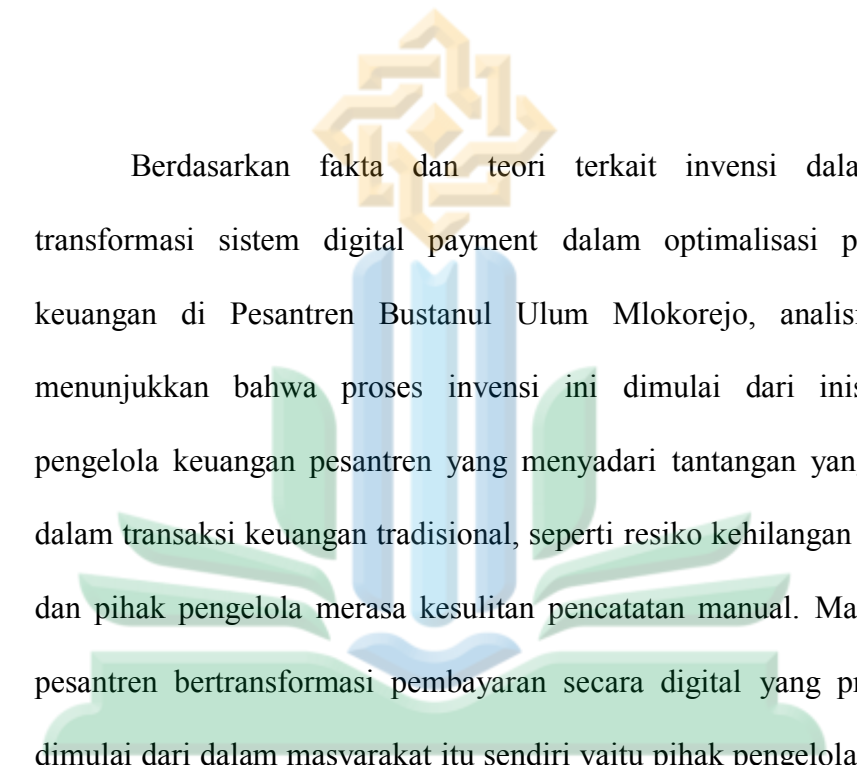
Pada tahap ini dimana munculnya ide/gagasan baru yang diciptakan dan dikembangkan oleh individu maupun kelompok, invention melibatkan proses menciptakan atau merancang sesuatu yang sebelumnya tidak ada.¹³⁶

Menurut teori diatas dalam proses transformasi invensi yang mana perubahan diciptakan dari dalam masyarakat itu sendiri yang kemudian muncullah perubahan, tentu saja munculnya ide berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman, dari hal-hal yang sudah ada, tetapi wujud yang ditemukannya benar-benar baru, Pondok Pesantren Bustanul Ulum melalui

proses invensi yaitu dimulai dari inisiatif pengelola keuangan pesantren sendiri yang menyadari tantangan yang dihadapi dalam transaksi keuangan tradisional, seperti risiko kehilangan uang tunai bagi santri dan kesulitan pencatatan manual. Dengan menggandeng pengurus pesantren, mereka mengembangkan aplikasi pembayaran yang memungkinkan transaksi dilakukan secara elektronik, sehingga mempermudah santri dan orang tua dalam membayar biaya pendidikan dan sumbangan. Proses perubahan ini tidak hanya memperkenalkan teknologi baru, tetapi juga memicu perubahan budaya di kalangan santri untuk lebih disiplin dalam mengelola keuangan mereka. Melalui invensi ini, pesantren berhasil menciptakan lingkungan yang lebih transparan dan efisien, sekaligus membekali generasi muda dengan keterampilan yang relevan di era digital.

¹³⁵ Azmi Yudha Zulfikar, *Transformasi Sosial dan Perubahan Dayah* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 14.

¹³⁶ Zandra Dwanita Widodo, dkk, *Manajemen Perubahan* (Bandung: Widina Media Utama, 2024), 4.



Berdasarkan fakta dan teori terkait invensi dalam proses transformasi sistem digital payment dalam optimalisasi pengelolaan keuangan di Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo, analisis peneliti menunjukkan bahwa proses invensi ini dimulai dari inisiatif para pengelola keuangan pesantren yang menyadari tantangan yang dihadapi dalam transaksi keuangan tradisional, seperti resiko kehilangan uang tunai dan pihak pengelola merasa kesulitan pencatatan manual. Maka dari itu pesantren bertransformasi pembayaran secara digital yang proses awal dimulai dari dalam masyarakat itu sendiri yaitu pihak pengelola keuangan.

Penelitian ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Fitria tentang *Cashless Payment* Sebagai Inovasi Manajemen Keuangan Pendidikan Pondok Pesantren.¹³⁷ Di mana proses awal adanya pembayaran digital yaitu dari pemikiran para pengelola keuangan beserta para tim keuangan lainnya karena problematika dari kalangan santri sendiri yang sering kehilangan uang di area pesantren.

2. Difusi

Difusi adalah bentuk komunikasi yang bersifat khusus berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan yang berupa gagasan atau ide baru. Dalam kasus difusi, karena pesan-pesan yang disampaikan itu baru, ada resiko bagi penerima, yaitu bahwa perbedaan tingkah laku dalam kasus penerimaan inovasi jika dibandingkan dengan pesan biasa. Difusi dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan

¹³⁷ Ulfa Fitria, "Cashless Payment Sebagai Inovasi Manajemen Keuangan Pendidikan Pondok Pesantren", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, 6 (April 2024), 41-52.

melalui saluran tertentu selama jangka waktu tertentu terhadap anggota suatu sistem sosial. Difusi dapat dikatakan juga sebagai suatu tipe komunikasi khusus dimana pesannya adalah ide baru. Disamping itu, difusi juga dapat dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Jelas disini bahwa istilah difusi tidak terlepas dari kata inovasi.¹³⁸

Difusi merupakan proses komunikasi untuk menyebarkan gagasan, ide sebagai karya dan produk inovasi maka aspek komunikasi menjadi yang sangat penting dalam menyebarkan gagasan, ide atau produk tersebut. Untuk menyebarkan hal tersebut maka memerlukan

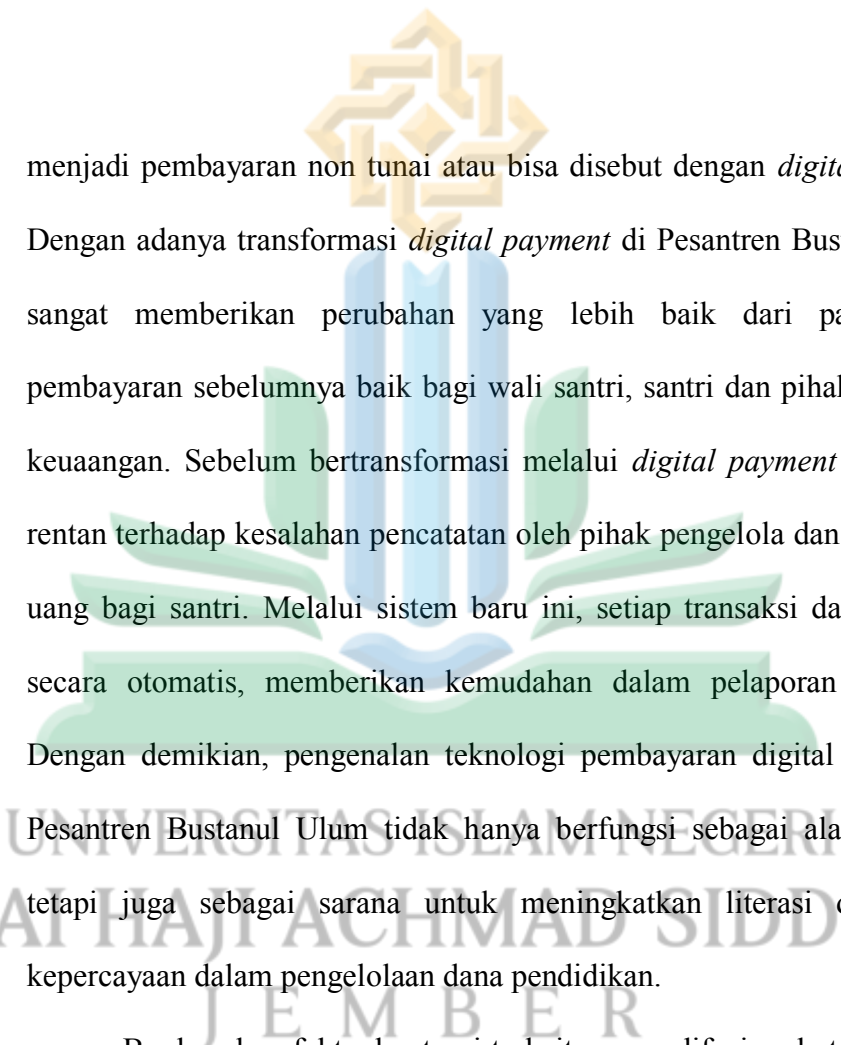
Difusi Inovasi pendidikan sebagai penyebaran suatu inovasi untuk kemudian diadopsi oleh kelompok masyarakat tertentu.¹³⁹ Inovasi merupakan suatu ide, gagasan, praktik yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Tujuan diadakan inovasi adalah untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan inovasi bersifat subyektif dan spesifik.¹⁴⁰

Menurut teori diatas dalam proses transformasi difusi yang mana perubahan dengan berpindahnya sesuatu menjadi lebih baik lagi dengan adanya perubahan atau penciptaan suatu hal yang baru, Pondok Pesantren Bustanul Ulum melalui proses transformasi difusi dari pembayaran tunai

¹³⁸ Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan* (Bandung:Pustaka Setia, 2014), 26.

¹³⁹ Tim Penulis, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, Tt), 71

¹⁴⁰ Yelmi Novita Piqriani, dkk, Hakikat Inovasi (Discoveri, Invensi, Inovasi, Dan Modernisasi), *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2 (2023), 285-294.



menjadi pembayaran non tunai atau bisa disebut dengan *digital payment*. Dengan adanya transformasi *digital payment* di Pesantren Bustanul Ulum sangat memberikan perubahan yang lebih baik dari pada proses pembayaran sebelumnya baik bagi wali santri, santri dan pihak pengelola keuangan. Sebelum bertransformasi melalui *digital payment* sering kali rentan terhadap kesalahan pencatatan oleh pihak pengelola dan kehilangan uang bagi santri. Melalui sistem baru ini, setiap transaksi dapat tercatat secara otomatis, memberikan kemudahan dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian, pengenalan teknologi pembayaran digital di Pondok Pesantren Bustanul Ulum tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan literasi digital dan kepercayaan dalam pengelolaan dana pendidikan.

Berdasarkan fakta dan teori terkait proses difusi pada transformasi sistem pembayaran digital di pesantren, analisis peneliti menunjukkan bahwa proses ini merupakan langkah yang krusial dilingkungan pesantren. Dengan tujuan yang lebih baik untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan keuangan pesantren. Bagian penting dari proses difusi memastikan bahwa semua pihak pengguna dapat beradaptasi dengan baik. Dengan demikian, pengenalan teknologi pembayaran digital tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan literasi digital dan kepercayaan dalam pengelolaan dana pendidikan.

3. Konsekuensi

Konsekuensi adalah akibat yang muncul atau terjadi dalam sebuah proses transformasi. Konsekuensi diartikan sebagai perubahan yang terjadi dalam suatu sistem sosial sebagai hasil pengadopsian atau penolakan suatu inovasi. Suatu inovasi itu kecil kegunaannya sebelum ia tersebar kepada orang-orang lain dan mereka menggunakannya. Jadi, invensi dan difusi adalah perantara menuju tujuan akhir yakni konsekuensi dari penerimaan atau penolakan suatu inovasi ialah perubahan sosial.¹⁴¹

Menurut teori diatas konsekuensi atau akibat perubahan yang muncul atau terjadi dalam sebuah proses transformasi digital payment yang ada di Pondok Pesantren Bustanul Ulum ini sangat positif, terlihat dari peningkatan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan dana pesantren. Setiap transaksi dicatat secara otomatis dalam sistem, memungkinkan pengurus pesantren untuk memantau aliran kas dengan lebih efektif dan akurat. Laporan keuangan yang rutin disusun memberikan keterbukaan kepada seluruh warga pesantren mengenai penggunaan dana, sehingga meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap pengelolaan keuangan. Selain itu, santri juga merasakan manfaat dari sistem ini, karena mereka belajar untuk lebih disiplin dalam mengelola uang melalui aplikasi yang tersedia. Dengan demikian, transformasi sistem digital payment di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga membentuk budaya

¹⁴¹ Sudiono, *Perubahan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2024), 45.

keuangan yang lebih modern dan bertanggung jawab di kalangan santri dan pengurus pesantren.

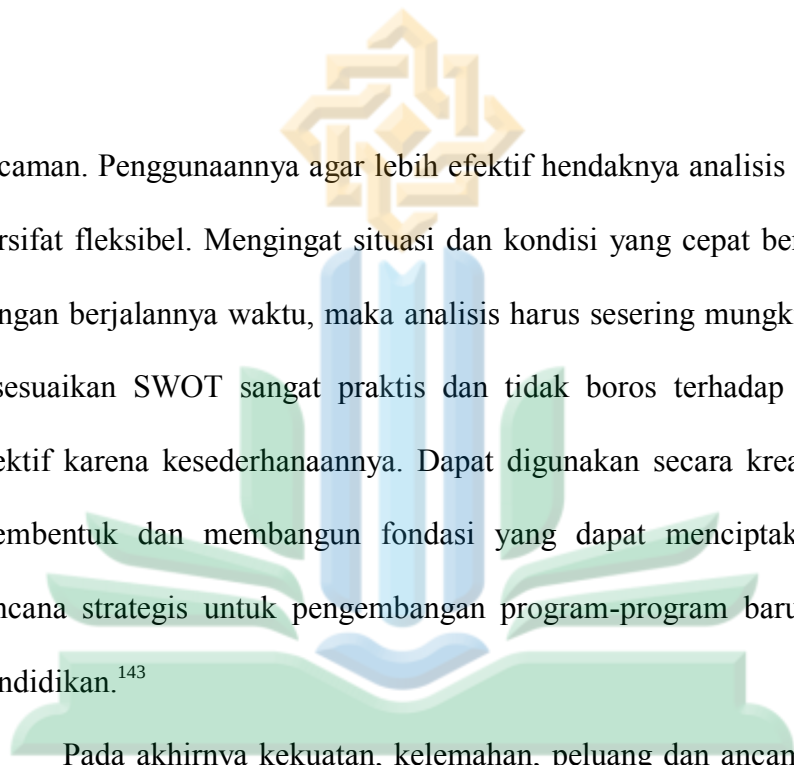
Berdasarkan fakta dan teori terkait proses konsekuensi pada transformasi sistem pembayaran digital, temuan penelitian menunjukkan bahwa akibat dari adanya transformasi sistem ini sangat signifikan dalam pengelolaan keuangan pesantren, salah satu akibat utama dari transformasi ini adalah pengelola keuangan melaporkan bahwa proses laporan keuangan menjadi lebih efisiensi dan akurat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang ditulis oleh Tri Deviasari Wulan dkk tentang Optimalisasi

Aplikasi Keuangan Dalam Mendukung Kegiatan Administrasi Di Pondok Pesantren Almuin Syarif Hidayatullah Sidoarjo.¹⁴² Dengan menggunakan aplikasi dalam pengelolaan keuangan pesantren, akan mempermudah pengelola dalam proses pencatatan dan pencatatan akan lebih akurat.

B. Faktor Penghambat Dan Pendukung Proses Transformasi Penggunaan Sistem *Digital Payment* Dalam Optimalisasi Keuangan Di Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Treats*) merupakan metode perencanaan terstruktur yang mengevaluasi keempat elemen organisasi/perusahaan, proyek atau usaha bisnis. Analisis SWOT akan membantu untuk memahami posisi perusahaan yang akan mendorong ide dan pengambilan keputusan tentang bagaimana membangun kekuatan, memanfaatkan peluang, meminimalkan kelemahan dan melindungi dari

¹⁴² Tri Deviasari Wulan dkk, "Optimalisasi Aplikasi Keuangan Dalam Mendukung Kegiatan Administrasi Di Pondok Pesantren Almuin Syarif Hidayatullah Sidoarjo", *Semanggi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2 (Oktober 2022), 160-166

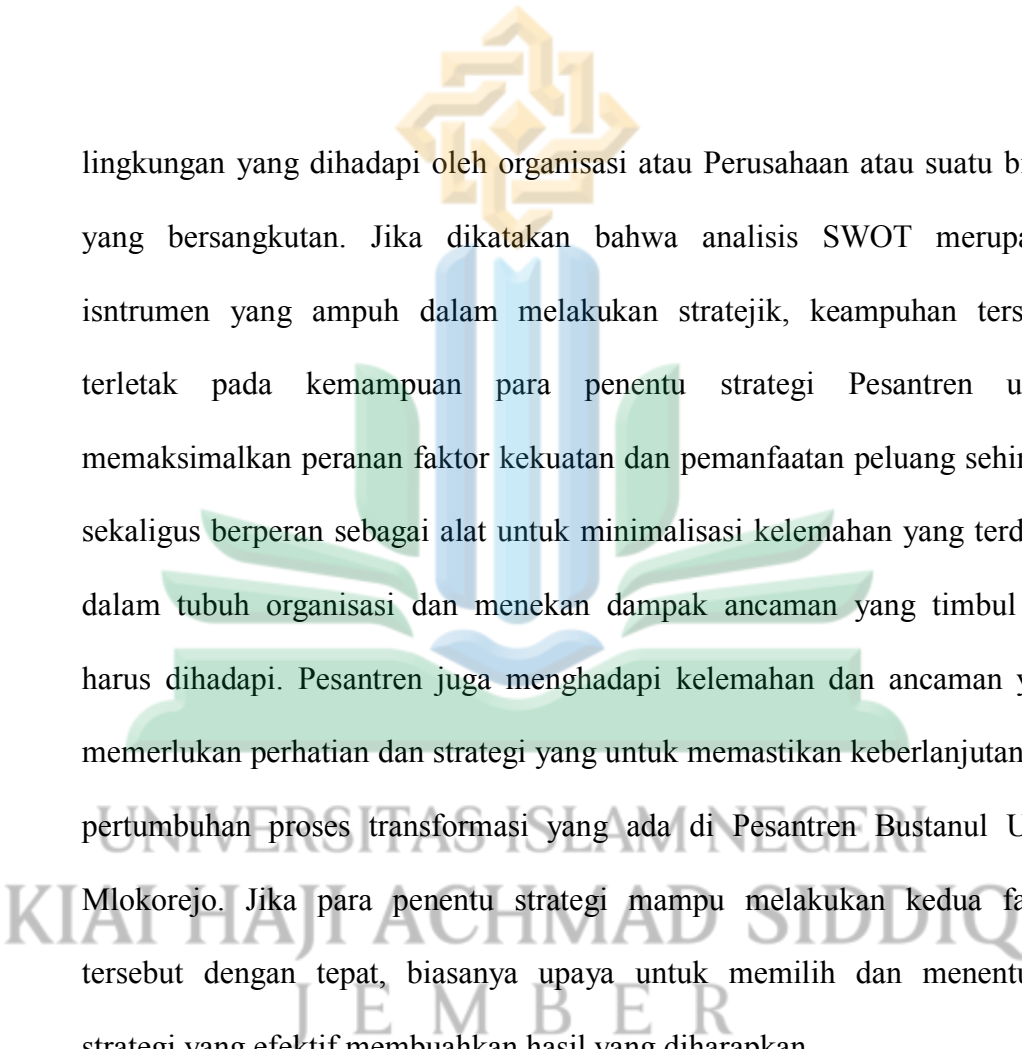


ancaman. Penggunaannya agar lebih efektif hendaknya analisis SWOT harus bersifat fleksibel. Mengingat situasi dan kondisi yang cepat berubah seiring dengan berjalannya waktu, maka analisis harus sesering mungkin dibuat dan disesuaikan SWOT sangat praktis dan tidak boros terhadap waktu, serta efektif karena kesederhanaannya. Dapat digunakan secara kreatif, sehingga membentuk dan membangun fondasi yang dapat menciptakan sejumlah rencana strategis untuk pengembangan program-program baru di lembaga pendidikan.¹⁴³

Pada akhirnya kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada pada proses transformasi sistem digital payment sejatinya merupakan keadaan nyata (*real*) yang harus dihadapi dalam kegiatan optimalisasi pengelolaan keuangan pesantren. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut baik yang bersifat positif dan negatif haruslah dapat dicermati sehingga faktor-faktor yang ada dapat dirumuskan menjadi sesuatu yang bisa diharapkan sesuai dengan tujuan Pondok Pesantren Bustanul Ulum melalui transformasi sistem *digital payment* yang digunakan untuk mengoptimalisasi pengelolaan keuangan pesantren sebagai mengurangi resiko kesalahan dan kehilangan uang, memudahkan pengelolaan keuangan dan pelacakan transaksi guna memaksimalkan peningkatan efisiensi dan kecepatan transaksi dan mengurangi resiko penipuan pada Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo.

Faktor kekuatan dan kelemahan terdapat dalam tubuh suatu organisasi tertentu, sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor-faktor

¹⁴³ Budiman dan Ujang Cepi Barlian, *Manajemen Strategik* (Bandung: PJM Offset, 2020), 242.



lingkungan yang dihadapi oleh organisasi atau Perusahaan atau suatu bisnis yang bersangkutan. Jika dikatakan bahwa analisis SWOT merupakan instrumen yang ampuh dalam melakukan strategik, kemampuan tersebut terletak pada kemampuan para penentu strategi Pesantren untuk memaksimalkan peranan faktor kekuatan dan pemanfaatan peluang sehingga sekaligus berperan sebagai alat untuk minimalisasi kelemahan yang terdapat dalam tubuh organisasi dan menekan dampak ancaman yang timbul dan harus dihadapi. Pesantren juga menghadapi kelemahan dan ancaman yang memerlukan perhatian dan strategi yang untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan proses transformasi yang ada di Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo. Jika para penentu strategi mampu melakukan kedua faktor tersebut dengan tepat, biasanya upaya untuk memilih dan menentukan strategi yang efektif membuahkan hasil yang diharapkan.

1. Kekuatan

Kekuatan merupakan sebuah kondisi yang menjadi sebuah kekuatan dalam organisasi. Faktor-faktor kekuatan merupakan suatu kompetensi khusus atau sebuah kompetensi keunggulan yang terdapat dalam tubuh organisasi itu sendiri. Faktor-faktor kekuatan tersebut merupakan nilai plus dari keunggulan komparatif dari sebuah organisasi hal tersebut mudah terlihat apabila sebuah organisasi memiliki unsur yang lebih unggul dari pesaing-pesaingnya serta dapat memuaskan stakeholders maupun pelanggan. Bagi sebuah organisasi, mengenali kekuatan dasar organisasi tersebut merupakan langkah awal atau tonggak

menuju organisasi yang memiliki kualitas tinggi. Mengenali kekuatan dapat menjadi langkah besar untuk menuju kemajuan organisasi, dengan mengenali aspek-aspek apa saja yang menjadi kekuatan dari organisasi maka tugas selanjutnya adalah mempertahankan dan memperkuat kelebihan yang menjadi kekuatan organisasi tersebut.¹⁴⁴

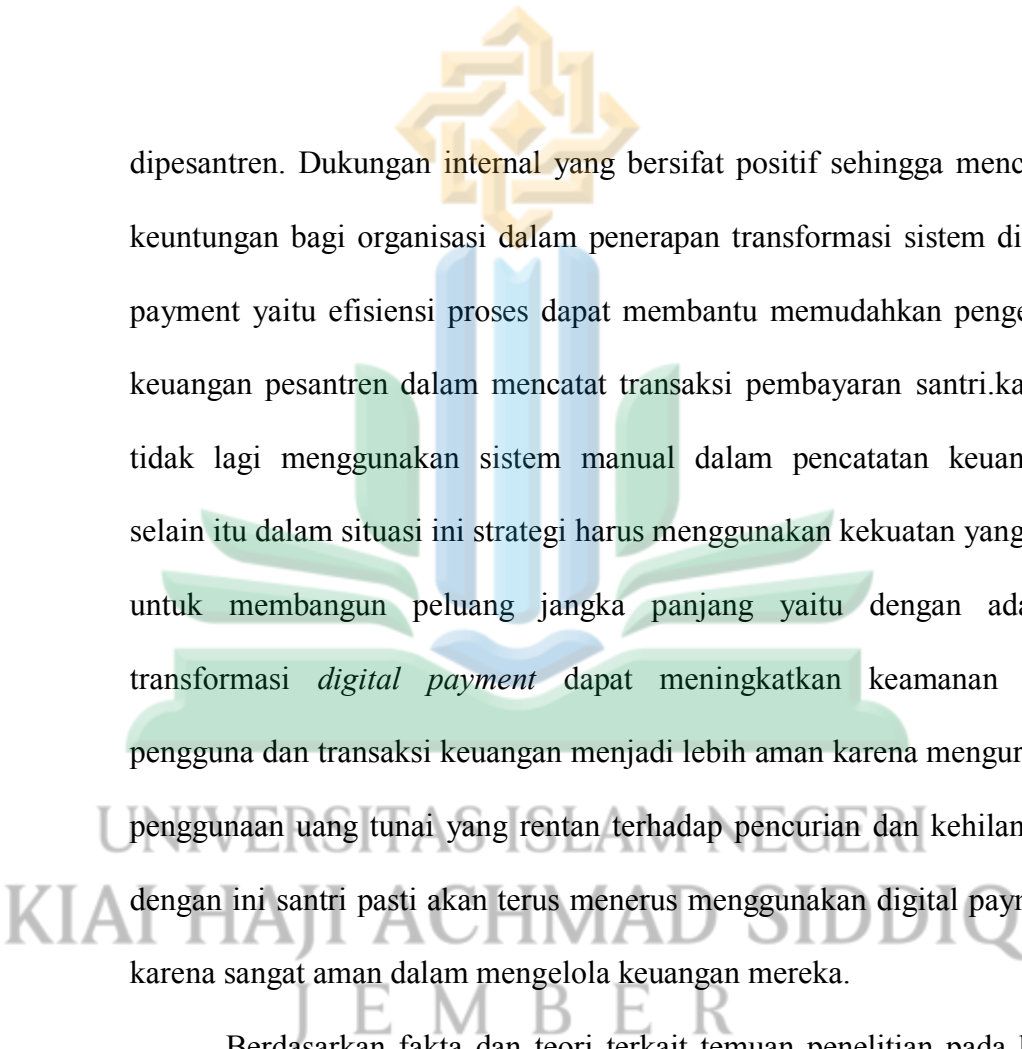
Kekuatan adalah ciri yang menjadi bagian dari lembaga pendidikan atau organisasi berupa suatu kelebihan yang ada pada lembaga pendidikan atau organisasi namun tidak dimiliki oleh organisasi ataupun lembaga pendidikan lainnya.¹⁴⁵ Kekuatan adalah situasi dan kemampuan internal yang bersifat positif dan memungkinkan organisasi memenuhi keuntungan strategik dalam mencapai visi dan misi. Dalam situasi ini, strategi harus menggunakan kekuatan yang ada untuk membangun peluang jangka panjang dalam persaingan.¹⁴⁶

Dari teori yang dipaparkan diatas maka peneliti dapat menjelaskan bahwa dari hasil pembahasan kekuatan merupakan suatu kelebihan yang ada pada lembaga Pendidikan atau organisasi namun tidak dimiliki oleh organisasi ataupun lembaga pendidikan lainnya seperti transformasi sistem *digital payment* yang ada di Pondok Pesantren Bustanul Ulum di wilayah jember bagian Selatan hanya Pondok Pesantren Bustanul Ulum yang menggunakan digital payment dalam segala model pembayaran yang ada

¹⁴⁴ Fajar Nur 'Aini DF, *Teknik Analisis SWOT* (Yogyakarta: ANAK HEBAT INDONESIA, 2020), 13.

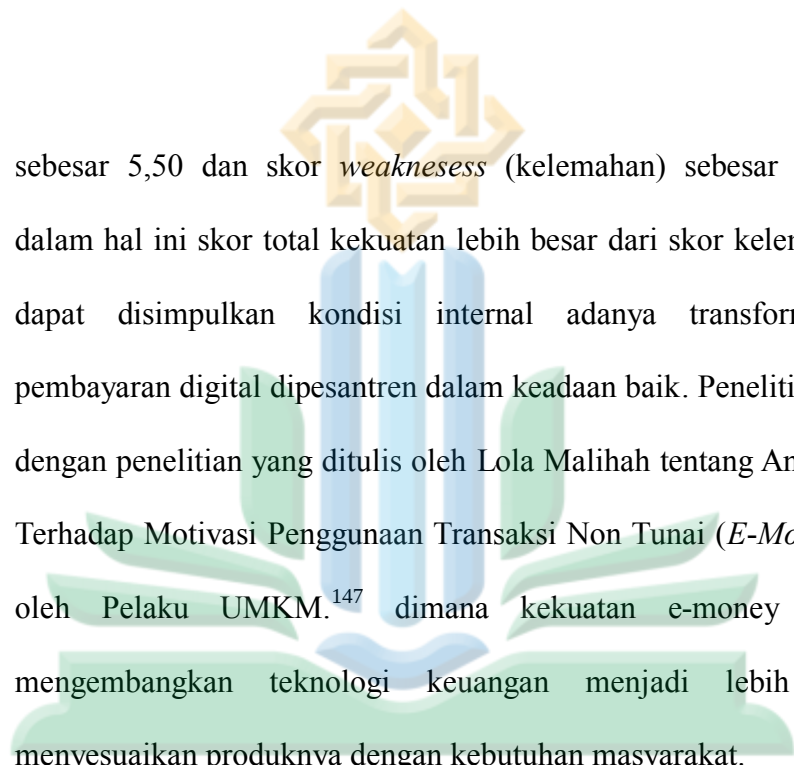
¹⁴⁵ Ahmad Zainuri dan Yusron Masduki, *Mensinergikan Strategi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2020), 29.

¹⁴⁶ Nur Kholis, *Manajemen Strategi Pendidikan: Formulasi, Implementasi, dan Pengawasan* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 44-45



dipesantren. Dukungan internal yang bersifat positif sehingga mencapai keuntungan bagi organisasi dalam penerapan transformasi sistem digital payment yaitu efisiensi proses dapat membantu memudahkan pengelola keuangan pesantren dalam mencatat transaksi pembayaran santri. karena tidak lagi menggunakan sistem manual dalam pencatatan keuangan, selain itu dalam situasi ini strategi harus menggunakan kekuatan yang ada untuk membangun peluang jangka panjang yaitu dengan adanya transformasi *digital payment* dapat meningkatkan keamanan bagi pengguna dan transaksi keuangan menjadi lebih aman karena mengurangi penggunaan uang tunai yang rentan terhadap pencurian dan kehilangan, dengan ini santri pasti akan terus menerus menggunakan digital payment karena sangat aman dalam mengelola keuangan mereka.

Berdasarkan fakta dan teori terkait temuan penelitian pada hasil pembahasan tentang transformasi sistem *digital payment* dalam optimalisasi pengelolaan keuangan pesantren, analisis peneliti menunjukkan bahwa kekuatan pada transformasi pembayaran digital terletak pada meningkatnya keamanan bagi pengguna sistem pembayaran digital, kemudahan santri dalam melakukan transaksi dan wali santri bisa dengan cepat melakukan transaksi tanpa hambatan mengurangi waktu. Dalam mengoptimalkan pengelolaan keuangan pesantren ditunjukkan dengan mengatur dalam pencatatan donasi yang masuk ke pesantren, semua pencatatan pembayaran otomatis tercatat tanpa harus menulis secara manual. Dapat diketahui juga bahwa skor *strength* (kekuatan)



sebesar 5,50 dan skor *weaknesses* (kelemahan) sebesar 2,10 dimana dalam hal ini skor total kekuatan lebih besar dari skor kelemahan. Maka dapat disimpulkan kondisi internal adanya transformasi sistem pembayaran digital dipesantren dalam keadaan baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang ditulis oleh Lola Malihah tentang Analisis SWOT Terhadap Motivasi Penggunaan Transaksi Non Tunai (*E-Money Syariah*) oleh Pelaku UMKM.¹⁴⁷ dimana kekuatan e-money akan terus mengembangkan teknologi keuangan menjadi lebih baik dan menyesuaikan produknya dengan kebutuhan masyarakat.

2. Kelemahan

Kelemahan adalah situasi dan faktor-faktor luar organisasi yang bersifat negatif, yang menghambat organisasi mencapai atau melampaui pencapaian visi dan misi.¹⁴⁸ *Weakness* adalah ciri yang dimiliki lembaga pendidikan atau organisasi yang berupa kekurangan yang bisa menjadi kendala atau masalah dalam mewujudkan tercapainya tujuan sehingga mengetahui hal tersebut diperlukan agar kelemahan dan kekurangan didalam lembaga pendidikan dapat di selesaikan atau diatasi.¹⁴⁹

Dari teori yang dipaparkan diatas maka peneliti dapat menjelaskan bahwa dari hasil pembahasan kelemahan merupakan keterbatasan/kekurangan yang ada pada lembaga Pendidikan atau

¹⁴⁷ Lola Malihah dkk, “Analisis SWOT Terhadap Motivasi Penggunaan Transaksi Non Tunai (E-Money Syariah) oleh Pelaku UMKM”, *MUSYARAKAH: Journal of Sharia Economic*, 2 (Oktober 2021).

¹⁴⁸ Nur Kholis, *Manajemen Strategi Pendidikan: Formulasi, Implementasi, dan Pengawasan* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 45.

¹⁴⁹ Ahmad Zainuri dan Yusron Masduki, *Mensinergikan Strategi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2020), 30.



organisasi sehingga menjadi kendala atau masalah dalam mewujudkan tercapainya tujuan sehingga mengetahui hal tersebut diperlukan agar kelemahan dan kekurang didalam lembaga pendidikan dapat di selesaikan atau diatasi. Sebagian wali santri masih memiliki keterbatasan pengetahuan teknologi, hal itu dapat menghambat adopsi teknologi baru dan mengurangi efektivitas sistem pembayaran, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pengelolaan keuangan pesantren secara keseluruhan. Dengan masalah tersebut organisasi mengalami penghambatan dalam pencapaian visi dan misi karena wali santri akan memilih pembayaran tunai yang menurut mereka jauh lebih mudah. Akan tetapi pihak pengelola mencari solusi hal tersebut yaitu dengan mengadakan sosialisasi kepada wali santri dan santri bagaimana cara menggunakan aplikasi pembayaran digital dengan mudah.

Berdasarkan fakta dan teori terkait temuan penelitian pada hasil pembahasan tentang transformasi sistem *digital payment* dalam optimalisasi pengelolaan keuangan pesantren, kelemahan pada transformasi pembayaran digital seperti keterbatasan pengetahuan teknologi bagi wali santri dan akses internet yang tidak stabil karena faktor lingkungan yang tidak mendukung untuk menjangkau jaringan, analisis peneliti menunjukkan bahwa kelemahan ini berhubungan dengan mencerminkan tantangan dalam menjalankan optimalisasi pengelolaan keuangan pesantren. Keterbatasan pengetahuan teknologi dan akses internet yang tidak stabil dapat menghambat efektivitas sistem

pembayaran. Selain itu, ketika jaringan internet sering mengalami gangguan, transaksi keuangan menjadi terhambat yang dapat menyebabkan kebingungan dan resah bagi wali santri dan staff pengelola keuangan. Untuk mengatasi kelemahan ini dan mendukung dalam pengelolaan keuangan, pesantren perlu fokus pada pelatihan penggunaan aplikasi mobile kepada wali santri yang masih memiliki keterbatasan pengetahuan teknologi agar mereka lebih faham dalam penggunaan aplikasi mobile. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya dari Nur Mu'alina dalam hal ini membahas tentang Digitalisasi Keuangan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.¹⁵⁰ Tidak sedikit dari kalangan wali santri yang belum melek teknologi, sehingga wali santri yang belum dapat menerima digitalisasi akan tetap menggunakan pembayaran tradisional, upaya yang dilakukan oleh pesantren untuk menangani permasalahan-permasalahan tersebut yakni dengan terus melakukan sosialisasi kepada wali santri.

3. Peluang

Opportunity merupakan peluang yang muncul dan masuk dari eksternal organisasi atau lembaga pendidikan. yang dapat berupa keuntungan atau keunggulan yang diperoleh. Peluang adalah salah satu dimensi eksternal lingkungan yang bersifat positif. Peluang diartikan sebagai kesempatan yang dapat dimanfaatkan lembaga untuk mencapai

¹⁵⁰ Nur Mu'alina dan Muhammad Husain, "Digitalisasi Keuangan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi", *Jurnal: The Muslim Research Community*, 1 (Desember 2023), 283-293

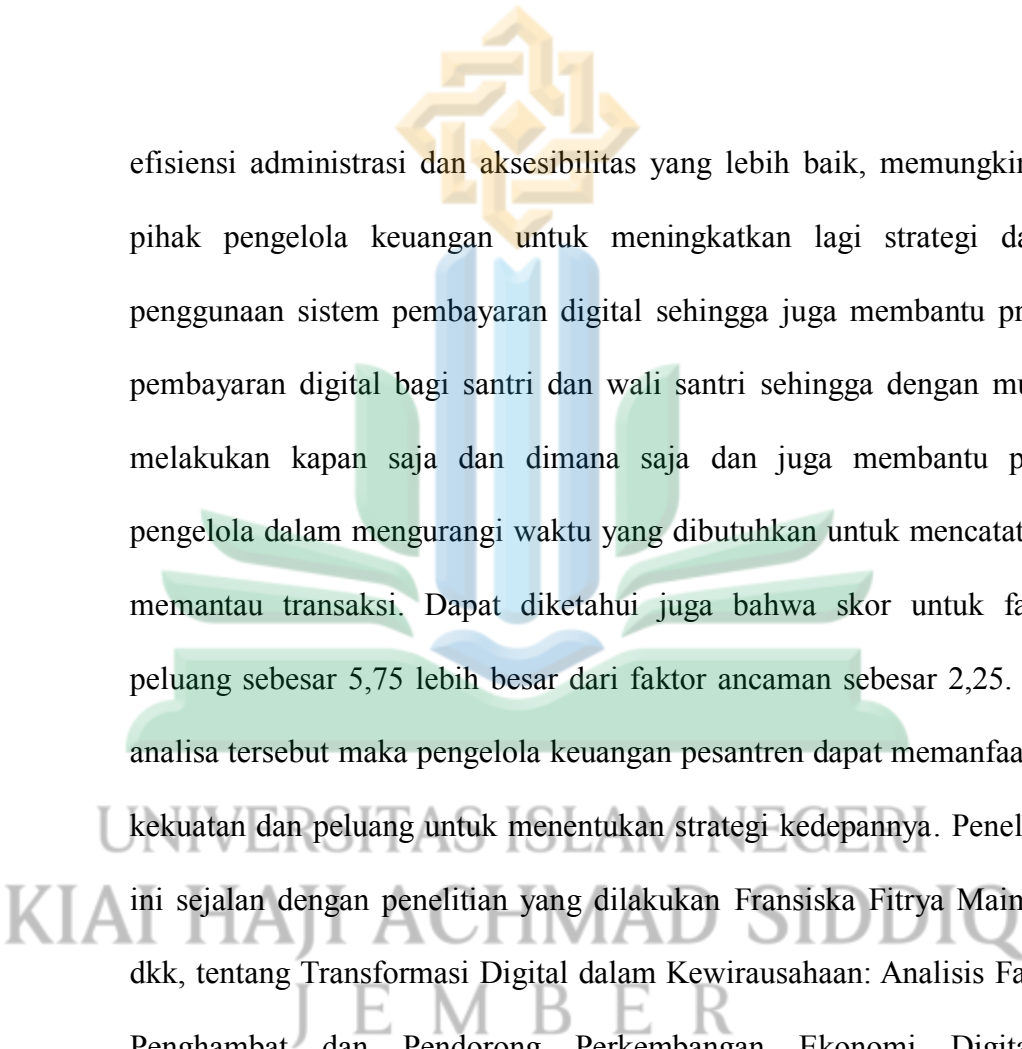
tujuan.¹⁵¹ Peluang adalah situasi dan faktor-faktor luar organisasi yang bersifat positif, yang membantu organisasi mencapai atau mampu melampaui pencapaian visi dan misi.¹⁵²

Dari teori yang dipaparkan di atas maka peneliti dapat menjelaskan bahwa dari hasil pembahasan peluang yang muncul pada lembaga pendidikan yang dapat berupa keuntungan atau keunggulan yang diperoleh, yaitu akses yang lebih baik bagi wali santri dan santri dalam melakukan pembayaran digital, dapat melakukan transaksi kapan saja dan di mana saja tanpa harus bergantung pada uang tunai. Hal tersebut bisa menguntungkan pihak pengguna karena dapat mempermudah dalam melakukan transaksi pembayaran tanpa harus datang langsung ke lembaga. Dan juga dapat membantu setiap transaksi tercatat secara otomatis sehingga membantu pihak pengelola dalam melakukan pencatatan dan pengelolaan keuangan yang ada di lembaga sehingga lebih akuntabel. Dengan adanya peluang tersebut bisa menjadi kesempatan yang dapat dimanfaatkan lembaga untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan fakta dan teori terkait temuan penelitian pada hasil pembahasan bahwa peluang besar dalam transformasi pembayaran digital yaitu dengan meningkatnya efisiensi administrasi dan aksesibilitas yang lebih baik sangat sejalan dengan pengoptimalisasian pengelolaan keuangan pesantren. Analisis peneliti menunjukkan bahwa meningkatnya

¹⁵¹ Ahmad Zainuri dan Yusron Masduki, *Mensinergikan Strategi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2020), 30-41.

¹⁵² Nur Kholis, *Manajemen Strategi Pendidikan: Formulasi, Implementasi, dan Pengawasan* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 45.



efisiensi administrasi dan aksesibilitas yang lebih baik, memungkinkan pihak pengelola keuangan untuk meningkatkan lagi strategi dalam penggunaan sistem pembayaran digital sehingga juga membantu proses pembayaran digital bagi santri dan wali santri sehingga dengan mudah melakukan kapan saja dan dimana saja dan juga membantu pihak pengelola dalam mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk mencatat dan memantau transaksi. Dapat diketahui juga bahwa skor untuk faktor peluang sebesar 5,75 lebih besar dari faktor ancaman sebesar 2,25. Dari analisa tersebut maka pengelola keuangan pesantren dapat memanfaatkan kekuatan dan peluang untuk menentukan strategi kedepannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fransiska Fitrya Maimuna dkk, tentang Transformasi Digital dalam Kewirausahaan: Analisis Faktor Penghambat dan Pendorong Perkembangan Ekonomi Digital.¹⁵³ Penggunaan digital ini memberikan peluang bagi UMKM untuk menjangkau pasar yang lebih luas dengan biaya operasional yang lebih terjangkau, serta terdapat faktor pendorong yang dapat mempercepat transformasi digital dalam kewirausahaan meliputi perkembangan platform e-commercedan media sosial sebagai sarana pemasaran yang efisien. Perbedaan penelitian ini lebih fokus kepada peluang transformasi digital bagi UMKM, sedangkan teori Ahmad Zainuri lebih umum membahas peluang di lembaga Pendidikan.

¹⁵³ Fransiska Fitrya Maimuna dkk, "Transformasi Digital dalam Kewirausahaan: Analisis Faktor Penghambat dan Pendorong Perkembangan Ekonomi Digital", *SIMETRIS: Seminar Nasional Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Dan Riset Ilmu Sosial*, 1 (Oktober 2024), 187-198.

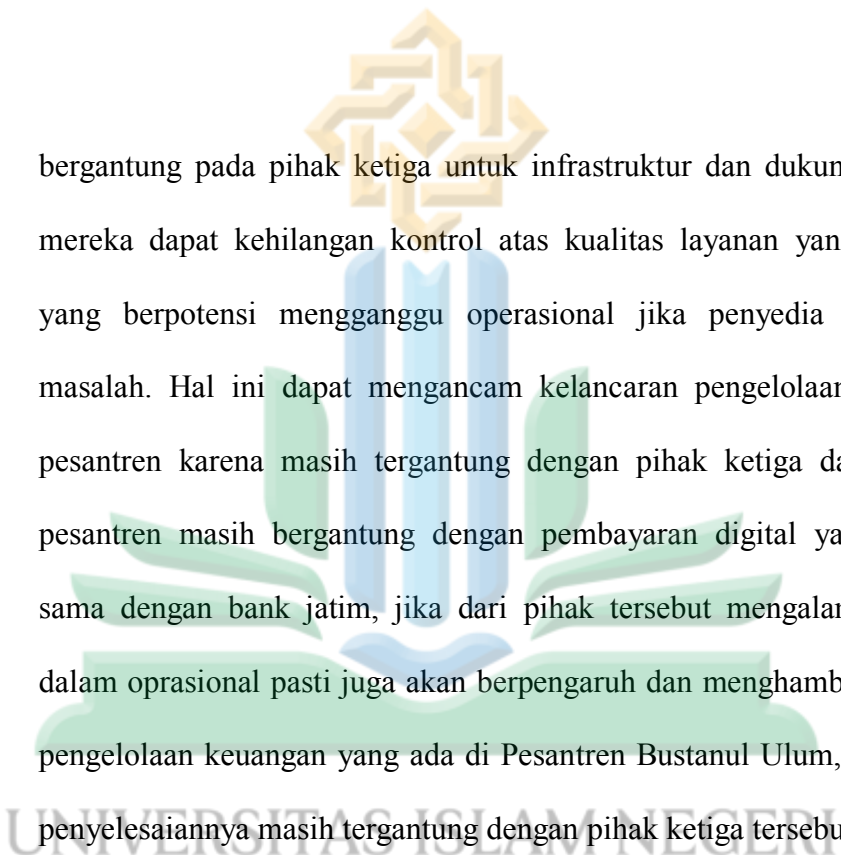
4. Ancaman

Ancaman adalah faktor-faktor luar organisasi yang bersifat negatif, yang dapat mengakibatkan organisasi gagal dalam mencapai visi dan misi, situasi yang paling tidak menguntungkan lembaga/instansi menghadapi ancaman lingkungan yang utama dari suatu posisi yang relatif lemah. Situasi ini sudah jelas memerlukan strategi yang mengurangi atau megarah Kembali keterlibatan dalam pasar produk yang diuji dengan analisis SWOT.¹⁵⁴ *Threat* merupakan suatu hal yang masuk dari lingkungan eksternal yang mampu mengancam organisai atau lembaga pendidikan. Hal tersebut menjadi masalah yang perlu diselesaikan organisasi maupun suatu lembaga sekolah. Ancaman diartikan sebagai kondisi yang dapat menghambat kelancaran proses lembaga yang berasal dari eksternal lingkungan. Contoh adanya isu ketidakpercayaan masyarakat terhadap lembaga akan menghambat jalanya pergerakan lembaga.¹⁵⁵

Dari teori yang dipaparkan di atas maka peneliti dapat menjelaskan bahwa dari hasil pembahasan ancaman yang muncul dari lingkungan eksternal yang dapat menghambat kelancaran proses organisai atau lembaga pendidikan sehingga menjadi masalah yang perlu diselesaikan organisasi maupun suatu lembaga sekolah yaitu Ketergantungan pada penyedia layanan eksternal, ketika pesantren

¹⁵⁴ Nur Kholis, *Manajemen Strategi Pendidikan: Formulasi, Implementasi, dan Pengawasan* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 45.

¹⁵⁵ Ahmad Zainuri dan Yusron Masduki, *Mensinergikan Strategi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2020), 30-41.

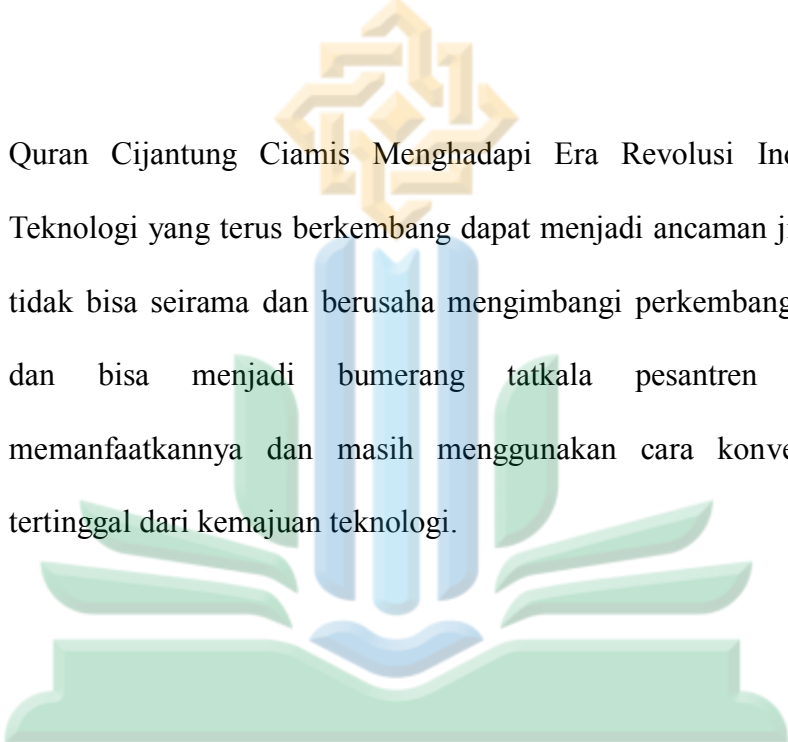


bergantung pada pihak ketiga untuk infrastruktur dan dukungan teknis, mereka dapat kehilangan kontrol atas kualitas layanan yang diterima, yang berpotensi mengganggu operasional jika penyedia mengalami masalah. Hal ini dapat mengancam kelancaran pengelolaan keuangan pesantren karena masih tergantung dengan pihak ketiga dalam artian pesantren masih bergantung dengan pembayaran digital yang bekerja sama dengan bank jatim, jika dari pihak tersebut mengalami masalah dalam oprasional pasti juga akan berpengaruh dan menghambat terhadap pengelolaan keuangan yang ada di Pesantren Bustanul Ulum, dan dalam penyelesaiannya masih tergantung dengan pihak ketiga tersebut.

Berdasarkan fakta dan teori terkait hasil pembahasan transformasi sistem *digital payment* dalam konteks ancaman terhadap optimalisasi pengelolaan keuangan pesantren, analisis peneliti menunjukkan bahwa persaingan dengan sistem tradisional dan ketergantungan pada penyedia layanan eksternal, hal ini dapat diatasi dengan memberikan edukasi kepada santri dan wali santri bahwa dengan mengadopsi teknologi baru dapat mempermudah dan lebih aman dalam bertransaksi. Dengan menerapkan hal ini, pengelola keuangan pesantren dapat mengurangi dampak ancaman dan memajukan strategi pengelolaan keuangan dengan lebih maksimal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang ditulis oleh Sundaniawati Safitri dkk, tentang analisis SWOT Pondok Pesantren Al-

Quran Cijantung Ciamis Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0.¹⁵⁶

Teknologi yang terus berkembang dapat menjadi ancaman jika pesantren tidak bisa seirama dan berusaha mengimbangi perkembangan teknologi dan bisa menjadi bumerang tatkala pesantren tidak bisa memanfaatkannya dan masih menggunakan cara konvensional dan tertinggal dari kemajuan teknologi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁵⁶ Sundaniawati Safitri dkk, "Analisis SWOT Pondok Pesantren Al-Quran Cijantung Ciamis Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0", *Evaluasi: Jurnal manajemen Pendidikan Islam*, 1 (Maret 2022)

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, analisa data dan temuan penelitian dan pembahasan maka hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses Transformasi Sistem *Digital Payment* Dalam Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Di Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo

Proses transformasi sistem *digital payment* dalam optimalisasi pengelolaan keuangan di Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo telah menunjukkan potensi yang signifikan sehingga pesantren dapat mempermudah transaksi keuangan santri dan pengelola, serta meningkatkan akuntabilitas dan kontrol terhadap penggunaan dana. Proses invensi dipesantren berawal dari pihak pengel`ola keuangan karena mereka melihat maraknya kehilangan uang tunai dikalangan santri. Perubahan difusi menunjukkan bahwa metode pembayaran digital (non tunai) jauh lebih baik dan bermanfaat bagi pengelola keuangan, wali santri dan santri dari pada metode pembayaran manual (tunai). Dan konsekuensi adanya transformasi pembayaran digital sangat signifikan dalam pengelolaan keuangan pesantren, mulai dari pembayaran santri tercatat secara otomatis dalam aplikasi, wali santri dengan mudah memantau pengeluaran anaknya dan lain sebagainya.

2. Faktor Penghambat Dan Pendukung Proses Transformasi Penggunaan Sistem *Digital Payment* Dalam Optimalisasi Keuangan Di Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo

a. Transformasi penggunaan sistem *digital payment* dalam optimalisasi pengelolaan keuangan dipesantren memberikan dampak positif terhadap kekuatan dan peluang bagi pihak pengelola keuangan pesantren. Meningkatkan keamanan bagi pengguna sistem pembayaran digital, memudahkan transaksi, proses pencatatan menjadi lebih cepat dan akses yang lebih baik dapat mendukung proses transformasi pembayaran digital.

b. Meskipun dalam transformasi pembayaran digital di pesantren memberikan akibat yang signifikan, pihak pengelola keuangan menghadapi beberapa kelemahan dan ancaman yang memerlukan perhatian khusus. Keterbatasan pengetahuan teknologi, dan berpotensi pemborosan bagi santri menunjukkan adanya tantangan bagi pengelola keuangan. Persaingan dengan sistem tradisional menjadi ancaman serius terhadap proses pembayaran digital karena jika kebanyakan dari santri dan wali santri masih menggunakan pembayaran tunai maka akan menghambat pihak pengelola dalam mengoptimalkan pengelolaan keuangan pesantren.

B. Saran

Selama penelitian tentang transformasi sistem *digital payment* dalam optimalisasi pengelolaan keuangan Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo.

Sehingga diperoleh beberapa saran yang bisa menjadi masukan yang baik.

Beberapa saran peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Investasi pada infrastruktur teknologi yang memadai, seperti jaringan internet yang stabil dan perangkat keras yang mendukung sistem pembayaran digital, sangat penting. Hal ini, pesantren perlu mengadakan pelatihan dan penyuluhan secara berkala kepada seluruh warga pesantren, termasuk santri, pengurus, dan wali santri, mengenai penggunaan dan manfaat sistem pembayaran digital. Peningkatan literasi digital ini akan memastikan bahwa semua pihak dapat berpartisipasi aktif dan merasa nyaman dengan perubahan tersebut.
2. Sistem pembayaran digital sebaiknya diintegrasikan dengan sistem informasi keuangan pesantren secara keseluruhan untuk memudahkan pemantauan, pelaporan, dan analisis keuangan. Integrasi ini akan memungkinkan pesantren untuk memiliki visibilitas yang lebih baik terhadap arus kas, mengidentifikasi potensi penghematan, dan membuat keputusan keuangan yang lebih tepat. Hal itu, pesantren perlu melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas sistem pembayaran digital, mengidentifikasi masalah atau kendala yang muncul, dan melakukan perbaikan atau penyesuaian yang diperlukan.

Dengan mengimplementasikan saran tersebut terhadap proses transformasi pembayaran digital ini, diharapkan dapat menjalankan pengelolaan keuangan Pesantren Bustanul Ulum guna meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan keuangan. Transformasi ini

diharapkan menciptakan lingkungan yang lebih terorganisir dan responsif terhadap kebutuhan keuangan pesantren, sekaligus mempersiapkan santri untuk beradaptasi dengan perkembangan era digital.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Ahmad. 2024. Smart Banking Sebagai Opsi Pelayanan Digital Banking Pondok Pesantren Salaf (Klasik) Dan Modern Diindonesia. *Muawadah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*.
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Akhmad, Rofiki and Moh Safik. 2021. Analisis Manajemen Pengelolaan Bank Mini Santri (Bms) Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan. *Fintech: Journal of Islamic Finance*.
- Amin, M. 1993. Prospek perkembangan pesantren 25 tahun mendatang, dalam Imron Arifin, Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng. Malang: Kalimasahada Press.
- Arifin, Miftahol. 2013. *Manajemen Keuangan Pendidikan*. Sumenep: Madura Press.
- Arnild, Augina Mekarisce. 2020. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*.
- Baharun, H dan R Ardillah. 2019. Virtual Account Santri: Ikhtiyar Pesantren Dalam Memberikan Layanan Prima Berorientasi Customer Satisfaction Di Pondok Pesantren. *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*.
- Bank Indonesia. 2020. Penyelenggaraan pemrosesan transaksi pembayaran. Bank Indonesia. Retrieved from
- Bank Rakyat Indonesia. Menilik Tren Pembayaran Digital di Indonesia dan Peran BRIAPI di Dalamnya. <http://www.developers.bri.co.id>
- Budiman dan Ujang Cepi Barlian. 2020. *Manajemen Strategik*, Bandung: PJM Offset.
- Bungin, M Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dalimunthe, Windi Mayani dkk. 2023. Efektivitas Fintech Melalui Digital Payment terhadap Perkembangan UMKM di Indonesia.

- Delone, H William dan Ephraim R. McLean. 1992. Keberhasilan Sistem Informasi: Pencarian Variabel, terj. *Journal of Management Information Systems*.
- DF, Nur ‘Aini Fajar. 2020. *Teknik Analisis SWOT*. Yogyakarta: ANAK HEBAT INDONESIA.
- Fahmi, Irham. 2010. *Manajemen Risiko Teori*. Bandung: Alfabeta.
- Fatah, Nanang. 2000. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, L dan Aminah. 2021. Manajemen Layanan Khusus Unit Koperasi Berbasis E-Money pada Pondok Pesantren Modern di Jawa Timur. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*.
- Feradhita. 2023. Kelebihan Dan Kekurangan Sistem E-Payment di E-Commerce,” <http://www.logique.co.id>.
- Fitria, Ulfa. 2024. Cashless Payment Sebagai Inovasi Manajemen Keuangan Pendidikan Pondok Pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*.
- Fitrya, Fransiska Maimuna dkk. 2024. Transformasi Digital dalam Kewirausahaan: Analisis Faktor Penghambat dan Pendorong Perkembangan Ekonomi Digital. *SIMETRIS: Seminar Nasional Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Dan Riset Ilmu Sosial*.
- Gayo. 2022. Dualisme sistem pembayaran tunai vs e-money di tinjau perspektif utility theorie. *JURNAL RECTUM: Tinjauan Yuridis Penanganan Tindak Pidana*.
- Ginantara, Ni Luh Wiwik Sri Rahayu, Janner Sinarmata Ramen A. Purba, Moch Yusuf Tojiri, Amin Ama Duwila Muhammad Noor Hasan Siregar, Lora Ekana Nainggolan Elisabeth Lenny Marit, dkk. 2020. *Teknologi Finansial: Sistem Finansial Berbasis Teknologi di Era Digital*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanum, Fathmah dkk. 2022. Efektifitas Penggunaan E-Bekal Sebagai Uang Saku Elektronik Di Pesantren. *Tasharruf: Journal of Islamic Economics and Business*.
- Hilyatin, Laela Dewi dan Akhris Fuadatis Sholikha. 2022. *Manajemen Keuangan Pesantren*. Banyumas: Wawasan Ilmu.

- Hoetoro, Arif dan Dias Sastra. 2020. *Smart Economy: Kewirausahaan UMKM 4.0*. Malang: UB Press.
- Houston, Dinata Dian. 2019. Adopsi Penerimaan *Digital Payment* Pada Kalangan *Milenial*. *Jurnal Medium*.
- Iradianty, Aldilla dan Bayu Rima Aditya. 2020. Indonesian Student Perception in Digital Payment. *Jurnal Manajemen Bisnis*.
- Kholis, Nur. 2014. *Manajemen Strategi Pendidikan: Formulasi, Implementasi, dan Pengawasan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Komariah, N. 2018. Konsep manajemen keuangan Pendidikan. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*.
- Kudu, Yonski Umbu dkk. 2023. Efektivitas Penggunaan Payment Qris Pada Transaksi Penjualan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*.
- Latief, Fitriani and Dirwan Dirwan. 2020. Pengaruh Kemudahan, Promosi, Dan Kemanfaatan Terhadap Keputusan Penggunaan Uang Digital. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*.
- Luas, Jessica Marthen Kimbal, dan Frans Singkoh. 2017. Efektivitas Pelayanan Publik di Kelurahan Kakaskasen Dua Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*.
- Lundeto, A. 2021. Digitalisasi Pesantren: Hilangnya Budaya Tradisionalis Atau Sebuah Kemajuan. *Jurnal Education and Development*.
- Maemunah, Siti. 2021. *Manajemen Strategik Di Bidang Transportasi Dan Logistik*. Surabaya: Cv. Mitra Mandiri Persada.
- Mahfud dan Mohamad Harisudin. 2019. Metode penentuan faktor-faktor keberhasilan penting dalam analisis swot. *AGRISAINTEFIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*.
- Malihah, Lola dkk. 2021. Analisis SWOT Terhadap Motivasi Penggunaan Transaksi Non Tunai (E-Money Syariah) oleh Pelaku UMKM. *MUSYARAKAH: Journal of Sharia Economic*.
- Moleong, J Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'alina, Nur dan Muhammad Husain. 2023. Digitalisasi Keuangan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal: The Muslim Research Community*.

- Mufida, A. S., Damayanti, M. R., & Prastyo, R. 2018. Efektivitas Mediasi Sebagai Upaya Penyelesaian Perselisihan Pemutusan Hubungan Kerja. Studi Pada Cv. Anugrah Jaya Kab. Bangkalan. *Competence: Journal of Management Studies*.
- Mulyasa, E. 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, M dkk. 2022. Pedampingan Manajemen Cashless di Pondok Pesantren As Sirajul Munir Desa Nepa Banyuates Sampang. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Piqriani, Novita Yelmi dkk. 2023. Hakikat Inovasi (Discoveri, Invensi, Inovasi, Dan Modernisasi). *GHAITSA: Islamic Education Journal*.
- Pratama, C D. 2020. *Komponen-Komponen Dalam Sistem Pembayaran*.
- Rangkuti, Freddy. 1997. *Analisis SWOT Tehnik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratminto dan Atik Septi Winarsih. 2010. *Manajemen Pelayanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyanto, Slamet. 2020. *Analisis SWOT sebagai penyusun strategi organisasi*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Robinson, Pearce. 1997. *Manajemen Strategik Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian Jilid 1*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Ruhukail, Tintien Cliff Johanes. 2021. Persepsi Pustakawan Terhadap Transformasi.
- Rusdiana. 2014. *Konsep Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Safitri, Sundaniawati dkk. 2022. Analisis SWOT Pondok Pesantren Al-Quran Cijantung Ciamis Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Evaluasi: Jurnal manajemen Pendidikan Islam*.
- Saifuddin dan Fathony. 2023. Risk Menejemen E--Bekal untuk Meningkatkan Pelayanan pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*.
- Salsabila dan Others. 2018. Eksistensi Kartu Kredit Dengan Adanya Electronic Money (E-Money) Sebagai Alat Pembayaran Yang Sah. *Jurnal Privat Law*.
- Sangkot, Nasution. 2020. Pesantren: karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*.

Sasmita, dkk. 2021. Strategi Pemasaran Tokopedia dalam Persaingan Antar E-Commerce dengan Analisis SWOT. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.

Sisca, Erbin Chandra, Onita Sari Sinaga, Erika Revida Sukarman Purba, Fuadi, dkk. 2020. *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Sopannah, Ana Irfan Fatoni, Marita Ossy Danawanti, Dwi Ekasari Harmadji, Emiliana Mulia, dkk. 2020. *Bunga Rampai Akuntansi Publik: Isu Kontemporer Akuntansi Publik*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

Steers, M Richard. 1999. *Efektivitas Organisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Subhan, M Thaib Hasan, dan M Nazar. 2015. Peningkatan Sistem Kerja Produksi Untuk Meningkatkan Efektivitas Industri Kecil di Kota Langsa. *Jurnal Ilmiah Jurutera*. Studi Kasus pada UD. Cira Rasa, Pabrik Roti Kota Langsa.

Sudaryo, Yoyo dkk. 2020. *Digital Marketing dan Fintech di Indonesia*. Yogyakarta: Andi.

Sudiono. 2024. *Perubahan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia*. Surabaya: Jakad Media Publishing.

Sudrajat, Akhmad. 2013. *Konsep dasar manajemen keuangan sekolah*, Pustaka Rizki Putra.

Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka.

Sulistyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.

Sulthon, dan Khusnurdilo. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Laksbang.

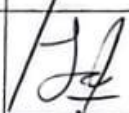
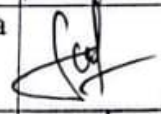
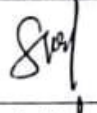
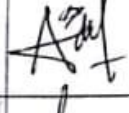
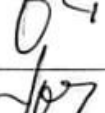
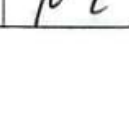
Suryana, Aep Tata. 2020. Pengelolaan Keuangan Pesantren. *Jurnal Ilmu-ilmu Agama*.

Susantri, Arni Eka Dasman Lanin, dan Nora Eka Putri. 2018. Efektivitas Pelaksanaan Program Pelayanan Publik Plus di Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Jurnal Of Education on Social Science (JESS)*.

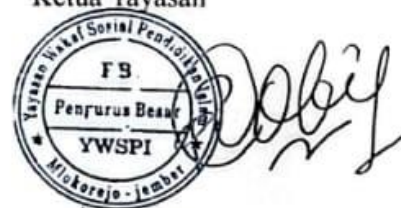
Syarifah, Lailatus dkk. 2023. Analisis Penggunaan E-Bekal Terhadap Minat Beli Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Bisma: Business and Management Journal*.

- Tapscott, Don and Alex Tapscott. 2018. *Blockchain revolution: how the technology behind bitcoin is changing money, business, and the world*. New York: Penguin.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penulis. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, Tt.
- Tjiptono, Fandy. 2018. *Service Management: Mewujudkan Layanan*. Prima: Edisi 3.
- Trihasta, Deni dan Julia Fajaryanti. 2008. *E-Payment Sistem*, Prosiding Seminar Ilmiah Nasional Komputer dan Sistem Intelijin. Universitas Gunadarma, Depok.
- Usmara, A. 2003. *Strategi Baru Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: Amara Books
- Wahidmurni. 2017. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Wahyudi, Sri Agustinus. 1996. *Manajemen Strategik Pengantar Proses Berfikir Strategik*, Media: Bunarupa Aksara
- Widiastika, Gede. 2023. Kekurangan Dan Kelebihan E-Payment. <https://infologys.blogspot.com>.
- Widodo, Dwanita Zandra dkk. 2024. *Manajemen Perubahan*, Bandung: Widina Media Utama
- Winardi. 1999. *Pengantar Tentang Teori Sistem*. Bandung: Mandar Maju.
- Wulan, Tri Deviasari dkk. 2022. Optimalisasi Aplikasi Keuangan Dalam Mendukung Kegiatan Administrasi Di Pondok Pesantren Almuin Syarif Hidayatullah Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Yandianto. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung: Percetakan Bandung.
- Zainuri, Ahmad dan Yusron Masduki. 2020. *Mensinergikan Strategi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Tunas Gemilang Press.
- Zulfikar, Yudha Azmi. 2021. *Transformasi Sosial dan Perubahan Dayah*, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
1	15 Agustus 2024	Mengantarkan Surat Izin Penelitian Kepada Kepala Pengelola Keuangan Pesantren Bustanul Ulum	
2	2 September 2024	Wawancara Dengan Bapak Ahmadi Selaku Ketua Pengelola Keuangan Pesantren	
3	5 September 2024	Wawancara dengan Ibu Iim Selaku Staff Pengelola Keuangan Pesantren	
4	6 September 2024	Wawancara Dengan Ibu Farhana Selaku Pengurus Pengelola Keuangan Pesantren	
5	10 September 2024	Wawancara Dengan Ibu Rita Farhana Selaku Pengurus Pengelola Keuangan Pesantren	
6.	20 September 2024	Wawancara Dengan Saudari Ifty Selaku Santri di Pondok Pesantren	
7	20 September 2024	Wawancara Dengan Saudari Riska Selaku Santri di Pondok Pesantren	
8	25 September 2024	Wawancara Dengan Ibu Makhtumah & Ibu Qomariyah Selaku Wali Santri	
9	20 Maret 2025	Meminta Surat Selesai Penelitian Kepada Ketua Pengelola Keuangan Pondok Pesantren	

Mlokorejo, 20 Maret 2025
Ketua Yayasan



Dr. Kh. Robitul Firdaus, S.H.I., M.S.I

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mukarromatul Isnaini

NIM : 233206060015

Prodi : Ekonomi Syari'ah

Universitas : Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul **"Transformasi Sistem Digital Payment Dalam Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo"** merupakan hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian tulisan tesis ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 13 April 2025
Menyatakan



Mukarromatul Isnaini

NIM: 233206060015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website : <http://pasca.uinkhas.ac.id>



No : B.3014/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/10/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Pimpinan Pondok Pesantren Bustanul Ulum
Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Mukarromatul Isnaini
NIM : 233206060015
Program Studi : Ekonomi Syariah
Jenjang : Magister (S2)
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Transformasi Sistem Digital Payment Dalam Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jember, 10 Oktober 2024
An. Direktur,
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan :
Direktur Pascasarjana



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : Nfr4hN





**YAYASAN WAKAF SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM (YWSPI)
MLOKOREJO – JEMBER**

Akte Notaris : Achmad Muthar, SH., M.H Nomor : 02
SK. MENKUMHAM : Nomor AHU-0001589.AH.01.05 Tahun 2023

Sekretariat : Jl. KH. Abdullah Yaqien, No. 1-5, PP. Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember Jawa Timur 68164

SURAT KETERANGAN
No : 26/SK/YWSPI/BU/D-4/III/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KH. ROBITUL FIRDAUS, S.H.I., M.S.I., Ph.D
Alamat : Mlokorejo Puger Jember
Jabatan : Ketua Yayasan
Instansi : Yayasan Wakaf Sosial Pendidikan Islam (YWSPI) / Pon. Pes. Bustanul Ulum
Alamat Instansi : jln. KH. Abdullah Yaqien, no. 1-5 Pondok Pesantren Bustanul Ulum
Mlokorejo – Puger – Jember 68164

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : MUKARROMATUL ISNAINI
NIM : 233206060015
Program Studi : Ekonomi Syariah (ES)

Yang bersangkutan benar benar telah melaksanakan Penelitian di Badan Kuangan dan Badan Usaha (BKBU) Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo dengan judul tesis – “Transformasi Sistem Digital Payment dalam Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo kecamatan Puger kabupaten Jember). Dari tanggal 12 Juni 2024 sampai 20 Maret 2025.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mlokorejo, 20 Maret 2025



Ketua Yayasan

Dr. KH. ROBITUL FIRDAUS, S.H.I., M.S.I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550
 Fax (0331) 427005 e-mail : uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI
 Nomor: 952/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/04/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	:	Mukarromatul Isnaini
NIM	:	233206060015
Prodi	:	Ekonomi Syariah (S2)
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	18 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	17 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	17 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	7 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	5 %	20 %
Bab VI (Penutup)	8 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 29 April 2025



an. Direktur,
Wakil Direktur

Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197202172005011001

*Menggunakan Aplikasi DrillBit



TRANSKIP WAWANCARA

Tanggal : 2 September 2024
 Tempat : Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo
 Narasumber : Ahmadi (Ketua Pengelola Keuangan Pesantren)

1. Penulis: Bagaimana proses awal transformasi sistem *digital payment* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum?

Narasumber: Semua berawal ketika pengelola keuangan pesantren, saya menyadari bahwa sistem pembayaran tradisional yang masih menggunakan uang tunai sangat rentan terhadap kehilangan dan penyalahgunaan. Selain itu, pencatatan manual yang dilakukan oleh staf keuangan sering kali menimbulkan kesalahan dan kebingungan. Dalam sebuah rapat dengan para pengurus, salah satu pengurus mengusulkan untuk menerapkan sistem *digital payment* yang dapat mempermudah transaksi dan meningkatkan transparansi. Ide ini disambut baik oleh semua anggota, termasuk santri dan pengurus pesantren lainnya.

2. Penulis: apakah dalam proses transformasi ini pernah menghadapi tantangan atau masalah?

Narasumber: Tentu saja ada, mulai dari resistensi dari beberapa pengurus pengelola keuangan yang lebih nyaman dengan cara lama hingga kebutuhan untuk melatih santri dan staf dalam menggunakan teknologi baru. Namun, saya dan tim lainnya tetap optimis. Mereka menyelenggarakan pelatihan rutin untuk mengenalkan aplikasi pembayaran kepada seluruh warga pesantren. Dalam sesi-sesi tersebut, mereka menjelaskan manfaat dari sistem *digital payment*, seperti kemudahan dalam melakukan pembayaran biaya pendidikan, sumbangan untuk kegiatan sosial, serta pembelian barang kebutuhan sehari-hari.

3. Penulis: apa saja faktor pendukung transformasi sistem *digital payment*?

Narasumber: terdapat peluang dalam mengoptimalkan keuangan Pondok Pesantren Bustanul Ulum seperti meningkatkan efisiensi administrasi, aksesibilitas yang baik, transparansi keuangan dan peningkatan literasi digital.

4. Penulis: apa saja faktor penghambat transformasi sistem *digital payment*?

Narasumber: Beberapa santri masih memiliki perspektif bahwa uang tunai adalah cara yang paling nyaman dan sederhana untuk melakukan transaksi. Mereka mungkin merasa kurang nyaman menggunakan kartu santri digital untuk melakukan pembayaran. Misalnya, seorang santri mungkin selalu menggunakan uang tunai untuk membeli barang-barang dipertokoan pesantren, karena dia belum familiar dengan proses menggunakan

kartu digital. Wali santri yang belum pernah belajar menggunakan teknologi digital mungkin merasa takut atau ragu-ragu untuk mencoba sistem baru. Wali santri mungkin tidak memahami manfaat aktual dari menggunakan aplikasi pembayaran online, sehingga mereka lebih suka menjaga status quo daripada menghadapi tantangan baru.

5. Penulis: Apa saja kekuatan dan kelemahan pada transformasi sistem *digital payment* di pesantren?

Narasumber: Kelemahan utama kami adalah keterbatasan pengetahuan teknologi, banyak santri dan wali santri yang masih kesulitan untuk beradaptasi dengan teknologi baru ini, mereka yang tidak terbiasa menggunakan smartphone atau aplikasi perbankan. Santri yang tidak memiliki pengalaman dalam menggunakan aplikasi digital, sehingga mereka kesulitan saat harus melakukan transaksi. Ini menjadi hambatan besar bagi kami selaku pengelola keuangan pesantren karena dapat mengganggu efektivitas pengelolaan keuangan pesantren berbasis digital. Namun, kekuatan yang bisa digunakan. Salah satunya yaitu keamanan yang ditingkatkan. Dengan beralih ke sistem pembayaran digital, risiko tersebut berkurang secara signifikan. Sistem ini tidak hanya memudahkan proses transaksi, tetapi juga memberikan lapisan keamanan tambahan yang sangat kami butuhkan, setiap transaksi kini tercatat secara otomatis dan dapat dilacak, sehingga memudahkan kami dalam melakukan audit dan memastikan tidak ada penyimpangan.

Tanggal : 5 September 2024

Tempat : Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo

Narasumber : Imro'atus Sholeha (Staff Pengelola Keuangan Pesantren)

1. Penulis: bagaimana proses selanjutnya (difusi) mengenai transformasi sistem *digital payment* dipesantren?

Narasumber: Awalnya, proses pembayaran di Pondok Pesantren Bustanul Ulum masih bergantung pada metode manual yang cenderung lambat dan rentan terhadap kesalahan pencatatan. Namun, dengan semakin maraknya penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, kami sebagai pihak pengelola keuangan pesantren memilih untuk bertransformasi menuju era digital. Langkah pertamanya adalah dengan memperkenalkan aplikasi pembayaran mobile yang memungkinkan santri dan wali santri untuk melakukan transaksi keuangan dengan mudah menggunakan smartphone mereka. Aplikasi ini tidak hanya mempercepat proses pembayaran dan membantu mengelola operasional donasi pesantren, tetapi juga meningkatkan akurasi pencatatan transaksi, sehingga mengurangi risiko kesalahan dan penyelewengan.

2. Penulis: bagaimana perkembangan proses transformasi yang dirancang dan disiapkan oleh pengelola keuangan pesantren?

Narasumber: Setelah beberapa bulan persiapan dan pelatihan, akhirnya sistem *digital payment* berjalan dengan lancar. Santri dan orang tua kini dapat melakukan transaksi melalui aplikasi dengan mudah. Pembayaran biaya pendidikan dapat dilakukan secara online tanpa harus datang ke kantor administrasi, sehingga menghemat waktu dan tenaga. Transformasi ini membawa dampak luar biasa bagi pengelolaan keuangan pesantren. Dengan semua transaksi tercatat secara otomatis dalam sistem, pengelola keuangan dapat memantau aliran kas dengan lebih efektif dan akurat. Laporan keuangan bulanan kini bisa dihasilkan dalam hitungan menit, dibandingkan dengan proses manual yang biasanya memakan waktu berhari-hari.

3. Penulis: Apa dampak setelah meluncurnya sistem *digital payment* dipesantren?

Narasumber: Setelah peluncuran sistem baru ini, konsekuensi pertama yang terlihat adalah peningkatan efisiensi dalam proses pembayaran. Santri dan orang tua kini dapat melakukan pembayaran biaya pendidikan dan sumbangan secara online melalui aplikasi yang telah disediakan. Hal ini mengurangi antrian panjang di kantor administrasi dan meminimalkan waktu yang dihabiskan untuk transaksi. Santri merasa lebih nyaman

karena mereka tidak perlu lagi membawa uang tunai dalam jumlah besar, sehingga mengurangi risiko kehilangan atau pencurian

4. Penulis: apa saja faktor pendukung transformasi sistem *digital payment*?

Narasumber: komunikasi efektif antara pengurus pesantren, santri, dan wali santri. Melalui komunikasi yang baik, semua pihak dapat memahami dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Sosialisasi yang baik tentang perubahan sistem pembayaran dari tunai menjadi non-tunai dapat meningkatkan partisipasi semua pihak. Proses perubahan ini tidak hanya melibatkan pengenalan teknologi baru, tetapi juga memerlukan pemahaman dan penerimaan dari semua pihak yang terlibat.

5. Penulis: apa saja kelemahan proses transformasi sistem digital dipesantren?

Narasumber: masalah jaringan internet yang tidak stabil sering kali menjadi penghambat dalam proses transaksi keuangan di pesantren, kami menyadari bahwa tidak semua wali santri memiliki akses internet yang memadai, banyak wali santri yang tinggal di daerah terpencil mengalami kesulitan saat mencoba melakukan pembayaran melalui aplikasi. Sering kali mereka kehabisan sinyal atau bahkan tidak bisa mengakses aplikasi sama sekali. Hal ini menyebabkan keterlambatan dalam pembayaran bagi wali santri.

Tanggal : 6 September 2024
Tempat : Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo
Narasumber : Farhana (Staff Pengelola Keuangan Pesantren)

1. Penulis: Apa saja faktor pendukung transformasi sistem *digital payment* dalam optimalisasi pengelolaan keuangan di Pesantren?

Narasumber: Faktor utama yang mendukung proses transformasi penggunaan sistem *digital payment* dalam optimalisasi keuangan di Pesantren adalah teknologi digital yang canggih dapat membantu proses transaksi menjadi lebih mudah, efisien, transparan, dan aman. Proses ini menghilangkan kebutuhan santri untuk membawa uang tunai, yang sering kali berisiko kehilangan atau pencurian. Kartu santri digital berfungsi sebagai alat pembayaran yang terintegrasi dengan aplikasi yang dapat diakses oleh orang tua atau wali santri. Dengan kartu ini, santri dapat melakukan transaksi di berbagai tempat dalam lingkungan pesantren.

2. Penulis: Apa saja faktor penghambat transformasi sistem *digital payment* di pesantren?

Narasumber: salah satunya kurangnya keterampilan wali santri dalam menggunakan teknologi digital dapat menjadi hambatan. Pelatihan yang kuat bagi staf dan santri sangat penting untuk menghilangkan ketidakpastian ini. Meskipun sistem pembayaran digital menawarkan berbagai manfaat, seperti efisiensi dan transparansi, ketidakpahaman atau ketidakmampuan dalam menggunakan teknologi ini dapat menjadi hambatan yang signifikan bagi wali santri. Banyak wali santri yang mungkin belum terbiasa dengan penggunaan perangkat digital, seperti aplikasi pembayaran. Ketidakpahaman ini dapat menimbulkan rasa cemas dan ketidakpastian ketika harus bertransaksi secara digital. Misalnya, wali santri yang belum pernah menggunakan sistem digital mungkin merasa ragu untuk melakukan pembayaran, khawatir akan kesalahan dalam proses transaksi. Situasi ini dapat menghambat adopsi sistem baru dan mengurangi efektivitas dari transformasi yang diinginkan.

Tanggal : 10 September 2024
 Tempat : Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo
 Narasumber : Rita Anggita (Staff Pengelola Keuangan Pesantren)

1. Penulis: apa manfaat adanya sistem *digital payment* dipesantren?

Narasumber: proses pembayaran menjadi lebih sederhana. Cukup dengan membawa kartu, tidak perlu ribet membawa uang cash, transaksi sudah dapat diselesaikan. Hal ini tidak hanya memperbaiki efisiensi, tetapi juga meningkatkan kenyamanan bagi para penggunanya. Selain itu, penggunaan adanya kartu digital juga turut meningkatkan transparansi dalam pengelolaan keuangan karena semua transaksi dapat direkam secara elektronik dan dipantau wali santri dengan mudah. Pengenalan teknologi pembayaran digital di Pondok Pesantren Bustanul Ulum juga didukung oleh pelatihan intensif bagi santri, wali santri dan staf. Program pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital agar semua orang dapat memanfaatkan teknologi dengan bijaksana. Dengan demikian, tidak ada lagi yang salah paham tentang cara menggunakan aplikasi pembayaran mobile. Hasilnya, hampir semua lapisan masyarakat di dalam lingkungan pesantren telah siap dan yakin dalam menggunakan teknologi pembayaran digital.

2. Penulis: Apa saja faktor pendukung dari proses tranformasi penggunaan sistem *digital payment* dalam optimalisasi keuangan pesanten?

Narasumber: kami bisa memproses pembayaran dalam hitungan detik, proses yang dulunya memakan waktu berjam-jam kini dapat diselesaikan dalam beberapa menit. Wali santri dapat melakukan pembayaran melalui aplikasi tanpa harus datang ke pesantren, yang sangat membantu terutama bagi mereka yang tinggal jauh. Ini tidak hanya menghemat waktu, tetapi juga memberikan kenyamanan bagi wali santri. Semua transaksi otomatis tercatat dalam database, sehingga pengelola pesantren dapat dengan mudah mengakses informasi tentang siapa yang sudah membayar dan siapa yang belum. Kami juga tidak lagi perlu mencetak banyak dokumen atau mencari-cari catatan manual. Sistem ini juga membantu dalam pembuatan laporan keuangan. Sebelumnya, kami harus menghabiskan waktu berhari-hari untuk menyusun laporan bulanan. Namun, dengan adanya sistem digital, laporan dapat dihasilkan secara otomatis dan lebih akurat. Kami bisa melihat laporan keuangan real-time, memantau arus kas, dan membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan data yang tersedia. Dengan fitur notifikasi otomatis, wali santri juga mendapatkan pengingat tentang pembayaran yang belum dilunasi, sehingga meningkatkan kemungkinan mereka untuk membayar tepat waktu.

Tanggal : 20 September 2024

Tempat : Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo

Narasumber : Ifty dan Riska (Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum)

1. Penulis: Apa dampak positif yang dirasakan setelah menggunakan *digital payment*?

Narasumber: Dengan adanya pembayaran digital, semua transaksi tercatat secara otomatis. Orang tua saya bisa melihat berapa banyak uang yang saya habiskan setiap bulan dan untuk apa saja. Hal ini tidak hanya membuat saya lebih sadar akan pengeluarannya tetapi juga membantu pengurus pesantren dalam memantau aliran kas dengan lebih efektif

2. Penulis: bagaimana akibat yang dirasakan setelah pesantren bertransformasi ke sistem *digital payment*?

Narasumber: Sebelumnya, saya harus membawa uang tunai setiap kali ingin membeli makanan atau membayar biaya pendidikan. Itu seringkali merepotkan dan membuat saya khawatir kehilangan uang. Dengan diperkenalkannya dompet digital, saya kini dapat melakukan semua transaksi hanya dengan menggunakan kartu digital. Sekarang saya bisa membeli makanan, membayar biaya sekolah, bahkan menyumbang untuk kegiatan pesantren hanya dengan beberapa klik.

Tanggal : 25 September 2024

Tempat : Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo

Narasumber : Makhtumah & Qomariyah (Wali Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum)

1. Penulis: apakah adanya *digital payment* dapat membantu memudahkan dalam pembayaran biaya Pendidikan dan kebutuhan anak?

Narasumber: iyaa, tentu adanya *digital payment* dapat membantu memudahkan dalam pembayaran. penerapan sistem *digital payment* telah mengubah cara saya berinteraksi dengan pesantren. Dulu, saya harus datang langsung ke pesantren untuk membayar biaya pendidikan dan kebutuhan anak saya. Sekarang, semua bisa dilakukan melalui aplikasi di ponsel. Sistem ini tidak hanya mempermudah proses pembayaran tetapi juga memberikan rasa aman karena tidak perlu lagi membawa uang tunai dalam jumlah besar.

2. Penulis: apa yang anda rasakan ketika pesantren bertransformasi pada sistem *digital payment*?

Narasumber: Alhamdulillah, kami bisa langsung melakukan pembayaran secara langsung ke rekening virtual masing-masing anak kami. Ini sangat membantu memudahkan kami karena tidak perlu lagi mengantarkan uang tunai ke pesantren. Kami bisa melakukan transfer kapan saja dan di mana saja, Hal ini tidak hanya mengurangi beban administratif bagi pengelola pesantren tetapi juga memberikan kenyamanan bagi kami yang memiliki kesibukan. Sistem ini juga dilengkapi dengan fitur notifikasi, yang memungkinkan kami untuk memantau pengeluaran anak secara *real-time*. Kami bisa melihat saldo dan mutasi transaksi anak melalui aplikasi. Ini memberikan transparansi yang lebih baik dan membantu mereka dalam memantau pengeluaran. Dengan demikian, kami merasa lebih terlibat dalam pengelolaan keuangan anak meskipun tidak berada di pesantren

DOKUMENTASI



Wawancara Dengan Ketua Pengelola Keuangan Pesantren

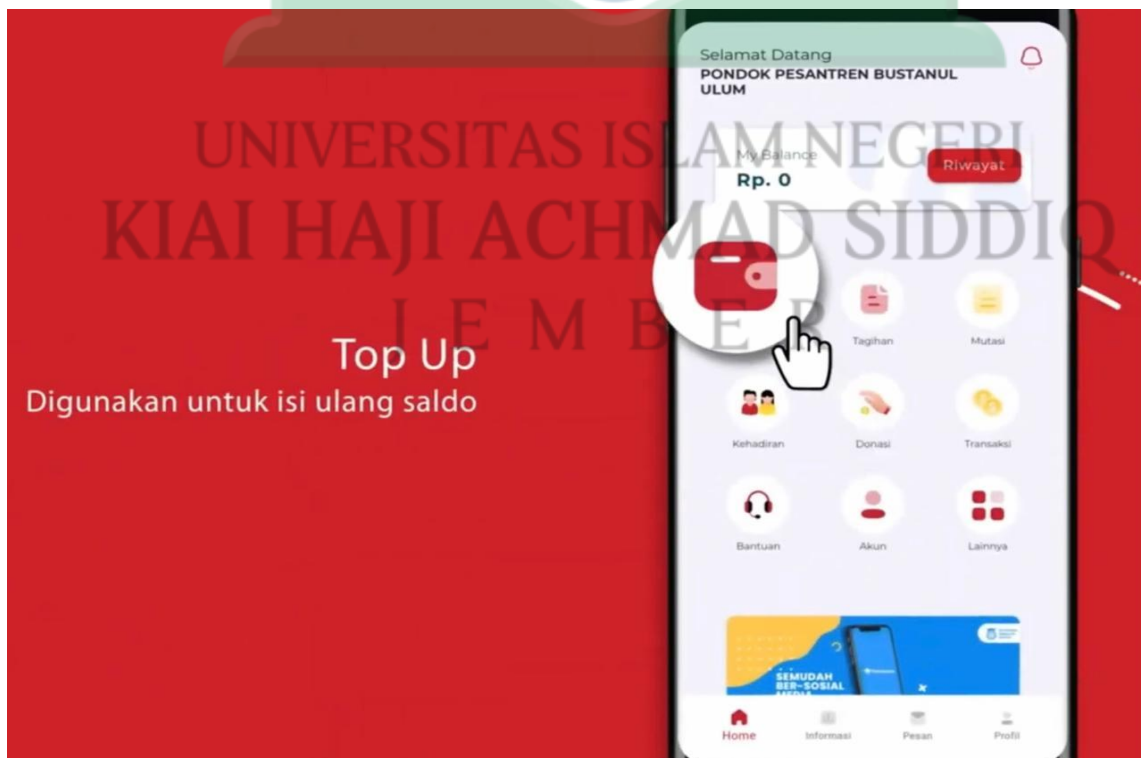
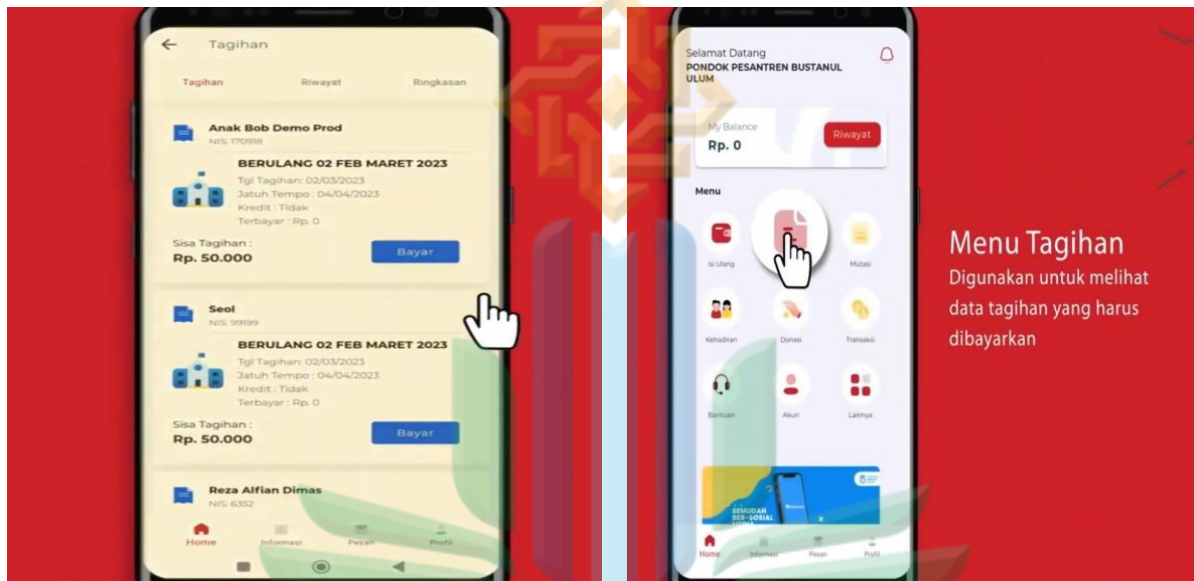




Penggunaan *Digital Payment* Santri Putri



Penggunaan *Digital Payment* Santri Putra



Fitur Aplikasi *Digital Payment* PP Bustanul Ulum

TENTANG PENULIS



Mukarromatul Isnaini, putri kedua dari 3 bersaudara dari buah kasih cinta seorang ibu yang bernama **Elok alfiyah** dan Bapak **Muhammad Hisam**. Kakak perempuan bernama **Siti Nur Faida** dan adik laki-laki bernama **Husni Mubarak**. Wanita kelahiran Jember pada 06 September 2000 ini menetap di Dusun Krajan Sembungan Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Pendidikan yang ditempuh yaitu MI Bustanul Ulum 01 Mlokorejo (2007-2012), SMP Bustanul Ulum Mlokorejo (2013-2015), SMA Bustanul Ulum Mlokorejo (2016-2018), Universitas Ibrahimy Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam (FSEI) Prodi Manajemen Bisnis Syari'ah (2018-2022), Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2023-2025). Aktivitas penulis sehari-hari selain menjadi mahasiswa aktif UIN ia juga aktif mengajar di SMK Al-Ikhlas dan PKPPS Wustho Al-Ikhlas (2022-sekarang). Bagi pembaca yang ingin memberikan kritik dan saran kepada penulis silahkan add facebook dan Instagram di Mukarromatul Isnaini.

Jazakumullah Khairan,,,